

# Buku\_Nan\_Kadibuek.docx

*by*

---

**Submission date:** 26-Aug-2019 11:00AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1163452905

**File name:** Buku\_Nan\_Kadibuek.docx (292.28K)

**Word count:** 66859

**Character count:** 398704

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, yang dikatakan, yang dikerjakan, yang dirasakan dan yang dialami oleh manusia, seperti dikatakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* 1995 : 17, yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999 : 1). Dengan demikian, lapangan sejarah ini meliputi segala pengalaman manusia, sehingga sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu itu telah terjadi.

Selain definisi di atas, ada lagi pengertian tentang sejarah yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddamah* (1981 : 56), Sejarah ialah peristiwa-peristiwa penting dan istimewa pada waktu atau bangsa tertentu. Kemudian terdapat pula beberapa pengertian lain, sehingga ditemukan bermacam-macam pengertian atau definisi tentang sejarah. Akan tetapi, pengertian yang sederhana di antaranya sebagai berikut, yaitu sejarah adalah peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa tersebut, tetapi juga memberikan interpretasi yang terjadi dengan melihat hukum sebab-akibat.

Menurut Tamburaka dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* (1999 : 5) yang dikutip oleh Maidir Harun (2001 : 9), suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dapat tergolong sebagai sejarah, bila dapat menjelaskan 3 aspek di bawah ini:

1. Bagaimana deskripsi peristiwanya.
2. Mengapa peristiwa itu terjadi.
3. Ke mana arah peristiwa itu akan terjadi selanjutnya

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam pengungkapan sejarah ini yang paling utama adalah akurasi datanya. Setelah itu baru diiringi dengan analisa terhadap peristiwa yang telah terjadi tersebut, kemudian disusul dengan perkiraan ataupun komentar bahwa peristiwa yang telah terjadi itu akan menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya, berdasarkan hukum kausalitas (hubungan sebab akibat).

Tanpa didahului oleh data yang akurat, maka analisa dan interpretasi yang dikemukakan juga tidak akan tepat, bahkan bisa saja berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya.

Hal ini berlaku secara umum, termasuk dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, yang merupakan bahagian tidak terpisahkan dari sejarah secara keseluruhan. Sejarah Kebudayaan Islam ini sebagaimana dikemukaakan oleh Mukhtar Khumaidi, adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Muhammad Haidir Junaidi menyebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan lengkap tentang segala sesuatu yang dihasilkan oleh umat Islam untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia. Maidir Harun dalam salah satu tulisannya, yang disampaikan dalam kuliah umum di STAIN Batusangkar pada tanggal 06 Juni 2015 M, menyebutkan bahwa Kebudayaan Islam / Peradaban Islam adalah hasil kecerdasan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang meliputi semua aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian dan pemikiran serta paham keagamaan.

Pada Lampiran Permenag No 2 Tahun 2008 Bab VII Pasal F (Tujuan) Poin d tentang Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian diulangi lagi pada Bab III (Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah) Pasal B (Tujuan dan Ruanglingkup Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah) Poin a.4 tentang Sejarah Kebudayaan Islam dari Lampiran Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013, disebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran di MTs yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, al Khulafa; al Rasyidun, Bani Umayyah, Dawlah 'Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran SKI di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, pemerintahan, ekonomi, iptek, bahasa dan seni serta lain-lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Namun pada Bab III (Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah) Pasal B (Tujuan dan Ruanglingkup Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah) Poin b.4 tentang Sejarah Kebudayaan Islam dari Lampiran Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013, disebutkan bahwa ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada Periode Makkah.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada Periode Madinah.
- c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafa al Rasyidin.
- d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani ‘Abbasiyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti al Ayyubiyah.
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, tampaklah bahwa Poin b 4 tentang Sejarah Kebudayaan Islam ini tidak sejalan lagi dengan Poin a.4 sebelumnya, padahal kedua-duanya masih terdapat pada pasal yang sama, yakni Pasal B (Tujuan dan Ruanglingkup Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah) dari Bab III (Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah), yang merupakan Lampiran dari Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013. Pada Poin a.4 disebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran di MTs yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan / peradaban Islam, namun pada Poin b.4 tidak ada penjelasan sama sekali tentang kebudayaan / peradaban Islam tersebut, langsung saja kepada materi memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada Periode Makkah sampai materi memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Pada Bab IV (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Tingkat Madrasah Tsanawiyah) Pasal D tentang Sejarah Kebudayaan Islam, disebutkan :

#### 1. Kelas VII Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini misi dakwah Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Merespon keteladanan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah. 2.2. Merespon keteladanan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Madinah. 2.3. Menghargai nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang 2.4. Menghargai nilai-nilai dan misi Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat
3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait	3.1. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. 3.2. Memahami misi Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. 3.3. Memahami pola dakwah Nabi Muhammad Saw di

fenomena dan kejadian tampak mata	Makkah dan Madinah. 3.4. Menganalisis pola dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah dan Madinah.
4. Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret( menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang /teori.	4.1. Melafalkan Q.S Al-Alaq 1-5 yang merupakan wahyu pertama diterima Nabi Muhammad Saw. 4.2. Melafalkan Q.S. Al-Mudatsir 1-7 yang merupakan wahyu kedua diterima Nabi Muhammad Saw. 4.3. Melafalkan Q.S Asy-Syuara' 154 dan Al-Hijir 94 sebagai dasar untuk berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan . 4.4. Mensimulasikan dakwah Nabi Muhammad Saw waktu di Makkah . 4.5. Mensimulasikan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah.

## 2. Kelas VII Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghargai prilaku Khulafa al-rasyidin cerminan dari akhlak Rasulullah Saw 1.2. Merespon langkah-langkah yang diambil oleh khalifah Daulah Bani Umayyah untuk kemajuan umat Islam dan budaya Islam 1.3. Merespon kesholehan dan kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz merupakan cerminan prilaku Rasulullah Saw 1.4. Merespon diri dari sisi-sisi negative prilaku para penguasa Daulah Dinasti Umayyah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Merespon nilai-nilai yang terkandung dari prestasi yang dicapai oleh Khulafa al-rasyidin untuk masa kini dan yang akan datang 2.2. Merespon gaya kepemimpinan Khulafa al-rasyidin. 2.3. Merespon nilai-nilai dan perkembangan kebudayaan / peradaban Islam pada masa dinasti Bani Umayyah untuk masa kini dan yang akan datang. 2.4. Menghargai kesederhanaan dan kesalihan Umar ibn Abdul Aziz dalam kehidupan sehari-hari 2.5. Menghargai keteladanan dan semangat para ilmuwan muslim pada masa Dinasti Bani Umayyah untuk masa kini dan yang akan datang.
3. Memahami pengetahuan (factual, konsep-	3.1. Memahami berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafa al Rasyidin

<p>tual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.2. Memahami sejarah berdirinya Dinasti Bani Umayyah  3.3. Memahami perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah  3.4. Memahami tokoh ilmuan Muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Bani Umayyah  3.5. Memahami sikap dan gaya kepemimpinan Umar Ibn Abdul Aziz</p>
<p>4. Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret ( menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1. Meniru model kepemimpinan Khulafa al-rasyidin .  4.2. Menceritakan kisah ketegasan Abu Bakar as-Siddiq dalam menghadapi kekacauan umat Islam saat wafatnya Nabi Muhammad Saw  4.3. Menceritakan kisah tentang kehidupan Umar ibn Abdul Aziz dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Demikianlah tujuan, ruanglingkup dan kompetensi dari mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah, yang disebutkan di dalam Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013. Jauh sebelum adanya Permenag ini, Mahmud Yunus dalam bukunya *Metode Khusus Pendidikan Agama* (1980 : 76) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :

- a. Peserta didik yang membaca sejarah dapat menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar.
- c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.

- e. Untuk pendidikan akhlak, dapat mengetahui bagaimana perkembangan Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan materi mata pelajaran SKI dapat dikembangkan menjadi beberapa komponen yang bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.
- b. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, pemerintahan, ekonomi, iptek, bahasa dan seni.
- c. Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.

Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 seperti yang menjadi tujuan Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013 ini, pihak Kementerian Agama RI telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya adalah Buku Siswa untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam; Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, cetakan pertama tahun 2014. Buku ini memiliki dua nomor ISBN, yakni 978-979-8446-75-7 untuk nomor jilid lengkap dan 978-979-8446-76-4 untuk nomor jilid I. Kontributor naskahnya adalah Muhammad Amin Thohari, Siti Nadhrah dan Yun Yun Junaidi, dengan penelaahnya M. Yasin.

Sebagai buku yang dipergunakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum, tentu buku itu seharusnya telah sesuai dengan Prinsip Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran. Sebab, prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* adalah Hakikat materi pembelajaran dan Pengemasan Materi Pembelajaran.

## 1. Hakikat materi pembelajaran.

Bahan atau materi pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu karena materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran.

Materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Menurut Subjek Centered Teaching yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2008 : 141 – 145), keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.

Materi pelajaran itu dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yakni pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap (attitude).

Pengetahuan adalah informasi yang disimpan dalam pikiran (mind) siswa, sehingga harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, dan kapan diperlukan siswa dapat mengungkapkannya kembali.

Keterampilan berkaitan dengan tindakan-tindakan fisik dan non fisik yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu.

Sikap berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.

Selanjutnya, Merrill yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa materi pembelajaran itu dari segi isinya dapat pula dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu : Fakta, Konsep, Prosedur dan Prinsip.

Yang dimaksud dengan fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra, fakta tersebut merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah terjadi, maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji kebenarannya atau diobservasi.

Konsep adalah abstraksi kesamaan atau hubungan dari sekelompok benda atau sifat. Konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antar satu konsep dengan konsep lainnya. Dengan demikian pemahaman tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta. Sebab atribut itu sendiri adalah sejumlah fakta yang terdapat dalam objek.

Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Misalnya prosedur tentang langkah-langkah melakukan suatu percobaan, langkah-langkah membuat suatu karangan dll.

Selanjutnya hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi. Yang selanjutnya dapat ditarik kepada prinsip.

Materi pelajaran tentang Prinsip akan lebih sulit dibandingkan dengan fakta atau konsep, sebab seseorang akan dapat menarik suatu prinsip apabila sudah memahami suatu fakta dan konsep yang relevan. Disamping jenis diatas ada juga jenis materi pelajaran yang disebut dengan keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan kordinasi informasi. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yakni Keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intekektual adalah keterampilan berfikir melalui usaha menggali, menyusun dan menggunakan berbagai informasi baik berupa data, fakta, konsep ataupun prinsip dan teori. Contohnya keterampilan dalam memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis, keterampilan mengevaluasi suatu program dan suatu objek, keterampilan membuat perencanaan, dll. Keterampilan fisik adalah keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan komputer, keterampilan mengemudi dll.

Sehubungan dengan uraian diatas maka mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikelompokkan kedalam materi pengetahuan (knowledge), dari segi isi dan konten dapat diklasifikasikan kepada

materi yang bersifat fakta, karena fakta tersebut merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah terjadi peristiwanya, maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji kebenarannya atau diobservasi.

## 2. Pengemasan Materi Pembelajaran

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data, fakta, konsep dll. Yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta dll. Pesan bisa disampaikan melalui bahasa verbal atau non verbal. Pesan yang disampaikan perlu dipahami oleh siswa. Kalau siswa tidak memahaminya maka pesan tidak akan menjadi informasi yang bermakna. Adakalanya suatu pesan tidak diterima oleh penerima pesan (siswa) atau tidak sesuai dengan maksud pengirim pesan (guru). Hal ini perlu diketahui, karena salah pengertian dalam menerima pesan bisa berakibat kesalahan dalam menanamkan informasi. Penerimaan pesan bisa dipengaruhi oleh keadaan individu yang menerima pesan itu sendiri.

Disamping uraian di atas, yang lebih penting dipertimbangkan secara teknis dalam mengemas isi/materi pelajaran menjadi bahan belajar siswa, sebagaimana dikatakan Wina Sanjaya (2008 : 149 – 153) adalah sebagai berikut :

### a. Kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai.

Kesesuaian antara pengemasan pelajaran dengan tujuan yang harus dicapai seperti yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara teknis harus menjadi pertimbangan pertama. sebab dalam pendekatan system tujuan adalah komponen yang utama dalam proses pembelajaran. Maksudnya apapun yang direncanakan termasuk pengemasan materi pelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh sebab itu, sebelum dilakukan pengemasan materi pelajaran, sebaiknya ditentukan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai, baik

tujuan dalam bentuk perubahan perilaku yang bersifat umum maupun perilaku terukur dalam bentuk indikator hasil belajar.

b. Kesederhanaan

Bahan pelajaran dikemas dengan tujuan untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian kesederhanaan pengemasan merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan. Pengemasan tersebut bukan hanya tercerminkan dalam bentuk pengemasannya itu sendiri. Akan tetapi juga dilihat dari bentuk penyajiannya. Misalnya dari bentuk dialog yang tidak banyak menggunakan kalimat majemuk, bahasa yang komunikatif, dan mudah dipahami maknanya, atau mungkin kesederhanaan dalam perintah penggunaan bahan ajar yang lebih praktis.

c. Pengorganisasian bahan

Bahan pelajaran sebaiknya disusun dalam bagian-bagian menuju keseluruhan. Bahan pelajaran akan mudah dipahami oleh siswa apabila disusun dalam bentuk unit-unit terkecil atau dalam bentuk pokok-pokok bahasan yang dikemas secara induktif. Selesai siswa mempelajari induk tertentu segera berikan umpan balik. Demikian seterusnya, sampai siswa menguasai semua materi secara keseluruhan.

Sehubungan dengan prinsip dasar tentang pengembangan materi pembelajaran tersebut, penulis mengamati dari buku pegangan siswa pada Madrasah Tsanawiyah yang dipaketkan oleh Kemendikbud RI tahun 2014 menurut kurikulum 2013, bahwa materi sejarah kebudayaan Islam yang disajikan dalam buku siswa tersebut tidak didapatkan uraian mengenai konsep untuk memulai pengenalan kepada siswa tentang ruang lingkup dari sejarah kebudayaan Islam itu sendiri dan pada kompetensi dasarnya langsung diawali dengan 1.1. Meyakini misi dakwah Nabi Muhammad Saw dan 2.1. Merespon keteladanan perjuangan nabi Muhammad Saw, 2.3. Menghargai nilai-nilai dari misi nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi, 2.4. Menghargai nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad Saw, 3.1. Memahami sejarah Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan.

Dari penyajian materi tersebut tidak terdapat sistematika dan kronologis materi yang kurang sesuai dengan metode penyusunan dan penyajian materi yang bersifat fakta /sejarah yang harus diuraikan dengan cara sistematis dan kronologis untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang bersifat fakta. Karena materi yang bersifat fakta itu harus dipahami dan dihafalkan oleh peserta didik kemudian baru bisa diambil ibrah yang terdapat pada peristiwa tersebut.

Disamping itu juga ditemukan dari buku siswa berupa uraian materi sejarah yang belum dijelaskan bagaimana penjelasan materi selanjutnya. Seperti pada kompetensi dasar 4.2, dikemukakan kisah ketegasan Abu Bakar al Siddiq dalam menghadapi kekacauan umat Islam saat wafatnya nabi Muhammad Saw. Pada kompetensi 4.3. langsung kepada kisah tentang kehidupan Umar ibn'Abd al 'Aziz. Dari masing-masing kompetensi ini tidak nampak hubungan dan kronologis peristiwanya. Karena setelah masa Abu Bakar pada masa pemerintahan khulafa al-rasyidin, masih ada tiga lagi khalifah yang melanjutkan usaha yang dilakukan beliau. Kemudian langsung saja ke Umar ibn Abdul Aziz yang berkuasa pada pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini dapat membingungkan siswa dalam memahami kronologis sejarah kebudayaan Islam pada dua periode tersebut, apalagi untuk mengambil ibrah dan teladan dari tokoh-tokoh yang berprestasi pada masing-masing periode itu. Itulah di antara fenomena dan permasalahan yang ditemukan pada buku siswa tersebut.

Oleh sebab itu penulis merasa terpanggil untuk mempelajari dan meneliti Buku Siswa untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam; Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* tersebut lebih jauh. Hasil penelitian dan pengkajian itulah yang penulis susun menjadi sebuah buku dengan judul **Studi Analisis Terhadap Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Buku Siswa di Madrasah Tsawawiyah Yang Dipaketkan Oleh Kementerian Agama RI Tahun 2014.**

## **B. Gambaran Umum Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam**

Buku yang menjadi objek penelitian ini adalah Buku Siswa yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam; Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, cetakan pertama tahun 2014. Buku ini memiliki dua nomor ISBN, yakni 978-979-8446-75-7 untuk nomor jilid lengkap dan 978-979-8446-76-4 untuk nomor

jilid I. Kontributor naskahnya adalah Muhammad Amin Thohari, Siti Nadhrah dan Yun Yun Junaidi, dengan penelaahnya M. Yasin.

Buku ini merupakan milik negara yang tidak diperdagangkan. Dalam disklainernya disebutkan bahwa buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah kordinasi Kementerian Agama dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa, diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan yang membangun dari berbagai kalangan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku ini juga diberi Kata Pengantar oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam kata pengantarnya itu, Nur Syam selaku Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa buku ini merupakan cetakan pertama, tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu sangat terbuka untuk terus-menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Karena itu diharapkan kepada berbagai pihak untuk memberikan saran, masukan dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari 198 halaman, yakni halaman 1 – halaman 198, ditambah halaman iii sampai halaman vii.

Dari segi sistematika, buku ini dibagi menjadi lima (5) bab, dan setiap bab itu terdiri dari beberapa fasal, dan setiap fasal itu dibagi menjadi beberapa sub fasal. Lengkapnya, sistematika buku tersebut adalah sebagai berikut :

#### BAB I : KEARIFAN NABI MUHAMMAD SAW WUJUDKAN KEDAMAIAN

##### A. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam

- A. Kepercayaan Masyarakat Sebelum Islam
- B. Kondisi Sosial Masyarakat Mekkah Sebelum Islam
- C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Mekkah Sebelum Islam
- D. Kondisi Politik Masyarakat Arab Sebelum Islam

##### B. Misi Dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah

- A. Permulaan Dakwah Nabi Muhammad Saw
- B. Prioritas Dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekkah
- C. Respon Masyarakat Mekkah terhadap Dakwah Nabi Muhammad Saw

- D. Tantangan dan Rintangan
  - E. Modal kesuksesan Nabi Muhammad Saw berdakwah di Mekkah
- C. Pola Dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekkah
- A. Dakwah rahasia (Sirriyah)
  - B. Dakwah Jahr
  - C. Hijrah ke Habsyi
  - D. Misi ke Thaif
  - E. Perjanjian ‘Aqabah

## BAB 2 : KESUKSESAN NABI MUHAMMAD SAW MELAKUKAN PERUBAHAN

- A. Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Islam
- A. Kepercayaan Masyarakat Madinah Sebelum Islam
  - B. Kondisi Sosial Masyarakat Madinah Sebelum Islam
  - C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Madinah Sebelum Islam
  - D. Kondisi Politik Masyarakat Madinah
- B. Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah
- A. Pengertian Hijrah
  - B. Sebab Nabi Muhammad melakukan hijrah Ke Madinah
  - C. Reaksi Kafir Quraisy terhadap Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah
  - D. Proses Hijrah Nabi Muhammad Saw Ke Madinah
- C. Pola Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah
- A. Langkah Langkah Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah
  - B. Metode Dakwah Nabi Muhammad Saw dalam Membangun Perekonomian Madinah
  - C. Faktor Pendukung Kesuksesan Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah
- D. Respon Terhadap Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah
- A. Perang Badar
  - B. Perang Uhud
  - C. Perang Khandak
  - D. Perjanjian Hudaibiyah
  - E. Penaklukan kota Mekkah (Fathu Mekkah)
  - F. Haji Wada' (haji pamitan)

## BAB 3 : KHULAFURRASYIDIN CERMIN AKHLAK RASULULLAH

- A. Sejarah Khulafurrasyidin
- A. Profil Abu Bakar Ash Shidiq

- B. Profil Umar bin Khattab
- C. Profil Utsman bin Affan
- D. Profil Ali bin Abu Thalib

- B. Model Kepemimpinan Khulafaurasyidin
  - A. Proses Pengangkatan Khulafaurasyidin
  - B. Kepemimpinan Khulafaurasyidin

- C. Prestasi Khulafaurasyidin
  - A. Prestasi Khalifah Abu Bakar
  - B. Prestasi Khalifah Umar bin Khattab
  - C. Prestasi Usman bin Affan
  - D. Prestasi Ali bin Abi Thalib

#### BAB 4 : DINASTI BANI UMAYYAH PELOPOR KEMAJUAN PERADABAN ISLAM

- A. Sejarah Kekhalifahan Dinasti Umayyah
  - A. Sejarah Dinasti Umayyah
  - B. Sistem Pemerintahan Bani Umayyah
  - C. Khalifah Bani Umayyah
  - D. Faktor-Faktor Penyebab Mundurnya Dinasti Umayyah
  
- B. Profil dan Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz
  - A. Profil Khalifah Umar Bin Abdul Aziz
  - B. Pola Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz
  - C. Kepribadian Umar Bin Abdul Aziz

#### BAB 5 : PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DINASTI BANI UMAYYAH

- A. Pengembangan Kebudayaan Islam pada Masa Dinasti Umayyah
- B. Para Tokoh dan Perannya pada Dinasti Umayyah
  - A. Bidang Ilmu Hadis
  - B. Ilmu Tafsir
  - C. Ilmu Fikih
  - D. Ilmu Tasawuf
  - E. Ilmu Bahasa dan Sastra
  - F. Ilmu Sejarah dan Geografi
  - G. Ilmu Kedokteran

Demikianlah sistematika dari buku ini. Sistematika ini dapat dikatakan kurang sistimatis. Bab I yang berjudul Kearifan Nabi Muhammad SAW Wujudkan Kedamaian, ternyata berisi fasal-fasal tentang pelaksanaan dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah, bahkan uraian mengenai keadaan bangsa Arab sebelum kedatangan

Agama Islam yang seharusnya dijadikan sebagai bab tersendiri, dijadikan sebagai fasal pertama dari bab ini. Bab II yang berjudul Kesuksesan Nabi Muhammad SAW Melakukan Perubahan, ternyata berisi fasal-fasal tentang pelaksanaan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah. Judul kedua bab ini jelas kurang sesuai dengan isinya. Bab IV yang berjudul Dinasti Bani Umayyah Pelopor Kemajuan Peradaban Islam ternyata hanya berisi tentang sejarah Daulah Bani Umayyah, tanpa menyinggung kemajuan peradaban sama sekali, sedangkan Perkembangan Kebudayaan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah yang seharusnya menjadi bagian dari bab ini, malah dijadikan sebagai bab V.

Dari segi penulisan, buku ini juga kurang memenuhi kriteria penulisan. Sebab, nomor bab yang seharusnya ditulis dengan angka Romawi (I sampai seterusnya) malah ditulis dengan angka biasa (1 sampai seterusnya). Nomor sub fasal yang semestinya memakai angka biasa (1 sampai seterusnya), ternyata ditulis dengan huruf alphabet capital (A sampai seterusnya), sama dengan nomor fasal, tanpa ada perbedaan sama sekali.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

#### **A. Pengantar**

Pada Poin d dari Pasal G Bab III tentang Ruang Lingkup dari Lampiran Permenag No 2 tahun 2008, disebutkan bahwa ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi Pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada Periode Makkah, Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada Periode Madinah, Memahami peradaban Islam pada masa Khulafa al Rasyidin, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani 'Abbasiyah, Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti al Ayyubiyah, dan Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Pada Poin d dari Pasal H dari Lampiran Permenag No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sejarah Kebudayaan Islam, disebutkan bahwa Standar Kompetensi yang pertama adalah Memahami Sejarah Kebudayaan Islam dengan tiga kompetensi dasarnya, yakni menjelaskan pengertian kebudayaan Islam, menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, dan mengidentifikasi bentuk / wujud kebudayaan Islam

Tetapi dengan keluarnya Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013, maka Permenag RI No 2 tahun 2008 dinyatakan tidak berlaku lagi, dan istilah Standar Kompetensi diganti dengan istilah Kompetensi Inti.

Pada Bab III (Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah) Pasal B (Tujuan dan Ruanglingkup Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah) Poin b.4 tentang Sejarah Kebudayaan Islam dari Lampiran Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013, disebutkan bahwa ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada Periode Makkah.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada Periode Madinah.
- c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafa al Rasyidin.

- d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani ‘Abbasiyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti al Ayyubiyah.
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Demikian juga pada Bab IV (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Tingkat Madrasah Tsanawiyah) Pasal D tentang Sejarah Kebudayaan Islam, pemahaman tentang Sejarah Kebudayaan Islam ini tidak lagi disinggung sama sekali dalam Kompetensi Inti ataupun Kompetensi Dasar, langsung dihilangkan begitu saja. Karena itu, pada buku siswa untuk kelas VII semester ganjil Madrasah Tsanawiyah yang dipaketkan oleh Kemenag RI tahun 2014 dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013, hal ini memang tidak disinggung sama sekali. Padahal konsep memahami Sejarah Kebudayaan Islam tersebut sangat perlu untuk diketahui oleh siswa pada semester awal pada tingkat MTsN, karena siswa tersebut baru mengenal mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, para siswa harus mengetahui terlebih dahulu makna dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam serta dasar-dasar kebudayaan Islam itu sendiri, karena siswa tersebut akan mempelajari lebih jauh tentang perkembangan masing-masing unsur kebudayaan Islam mulai masa Nabi Muhammad SAW baik pada fase Makkah maupun pada fase Madinah. Selanjutnya siswa akan mempelajari unsur-unsur kebudayaan Islam itu pada masa pemerintahan Khulafa al Rasyidin mulai dari masa Abu Bakr sampai pada masa Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya siswa juga akan mempelajari perkembangan masing-masing unsur kebudayaan Islam pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah di Damaskus terutama perkembangan kebudayaan Islam pada masa khalifah-khalifah Daulah Bani Umayyah yang berjasa.

Tanpa memahami hal itu terlebih dahulu, tentu siswa sulit untuk mengidentifikasi masing-masing unsur kebudayaan Islam yang berkembang di masing-masing periode tersebut, sebab siswa tidak memahami konsep-konsep yang terdapat pada sejarah kebudayaan Islam itu sendiri atau gambaran umum dari Sejarah Kebudayaan Islam. Karena itu, menurut hemat penulis perlu dimasukkan Kompetensi Inti tentang memahami Sejarah Kebudayaan Islam, sebelum memasuki kompetensi inti yang lainnya, karena dia merupakan konsep awal yang terkait penting dengan

pembahasan-pembahasan Sejarah Kebudayaan Islam pada masing-masing periode berikutnya pada buku siswa di kelas VII semester ganjil.

## **B. Pengertian Sejarah**

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Definisi sejarah ini banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, namun definisi itu baru akan tampak representatif bila sejarah itu dilihat dalam pengertiannya secara subjektif dan objektif. Sejarah sebagai kisah atau cerita itu merupakan pengertian yang subjektif, yakni peristiwa masa lalu yang telah menjadi pengetahuan manusia. Sedangkan peristiwa sejarah dikatakan sebagai suatu kenyataan objektif, karena masih di luar pengetahuan manusia. Berdasarkan pengertian terakhir, jelaslah bahwa peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, yang dikatakan, yang dikerjakan, yang dirasakan dan yang dialami oleh manusia, seperti dikatakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* 1995 : 17, yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999 : 1). Dengan demikian, lapangan sejarah ini meliputi segala pengalaman manusia, sehingga sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu itu telah terjadi.

Di samping itu, faktor manusia dalam perspektif sejarah sangatlah menentukan, karena berdasarkan kesadarannya manusia memiliki nilai historis, yakni selalu berkembang dalam rangka merealisasikan dirinya secara konkret. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa manusia sebagai kenyataannya bersifat simbolis dan mengandung makna. Karena peristiwa sejarah bukan hanya kejadian fisik, melainkan juga peristiwa-peristiwa bermakna lainnya yang tergambar sepanjang waktu, maka terungkaplah bentuk-bentuk pertumbuhan, kejayaan, dan keruntuhannya. Dalam hal ini, sejarah sesungguhnya identik dengan peradaban manusia. Pemahaman terhadap sejarah sama halnya dengan pemahaman terhadap kebudayaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkap, dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.

Untuk mempertegas pengertian sejarah sebagai ilmu, terlebih dahulu perlu ditelusuri asal usul kata sejarah itu sendiri. "Sejarah" dikatakan berasal dari bahasa arab *Syajarah* yang berarti pohon kehidupan. Dalam bahasa asing lainnya, disebut *histore* (Prancis), *history* (Inggris). Akar kata *history* itu sendiri berasal dari *historia*

(Yunani) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan yang tidak bersifat kronologis dipakai kata *scientia* atau *science*. Demikian dijelaskan oleh Alvian (1984 : 3), yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999 : 2). Dalam perkembangannya, sejarah hanya terbatas pada aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang disusun secara kronologis. Sementara menurut Sidi Gazalba (1981 : 2), ilmu sejarah adalah ilmu yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu.

Selain definisi di atas, ada lagi pengertian tentang sejarah yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddamah* (1981 : 56), Sejarah ialah peristiwa-peristiwa penting dan istimewa pada waktu atau bangsa tertentu. Kemudian terdapat pula beberapa pengertian lain, sehingga ditemukan bermacam-macam pengertian atau definisi tentang sejarah. Akan tetapi, pengertian yang sederhana di antaranya sebagai berikut, yaitu sejarah adalah peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa tersebut, tetapi juga memberikan interpretasi yang terjadi dengan melihat hukum sebab-akibat.

Menurut Tamburaka dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* (1999 : 5) yang dikutip oleh Maidir Harun (2001 : 9), suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dapat tergolong sebagai sejarah, bila dapat menjelaskan 3 aspek di bawah ini:

1. Bagaimana deskripsi peristiwanya.
2. Mengapa peristiwa itu terjadi.
3. Ke mana arah peristiwa itu akan terjadi selanjutnya

Dengan demikian, amat kelirulah anggapan bahwa sejarah hanyalah terbatas pada peristiwa masa lalu, tanpa adanya interpretasi atas peristiwa tersebut. Sebab dalam sejarah harus ada interpretasi, komentar, dan analisa terhadap peristiwa masa lalu yang sedang dibicarakan tersebut. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa Sejarah Islam adalah peristiwa-peristiwa penting masa lalu yang berkaitan dengan agama Islam, atau peristiwa yang lahir dalam wilayah kekuasaan pemerintahan Islam yang sudah dilakukan analisis dan interpretasi (Maidir Harun, 2001 : 9).

Sejarah dalam pengertiannya sebagai cerita tentang peristiwa di masa lampau sangatlah naratif, yakni gambaran masa lalu yang tersusun secara lengkap yang

meliputi urutan fakta dengan penjelasan serta ulasan atas kenyataan-kenyataan yang ada. Laporan tentang apa yang telah berlalu itu disebut sejarah naratif, yang bercirikan sebagai berikut :

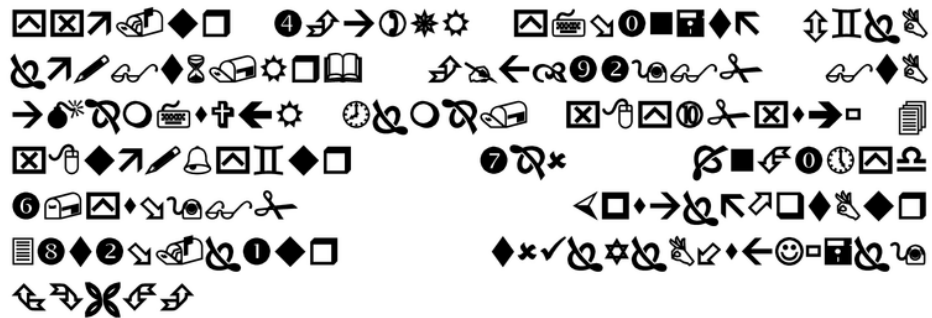
1. Sejarah merupakan uraian logis mengenai suatu proses perkembangan terjadinya peristiwa.
2. Berdasarkan akal sehat, imajinasi, keterampilan ekspresi bahasa dan pengetahuan
3. Proses terjadinya secara genesis (dari awal sampai akhir)
4. Dilengkapi dengan keterangan mengenai sebab-sebab terjadinya (kausalitas) secara deskriptif
5. Ditulis tanpa memakai teori dan metodologi

Selanjutnya yang disebut dengan sejarah ilmiah adalah berusaha mengkaji suatu kejadian masa lampau itu dengan menerangkan sebab dan akibat terjadinya, kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budayanya. Namun menurut sejarawan, dalam proses penulisan sejarah bisa saja terjadi penggabungan antara naratif dan sejarah ilmiah, sebab gambaran sejarah itu pada gilirannya bertujuan memberikan makna dan penjelasan tentang faktor-faktor terjadinya suatu peristiwa dan dapat dilakukan secara implisit dalam deskripsi tetapi analisis berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Jadi jenis-jenis sejarah bisa muncul sesuai dengan sudut pandang penyaji, kultur yang mempengaruhinya dan masa yang melahirkannya. Semuanya merupakan pengetahuan mengenai masa lampau dan bermacam kegunaannya.

Kegunaan sejarah sebagaimana dikemukakan Alvian (1985 : 3), Pertama, adalah untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu guna untuk kelangsungan hidup. Kedua, Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari kejadian-kejadian masa lalu sehingga dapat memberikan manfaat demi kelangsungan hidup. Ketiga, Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati.

Di samping itu, sejarah berfungsi sebagai guru dalam kehidupan. Oleh karena itu, dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu akan dapat diperoleh ajaran-ajaran yang bersifat praktis dan pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman masa kini dan masa yang akan datang. Begitu pentingnya sejarah bagi kehidupan manusia, sehingga di dalam kitab suci Al Qur-an terdapat banyak kisah

para nabi dan tokoh masa lalu yang berisi pelajaran yang harus dilaksanakan atau sebaliknya yang harus dihindari oleh manusia dalam kehidupannya masa kini dan masa yang akan datang. Secara tegas dan jelas, Allah SWT berfirman pada Surat Hud ayat 120 :



120. Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Demikian pula misalnya dalam karya-karya sejarah tradisional seperti babat, hikayat, dan tambo yang berisi mitos, legenda, dan cerita-cerita pahlawan telah berfungsi untuk memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas umat, juga berfungsi sebagai pelajaran yang harus diambil oleh bangsa Indonesia dewasa ini. Atas kegunaan sejarah seperti itulah bahwa pengetahuan serta pelajaran sejarah merupakan alat penting untuk membentuk umat dan bangsa yang baik serta untuk mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap agama, bangsa dan negara (Dudung Abdurrahman, 1999: 3 - 4).

### **C. Ruang Lingkup Sejarah Sebagai Ilmu Sosial**

Disiplin Ilmu Sejarah sebenarnya sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Ilmu Sosiologi, Ilmu Politik dan Antropologi. Akan tetapi, sejarah membicarakan masyarakat dengan selalu memperhatikan signifikansi waktu. Selanjutnya, pendekatan yang dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu itu akan memperlihatkan segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis dapat dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan peranan dan status sosial.

Secara metodologis, <sup>2</sup> penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah adalah bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini akan tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan, atau faktor-faktor penyebab dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan ini lebih bersifat subjektif.

<sup>2</sup> Dalam karya-karya sejarah, sejarah sosial itu sendiri banyak identik dengan sejarah berbagai pergerakan sosial. Misalnya, gerakan petani, gerakan demo, gerakan keagamaan, gerakan kebangsaan dan gerakan aliran teologi atau politik. Karena itu, dalam memahami sejarah diperlukan beberapa pendekatan ilmu sosial, terutama pendekatan antropologi dan pendekatan sosial politik.

### **1. Pendekatan Ilmu Antropologi**

Antropologi seringkali sukar dibedakan dari sosiologi, karena kedua ilmu ini sama-sama mempelajari masyarakat, terutama bentuk-bentuk sosial dan strukturnya, baik yang terwujud dalam perilaku individu maupun yang terwujud dalam perilaku sosial atau kelompok. Perbedaan utama antara antropologi dengan sosiologi adalah pendekatannya, sasaran utama kajiannya dan sejarah perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan. Pendekatan antropologi seringkali dikembangkan dalam bidang kajian masalah-masalah budaya. Kajian antropologi kebiasaannya mencakup berbagai dimensi kehidupan, sehingga antropologi itu sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabang antropologi, seperti antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya. Dalam pembahasan ini hanya dijelaskan mengenai antropologi budaya dan fungsionalisasinya sebagai pendekatan dalam kajian sejarah.

Hubungan antara antropologi budaya dan sejarah sangatlah jelas, karena keduanya mempelajari manusia sebagai objeknya. Bila sejarah menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat masa lampau, maka gambaran itu mencakup unsur-unsur kebudayaannya. sehingga tampak tumpang tindih antara bidang sejarah dengan antropologi budaya. Terhadap kedua pendekatan di atas, Koentjaraningrat, seorang ahli antropologi, menyebutkan istilah-istilah yang berbeda.

Pertama, integrasi deskriptif digunakan untuk penelitian diakronik yaitu untuk memperoleh pengertian tentang manusia dan tingkah lakunya dengan merekonstruksi asal-usul budaya, perkembangan dan penyebarannya dan juga berbagai kontak antar budaya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Kedua, pendekatan generalisasi, yaitu digunakan untuk penelitian segi sinkronis tentang suatu kebudayaan, melalui pendekatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang hidup dalam waktu kekinian.

## **2. Pendekatan Ilmu Politik**

Bila diperhatikan karya-karya sejarah konvensional, dapat diketahui bahwa sejarah adalah identik dengan politik, karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan tindakan tokoh-tokoh politik. Apabila politik itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka kajian ilmiah terhadap sejarah politik berarti harus mempelajari hakekat dan tujuan sistem politik itu sendiri.

Dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu. Selanjutnya perlu diketahui bahwa klasifikasi kepemimpinan itu dibedakan atas Otoritas Kharismatik, Otoritas Tradisional dan Otoritas Legal Rasional. Otoritas Kharismatik adalah kepemimpinan yang berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi, sedangkan Otoritas Tradisional adalah kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan, dan Otoritas Legal Rasional adalah kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

Analisis sejarah yang berhubungan dengan tema-tema kepemimpinan seperti di atas, dapat dipertimbangkan lagi lebih jauh berdasarkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Sebab telah menjadi kenyataan sejarah, bila seseorang mampu menduduki posisi sosial yang tinggi, maka ia akan mudah mengambil peranan sebagai pemimpin dan berkesempatan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan. Begitu pula sumber daya ekonomis bisa merupakan pendukung kekuasaan (Dudung Abdurrahman: 1999:17-18).

## **2** **D. Pengertian Kebudayaan dan Peradaban Islam**

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, yang dalam Bahasa Arab disebut *al tsaqafah* dan *culture* dalam Bahasa Inggris, sedangkan manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban yang dalam Bahasa Arab disebut *al hadharah* atau *civilization* dalam Bahasa Inggris. Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama non Islam), dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yakni wujud ideal, wujud kelakuan dan wujud benda. Wujud Ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud Kelakuan adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud Benda adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Kebudayaan ini selain mempunyai wujud, juga mempunyai unsur yang merupakan isi pokok dari tiap kebudayaan yang ada di dunia. Kebudayaan tersebut mempunyai tujuh unsur, yakni : 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian. Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Badri Yatim, 2000 : 1 – 2). Jadi, peradaban adalah puncak-puncak dari suatu kebudayaan. Dengan demikian, Sejarah Peradaban Islam adalah puncak-puncak dari kebudayaan Islam masa lalu yang sudah dianalisis dengan teliti yang mencakup seni, sastra, kepercayaan atau agama, masalah ekonomi, politik dan teknologi.

## **E. Sejarah Peradaban Islam sebagai Ilmu Pengetahuan**

Banyak definisi yang ditampilkan oleh ilmuan tentang ilmu. Secara sederhana ilmu adalah upaya manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai gejala (alam dan manusia) dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah bukanlah suatu proses pemikiran biasa sebagaimana yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan suatu proses berfikir dan cara kerja yang sistematis dan berdisiplin tinggi.

Dilihat dari sudut objek yang dibahas, ilmu (science) terbagi atas:

1. Ilmu-ilmu alam (Natural Sciences), yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari benda-benda yang memiliki sifat-sifat yang umum dan tetap, seperti besi, tanah, hewan dan sebagainya.
2. Ilmu-ilmu sosial (Social Sciences), yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Yang dicari dalam ilmu-ilmu sosial ialah gejala-gejala yang bersifat umum, tetapi berubah-ubah.

Dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Walaupun dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial berpedoman kepada hukum sebab-akibat, namun harus diingat bahwa tidak selalu sebab yang sama menimbulkan akibat yang sama. Demikian pula sebaliknya.
- b. Harus hati-hati dalam memahami dan menginterpretasikannya
- c. Tidak boleh apriori atau menerima begitu saja dalam menerima atau menolak sesuatu peristiwa atau persoalan.

Dalam kaitan ini, sejarah termasuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, objek yang dipelajari dalam sejarah tak terlepas dari persoalan manusia dan kemanusiaan.

Secara epistemologis, Ilmu Sejarah aslinya termasuk ke dalam kelompok disiplin Humaniora, tetapi belakangan ini semakin dekat dengan kelompok ilmu-ilmu sosial. Perkembangan ini membawa implikasi terhadap pergeseran paradigma Ilmu Sejarah dari konvensional yang lebih berorientasi kepada sastra, kepada Ilmu Sejarah Baru yang lebih dekat dengan Ilmu-ilmu sosial. Ilmu Sejarah yang bersifat konvensional belum memiliki metode penelitian yang kritis, sementara Ilmu Sejarah Baru sudah memiliki metode penelitian sejarah kritis.

Metode Penelitian Sejarah Kritis adalah Metode Dasar dalam penelitian sejarah, yang kadang-kadang disebut juga "metode kritik sumber". Prosedur kerja dalam penelitian ini memakai empat tahap mulai dari penelusuran sumber sejarah sampai kepada penulisan. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik yaitu menelusuri, mencari dan menemukan sumber atau data sejarah. Sumber sejarah adalah semua bahan-bahan informasi yang dapat dijadikan bukti atau kesaksian sejarah. Yang terpenting adalah segala sesuatu berupa obyek yang dapat dijangkau oleh alat indera manusia, baik dalam bentuk sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda-benda peninggalan masa lampau, inskripsi (batu tertulis), artifak dan lain-lainnya dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah.

Sumber sejarah secara umum dibagi kepada dua bagian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer (asli), yaitu semua bahan-bahan material atau data tertulis yang dibuat pada masa kejadian sejarah atau peristiwa historis yang diteliti. Sumber primer ini dibuat oleh saksi mata atau orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sumber Sekunder, yaitu apabila sumber sejarah diperoleh dari tangan kedua atau sumber tidak langsung. Semua karya-karya rekonstruksi atau interpretasi yang berdasarkan sumber-sumber primer disebut sumber sekunder. Sumber sekunder kebanyakannya adalah karya-karya sejarah yang ditulis sejarawan, baik dalam bentuk buku maupun artikel.

Perbedaan kategori sumber primer dan sekunder sangat tergantung kepada keaslian, waktu dan yang menciptakannya. Contoh-contoh sumber sekunder umumnya adalah buku-buku sejarah yang dikarang oleh bukan pelaku sejarah. Semua buku teks sejarah, artikel dalam majalah, koran dan naskah karya ilmiah termasuk sumber sekunder, sedangkan sumber primer adalah segala sesuatu yang berasal dan dibuat pada masa peristiwa itu terjadi seperti:

## 2. Kritik Sumber

<sup>2</sup> Kritik sumber, yaitu mengolah data sejarah sebagai informasi melalui dua tahap: a. kritik ekstern, yaitu pengujian otentisitas (keaslian) materialnya. b. kritik intern, yaitu menguji kesahihan (realibilitas) isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya (Maidir Harun, 2001 : 1 – 6).

## <sup>2</sup> F. Dasar-Dasar Kebudayaan Islam dan Peradaban Islam

### serta Perbedaannya

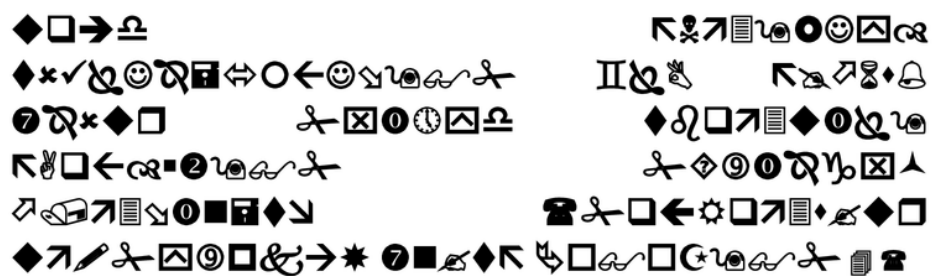
Landasan Peradaban Islam adalah Kebudayaan Islam, terutama wujud idealnya, sedangkan landasan Kebudayaan Islam adalah Agama Islam. Karena itu, dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama "bumi", agama

bukanlah kebudayaan tetapi adalah sumber yang melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, maka Agama Islam adalah wahyu dari Allah SWT, bukannya hasil cipta, rasa ataupun karsa manusia. Allah SWT sendiri yang menamakan Agama-Nya ini dengan nama Islam, sebagaimana tersebut dalam Surat Ali 'Imran ayat 19 :



19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab itu kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka sendiri. Dan barang-siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Demikianlah, selain menegaskan bahwa nama Agama-Nya adalah Islam, Allah SWT juga sekaligus menamakan umatnya dengan muslimin. Firman-Nya pada Surat al Hajj ayat 78 berbunyi sebagai berikut :



78. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian sebagai orang-orang muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia..

Oleh karena itu, yang menjadi <sup>2</sup> pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan Islam atau peradaban Islam. Dengan demikian, kebudayaan dan peradaban Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

## **G. Periodisasi Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam dan Peradaban Islam**

Sejarah Perkembangan Peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode, yakni : pertama, Periode Klasik (650 - 1250 M), kedua, Periode Pertengahan (1250 - 1800 M), dan ketiga, Periode Modern (1800 M sampai sekarang). Sebelum Periode Klasik dinamakan dengan Masa Rasulullah SAW (611 - 632 M), yang terdiri dari Fase Mekkah (611 - 622 M) dan Fase Madinah (622 - 632 M / 1 - 11 H) serta Fase Pertumbuhan Islam, yakni pada masa awal Khulafa al-Rasyidin (632 - 650 M / 11 - 28 H).

<sup>2</sup> Periode Klasik mencakup Masa Kemajuan Islam I (650 - 1000 M / 28 - 390 H) dan Masa Desintegrasi (1000 - 1250 M / 390 - 648 H).

Masa Kemajuan Islam I <sup>2</sup> terdiri dari Masa Pertengahan dan Akhir Pemerintahan Khulafa al-Rasyidin (650 - 661 M / 28 - 40 H), Dawlah Bani Umayyah (661 - 750 M / 40 - 132 H) dan Dawlah 'Abbasiyah (750 - 1000 M / 132 - 390 H).

Masa Disintegrasi terjadi pada masa Dawlah 'Abbasiyah dan munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Islam di Barat dan Timur. Di Barat muncullah Dinasti Bani Idris (788 - 974 M / 171 - 363 H), Dinasti Aghlabiyah (800 - 909 M / 183 - 295 H), Dinasti Bani Thulun (868 - 905 M / 253 - 291 H), Dinasti Fathimiyah (909 - 1171 M / 295 - 565 H), Dinasti Ikhsyidiyah (935 - 969 M / 322 - 357 H), Dinasti Bani Hamdan (944 - 1003 M / 332 - 393 H) dan lain-lainnya, sedangkan di Timur muncul pula berbagai dinasti, <sup>2</sup> seperti Dinasti Thahiriyah (820 - 872 M / 204 - 258 H), Dinasti Shaffariyah (870 - 908 M / 256 - 295 H), Dinasti Sammaniyah (874 - 999 M / 260 - 390 H), Dinasti Buwaihiyah (932 - 1062 M / 319 - 453 H), Dinasti Ghaznawiyah (977 - 1186 M / 367 - 584 H), <sup>2</sup> Dinasti Saljuk (1038 - 1194 M / 429 - 590 H) dan lain-lain sampai hancurnya Dawlah 'Abbasiyah tahun 1258 M / 656 H.

Periode Pertengahan mencakup Masa Kemunduran Islam I (1250 - 1500 M / 648 - 905 H) dan Masa Tiga Kerajaan Besar (1500 - 1800 M / 905 - 1215 H). Masa Kemunduran Islam I ditandai dengan terjadinya serangan Bangsa Mongol terhadap dinasti-dinasti Islam, seperti yang dilakukan oleh Jengis Khan, Hulagu Khan, dan Timur Lank. Pada masa ini muncullah dinasti-dinasti kecil, seperti Dinasti Ilkhaniyah (1256 - 1353 M / 654 - 754 H), Dinasti Jalayiriyah (1336 - 1432 M / 737 - 836 H), Dinasti Muzhaffariyah (1354 - 1393 M / 755 - 795 H), Dinasti Timuriyah (1370 - 1506 M / 771 - 911 H), Dinasti Qara Qoyunlu (1380 - 1468 M / 781 - 871 H), dan Dinasti Aqqoyunlu (1378 - 1508 M / 779 - 913 H).

Masa Tiga Kerajaan Besar adalah masa pemerintahan tiga kerajaan besar Islam, yakni Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Shafawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Masa ini terdiri dari Masa Kemajuan II (1500 - 1700 M / 905 - 1111 H) dan Masa Kemunduran II. Masa Kemajuan II adalah masa Kerajaan Turki Usmani sampai dengan Sultan Musthafa II (1282 - 1695 M / 680 - 1105 H), Dinasti Shafawi sampai pemerintahan Sultan 'Abbas I (1501 - 1732 M / 906 - 1143 H) dan Dinasti Mughal sampai dengan Sultan Awrangzeb (1526 - 1707 M / 931 - 1117 H). Fase Kemunduran II (1700 - 1800 M / 1111 - 1203 H) adalah setelah masa Sultan Musthafa II dari Turki Usmani serta hancurnya Dinasti Shafawi pada tahun 1732 M / 1143 H dan Dinasti Mughal tahun 1858 M / 1263 H).

Periode Modern merupakan Zaman Kebangkitan Islam, ditandai dengan berakhirnya ekspansi Napoleon di Mesir tahun 1801 M. Kontak umat Islam dengan Barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam dengan Barat pada periode klasik. Pada periode klasik, umat Islam sedang naik dan dunia Barat sedang dalam kegelapan. Sekarang sebaliknya, umat Islam sedang dalam kegelapan dan dunia Barat sedang naik, sehingga umat Islam yang ingin belajar dari Barat.

## **BAB III**

### **ARAB PRA ISLAM**

#### **A. Keadaan Wilayah Jazirah Arab**

(gambar Peta dalam buku ibuk Fatmawati, Hal  
16)

Dalam buku siswa terbitan Kementerian Agama RI tahun 2014 ini, uraian tentang Arab Pra Islam tidak dijadikan sebagai bab tersendiri, tetapi hanya dijadikan sebagai satu pasal dengan judul Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam, yang merupakan Pasal Pertama dari Bab Pertama yang berjudul Kearifan Nabi Muhammad SAW Wujudkan Kedamaian. Pasal ini mencakup empat pokok bahasan, yakni Kepercayaan Masyarakat Sebelum Islam, Kondisi Sosial Masyarakat Mekkah Sebelum Islam, Kondisi Ekonomi Masyarakat Mekkah Sebelum Islam dan Kondisi Politik Masyarakat Arab Sebelum Islam, sama sekali tidak menyinggung tentang keadaan wilayah Jazirah Arab.

Tidak dimasukkannya pembahasan tentang keadaan wilayah Jazirah Arab ini memang sesuai dengan Tujuan dan Ruanglingkup Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah serta Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah, seperti yang terdapat di Lampiran dari Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013. Namun menurut penulis, keadaan wilayah Jazirah Arab ini perlu diperkenalkan terlebih dahulu kepada para siswa, sebelum mereka mempelajari kondisi masyarakat dan hal-hal lainnya itu. Dengan mengenal keadaan wilayah Jazirah Arab, maka para siswa akan lebih

mengerti tentang hal-hal yang akan dipelajarinya selanjutnya itu. Apalagi Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag RI Nur Syam dalam Kata Sambutannya untuk buku tersebut telah mengatakan :

Sebagaimana kaidah Ushul Fiqh, *ma la yatimm al wajib illa bih fahuwa wajib*, (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib. Atau menurut kaidah Ushul Fiqh lainnya, yaitu *al amr bi al syai'i amr bi wasailih* (perintah untuk melakukan sesuatu berarti juga perintah untuk menyediakan sarannya).

Menurut sebahagian penulis sejarah, sebagaimana dijelaskan A. Syalabi dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Islam*, kata Arab berasal dari kata '*arabah*. Kata ini berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti tanah gelap, atau steppa. Dia seasal dengan kata '*abhar*, yang berarti *rihlah* atau pengembara, karena orang-orang Baduwi itu adalah suatu bangsa pengembara, selalu berpindah-pindah tempat kediaman. Justru itu mereka dinamai bangsa Arab. Daerah-daerah yang termasuk ke dalam Arab ini adalah Hijaz, Tihamah, Nejed, 'Arudh dan Yaman. Menurut Syalabi, Bangsa Arab terbagi kepada 2 bahagian yaitu, Penduduk Padang Pasir dan Penduduk Negeri.

Kalau dilihat sejarah bangsa Arab, penduduk Padang Pasir ini hampir tidak dikenal atau tidak diketahui orang sama sekali. Yang dapat kita ketahui dari sejarah mereka hanyalah yang dimulai sejak 150 tahun SM (sebelum masuk Islam), sedangkan yang sebelum itu tidaklah dapat diketahui. Hal ini disebabkan Bangsa Arab penduduk Padang Pasir itu terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang selalu berperang-perangan. Peperangan itu timbulnya disebabkan oleh keinginan memelihara hidup, karena siapa yang kuatlah yang berhak untuk memiliki tempat-tempat yang berair dan padang-padang rumput tempat mengembalakan binatang ternak. Adapun si lemah, dia hanya berhak untuk ditindas atau jadi budak.

Peperangan ini menghabiskan waktu dan tenaga. Oleh karena itu mereka tidak mempunyai waktu dan kesempatan lagi untuk memikirkan masalah kebudayaan. Kalaupun ada di antara mereka yang dapat menciptakan dan menegakkan suatu kebudayaan, akan datanglah orang lain untuk memerangnya dan meruntuhkannya. Di samping itu mereka juga buta huruf. Itulah sebabnya sejarah dan kehidupan mereka tidak dituliskan.

Oleh sebab itu, tidak ada peninggalan-peninggalan sejarah yang berbentuk bangunan yang dapat melukiskan sejarah mereka, atau pun yang dapat menjelaskan sejarah mereka. Hanya yang sampai kepada kita tentang sejarah orang-orang dahulu tersebut adalah apa-apa yang diceritakan oleh kitab-kitab suci. Dengan arti kata, kitab-kitab sucilah yang menjadi sumber sejarah mereka mulai dari masa 150 tahun sebelum Islam. Di samping itu, dapat juga diketahui dengan perantaraan syair-syair atau cerita yang diterima dari perawi-perawi.

Sejarah bangsa Arab Penduduk Negeri adalah lebih jelas. Negeri-negeri mereka ialah Jazirah Arab bahagian Selatan, kerajaan Hirah dan Ghassan dan beberapa kota di tanah Hijaz. Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau. Jadi Jazirah Arab adalah Pulau Arab. Bagi Bangsa Arab tanah air mereka dinamakan jazirah, sedangkan sebahagian sejarawan menamai tanah Arab itu *Syibh al Jazirah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti semenanjung. Kalau diperhatikan petanya, Jazirah Arab itu berbentuk empat persegi panjang yang sisinya tidak sejajar.

Sebelah barat berbatas dengan Laut Merah, sebelah selatan berbatas dengan Lautan Hindia, sebelah timur berbatas dengan Laut Arab dan sebelah utara dengan gurun Irak dan gurun Syam (Siria). Panjangnya sekitar lebih kurang 1000 km lebih, lebarnya kira-kira 1000 km.

Jazirah Arab terbagi atas 2 bahagian, yakni Bahagian Tengah dan Bahagian Tepi. Bahagian Tengah terdiri dari tanah pergunungan yang amat jarang dituruni hujan. Bahagian tengah dari Jazirah Arab ini terbagi pula atas dua bahagian, yakni Bahagian utara yang disebut Najd dan Bahagian selatan yang disebut *Al Ahqaf*. Bahagian selatan penduduknya amat sedikit, sehingga dikenal dengan nama "*al Rab' al Khali*" yaitu tempat yang sunyi.. Penduduknya sedikit sekali, yaitu terdiri dari kaum pengembara yang berpindah-pindah tempat, menuruti turunnya hujan, dan mencari padang-padang yang ditumbuhi rumput tempat mengembalakan binatang ternak.

Penduduk bahagian tengah jazirah Arab disebut kaum Badui, yaitu penduduk gurun (padang pasir), yang umumnya menggantungkan kehidupan mereka kepada ternak. Binatang ternak yang penting bagi kehidupan mereka adalah unta dan biri-biri (domba). Unta mereka beri nama "*Safinatus Shahra*" artinya bahtera padang pasir sedangkan biri-biri (domba) adalah salah satu dari bahan hidup yang terpenting

bagi mereka. Air susu biri-biri itu diminum, dagingnya untuk dimakan, kulitnya untuk pakaian, sedangkan bulunya mereka buat menjadi pakaian dan kemah.

## **B. Asal Usul dan Kelompok Bangsa Arab**

Di dalam buku ini juga tidak ditemukan uraian tentang asal usul Bangsa Arab serta pembagian kelompoknya yang jelas, hanya ada penjelasan tentang kehidupan Arab Badui (nomaden) dan Arab perkotaan (tetap) seperti Makkah, Yaman, Madinah dan lain-lainnya. Hal ini jelas kurang lengkap, sebab para ahli sejarah yang terkenal, seperti Hasan Ibrahim Hasan, telah menjelaskan bahwa perkembangan Bangsa Arab itu terbagi atas dua kelompok besar yaitu Arab Ba`idah dan Arab Baqiyah.

Arab Ba`idah adalah kelompok bangsa Arab yang tidak ditemukan lagi bukti-bukti peninggalan kebudayaannya karena telah hancur, sejarah mereka telah terhenti bersamaan dengan punah dan lenyapnya mereka dari permukaan bumi seperti Bangsa `Ad dan Tsamud. Arab Baqiyah yaitu kelompok yang bisa bertahan sampai sekarang yang terdiri dari dua golongan, yaitu Arab `Aribah (Arab asli) yang berasal dari Suku Qahthan, mereka umumnya tinggal di Yaman dan Arab Selatan, dan Arab Musta`rabah (Arab Campuran) yaitu keturunan suku `Adnan yang umumnya tinggal di Hijaz seperti Makkah dan Madinah, yang merupakan keturunan Nabi Ismael as.

Jadi, pengelompokkan orang Arab itu bukan hanya penduduk Padang Pasir seperti Bangsa Badui yang kehidupannya secara nomaden dan Bangsa Arab penduduk negeri seperti yang ada di Hijaz dan Yaman. Melainkan ada kelompok yang lebih besar lagi yang telah dikelompokkan oleh Hasan Ibrahim Hasan seperti yang dikemukakan di atas. Dengan tujuan supaya siswa lebih bisa memahami asal usul Bangsa Arab dan keberadaan bangsa Arab sampai sekarang.

## **C. Kepercayaan Masyarakat Sebelum Islam**

Dari penjelasan yang terdapat di dalam buku siswa, pada halaman 11 tentang kepercayaan masyarakat sebelum Islam, terdapat uraian bahwa masyarakat Makkah pada awalnya adalah penganut agama Tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As, yang kemudian dilanjutkan oleh puteranya Nabi Isma`il As. Perjalanan hidup Nabi Ibrahim As, Siti Hawa isterinya, dan Nabi Ismael putranya membuahkan sejumlah ajaran dan kebudayaan Islam yang sampai sekarang terpelihara seperti Ka`bah, makam Ibrahim dan peristiwa qurban.

Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa pendirian Ka'bah dan peristiwa qurban itu bukanlah termasuk salah satu kebudayaan, karena hal itu tergolong dalam ajaran (syari'at) Islam atau perintah dari Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Selain itu, penyebutan nama Siti Hawa sebagai isteri Nabi Ibrahim As jelas merupakan suatu kesalahan atau kekeliruan, karena Siti Hawa itu adalah isteri Nabi Adam As, sedangkan isteri Nabi Ibrahim As yang berada di Makkah itu Hajar.

Pada halaman 12 dari buku itu disebutkan bahwa pada saat-saat akan datangnya Nabi Muhammad SAW membawa agama Islam, beberapa orang sudah berusaha untuk tidak menyembah berhala lagi dan berbalik menyebarkan ajaran tauhid ajaran tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim As dahulu, diantaranya adalah Waraqah bin Naufal, Umayyah bin Shalt, Qus Sa'idah, Usman bin Khuwaris, Abdullah bin Jahsyi dan Zainal bin Umar. Mereka adalah kelompok orang yang menentang tradisi menyembah berhala, namun mereka meninggal sebelum datangnya agama Islam.

Keterangan ini juga kurang tepat, sebab sebagaimana dikatakan oleh Ibn Khaldun di dalam kitabnya *Al 'Ibar*, orang-orang tersebut masih hidup pada saat datangnya agama Islam. Ibn Khaldun menjelaskan, walaupun mereka sepakat untuk tidak menyembah berhala dan melakukan perbuatan tercela, namun mereka menempuh jalan yang berbeda. Waraqah ibn Nawfal kemudian memeluk agama Nashrani dan mendalami kitab-kitab mereka, sampai akhirnya dia menguasai kitab-kitab tersebut. Waraqah inilah yang ditemui oleh Nabi Muhammad SAW dan Khadijah, setelah Muhammad menerima wahyu di Gua Hirak. Waraqah mengatakan bahwa yang datang kepada Muhammad itu adalah malaikat pembawa wahyu yang telah datang kepada Musa sebelumnya. Dia bahkan mengatakan, kalau saja dia masih hidup pada waktu Muhammad diusir oleh kaumnya, maka dia akan menolongnya. Sayangnya, tidak lama kemudian Waraqah ini meninggal dunia.

'Utsman ibn al Huwayrits kemudiannya juga memeluk agama Nashrani dan pindah ke Rumawi, sampai akhirnya dia menetap dan meninggal di sana.

Zayd ibn 'Amr ibn Nufayl tetap dengan pendiriannya itu dan menganjurkan untuk kembali menyembah Tuhan yang disembah Ibrahim. Dia menjauhi berhala, darah dan bangkai, bahkan melarang membunuh anak wanita, sampai akhirnya dia wafat sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi.

‘Ubaydullah ibn Jahsy juga tetap pada pendiriannya, sampai datang Muhammad menyampaikan ajaran Islam. ‘Ubaydullah memeluk Islam, bahkan hijrah ke Habsyah dengan isterinya Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Namun setiba di sana, dia malah keluar dari Islam dan pindah ke agama Nashrani, sampai akhirnya dia wafat di sana.

Umayyah ibn Abi Shalt yang nama aslinya ‘Abdullah ibn Rabi’ah ibn Wahb al Tsaqafiy, adalah seorang penyair Arab yang terkenal, yang sya’ir-sya’irnya berisi tentang ketauhidan, kezuhudan, kematian, kebangkitan, kehidupan akhirat dan lain-lainnya. Sejak zaman jahiliyah dia telah menjauhi penyembahan berhala; bahkan dia telah mempercayai adanya hari kebangkitan di akhirat, dan juga sangat berkeinginan untuk menjadi Nabi Terakhir, sebagaimana yang telah diketahuinya dari kitab-kitab kaum Ahl al Kitab. Ketika Muhammad Saw mendakwahkan Islam di Makkah, dia menantang Nabi Saw bertanding sya’ir. Namun setelah Nabi Saw membacakan Surat Yasin, Umayyah ini kabur dari Makkah menuju Syam. Dia kemudian kembali ke Makkah, sampai akhirnya meninggal di Thaif pada tahun 8 H.

#### **D. Kondisi Sosial Masyarakat Makkah Sebelum Islam**

Kondisi sosial masyarakat Makkah sebelum Islam ini dijelaskan pada halaman 12 – 13. Pada halaman 12 dijelaskan tentang karakter positif yang dimiliki bangsa Arab sebelum Islam, seperti pemberani, ketahanan fisik, kekuatan daya ingat, menjaga harga diri dan martabat, loyal kepada pimpinan, dan sebagainya.

Pada halaman 13 dijelaskan bahwa tradisi yang terburuk di masyarakat Arab adalah menguburkan anak-anak perempuan mereka secara hidup-hidup. Mereka merasa terhina dan malu memiliki anak perempuan, dan marah bila isterinya melahirkan anak perempuan.

Demikianlah penjelasan yang disebutkan di dalam buku siswa ini. Dengan penjelasan yang seperti ini, tentu para siswa akan memahami bahwa semua anak perempuan yang lahir di masa Arab sebelum Islam itu akan dikuburkan hidup-hidup, sebagaimana yang tertera di dalam uraian buku pelajarannya. Padahal perlu ditegaskan bahwa kebiasaan membunuh anak perempuan ini tidaklah menjadi adat bagi seluruh kabilah Arab. Kebiasaan ini hanya terdapat pada kabilah-kabilah kecil, seperti kelompok Bani Asad dan Bani Tamim. Kabilah-kabilah yang besar, seperti

Bani Hasyim, Bani Umayyah, Bani Makhzum, Bani Zuhrah dan lainnya tidak pernah melakukan tindakan itu.

#### **E. Kondisi Ekonomi Masyarakat Makkah Sebelum Islam**

Di dalam buku siswa ditemukan pada KD kondisi ekonomi masyarakat Makkah sebelum Islam, sebenarnya bukan hanya pada masyarakat Makkah saja yang dilihat tetapi juga masyarakat Arab secara umum seperti Makkah, Madinah, Yaman, Nejd dan lain-lain. Dari kondisi ekonomi yang dijelaskan pada halaman 13 sudah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli sejarah Islam seperti berdagang, bercocok tanam di Madinah, dan pengembala ternak milik sendiri atau milik orang lain.

#### **F. Kondisi Politik Masyarakat Arab Sebelum Islam**

Di dalam buku siswa, uraian tentang kondisi politik masyarakat Arab sebelum Islam ini dikemukakan secara panjang lebar, sejak dari halaman 15 sampai halaman 19. Dalam uraian ini disebutkan beberapa kerajaan yang pernah ada di Jazirah Arab, seperti Kerajaan Qathan, Kerajaan Saba', Kerajaan Himyar, Kerajaan Kindah, Kerajaan Hirah, Kerajaan Ghassan, sampai terjadinya pendudukan Romawi dan Persia terhadap wilayah Yaman.

Menurut hemat penulis, uraian ini tidak perlu dimasukkan dalam buku siswa untuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah, sebab kajian itu adalah untuk tingkatan yang lebih tinggi, bukannya untuk anak Madrasah Tsanawiyah. Untuk para siswa Madrasah Tsanawiyah cukup dikatakan bahwa kondisi politik masyarakat Arab sebelum Islam tidak memiliki kekuasaan yang menguasai secara keseluruhan, namun terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang memimpin di masing-masing daerah, ataupun dikuasai oleh Persia. Juga perlu dijelaskan bahwa setiap suku dikepalai oleh seorang pemimpin yang paling senior yang disebut dengan Syaikh.

#### **G. Kesenian**

Cabang kesenian yang paling populer dan paling disenangi oleh masyarakat Arab sebelum Islam adalah sya'ir. Sya'ir-sya'ir mereka biasanya berisi tentang cinta,

wanita, khamar, kemegahan suku dan sebagainya. Di sekitar kota Makkah diadakan pusat keramaian bagi penyair-penyair Arab, yaitu 'Ukaz dan Zul Majaz. Terkenallah beberapa orang penyair sebelum Islam, seperti 'Amr al Qais, Qis ibn Sa'adah, Umayyah ibn Abi al Shalt dan lain-lainnya.

## **H. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Di kalangan bangsa Arab sebelum Islam berkembang ilmu Nujum, ilmu falag dan sebagainya. Ilmu falag amat berguna bagi mereka untuk menentukan cuaca. Ilmu arsitek hanya berkembang pada umumnya di Yaman. Di sini terdapat kerajaan Saba' yang memiliki bendungan Sadd al-Ma'arib, yang merupakan peninggalan kerajaan Saba' yang membuktikan kemajuan seni bangunan pada masa tersebut.

# **BAB IV**

## **MASA NABI MUHAMMAD SAW**

### **A. Pengantar**

Seperti telah disebutkan di muka, uraian tentang masa Nabi Muhammad Saw ini di dalam buku siswa dikemukakan dalam dua bab, yakni Bab Pertama yang berjudul Kearifan Nabi Muhammad SAW Wujudkan Kedamaian dan Bab Kedua yang berjudul Kesuksesan Nabi Muhammad Saw Melakukan Perubahan.

Bab Pertama yang berjudul Kearifan Nabi Muhammad SAW Wujudkan Kedamaian terdiri dari 3 pasal, yakni Pasal Pertama tentang Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam dengan 4 sub pasalnya, yakni Kepercayaan Masyarakat Sebelum Islam, Kondisi Sosial Masyarakat Makkah Sebelum Islam, Kondisi Ekonomi Masyarakat Makkah Sebelum Islam, dan Kondisi Politik Masyarakat Arab Sebelum Islam, yang telah penulis jadikan sebagai Bab III dari buku ini.

Pasal Kedua tentang Misi Dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah terdiri dari 5 sub pasal, yakni Permulaan Dakwah Nabi Muhammad Saw, Prioritas Dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah, Respon Masyarakat Makkah terhadap Dakwah Nabi Muhammad Saw, Tantangan dan Rintangan serta Modal kesuksesan Nabi Muhammad Saw berdakwah di Makkah.

Pasal Ketiga tentang Pola Dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekkah terdiri dari 5 sub pasal, yakni Dakwah rahasia (Sirriyah), Dakwah Jähr, Hijrah ke Habsyi, Misi ke Thaif dan Perjanjian ‘Aqabah.

Bab Kedua yang berjudul Kesuksesan Nabi Muhammad Saw Melakukan Perubahan terdiri dari 4 pasal, yakni Pasal Pertama tentang Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Islam yang terbagi pula menjadi 4 sub pasal, yakni Kepercayaan Masyarakat Madinah Sebelum Islam, Kondisi Sosial Masyarakat Madinah Sebelum Islam, Kondisi Ekonomi Masyarakat Madinah Sebelum Islam dan Kondisi Politik Masyarakat Madinah.

Pasal Kedua tentang Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah terdiri dari 4 sub pasal, yakni Pengertian Hijrah, Sebab Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah, Reaksi Kafir Quraisy terhadap Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah dan Proses Hijrah Nabi Muhammad Saw Ke Madinah.

Pasal Ketiga tentang Pola Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah terdiri dari 3 sub pasal, yakni Langkah Langkah Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah, Metode Dakwah Nabi Muhammad Saw dalam Membangun Perekonomian Madinah dan Faktor Pendukung Kesuksesan Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah.

Pasal Keempat tentang Respon Terhadap Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah terdiri dari 6 sub pasal, yakni Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, Perjanjian Hudaibiyah, Penaklukan kota Mekkah (Fathu Mekkah) dan Haji Wada’ (haji pamitan).

Menurut hemat penulis, sistematika di atas jelas tidak sistimatis, ditambah lagi dengan judul bab yang tidak sesuai dengan uraian yang dikandungnya. Karena itu, dalam buku ini penulis menguraikan masa Nabi Muhammad Saw ini dalam satu bab saja dan membaginya kepada empat pasal, Muhammad Sebelum Jadi Rasul, Periode Makkah, Periode Madinah dan Perkembangan Kebudayaan Islam.

## **B. Muhammad Sebelum Jadi Rasul**

Silsilah Nabi Muhammad SAW

**KILAB IBN MURRAH**

		Qushayy			Zuhrah
		'Abd Manaf			'Abd Manaf
	'Abd Syams	Hasyim			Wahhab
	Umayyah	'Abd al Muthallib			Aminah
Abu al 'Ash	Harb	Abu Thalib	'Abbas	'Abdullah	
Al Hakam	Abu Sufyan	'Ali	'Abdullah	Muhammad SAW	

Nabi Muhammad SAW adalah putera 'Abdullah ibn 'Abd al Muthallib ibn Hasyim ibn 'Abd Manaf ibn Qushayy ibn Kilab al Quraysyi. Ibunya adalah Aminah Bint Wahhab al Zuhriyah, puteri dari Wahhab pemimpin Bani Zuhrah, sebuah kabilah pecahan Quraysy yang berasal dari keturunan Zuhrah ibn Kilab, saudara Qushayy ibn Kilab. Namun 'Abdullah tidak lama hidup berdampingan dengan Aminah, karena dia wafat sewaktu Aminah mengandung anak mereka yang pertama. Anak itulah yang kemudian diberi nama Muhammad.

Muhammad lahir di Makkah pada hari Senin tanggal 12 Rabi' al Awwal tahun 570 M, yang dikenal juga dengan nama *'Am al Fyl* (Tahun Gajah). Madjid 'Ali Khan (1985 : 43) menjelaskan, bahwa menurut penghitungan para sejarawan muslim, Nabi Muhammad SAW ini lahir 570 tahun setelah kelahiran 'Isa, sekitar 2.287 tahun sesudah Musa, kira-kira 2.832 tahun setelah Ibrahim, sekitar 3.913 tahun sesudah taufan Nabi Nuh, dan sekitar 6.155 tahun setelah Nabi Adam. Kota Makkah ini, sebagaimana dikatakan oleh Badri Yatim (2000 : 9), pada waktu itu adalah kota yang sangat penting dan terkenal di negeri-negeri Arab, baik karena letaknya maupun karena tradisinya. Dari segi letaknya, kota Makkah ini sangat strategis, karena merupakan jalur perlintasan bagi para kafilah yang akan menuju berbagai penjuru negeri Arab. Dari tradisinya, karena di kota inilah terletak Masjid al Haram, yang menjadi pusat peribadatan umat ketika itu.

Tahun kelahiran Muhammad ini dikenal juga dengan nama *'Am al Fiy* (Tahun Gajah), karena pada tahun tersebut datang tentara bergajah dari Yaman, yang dipimpin oleh Abrahah al Habsyi Gubernur Yaman, untuk meruntuhkan Ka'bah yang

terletak di kota Makkah. Namun serangan tersebut digagalkan oleh burung-burung *Ababil* dari langit, yang menghujani mereka dengan kerikil-kerikil *Sijjil* yang mematikan. Kejadian ini diceritakan kembali dalam al Qur-an pada Surat al Fiy1.

Sesuai dengan kebiasaan ketika itu, anak-anak bangsawan Quraysy tidak disusukan langsung oleh ibunya sendiri, tetapi oleh ibu-ibu susuan yang pada umumnya datang dari luar Makkah. Muhammad ibn 'Abdillah disusukan oleh Halimah bint 'Abdillah ibn al Harits dari Bani Sa'd ibn Bakr, sehingga lebih dikenal dengan nama Halimat al Sa'diyah. Setelah beberapa tahun diasuh Halimah, Muhammad dikembalikan kepada ibunya Aminah, namun sewaktu dia berusia 6 tahun, ibunya ini wafat pula. Dengan wafatnya Aminah, Muhammad menjadi yatim piatu, sehingga dia diasuh oleh kakeknya 'Abd al Muthallib yang ketika itu telah berusia 80 tahun lebih. Tetapi kakeknya yang telah sangat tua itu tidak lama mengasuhnya, karena 2 tahun kemudian, sewaktu Muhammad berusia 8 tahun, kakeknya itupun meninggal dunia (Ibn Katsir, II : 254 – 262).

Setelah 'Abd al Muthallib wafat, Muhammad diasuh oleh paman kandungnyanya 'Abd Manaf ibn 'Abd al Muthallib, yang lebih terkenal dengan sebutan Abu Thalib, sesuai dengan wasiat 'Abd al Muthallib sendiri. Dalam asuhan pamannya inilah Muhammad tumbuh dan berkembang, sampai dia kemudian menjadi penggembala kambing, lalu ikut membantu usaha dagang pamannya dan akhirnya menjadi pedagang yang handal. Sewaktu Muhammad berusia 20 tahun, terjadilah Perang Fijar, perang antara Suku Quraysy dan Bani Kinanah melawan Bani Qays Ghilan. Dalam peperangan yang berakhir dengan kemenangan di pihak gabungan Quraysy - Bani Kinanah ini, pasukan dipimpin oleh Harb ibn Umayyah ibn 'Abd Syams, dan Muhammad ikut membantu para pamannya itu (Ibn Katsir, II : 362 – 370).

Kejujuran dan kepiawaian Muhammad dalam berdagang ini membuat seorang janda kaya, Khadijah bint Khuwaylid ibn Asad ibn 'Abd al 'Uzza ibn Qushayy ibn Kilab tertarik kepadanya dan mengangkatnya menjadi orang kepercayaan. Lebih dari itu, Khadijah yang telah berusia antara 35 - 40 tahun ini kemudian menikah dengan Muhammad yang ketika itu masih berusia 25 tahun. Yang menjadi wali nikahnya adalah 'Amr ibn Asad, paman Khadijah, karena ayah kandungnyanya Khuwaylid telah wafat sebelum terjadinya Perang Fijar (Ibn Katsir, II : 372 – 374). Mahar pernikahannya, seperti disebutkan 'Ali Khan (1985 : 52) adalah uang sebanyak 500 dirham, hadiah dari Abu Thalib. Dari perkawinan ini lahirlah dua

orang anak laki-laki, yakni al Qasim dan 'Abdullah yang disebut juga al Thahir dan al Thayyib karena lahir sesudah Bi'tsah, dan empat orang anak wanita, yakni Ruqayyah, Zaynab, Ummu Kaltsum dan Fathimah. Kedua anak laki-laki ini wafat ketika masih kecil, sedangkan yang wanita bisa masuk Islam dan mengikuti ayahnya hijrah ke Yatsrib (Ibn Katsir, II : 373).

Beberapa tahun kemudian, sewaktu Muhammad telah berusia 35 tahun, kaum Quraysy sepakat untuk memperbaiki Ka'bah yang telah rusak. Pekerjaan dilakukan secara gotong royong, sehingga hampir selesai. Namun timbul perselisihan sewaktu akan meletakkan Hajar al Aswad kembali ke tempatnya, karena masing-masing qabilah merasa lebih berhak. Terjadilah perdebatan sengit, yang hampir saja berlanjut menjadi perkelahian. Untunglah salah seorang sesepuh Quraysy, Abu Umayyah ibn al Mughirah berhasil mendinginkan suasana dan mengusulkan agar Hajar al Aswad itu diletakkan oleh orang yang paling dahulu masuk ke Masjid al Haram besok paginya. Usulannya ini diterima, dan ternyata orang yang paling dahulu besok paginya masuk ke Masjid al Haram adalah Muhammad, sehingga dialah yang berhak untuk meletakkan Hajar al Aswad tersebut. Namun Muhammad tidak mau memonopoli pekerjaan itu, tetapi dia membuat cara peletakan yang memuaskan semua pihak. Dia mengambil selembar kain dan meletakkan Hajar al Aswad di atas kain itu, kemudian meminta para kepala qabilah untuk bersama-sama memegang pinggir kain tersebut dan mengangkatnya ke pinggir dinding Ka'bah. Setelah itu, Muhammad mengambil Hajar al Aswad dari kain tersebut dan meletakkannya kembali ke tempat asalnya di dinding Ka'bah ('Ali Khan, 1985 : 64).

## **C. Periode Makkah**

### **1. Permulaan Turunnya Wahyu kepada Nabi Muhammad SAW**

Periode Makkah ini diawali dengan *Bi'tsat al Rasul* sampai hijrahnya Rasulullah SAW dari kota Makkah ke Yatsrib yang kemudian ditukar namanya menjadi al Madinat al Munawwarah. *Bi'tsat al Rasul* (Pengangkatan Muhammad menjadi Rasul) adalah turunnya wahyu yang pertama kepada Muhammad sewaktu dia melakukan *tahannuts* (meditasi) di Gua Hirak. Muhammad sejak usianya 40 tahun memang sering ber-*tahannuts* di Gua Hirak tersebut, terutama pada bulan Rajab dan Ramadhan.

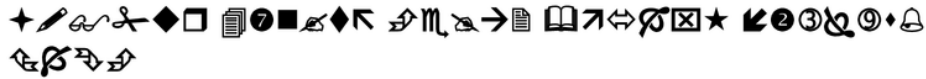
Para ahli sejarah dan tafsir sepakat, bahwa wahyu yang pertama itu adalah Surat al 'Alaq ayat 1 – 5, yang berbunyi sebagai berikut :



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Namun demikian, mereka berbeda pendapat tentang kapan turunnya wahyu yang pertama tersebut. Al Hafizh ibn al Jawziy (1412 : 240 – 249) menyebutkan ada empat macam pendapat tentang hal itu, yakni pendapat yang mengatakan tanggal 17 Ramadhan, tanggal 18 Ramadhan, tanggal 24 Ramadhan, dan pada bulan Rajab tahun 611 M. Imam Ibn Katsir (1411 : 292) mengatakan, bahkan ada yang berpendapat bahwa wahyu pertama itu turun pada bulan Rabi' al Awwal 611 M. Dari kelima macam pendapat tersebut, yang termasyhur adalah pendapat yang mengatakan bahwa wahyu pertama itu turun pada tanggal 17 Ramadhan 611 M. Apalagi pendapat ini sejalan pula dengan isyarat al Qur-an sendiri, yang terdapat pada Surat al Anfal ayat 41, yang menyebutkan bahwa al Qur-an diturunkan pada يوم الجمعة النقي... yang lengkapnya ayat tersebut berbunyi sebagai berikut :

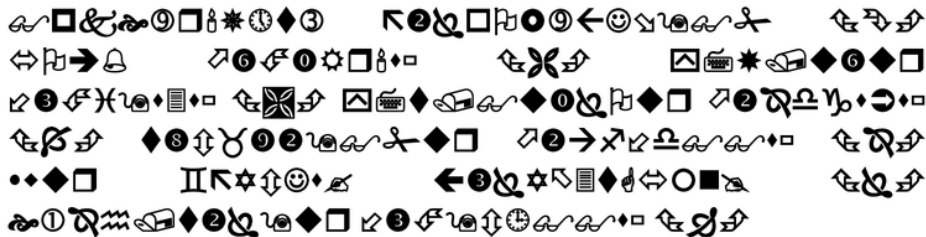




41. Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya adalah untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu memang beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

الجمعان التقي يوم itu maksudnya adalah Perang Badr al Kubra, perang terbuka pertama antara Tentara Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW melawan tentara kafir Quraysy yang dipimpin Abu Jahl. Perang ini terjadi di Lembah Badr Madinah, pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H. Artinya, secara tak langsung, ayat al Qur-an sendiri telah mengisyaratkan bahwa turunnya permulaan wahyu itu adalah pada tanggal 17 Ramadhan.

Imam Ibn al Qayyim (1398 : 90 – 91) menjelaskan, bahwa permulaan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad ibn 'Abdillah tersebut adalah perintah supaya dia membaca dengan nama Tuhan-nya yang telah menjadikan segala sesuatunya. Ini adalah awal kenabiannya, belum menjadi awal kerasulannya. Dia baru diperintahkan untuk membaca saja, belum lagi diperintahkan untuk menyampaikan kepada orang lain. Kemudian, turunlah wahyu yang sekarang ini terdapat dalam Surat al Mudatstsir ayat 1 – 7, yang berbunyi :



1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. Dan Tuhanmu agungkanlah!
4. Dan pakaianmu bersihkanlah,
5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa setelah menerima wahyu pertama di Gua hira; itu, Muhammad tidak langsung mendakwahnya kepada orang lain. Dia baru

melaksanakan kegiatan dakwah setelah turun wahyu yang kedua, yang di dalam urutan *Mashaf al Qur-an* sekarang ini terletak pada Juz XXIX, *Surat al Mudatsir* ayat 1-7 tadi. Namun penulis belum mengetahui berapa jarak waktu antara turunnya wahyu yang pertama dengan wahyu yang kedua itu, karena belum menemukan sumber tentang hal itu.

(gambar masjidil haram)

## **2. Proses Dakwah Nabi Muhammad SAW**

### **a. Dakwah Secara Rahasia**

Pelaksanaan dakwah dalam Periode Makkah ini dinamakan oleh A. Hasymi (1974 : 302) sebagai Periode Pembinaan Kekuasaan Allah Dalam Hati Manusia. Periode Makkah ini dibedakan oleh para ahli sejarah kepada beberapa phase atau tahap, seperti Hasan Ibrahim Hasan (1964 : 79 – 81) yang membaginya kepada dua tahap, yakni dakwah secara rahasia dan dakwah secara terang-terangan. A. Hasymi (1974 : 302 -304) mengutip pendapat Amin Sa'id yang membagi kegiatan dakwah dalam Periode Makkah ini kepada empat tahap atau phase, yakni Phase Rumah Tangga, Phase Keluarga, Phase Konfrontasi dan Phase Kekuatan.

Phase Rumah Tangga ini merupakan awal dari kegiatan dakwah Nabi SAW. Mula-mulanya diajaknya isterinya sendiri Khadijah binti Khuwaylid, saudara sepupunya 'Ali ibn Abi Thalib dan *mawla*-nya Zayd ibn Haritsah yang berada dalam asuhannya, serta sahabat karibnya Abu Bakr 'Abdullah ibn Abi Quhafah al Taymiy. Mereka itu semuanya langsung menyatakan beriman kepada Nabi SAW.

Kemudian, atas usaha dan pengaruh Abu Bakr, beriman pulalah 'Utsman ibn 'Affan, Thal-hah ibn 'Ubaydillah, al Zubayr ibn al 'Awwam dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Setelah itu, diikuti pula oleh 'Ustman ibn Mazh'un, Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah, 'Abd al Rahman ibn 'Awf, Abu Salamah ibn Abd al Asad dan al Arqam ibn Abi al Arqam (Ibn Katsir, II : 28 - 29).

Pada masa ini, kegiatan dakwah dilaksanakan secara rahasia dan ditujukan terhadap perorangan. Kaum Muslimin berkumpul dan beribadat secara rahasia di rumah al Arqam yang terletak di atas Bukit Shafa, yang menurut Hasan Ibrahim Hasan (1964 : 80), masih ada sampai sekarang. Kegiatan ini dinamakan oleh Zuhairini (2004 : 22) dan Hanun Asrohah (1999 : 15) sebagai awal pelaksanaan

Pendidikan Islam di Makkah dan rumah al Arqam adalah Lembaga Pendidikan Islam yang pertama. Materi pendidikan yang diberikan Nabi SAW adalah pokok-pokok ajaran Islam dan ayat-ayat Al Qur-an, dengan tujuan untuk membina Kaum Muslimin yang masih sangat sedikit itu agar mereka menjadi kader-kader yang tangguh yang sanggup menghadapi segala cobaan dan sekaligus dapat pula menjadi pendidik yang baik di masa-masa selanjutnya.

### **b. Dakwah Secara Terang-Terangan**

Setelah pelaksanaan dakwah secara rahasia itu berjalan selama tiga tahun, turunlah wahyu yang memerintahkan pelaksanaan dakwah secara terang-terangan (al Hafizh Ibn al Jawziy, 1412 : 354). Wahyu tersebut sekarang ini terletak pada *Surat al Syu'ara*; ayat 214 yang berbunyi :



Artinya: *Dan kamu sampaikanlah peringatan itu kepada keluargamu yang terdekat.*

Dengan turunnya wahyu yang memerintahkan pelaksanaan dakwah secara terang-terangan tersebut, Nabi SAW pun mulai berdakwah secara terang-terangan. Dakwahnya itu disampaikannya sewaktu kaumnya dikumpulkannya di Bukit Shafa, dan juga pada acara jamuan makan bersama yang diadakannya sampai dua kali di rumahnya sendiri (Ibn Katsir, 1411 :455-460).

Memang tidak ada orang yang langsung memeluk Islam ketika itu, malahan salah satu seorang pamannya sendiri, Abu Lahab 'Abd al 'Uzza Ibn 'Abd al Muthalib, mencela dan menentangnya habis-habisan. Namun dengan adanya kejadian tersebut, masyarakat Makkah mulai tahu tentang ajaran baru yang disampaikan oleh Muhammad. Bahkan sejak itu, Nabi SAW berdakwah secara terang-terangan pada berbagai tempat dalam setiap kesempatan, baik siang hari maupun malam hari (Ibn Katsir, 1411 : 460).

### **c. Dakwah Secara Terbuka dan Konfrontasi Dengan Kafir Qurays**

#### **1). Awal Konfrontasi**

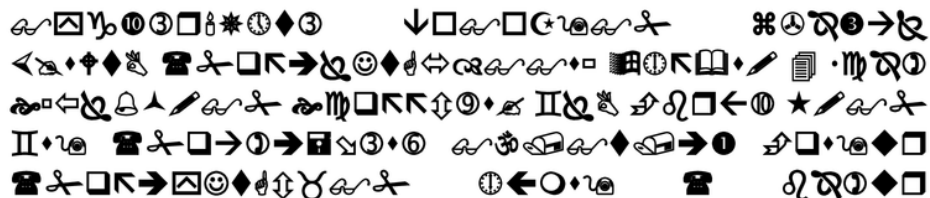
Setelah itu, turun lagi wahyu berikutnya yang memerintahkan pelaksanaan dakwah secara terbuka kepada orang ramai, yang sekarang ini terletak pada Surat al Hijr ayat 94-95, yang berbunyi :

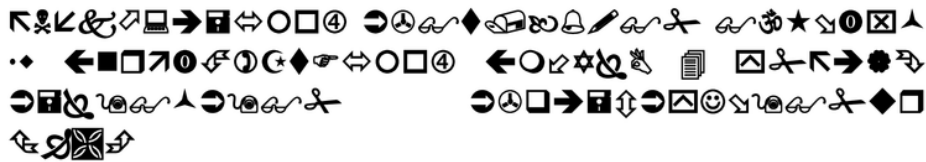


- 94. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.
- 95. Sesungguhnya Kami akan memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu),

Bila diperhatikan dengan seksama, maka selama tiga tahun pertama, yakni sewaktu dakwah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, dapat dikatakan tidak pernah terjadi benturan apapun juga dengan kaum Quraisy. Kalaupun ada di antara mereka yang kebetulan melihat Kaum Muslimin beribadat, maka mereka hanya sekedar melecehkan dan mengolok-olokkannya saja (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 81). Bahkan sewaktu Nabi SAW telah berdakwah secara terbuka pun, mereka tetap masih belum peduli terhadap ajaran tersebut (Majid Ali Khan, 1405 : 64). Hanya Abu Lahab seorang yang sering mengganggu Nabi SAW sewaktu beliau berdakwah mengajak umat manusia (Ibn Katsir, 1411 : 461-462).

Konfrontasi dengan kaum Quraisy baru timbul setelah Nabi SAW melangkah lebih jauh, sesuai dengan perintah yang diterimanya. Sebab, perintah "*fashda*" pada Surat al Hijr ayat 94 di atas bukanlah hanya perintah untuk sekedar berdakwah secara terang-terangan ataupun terbuka saja. Arti "*fashda*" ini menurut Imam Ibn Hisyam (1401 : 16), adalah perintah untuk memisahkan yang hak dari yang batil. Jelasnya, Nabi SAW tidak hanya sekedar diperintahkan untuk menyeru manusia kepada keesaan Allah SWT semata, tetapi sekaligus juga diperintahkan untuk menjelaskan kesesatan mereka selama ini, yang karena bertaqlid kepada tradisi nenek moyang, telah beribadat kepada patung-patung yang tidak bisa berbuat apa-apa, tidak dapat mendatangkan manfaat ataupun menolak kemudhratan. Hal ini ditegaskan langsung di dalam al Qur-an pada Surat al Hajj ayat 73 yang berbunyi sebagai berikut :





Artinya: Wahai manusia, telah dikemukakan sebuah perumpamaan, karena itu dengarkanlah dengan penuh perhatian. Sesungguhnya segala sesuatu yang kalian sembah selain Allah itu tidak akan dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka telah bersatu untuk itu. Malahan, kalau sekiranya lalat itu merebut sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sungguh bodoh sekali orang yang menyembah dan sesembahan yang disembah itu.

Dengan adanya sikap Nabi SAW dan Kaum Muslimin yang seperti itu, maka mau tidak mau, terjadilah konfrontasi dengan kaum Quraisy (Ibn al Qayyim, 1398 : 48). Konfrontasi ini semakin meningkat pada tahun keempat kenabian, setelah Nabi SAW secara terang-terangan mengucapkan dua Kalimat Syahadat di sisi Ka'bah. Tindakan ini tentu saja dipandang kaum Quraisy sebagai penghinaan besar terhadap Ka'bah dan adat kebiasaan mereka. Orang-orang Quraisy itu segera menyerang Nabi SAW, namun seorang sahabat yang sedang berada di sana, Harits ibn Abi Hara, datang melindungi Nabi SAW. Akibatnya, dia menjadi sasaran kemarahan kaum Quraisy, sampai akhirnya dia tewas terbunuh, dan tercatat sebagai **Syahid Pertama** dalam Sejarah Islam (Majid Ali Khan, 1405 : 64).

Semenjak itu, berbagai macam negosiasi dan bahkan intimidasi dilakukan oleh kaum Quraisy untuk menghalangi kegiatan dakwah, baik yang mereka tujukan langsung kepada Nabi Muhammad SAW maupun yang disampaikannya melalui Abu Thalib, paman Nabi SAW yang sangat mencintai dan selalu melindunginya itu. Mereka juga mulai melakukan penyiksaan terhadap Kaum Muslimin, terutama terhadap budak-budak dan orang-orang yang tidak mempunyai pelindung. Sejarah telah mencatat, bagaimana kekejaman dan kebiadaban Kaum Quraisy dalam melakukan penyiksaan kepada beberapa orang shahabat yang berstatus budak, seperti **Bilal ibn Rabbah al Habsyiy**, Khabbab **ibn** al Harits dan 'Amir ibn Fuhayrah. Mereka disiksa dengan bermacam siksaan, kemudian dibaringkan di tengah padang pasir yang panas.

Siksaan yang lebih mengerikan diterima oleh Yasir sekeluarga, yang terdiri dari Yasir, isterinya Sumayyah dan dua orang puteranya 'Ammar dan 'Abdullah.

Mereka dimasukkan secara bergantian ke dalam kancah yang berisi air panas, kemudian dikeluarkan kembali, sampai berulang-ulang kali. Karena siksaan itu tidak dapat merobah keyakinan mereka, maka salah seorang tokoh kafir Qurays. Abu Jahl mengambil sebuah pelepah korma, lalu ditusukkannya ke Sumayyah, sehingga nenek tua itu wafat dan tercatat sebagai **Syahidah Pertama** dalam Islam (Ibn Katsir, III : 56 – 57).

Nabi SAW sendiri juga tidak luput dari kekejaman dan kebiadaban mereka. Abu Jahl pernah meletakkan kotoran unta di leher Nabi SAW sewaktu beliau sedang sujud dalam shalat, sedangkan 'Uqbah ibn Abi Mu'ith berusaha untuk mencekiknya ('Ali Khan, 1985 : 69).

Namun kesemuanya itu tidak dapat mengendurkan semangat Nabi SAW dan Kaum Muslimin dalam menegakkan dan mengembangkan Agama Allah. Nabi SAW sendiri bahkan berkata kepada pamannya Abu Thalib : "Demi Allah wahai pamanku, walaupun mereka itu akan meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku, aku tidak akan menghentikan perjuangan ini, sampai Allah memberikan kemenangan atau aku sendiri yang akan binasa karenanya" (Madjid 'Ali Khan, 1985 : 68).

Walaupun kaum Quraisy telah melakukan berbagai intimidasi, tekanan dan penyiksaan, namun kesemuanya itu tidak menghalangi orang-orang yang telah dibukakan Allah SWT hatinya untuk memeluk Islam. Secara berangsur-angsur, seorang demi seorang, seperti 'Abdulah ibn Mas'ud al Hudzaliy, Sa'id ibn Zayd dan lain-lainnya menyatakan memeluk Islam di hadapan Nabi SAW dan siap menerima resiko apapun juga. Mereka inilah yang dikenal dengan sebutan *al Sabiqun al Awwalun*, yang jumlahnya mencapai 50 (lima puluh) orang, yang nama-nama mereka selengkapnya telah disebutkan oleh al Dzahabiy di dalam *Siyar A'lam al Nubala*; (1410, I : 144).

Tekanan dan siksaan kaum Quraisy semakin lama semakin keras, sehingga Nabi SAW setiap selesai shalat di sisi Ka'bah, mendoa kepada Allah supaya membinasakan tujuh orang pemimpin Quraisy yang paling biadab. Nabi SAW mendoa dengan suara yang keras, sehingga jelas terdengar nama-nama mereka yang disebutkannya itu, Abu Jahl, Umayyah ibn Khalaf, 'Utbah ibn Rabi'ah, Syaybah ibn Rabi'ah, al Walid ibn 'Utbah, 'Ammarah ibn al Walid dan 'Uqbah ibn Abi Mu'ith (Ibn Katsir, III : 53).

## **2). Hijrah Para Shahabat ke Habsyi**

Untuk menghindari ancaman kaum Quraysy ini, pada bulan Rajab tahun kelima kenabian, sebanyak 17 orang Kaum Muslimin, laki-laki dan wanita berangkat hijrah ke Habsyah (Ibn al Jawziy, 1412 : 374 – 375). Inilah hijrah yang dikenal sebagai Hijrah Yang Pertama ke Habsyah, yang kemudian diikuti dengan Hijrah Yang Kedua ke Habsyah oleh sekitar 102 orang Kaum Muslimin, terdiri dari 83 orang laki-laki dan 19 orang wanita, di antaranya Ummu Habibah bint Abi Sufyan dan suaminya 'Abdullah ibn Jahsy (Ibn al Qayyim, 1398 : 50). Hijrahnya Kaum Muslim ke Habsyah ini adalah atas anjuran Nabi SAW sendiri dan beliau mengatakan bahwa negeri itu diperintah oleh seorang raja yang adil, sehingga tidak seorang juga yang akan teraniaya di negerinya (Ibn Katsir, III : 70).

Kedatangan kaum Muslimin yang berhijrah itu memang diterima dengan baik oleh al Najasyiy (Negus), raja Habsyah itu. Namun kaum Quraysy yang mengetahui hal itu, segera mengutus dua orang diplomat andal mereka, 'Amr ibn al 'Ash dan 'Ammarah ibn al Walid untuk menemui al Najasyiy dan memintanya untuk mengembalikan mereka ke Makkah. Walaupun kedua utusan Quraysy ini membawa bermacam-macam hadiah, tetapi al Najasyiy tidak mau menerimanya. Dia bahkan mempertemukan kedua utusan itu dengan kaum Muslimin dalam perdebatan terbuka, dan setelah mendengar penjelasan dari Ja'far ibn Abi Thalib, salah seorang muhajirin yang menjadi juru bicara kaum Muslimin, al Najasyiy menyatakan memeluk Islam (Ibn Katsir, III : 64 – 80).

## **3). Islamnya Hamzah dan 'Umar ibn al Khaththab**

Pada tahun keenam kenabian, Hamzah ibn 'Abd al Muthalib (paman Nabi SAW yang bungsu) dan 'Umar ibn al Khaththab memeluk agama Islam. Islamnya dua orang ini membawa angin segar kepada Kaum Muslimin, sebab keduanya adalah pahlawan Quraisy yang kenamaan. Keduanya melindungi Nabi SAW memimpin Pawai Takbiran di tengah-tengah kota Makkah dan kemudian melaksanakan shalat secara terbuka di sisi Ka'bah (Majid Ali Khan, 1405 : 74).

## **4). Embargo Kaum Qurays**

Pada bulan Muharram tahun ketujuh kenabian, seluruh anggota Bani Hasyim, baik yang telah memeluk Islam maupun yang belum, kecuali Abu Lahab 'Abd al 'Uzza ibn 'Abd al Muthallib, menyatakan kebulatan tekad mereka untuk melindungi Muhammad ibn 'Abdillah dengan darah dan nyawa mereka. Di lain pihak, kaum Quraisy pun melakukan embargo total terhadap mereka, dan naskah perintah embargo itu digantungkan di sisi Ka'bah (Ibn al Qayyim, 1398 : 52).

Embargo ini benar-benar mendatangkan kesulitan dan penderitaan yang luar biasa kepada kaum muslimin dan Bani Hasyim, baik yang muslim maupun yang tidak muslim, karena kaum Quraisy tidak diperkenankan untuk berjual-beli, menjalin persahabatan, menjalin hubungan perkawinan ataupun menolong dan menyayangi Muhammad dan para pendukungnya. Akibatnya seluruh kaum muslimin dan Bani Hasyim yang telah berkumpul di Lembah Syi'ib, sebuah celah bukit di luar Makkah itu, tidak dapat lagi berhubungan dengan siapapun juga. Mereka kehabisan sandang dan pangan, sehingga terpaksa memakan daun-daunan dan kulit-kulit pohon yang tipis dan berpakaian apa adanya, walaupun sebenarnya tidak pantas untuk dimakan dan dipakai oleh manusia (Munawar Khalil, I B, 1977 : 494 – 494).

Embargo total ini berlangsung sekitar tiga tahun, sampai akhirnya dibatalkan oleh kaum Quraisy sendiri. Namun selepas embargo total ini, datang pula musibah yang sangat berat. Abu Thalib, paman Nabi SAW yang selama ini selalu membelanya dengan taruhan jiwa raganya, meninggal dunia pada awal tahun kesepuluh kenabian. Tiga hari setelah itu, meninggal pula isterinya yang tercinta, Sayyidah Khadijah bint Khuwaylid RA, yang selama ini telah membantu dan mendampingi dengan penuh kesetiaan (Ibn al Qayyim, 1398 : 54). Wafatnya kedua orang ini benar-benar mendatangkan kesedihan yang sangat mendalam kepada Nabi Muhammad SAW khususnya dan kaum muslimin umumnya, sehingga tahun itu dikenal dengan nama *'Am al Huzn* (Tahun Kesedihan).

##### **5). Dakwah Nabi SAW ke Tha-if**

Sejak wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, orang-orang Quraisy makin leluasa dalam mengolok-olokkan dan mempermainkan Nabi SAW. Karena itu, beliau mencoba untuk mengalihkan sasaran dakwahnya ke kota lainnya, yakni ke Tha-if. Namun ternyata sambutan penduduk di sana lebih buruk dari penduduk Makkah. Mereka tidak saja menolak seruan Nabi SAW, bahkan segera mengusir Nabi SAW

dari sana. Lebih dari itu, mereka menyuruh anak-anak dan gelandangan kota untuk melempari Nabi SAW dengan batu, sehingga kaki Nabi SAW sampai terluka. Karena itu, dengan berjalan kaki, Nabi SAW terpaksa meninggalkan kota Thaif dan kembali ke Makkah.

#### **6). Pertemuan Pertama Nabi Muhammad SAW dengan orang-orang Yatsrib di Bukit 'Aqabah**

Sekembali dari Tha-if, Nabi SAW kembali melanjutkan kegiatan dakwahnya di Makkah. Kota Makkah ini pada bulan-bulan haram, yakni Rajab, Dzu al Qa'idah, Dzu al Hijjah dan Muharram, ramai dikunjungi oleh penduduk Arab lainnya yang mengerjakan haji. Karena itu, Nabi SAW pun mencoba menyampaikan dakwahnya kepada mereka, dan ternyata dakwah Nabi SAW ini menarik perhatian rombongan penduduk Yatsrib yang sedang mengerjakan haji itu. Rombongan penduduk Yatsrib yang berjumlah 6 orang itu bahkan mengadakan pertemuan rahasia dengan Nabi SAW di Bukit 'Aqabah pada bulan Rajab tahun 10 Kenabian. Dalam pertemuan itu mereka meminta penjelasan tentang ajaran yang disampaikan Nabi SAW, dan setelah mendengar penjelasan Nabi SAW, mereka menyatakan beriman kepada Nabi SAW, bahkan mereka berjanji akan kembali ke Makkah pada tahun berikutnya dengan rombongan yang lebih besar. Itulah pertemuan pertama antara Nabi SAW dengan orang-orang Yatsrib di Bukit 'Aqabah.

#### **7). Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW**

Dalam bulan Rajab tahun ke 10 Kenabian ini, yang menurut sebagian sejarawan adalah pada malam 27 Rajab, terjadilah peristiwa Israk Mi'raj, yakni diperjalankannya Nabi SAW dari Masjid al Haram Makkah ke Masjid al Aqsha Palestina, kemudian terus naik ke langit, sampai akhirnya tiba di Shidrat al Muntaha, lalu kembali lagi ke Masjid Haram di kota Makkah dalam tempo yang sangat singkat, hanya sekitar sepertiga malam saja, sebagaimana disebutkan dalam al Qur-an pada Surat al Israk ayat pertama.

Dari sudut pandang ilmu sejarah, yang penting untuk dikaji adalah sikap Nabi SAW yang besok paginya Nabi SAW langsung menceritakan kejadian luar biasa yang dialaminya itu kepada orang banyak. Sikap Nabi SAW inilah yang penting untuk dikaji. Sebab, sebagai seorang yang arif bijaksana, beliau pasti sudah tahu, bahwa kisah yang disampaikannya itu pasti akan langsung ditolak orang.

Pengalamannya selama ini juga menunjukkan bahwa kaum Quraysy selalu menolak apa yang disampaikan, walaupun yang disampaikan itu adalah ajaran yang dapat diterima akal. Apalagi kisah Israk Mi'raj yang sulit diterima akal ini, sudah pasti akan ditolak mentah-mentah oleh orang kafir Quraysy. Namun Nabi SAW tetap menyampaikannya kepada orang banyak, sebab sesuai dengan perintah "*fashda*" yang diterimanya, setiap kebenaran itu harus disampaikan walaupun akan ditolak atau bahkan akan mendatangkan resiko.

### (Foto Masjidil Aqsha dan Masjid Kubah Batu)

#### **8). Bay'at al 'Aqabah Pertama**

Pada tahun kesebelas kenabian, terjadilah *Bay'at al Aqabah* Pertama antara Nabi Muhammad SAW dengan 12 orang dari Yatsrib yang sengaja datang ke Makkah untuk menerima ajaran Islam. Mereka kemudian kembali ke Yatsrib dengan didampingi oleh Mush'ab ibn 'Umayr, yang mendapat amanat untuk mengajarkan Islam di sana (Majid Ali Khan, 1405 : 81). Berkat usaha Mush'ab yang didukung oleh 12 orang ini, maka Islam dengan cepat tersiar di Yatsrib.

#### **9). Bay'at al 'Aqabah Kedua**

Setahun kemudian, yakni pada tahun kedua-belas kenabian, sekitar 73 orang Yatsrib datang kembali ke Makkah dan diikrarkanlah *Bayt al Aqabah* Yang Kedua. Mereka bahkan meminta Nabi SAW untuk pindah ke Yatsrib, dan mereka akan melindunginya dengan taruhan jiwa raga mereka sendiri. Permintaan mereka tersebut terkabul setahun kemudian, setelah Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk hijrah ke Yatsrib itu.

### (Foto Masjidil Haram)

#### **10). Hijrah Para Sahabat ke Yatsrib**

Dalam Bay'at al 'Aqabah Kedua, para pemuka Yatsrib telah meminta dengan sangat, supaya Nabi Saw pindah dari Makkah ke Yatsrib. Walaupun demikian, Nabi SAW belum bisa mengabulkan permintaan mereka, sebab beliau belum mendapat perintah untuk hijrah dari Makkah. Beliau hanya menyuruh para shahabat yang merasa tertekan di Makkah untuk hijrah ke Yatsrib. Karena itu, para shahabat secara berangsur-angsur mulai hijrah ke Yatsrib. Mereka ini hijrah dengan sembunyi-sembunyi, kecuali 'Umar ibn al Khaththab yang hijrah dengan terang-terangan.

### 11). Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib

Kaum kafir Quraysy yang mengetahui bahwa kaum muslimin telah hijrah ke Yatsrib, segera mengambil tindakan. Mereka berkeyakinan, pada suatu saat Muhammad juga akan ikut hijrah ke Yatsrib, menyusul para shahabatnya itu. Bila hal ini terjadi, tidak mudah lagi bagi mereka untuk melawan Muhammad, sebab dia dilindungi oleh orang-orang Yatsrib. Karena itu, dalam rapat yang diadakan di Dar al Nadwah, mereka sepakat untuk membunuh Muhammad, sebelum dia sempat hijrah dari Makkah. Pembunuhan ini akan dilaksanakan oleh para pemuda dari berbagai kabilah Quraysy, sehingga kabilah Bani Hasyim tidak akan mampu menuntut balas kematian Muhammad dan terpaksa menerima *diyat* (tebusan darah) saja.

Keputusan rapat kaum Quraysy itu segera disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Jibril mengatakan bahwa Allah SWT telah menyuruh Muhammad untuk hijrah nanti malam dari Makkah ke Yatsrib dengan ditemani oleh Abu Bakr. Karena itu, Nabi SAW segera menemui Abu Bakr di rumahnya. Abu Bakr yang memang telah lama menantikan kesempatan untuk hijrah bersama Nabi SAW, segera mempersiapkan segala sesuatunya. Mereka sepakat, setelah ke luar dari rumah nanti malam, mereka tidak langsung menuju ke Yatsrib, tetapi akan bersembunyi terlebih dahulu di Gua Tsur selama beberapa hari, untuk menunggu keadaan aman.

Setelah itu, Nabi SAW segera kembali ke rumahnya. Beliau menyuruh 'Ali ibn Abi Thalib untuk tidur nanti malam di tempat tidur beliau dan memakai selimut yang biasa dipakainya waktu tidur. Sementara itu, Abu Bakr segera menghubungi 'Abdullah ibn 'Urayqith, seorang penunjuk jalan yang handal. Ibn 'Urayqith ini memang masih kafir, namun kejujuran dan kesetiaannya dapat dipercayai. Abu Bakr juga menyuruh puteranya 'Abdullah untuk menjadi pengintai gerak-gerik kaum Quraysy, puterinya Asma; untuk pensuplai makanan dan *mawla*-nya (budak yang telah dimerdekakannya) 'Amir ibn Fuhayrah untuk menggembalakan ternak di sekitar Gua Tsur.

Pada malam harinya, para pemuda dari berbagai kabilah Quraysy, yang diiringkan oleh para pembesar Quraysy, segera mengepung rumah Nabi Muhammad SAW. Tujuannya jelas, membunuh Muhammad begitu dia keluar dari pintu rumahnya. Sebab, sesuai dengan kebiasaan ketika itu, membunuh seseorang di dalam

rumahnya adalah tindakan yang sangat hina dan tercela, apalagi kalau pembunuhan itu diketahui pula oleh wanita dari keluarga korban. Namun, dengan pertolongan Allah SWT, Nabi SAW bisa keluar dari rumahnya tanpa diketahui oleh para pengepungnya. Beliau segera menuju ke Gua Tsur dan di tengah jalan disusul oleh Abu Bakr.

Para pengepung mengira bahwa Muhammad masih tidur, karena mereka melihat ada orang yang tidur di atas tempat tidur dengan memakai selimut yang biasa dipakai Muhammad waktu tidur. Mereka tetap mengepung sampai tengah malam. Tetapi, orang yang mereka kepung itu tidak juga keluar dari rumah. Akhirnya mereka menggedor pintu rumah, sehingga 'Ali yang sedang tidur itu terbangun dan ke luar. Mereka segera menginterogasi 'Ali, bahkan sampai menyiksa 'Ali di Masjid al Haram, namun 'Ali bersikukuh mengatakan tidak tahu ke mana perginya Muhammad. Demikian juga halnya dengan keluarga Abu Bakr; mengaku tidak tahu ke mana perginya Abu Bakr.

Pada malam itu, yang dikatakan oleh A. Hasymi (1974 : 396) sebagai tanggal 1 Rabi' al Awwal, Nabi SAW dan Abu Bakr berangkat meninggalkan Makkah, menuju Gua Tsur, yang berjarak sekitar lima setengah mil dari kota Makkah. Di tengah kegelapan malam, Abu Bakr mendahului Nabi SAW masuk ke dalam gua itu untuk bersembunyi.

Kaum Quraysy yang telah kecolongan, segera mengadakan rapat luar biasa di Dar al Nadwah. Rapat itu memutuskan, Muhammad harus segera ditangkap, hidup atau mati, dan orang yang dapat menangkapnya akan diberi hadiah 100 ekor onta. Keputusan ini segera disebar-luaskan, termasuk ke suku-suku yang mendiami daerah di sekeliling Makkah, yang biasa dilalui orang untuk pergi ataupun ke luar dari Makkah.

Kaum Quraysy segera melakukan pencarian, dengan mengerahkan tim ahli pelacak jejak di padang pasir. Tim pelacak ini segera menemukan jejak baru, yang mereka yakini sebagai jejak Muhammad dan Abu Bakr, sehingga mereka segera menyusurnya sampai ke depan Gua Tsur. Namun setiba di depan gua, jejak itu hilang, sehingga mereka kebingungan. Mereka berkeyakinan bahwa Muhammad tidak mungkin masuk ke dalam gua, sebab tanda-tanda alam memperlihatkan bahwa gua itu tidak pernah dimasuki oleh siapapun juga. Pintu gua dipenuhi oleh jaring

laba-laba dan burung-burung merpati liar yang sedang bertelur. Kalau sekiranya ada orang yang masuk ke dalam gua, sudah pasti jaring laba-laba itu akan berantakan dan burung-burung itu akan terbang berhamburan. Karena itu, mereka akhirnya meninggalkan Gua Tsur tersebut.

Nabi SAW dan Abu Bakr berada di dalam Gua Tsur selama tiga hari tiga malam. Selama itu, makanan mereka diantarkan oleh Asma; secara sembunyi-sembunyi, sedangkan 'Abdullah selalu menyampaikan laporan mengenai situasi di kota Makkah. Pada malam yang keempat, datanglah 'Abdullah ibn 'Urayqith dan 'Amir ibn Fuhayrah dengan membawa dua ekor onta, yang memang telah dipersiapkan sebelumnya oleh Abu Bakr. Besok paginya, keempat orang ini segera meninggalkan Gua Tsur, bergerak ke arah Yatsrib. Nabi SAW berkendara onta bersama-sama dengan 'Ibn 'Urayqith, sedangkan Abu Bakr bersama dengan Ibn Fuhayrah. Mereka menempuh jalan di tepi pantai Laut Merah, jalur yang tidak biasa dipakai orang untuk pergi ke Yatsrib.

Selama dalam perjalanan, berbagai peristiwa dialami oleh rombongan kecil ini. Salah satunya adalah usaha pengejaran yang dilakukan oleh Suraqah ibn Malik al Mudliy, kepala kabilah Bani Mudliy yang mendiami daerah Rabigh. Suraqah ini sangat tertarik dengan hadiah 100 ekor onta yang dijanjikan kaum Quraysy, namun karena dia juga sangat serakah, dia berusaha untuk menangkap Muhammad sendirian saja, tanpa melibatkan anggota kabilahnya. Suraqah ini telah beberapa kali berhasil menyusul rombongan Nabi Muhammad SAW, namun setiap dia akan mendekat, kudanya selalu terjatuh dan dia terpelanting ke tanah. Hal ini akhirnya menyadarkan Suraqah, bahwa dia sedang berhadapan dengan hal yang tidak biasa. Sebab, selama ini dia adalah seorang penunggang kuda yang sangat handal dan belum pernah terlempar dari kudanya. Karena itu, Suraqah segera meminta maaf kepada Nabi SAW atas kesalahannya ini, sekaligus berjanji tidak akan membocorkan pertemuannya ini kepada kaum Quraysy. Perjanjian ini dibuat secara tertulis oleh Abu Bakr, karena sejak dari rumah dahulu, Abu Bakr memang telah menyiapkan alat tulis-menulis, untuk mencatat wahyu yang mungkin turun selama dalam perjalanan. Surat perjanjian itu kemudian diberikan oleh Nabi SAW kepada Suraqah.

Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya rombongan Nabi SAW tiba di Quba;, sebuah kampung yang berjarak sekitar enam mil dari Yatsrib. Nabi SAW

tiba di Quba; ini pada hari Senin tanggal 8 atau 12 Rabi' al Awwal tahun 13 Kenabian.

### **3. Inti Dakwah Nabi Muhammad SAW Selama Periode Makkah**

Sejarah pengembangan ajaran Islam di Makkah dapat juga dikatakan sebagai awal pendidikan Islam, dengan intisari materinya masalah tauhid. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa Allah-lah satu-satunya sesembahan di alam ini, dan segala bentuk penyembahan ataupun pengabdian kepada-Nya mesti sesuai dan menurut cara yang ditentukan-Nya pula. Sebaliknya, segala macam bentuk penyembahan kepada selain Allah ataupun yang tidak menurut cara yang ditentukan Allah, adalah tidak benar dan harus dihapuskan. Itulah intisari ajaran tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad SAW di Makkah, sesuai dengan warisan Nabi Ibrahim, nenek moyang kaum Quraisy sendiri. Pendidikan tauhid ini diberikan oleh SAW dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk menerima ajaran tersebut, dan sekaligus beliau memberikan contoh teladan tentang bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Selain penanaman ajaran tauhid, intisari pendidikan yang diberikan Nabi SAW di Makkah, sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus (1992 : 5-6), juga mencakup pendidikan akliyah / ilmiah, pendidikan akhlak dan pendidikan jasmani. Dengan dasar tauhid, Nabi SAW menjelaskan tentang asal usul kejadian manusia dan alam semesta, dan Nabi SAW juga mengajarkan bahkan sekaligus mencontohkan akhlak yang sesuai dengan ajaran tauhid itu. Malahan Nabi SAW juga mengajari para sahabatnya tentang pentingnya kebersihan badan, pakaian dan tempat kediaman.

Semua pengajaran yang disampaikan Nabi SAW ini materi dasarnya adalah al Qur'an, wahyu Allah yang diterimanya secara berangsur-angsur melalui Malaikat Jibril. Bahkan tugas utama Nabi SAW adalah mengajarkan al Qur'an kepada umatnya, supaya al Qur'an ini secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya, untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup sepanjang zaman. Sesuai dengan keadaan umat di masa itu yang pada umumnya buta aksara, maka pengajaran al Qur'an ini lebih dititik beratkan kepada hafalan, di samping ada juga sebahagian kecil sahabat yang menuliskannya. Para sahabat sangat bersungguh-sungguh mempelajari al Qur'an ini, sehingga mereka bukan hanya sekedar belajar membacanya saja, tetapi sekaligus juga belajar memahami makna dan kandungannya

serta mengamalkannya. Para sahabat utama seperti 'Ustman ibn 'Affan dan 'Abdullah ibn Mas'ud, sebagaimana dikemukakan oleh Syaykh al Islam Imam Ibn Taymiyah (1392 : 36), menegaskan bahwa mereka bila telah mempelajari sepuluh ayat dari Nabi SAW, maka mereka tidak akan menambahnya sebelum mereka bisa memahami ilmu dan amalan yang terkandung di dalamnya.

Selama pelaksanaan dakwah ataupun pendidikan Islam pada Periode Makkah ini banyak hal-hal yang menarik yang perlu ditinjau dari sudut pandang sejarah. Salah satunya adalah sebab-sebab kaum Quraisy menentang ajaran yang disampaikan Muhammad SAW, padahal sebelumnya mereka sangat menghormati dan sangat mempercayainya, bahkan sampai menggelarinya dengan *Al Amin*. Berbagai sebab telah dikemukakan oleh para ahli, yang intinya dapat difokuskan kepada dua segi, yakni segi keagamaan dan segi sosial.

Ditinjau dari segi keagamaan, tidaklah aneh bila kaum Quraisy sangat menentang ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Sebab, Nabi SAW benar-benar telah melakukan revolusi total terhadap kepercayaan mereka selama ini. Di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala itu, Rasul SAW mengatakan bahwa Tuhan yang *ma'bud* hanyalah satu saja, bukannya berbilang ataupun berserikat. Malahan Nabi SAW menegaskan pula, bahwa berhala-berhala sesembahan mereka itu tidak akan dapat mendatangkan manfaat ataupun menolak kemudharatan. Penyembahan kepada berhala itu adalah perbuatan bodoh, yang hanya mengikuti tradisi nenek moyang semata. Hal seperti ini jelas sangat menyinggung perasaan kaum Quraisy dan membangkitkan kemarahan mereka, sehingga akhirnya mereka menganggap bahwa perkembangan ajaran itu merupakan kematian bagi agama mereka (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 82).

Ditinjau dari segi sosial, maka masalahnya sebenarnya tidak terlepas dari masalah kebanggaan suku ataupun diri pribadi. Sebab, kaum Quraisy itu terdiri dari beberapa kabilah atau bani, seperti Bani Hasyim, Bani Ta-im, Bani Umayyah, Bani Makhzum, Bani Asad, Bani 'Adiy dan lain-lainnya. Masing-masing kabilah ini selalu membanggakan kabilahnya sendiri-sendiri dan saling atas mengatasi. Sekarang ini, tiba-tiba saja Muhammad ibn 'Abdillah, salah seorang warga Bani Hasyim, mendakwakan kenabiannya dan mengaku menerima wahyu dari Tuhan. Hal yang seperti ini tidak bisa dilakukan oleh kabilah-kabilah yang lainnya itu, sebagaimana

diakui sendiri oleh Abu Jahl 'Amr ibn Hisyam ibn al Mughirah al Makhzumi (Husain Haekal, 1993 : 134), yang mengatakan sebagai berikut :

Kami Bani Makhzum telah bersaing sejak dahulu dengan Bani Hasyim. Bila mereka menyelenggarakan pesta besar, kami mengadakan pesta yang besar pula. Kalau mereka berderma, kami akan berderma dalam jumlah yang lebih banyak dari mereka. Kalau mereka membunuh musuh dalam peperangan, kami juga melakukan hal yang sama. Namun sekarang ini, salah seorang warga mereka, memperlakukan kenabiannya dan mengaku telah menerima wahyu dari Allah, sedangkan kami tidak bisa berbuat yang serupa. Karena itu, demi Allah, kami tidak akan beriman kepada nabi itu.

Perasaan iri ini pulalah yang menyebabkan Umayyah ibn Abi al Shalt, seorang penyair yang terkenal di kalangan bangsa Arab, tidak mau beriman kepada Nabi SAW, walaupun dia telah lama meninggalkan kemusyrikan. Sebab, dia sendiri sangat bercita-cita untuk menjadi *Nabi al Muntazhar* itu, namun wahyu yang ditunggu-tunggunya itu ternyata diturunkan kepada Muhammad, sehingga dia menjadi iri dan dengki (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 74).

Dari segi politik ataupun ekonomi, tampaknya tidak menjadi masalah. Sebab, dalam negosiasi dengan Nabi Muhammad SAW, kaum Quraisy itu sendiri yang telah menawarkan kedudukan tertinggi dan harta benda yang sangat banyak kepada Nabi SAW, asal dia mau menghentikan kegiatan dakwahnya. Malahan, Nabi SAW sejak awal kegiatan dakwahnya telah mengatakan pula bahwa perbendaharaan Kerajaan Parsia dan Kerajaan Romawi akan jatuh ke tangannya (Ibn al Jawziy, 1412 : 359). Hal ini jelas merupakan keuntungan yang sangat besar bagi mereka, kalau mereka mau mengikutinya.

## **D. Periode Madinah**

### **1. Keadaan Masyarakat Yatsrib Sebelum Kedatangan Nabi SAW**

Kota Yatsrib terletak sekitar 350 km di arah utara Makkah. Kota Yatsrib ini menurut keterangan Ibn Khaldun, didirikan oleh Yatsrib ibn Mikhail, penguasa Suku 'Amaliqah. Suku 'Amaliqah ini adalah suku yang mula-mula mendiami lembah Makkah sebelum datangnya Bani Jurhum. Artinya, dapat dikatakan bahwa kota Yatsrib lebih dahulu ada dari kota Makkah.

Penduduk kota Yatsrib ini terdiri dari orang-orang Arab dan orang-orang Yahudi. Orang-orang Arab terdiri dari dua kabilah, yakni Kabilah al Khazraj dan Kabilah Aus, sedangkan orang-orang Yahudi terdiri dari tiga kabilah, yakni Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraizhah. Kabilah al Khazraj dan Kabilah Aus, seperti halnya suku-suku Arab lainnya, adalah penyembah berhala, sedangkan orang-orang Yahudi adalah kaum Ahl al Kitab yang telah mendapat bimbingan dari para nabi sejak dahulu. Para rasul dan nabi itu telah menjelaskan kepada kaum Ahl al Kitab, bahwa pada saatnya kelak akan datang seorang Nabi Terakhir, yang akan meneruskan dan sekaligus meluruskan ajaran mereka. Karena itulah, orang-orang Yahudi yang tinggal di Yatsrib ini telah mengetahui bahwa pada saatnya kelak akan datang seorang Nabi Terakhir, yang akan meneruskan dan sekaligus meluruskan ajaran para nabi dan rasul mereka yang terdahulu.

Situasi sosial di Yatsrib ketika itu dapat dikatakan tidak aman. Sebab, antara kabilah-kabilah Arab sering terjadi permusuhan dengan orang-orang Yahudi, yang berlanjut menjadi peperangan. Bahkan antara Suku al Aws dan Suku al Khazraj sering terjadi perang saudara yang berkepanjangan. Peperangan terakhir di antara mereka dikenal dengan nama Perang Ba'ats, yang terjadi pada tahun ketujuh kenabian (Ibn al Jawziy, 1412 : 385).

Walaupun sering terjadi peperangan, namun sesuai dengan kesepakatan umum waktu itu, selama bulan-bulan haram, yakni bulan Rajab, Dzu al Qa'idah, Dzu al Hijjah dan Muharram, peperangan itu harus dihentikan untuk sementara. Dalam masa bulan-bulan haram ini, banyak orang-orang Arab dari berbagai penjuru yang datang ke Makkah untuk melaksanakan ibadah hajji, sebagai warisan dari nenek moyang mereka.

Pada bulan Rajab tahun kesepuluh kenabian, enam orang pemuka Yatsrib datang ke Makkah untuk melaksanakan ibadah hajji, sebagaimana kebiasaan suku-suku Arab lainnya. Di Makkah mereka bertemu dengan Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan dakwahnya tentang Islam. Para pemuka Yatsrib yang telah mengetahui tentang akan datangnya seorang *Nabi al Muntazhar*, yang kabar kedatangannya telah diisyaratkan sejak dahulu itu, selesai mendengarkan ajaran-ajaran yang disampaikannya, langsung saling berkata kepada temannya : "Demi Allah, wahai temanku !. Inilah Nabi yang sering disebut-sebut oleh orang-orang

Yahudi itu. Karena itu, janganlah kamu sampai didahului mereka dalam beriman kepadanya (Ali Khan, 1405 : 80).

Mereka mengadakan pertemuan rahasia dengan Nabi SAW di Bukit 'Aqabah pada bulan Rajab tahun 10 Kenabian. Dalam pertemuan itu mereka meminta penjelasan tentang ajaran yang disampaikan Nabi SAW, dan setelah mendengar penjelasan Nabi SAW, mereka menyatakan beriman kepada Nabi SAW, bahkan mereka berjanji akan kembali ke Makkah pada tahun berikutnya dengan rombongan yang lebih besar. Itulah pertemuan pertama antara Nabi SAW dengan orang-orang Yatsrib di Bukit 'Aqabah.

Pada tahun kesebelas kenabian, terjadilah *Bay'at al Aqabah* Pertama antara Nabi Muhammad SAW dengan 12 orang dari Yatsrib yang sengaja datang ke Makkah untuk menerima ajaran Islam. Mereka kemudian kembali ke Yatsrib dengan didampingi oleh Mush'ab ibn 'Umayr, yang mendapat amanat untuk mengajarkan Islam di sana (Majid Ali Khan, 1405 : 81). Berkat usaha Mush'ab yang didukung oleh 12 orang ini, maka Islam dengan cepat tersiar di Yatsrib.

Setahun kemudian, yakni pada tahun kedua-belas kenabian, sekitar 73 orang Yatsrib datang kembali ke Makkah dan diikrarkanlah *Bayt al Aqabah* Yang Kedua. Mereka bahkan meminta Nabi SAW untuk pindah ke Yatsrib, dan mereka akan melindunginya dengan taruhan jiwa raga mereka sendiri.

## **2. Kedatangan Nabi Muhammad SAW di Quba**

Dalam *Bayt al Aqabah* Yang Kedua pada tahun kedua-belas kenabian, para pemuka Yatsrib telah meminta Nabi SAW untuk pindah ke Yatsrib, dan mereka akan melindunginya dengan taruhan jiwa raga mereka sendiri. Namun Nabi SAW belum bisa mengabulkan permintaan mereka, sebab beliau belum mendapat perintah untuk hijrah dari Makkah. Beliau hanya menyuruh para shahabat yang merasa tertekan di Makkah untuk hijrah ke Yatsrib. Karena itu, para shahabat secara berangsur-angsur mulai hijrah ke Yatsrib. Mereka ini hijrah dengan sembunyi-sembunyi, kecuali 'Umar ibn al Khaththab yang hijrah dengan terang-terangan. Kaum kafir Quraysy yang mengetahui bahwa kaum muslimin telah hijrah ke Yatsrib, segera mengambil tindakan. Mereka berkeyakinan, pada suatu saat Muhammad juga akan ikut hijrah ke Yatsrib, menyusul para shahabatnya itu. Bila hal ini terjadi, tidak mudah lagi bagi mereka untuk melawan Muhammad, sebab dia dilindungi oleh

orang-orang Yatsrib. Karena itu, dalam rapat yang diadakan di Dar al Nadwah, mereka sepakat untuk membunuh Muhammad, sebelum dia sempat hijrah dari Makkah. Pembunuhan ini akan dilaksanakan oleh para pemuda dari berbagai kabilah Quraysy, sehingga kabilah Bani Hasyim tidak akan mampu menuntut balas kematian Muhammad dan terpaksa menerima *diyat* (tebusan darah) saja.

Keputusan rapat kaum Quraysy itu segera disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Jibril mengatakan bahwa Allah SWT telah menyuruh Muhammad untuk hijrah nanti malam dari Makkah ke Yatsrib dengan ditemani oleh Abu Bakr. Karena itu, Nabi SAW segera menemui Abu Bakr di rumah. Abu Bakr yang memang telah lama menantikan kesempatan untuk hijrah bersama Nabi SAW, segera mempersiapkan segala sesuatunya. Mereka sepakat, setelah ke luar dari rumah nanti malam, mereka tidak langsung menuju ke Yatsrib, tetapi akan bersembunyi terlebih dahulu di Gua Tsur selama beberapa hari, untuk menunggu keadaan aman.

Setelah itu, Nabi SAW segera kembali ke rumahnya. Beliau menyuruh 'Ali ibn Abi Thalib untuk tidur nanti malam di tempat tidur beliau dan memakai selimut yang biasa dipakainya waktu tidur. Sementara itu, Abu Bakr segera menghubungi 'Abdullah ibn 'Urayqith, seorang penunjuk jalan yang handal. Ibn 'Urayqith ini memang masih kafir, namun kejujuran dan kesetiaannya dapat dipercayai. Abu Bakr juga menyuruh puteranya 'Abdullah untuk menjadi pengintai gerak-gerik kaum Quraysy, puterinya Asma; untuk mensuplai makanan dan *mawla*-nya (budak yang telah dimerdekakannya) 'Amir ibn Fuhayrah untuk menggembalakan ternak di sekitar Gua Tsur.

Pada malam harinya, para pemuda dari berbagai kabilah Quraysy, yang diiringkan oleh para pembesar Quraysy, segera mengepung rumah Nabi Muhammad SAW. Tujuannya jelas, membunuh Muhammad begitu dia keluar dari pintu rumahnya. Sebab, sesuai dengan kebiasaan ketika itu, membunuh seseorang di dalam rumahnya adalah tindakan yang sangat hina dan tercela, apalagi kalau pembunuhan itu diketahui pula oleh wanita dari keluarga korban. Namun, dengan pertolongan Allah SWT, Nabi SAW bisa keluar dari rumahnya tanpa diketahui oleh para pengepungnya. Beliau segera menuju ke Gua Tsur dan di tengah jalan disusul oleh Abu Bakr.

Para pengepung mengira bahwa Muhammad masih tidur, karena mereka melihat ada orang yang tidur di atas tempat tidur dengan memakai selimut yang biasa dipakai Muhammad waktu tidur. Mereka tetap mengepung sampai tengah malam. Tetapi, orang yang mereka kepung itu tidak juga keluar dari rumah. Akhirnya mereka menggedor pintu rumah, sehingga 'Ali yang sedang tidur itu terbangun dan ke luar. Mereka segera menginterogasi 'Ali, bahkan sampai menyiksa 'Ali di Masjid al Haram, namun 'Ali bersikukuh mengatakan tidak tahu ke mana perginya Muhammad. Demikian juga halnya dengan keluarga Abu Bakr; mengaku tidak tahu ke mana perginya Abu Bakr.

Pada malam itu, yang dikatakan oleh A. Hasymi (1974 : 396) sebagai tanggal 1 Rabi' al Awwal, Nabi SAW dan Abu Bakr berangkat meninggalkan Makkah, menuju Gua Tsur. yang berjarak sekitar lima setengah mil dari kota Makkah. Di tengah kegelapan malam, Abu Bakr mendahului Nabi SAW masuk ke dalam gua itu untuk bersembunyi.

Kaum Quraysy yang telah kecolongan, segera mengadakan rapat luar biasa di Dar al Nadwah. Rapat itu memutuskan, Muhammad harus segera ditangkap, hidup atau mati, dan orang yang dapat menangkapnya akan diberi hadiah 100 ekor onta. Keputusan ini segera disebar-luaskan, termasuk ke suku-suku yang mendiami daerah di sekeliling Makkah, yang biasa dilalui orang untuk pergi ataupun ke luar dari Makkah.

Kaum Quraysy segera melakukan pencarian, dengan mengerahkan tim ahli pelacak jejak di padang pasir. Tim pelacak ini segera menemukan jejak baru, yang mereka yakini sebagai jejak Muhammad dan Abu Bakr, sehingga mereka segera menyusurnya sampai ke depan Gua Tsur. Namun setiba di depan gua, jejak itu hilang, sehingga mereka kebingungan. Mereka berkeyakinan bahwa Muhammad tidak mungkin masuk ke dalam gua, sebab tanda-tanda alam memperlihatkan bahwa gua itu tidak pernah dimasuki oleh siapapun juga. Pintu gua dipenuhi oleh jaring laba-laba dan burung-burung merpati liar yang sedang bertelur. Kalau sekiranya ada orang yang masuk ke dalam gua, sudah pasti jaring laba-laba itu akan berantakan dan burung-burung itu akan terbang berhamburan. Karena itu, mereka akhirnya meninggalkan Gua Tsur tersebut.

Nabi SAW dan Abu Bakr berada di dalam Gua Tsur selama tiga hari tiga malam. Selama itu, makanan mereka diantarkan oleh Asma; secara sembunyi-sembunyi, sedangkan 'Abdullah selalu menyampaikan laporan mengenai situasi di kota Makkah. Pada malam yang keempat, datanglah 'Abdullah ibn 'Urayqith dan 'Amir ibn Fuhayrah dengan membawa dua ekor onta, yang memang telah dipersiapkan sebelumnya oleh Abu Bakr. Besok paginya, keempat orang ini segera meninggalkan Gua Tsur, bergerak ke arah Yatsrib. Nabi SAW berkendaraan onta bersama-sama dengan 'Ibn 'Urayqith, sedangkan Abu Bakr bersama dengan Ibn Fuhayrah. Mereka menempuh jalan di tepi pantai Laut Merah, jalur yang tidak biasa dipakai orang untuk pergi ke Yatsrib.

Selama dalam perjalanan, berbagai peristiwa dialami oleh rombongan kecil ini. Salah satunya adalah usaha pengejaran yang dilakukan oleh Suraqah ibn Malik al Mudliy, kepala kabilah Bani Mudliy yang mendiami daerah Rabigh. Suraqah ini sangat tertarik dengan hadiah 100 ekor onta yang dijanjikan kaum Quraysy, namun karena dia juga sangat serakah, dia berusaha untuk menangkap Muhammad sendirian saja, tanpa melibatkan anggota kabilahnya. Suraqah ini telah beberapa kali berhasil menyusul rombongan Nabi Muhammad SAW, namun setiap dia akan mendekat, kudanya selalu terjatuh dan dia terpelanting ke tanah. Hal ini akhirnya menyadarkan Suraqah, bahwa dia sedang berhadapan dengan hal yang tidak biasa. Sebab, selama ini dia adalah seorang penunggang kuda yang sangat handal dan belum pernah terlempar dari kudanya. Karena itu, Suraqah segera meminta maaf kepada Nabi SAW atas kesalahannya ini, dan berjanji tidak akan membocorkan pertemuannya ini kepada kaum Quraysy. Perjanjian ini dibuat secara tertulis oleh Abu Bakr, karena sejak dari rumah dahulu, Abu Bakr memang telah menyiapkan alat tulis-menulis, untuk mencatat wahyu yang mungkin turun selama dalam perjalanan. Surat perjanjian itu kemudian diberikan oleh Nabi SAW kepada Suraqah

Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya rombongan Nabi SAW tiba di Quba;, sebuah kampung yang berjarak sekitar enam mil dari Yatsrib. Nabi SAW tiba di Quba; ini pada hari Senin tanggal 8 Rabi' al Awwal tahun 13 Kenabian.

Atas permintaan kaum muslimin yang ada di Quba;, Nabi SAW menetap selama beberapa hari di kampung itu. Nabi SAW menginap di rumah Kaltsum ibn Hadam, seorang shahabat yang berasal dari Suku Aws, sedangkan Abu Bakr menginap di rumah Habib ibn Asaf, shahabat yang berasal dari Suku Khazraj. Pada

waktu inilah Nabi SAW bersama-sama para shahabat mendirikan sebuah masjid di atas tanah yang diberikan oleh Kaltsum ibn Hadam. Inilah masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi SAW dan disebut di dalam al Qur-an pada Surat al Tawbah ayat 107 sebagai masjid yang didirikan atas dasar ketaqwaan, dan dikenal juga dengan nama Masjid Quba;.

(Foto Masjid Kuba)

### **3. Kedatangan Nabi Muhammad SAW di Yatsrib**

Setelah menetap selama 12 hari di kampung Quba;, Nabi SAW melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib. Beliau tetap menunggangi onta al Qushwa, onta yang telah membawanya hijrah dari Makkah dahulu. Beliau berangkat dari Quba; pada hari Jum'at pagi, yakni tanggal 19 Rabi' al Awwal tahun 13 Kenabian, yang bersesuaian dengan tanggal 30 September 622 M., dengan diiringi oleh para shahabat yang sebahagiannya menunggangi kendaraan dan sebahagiannya lagi berjalan kaki.

Ketika rombongan ini tiba di Wadi Ramuna', waktu shalatpun masuk. Nabi SAW turun dari kendaraannya, lalu melaksanakan shalat Jum'at bersama para shahabat yang mengiringinya di kampung Bani 'Amr ibn 'Awf. Inilah shalat Jum'at yang pertama kali dilaksanakan Nabi Muhammad SAW., karena selama di Makkah, beliau belum pernah melaksanakan shalat Jum'at sekalipun juga.

Selesai shalat Jum'at, Nabi SAW kembali menunggangi ontanya al Qushwa untuk meneruskan perjalanan. Para pemuka Bani 'Amr ibn 'Awf datang menghadap, memohon supaya Nabi SAW berkenan tinggal di tempat mereka. Namun Nabi SAW menjawab :”Biarkanlah onta ini meneruskan perjalanannya, karena dia telah diperintahkan untuk berhenti di tempat tujuannya”. Dari perkampungan Bani 'Amr, Nabi SAW bergerak ke perkampungan Bani Bayadhah, terus ke perkampungan Bani Sa'idah, lalu ke perkampungan Bani Harits, masuk ke perkampungan Bani 'Adiy. Para pemuka setiap perkampungan itu meminta Nabi SAW untuk berkenan singgah di perkampungan mereka, namun Nabi SAW selalu menjawab sebagaimana jawabannya terdahulu.

Sewaktu memasuki perkampungan Bani Malik al Najjar, onta al Qushwa yang ditunggangi Nabi SAW berhenti pada sebidang tanah yang terletak di depan rumah Abu Ayyub Khalid ibn Zayd al Najjariy. Walaupun Nabi SAW telah berulang

kali menyuruh supaya dia berjalan, al Qushwa tidak mau meneruskan perjalanannya, bahkan dia mendudukkan dirinya di atas tanah. Karena itu, Nabi SAW maklum, tempat inilah yang telah ditentukan untuknya. Nabi SAW turun dari ontanya, yang segera disambut oleh Abu Ayyub dan mempersilakannya masuk ke rumahnya. Di rumah Abu Ayyub inilah Nabi SAW menginap untuk sementara waktu, sampai selesainya pembangunan masjid dan rumah kediaman beliau.

Iklm kota Yatsrib pada waktu itu sangat panas, jauh lebih panas dari iklim kota Makkah. Hal ini sangat mengganggu kesehatan para shahabat yang baru datang dari Makkah, sehingga banyak shahabat yang sakit demam panas setelah menetap selama beberapa hari di Yatsrib. Karena itu, Nabi SAW mendoa kepada Allah SWT, supaya iklim kota Yatsrib ini disehatkan untuk para shahabat dan ditanamkan rasa cinta di hati mereka, sehingga mereka bisa mencintai Yatsrib ini sebagaimana mereka mencintai kota Makkah dahulunya. Doa Nabi SAW ini dikabulkan Allah SWT, sehingga iklim Yatsrib sesuai dengan para shahabat dan merekapun sangat mencintai kota tempat tinggal mereka yang baru ini.

Sejalan dengan perubahan iklim, nama kota Yatsrib pun ditukar menjadi al Madinat al Thayyibah atau al Madinat al Munawwarah. Dengan demikian, nama Yatsrib yang telah dipakai sejak ratusan tahun yang lalu itu secara berangsur-angsur tidak terdengar lagi, yang terkenal adalah nama al Madinat al Munawwarah (Munawar Khalil, II A, 1980 : 30 – 87).

#### **4. Pelaksanaan Dakwah di Madinah**

##### **a. Pembangunan Masjid al Nabawiy**

Nabi SAW bersama kaum muslim segera mendirikan sebuah masjid. Masjid itu bila ditinjau dari segi bangunannya, memang sangat sederhana sekali, namun sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan Islam (Ali Khan, 1405 : 92). Masjid inilah pusat kegiatan Nabi SAW bersama kaum muslimin dalam membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid. Di masjid inilah Nabi SAW bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, mengajarkan ayat-ayat al Qur'an, baik dalam mengulang ayat-ayat yang telah diturunkan terdahulu maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Masjid inilah pusat pengajaran dan pendidikan umat (Zuhairini, 2004 : 35).

Tujuan dan materi pendidikan Islam di Madinah ini lebih luas dibandingkan dengan sewaktu masih di Makkah dahulu. Seiring dengan berkembangnya masyarakat Islam dan semakin luasnya petunjuk-petunjuk Allah, semakin luas pulalah tujuan dan materi pendidikan yang dilaksanakan Nabi SAW. Pendidikan Islam tidak lagi hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader semata, tetapi sekaligus juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah, untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Untuk itu, Nabi SAW membekali umatnya dengan pendidikan tauhid, pendidikan amal ibadah, akhlak, kehidupan sosial kemasyarakatan, perekonomian dan kesehatan, bahkan juga tata-cara kehidupan bernegara (Hanun Ashorah, 1999 : 16).

### **b. Mempersaudarakan Kaum al Muhajirin dengan al Anshar**

Nabi SAW kemudian mempersaudarakan antara kaum muslimin yang datang dari Makkah yang dinamakan dengan Kaum al Muhajirin dengan kaum muslimin penduduk Madinah yang dinamakan dengan Kaum al Anshar. Di antara para sahabat yang dipersaudarakan itu, Abu Bakr dipersaudarakan dengan Kharijah ibn Zhuhayr, 'Umar ibn al Khaththab dengan 'Itban ibn Malik, 'Utsman ibn 'Affan dengan Aws ibn Tsabit, 'Abd al Rahman ibn 'Awf dengan Sa'id ibn al Rabi', al Zubayr ibn al 'Awwam dengan Salamah ibn Salamah, Thal-hah ibn 'Ubaydillah dengan Ka'ab ibn Malik, Sa'id ibn Zayd dengan Ubayy ibn Ka'ab, Abu 'Ubaydah dengan Sa'ad ibn Mu'adz, Mush'ab ibn 'Umayr dengan Abu Ayyub Khalid ibn Zayd, sedangkan 'Ali dipersaudarakan Nabi SAW dengan dirinya sendiri.

Dengan adanya persaudaraan dan persatuan ini, terciptalah masyarakat muslim Madinah yang bersatu dan sanggup berjuang dan berkorban untuk kepentingan Islam. Pembinaan kesatuan dan persatuan yang menimbulkan solidaritas sosial yang tinggi ini diiringi lagi dengan pembinaan ke arah kesatuan politik. Nabi Muhammad SAW berusaha untuk membina umatnya menjadi umat yang mandiri, yang tidak menyandarkan diri kepada kekuatan dari luar. Mereka dididik untuk bisa mengatur diri sendiri tanpa campur tangan dari pihak luar, sehingga merupakan satu kekuatan politik yang diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitarnya (Zuhairini, 2004 : 37 -38).

### **c. Membuat Perjanjian Piagam Madinah**

Nabi SAW membuat perjanjian dengan penduduk non muslim yang ada di Madinah, yang terdiri dari suku-suku Arab yang belum memeluk Islam dan bangsa Yahudi yang terdiri dari tiga suku, yakni Bani Nadhir, Bani Qaynuqa; dan Bani Qurayzhah. Teks lengkap perjanjian ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Hisyam di dalam kitabnya *Sirat al Nabawiyah* dan dikutip sepenuhnya oleh Munawar Khalil (II A, 1980 : 112 – 117). Isi pokok perjanjian tersebut adalah mengatur hubungan antara sesama muslim dan antara kaum muslimin dengan non muslim, disertai dengan penegasan tentang hak dan kewajiban mereka masing-masing. Perjanjian inilah yang kemudian dikenal dengan nama Piagam Madinah, yang diklasifikasikan menjadi 47 fasal dan dikatakan Haekal (1993 : 205) sebagai dokumen politik pertama yang diletakkan oleh Nabi SAW di Madinah. Munawir Syadzali (1990 : 10) mengatakan, banyak pemimpin dan pakar Ilmu Politik Islam yang memandang Piagam Madinah itu sebagai konstitusi atau Undang-Undang Negara Islam yang pertama yang didirikan di Madinah.

Keberadaan Piagam Madinah ini sebagai konstitusi kenegaraan yang pertama, tidak saja diakui oleh pakar-pakar politik Islam, tetapi juga oleh para tokoh orientalis. Majid Ali Khan (1405 : 97) mengungkapkan, bahwa Tor Andrea, seorang tokoh orientalis yang menyusun buku *Muhammad the Man and His Faith*, memandang Piagam Madinah ini sebagai naskah konstitusi pertama, yang sedikit demi sedikit dapat menjadikan Islam sebagai negara dunia dan agama dunia. Zainal Abidin Ahmad (I, 1977 : 91), mengatakan bahwa Emiele Dermiengham penyusun kitab *La vie Muhammed*, menulis sebagai berikut :

Muhammad sudah bertetap hati di kota Madinah, maka mampulah dia mengatur soal-soal ibadat secara terperinci dan menegakkan di tengah Jazirah Arabia akan suatu masyarakat beradab, yang dibangun di atas sendi-sendi yang baru, yang bersih dari pembatasan-pembatasan sempit 'ashabiyahnya kabilah-kabilah dan suku-suku bangsa. Suatu karya yang belum pernah dilakukan oleh pembawa-pembawa agama manapun, kecuali sangat jarang sekali.

Muhammad dengan karyanya itu adalah seorang Rasul Tuhan, pembuat hukum dan undang-undang, seorang politikus besar dan sekaligus seorang pahlawan perang. Dia memasuki kota Madinah sebagai seorang pejuang yang menang, tidak hanya sebagai seorang yang hijrah saja. Dia disambut oleh umumnya penduduk dengan semangat kepahlawanan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad SAW dengan orang-orang non muslim di Madinah itu adalah konstitusi kenegaraan yang amat besar pengaruhnya dalam perkembangan Islam pada masa-masa selanjutnya. Piagam perjanjian ini merupakan phase baru bagi Revolusi Islam, sebab dia telah menambahkan konstitusi politik terhadap struktur Agama Islam, dan sekaligus merupakan landasan untuk mengembangkan Negara Islam (Mahmudunnasir, 1993 : 132).

Karena itu, dapat dikatakan bahwa lahirnya Piagam Madinah ini sekaligus merupakan proklamasi berdirinya Negara Islam Madinah di bawah pimpinan Nabi SAW. Beliau adalah Rasul Allah dengan Otoritas Kenabian, sekaligus sebagai seorang pemimpin masyarakat dan kepala Negara (Munawar Syadzali, 1990 : 16). Sebab, masyarakat Madinah yang majemuk, yang terdiri dari berbagai golongan dengan bermacam-macam agama itu telah memberikan kepercayaan kepada Nabi SAW untuk memimpin dan mengatur masyarakat, baik dalam hal kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehari-hari (Harun Nasution, 1978 : 92). Hal ini belum ada sewaktu di Makkah dahulu, karena ketika di Makkah itu, umat Islam belum mempunyai kekuatan politik sama sekali (Nouruzzaman Shiddiqy, 1989 : 68).

Melalui Piagam Madinah ini, Nabi SAW sebagai seorang pendidik memberikan pendidikan sosial dan kewarganegaraan, yang disertai contoh teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, disamping penjelasan-penjelasan dan instruksi-instruksi kepada umatnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik secara perorangan, berkelompok maupun secara keseluruhan sebagai umat. Tujuannya adalah agar Piagam Madinah ini diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi juga dalam kehidupan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya di seluruh dunia. Inilah misi Rasulullah SAW, membawa Agama Islam menjadi agama yang "*rahmatan lil alamin*" yang mengatasi agama-agama lainnya (Zuhairini, 2004 : 43).

Pendidikan yang dilaksanakan Nabi SAW di Madinah ini tidak saja ditujukan kepada orang-orang dewasa, tetapi juga kepada anak-anak. Anak-anak dididik dan dipersiapkan agar mampu menerima warisan Islam dan bertanggung jawab untuk mengemban tugas pengembangan di masa-masa selanjutnya. Nabi SAW menyuruh anak-anak agar menulis, membaca dan menghafal al Qur'an. Bahkan tenaga tawanan

perang pernah dimanfaatkan untuk pengajaran tulis-baca ini, sehingga bila seorang tawanan telah berhasil mendidik 10 orang anak pandai tulis baca, maka dia dibebaskan dari tawanan. Mahmud Yunus (1992 : 20) menjelaskan bahwa perintah untuk belajar tulis baca itu bukan saja ditujukan kepada anak laki-laki, tetapi juga kepada anak-anak wanita. Karena itu, *kuttab* untuk belajar tulis baca telah berkembang pada masa Nabi SAW, bahkan telah didirikan *Dar al Qur'an* di Madinah, tempat untuk belajar dan menghafal al Qur'an.

#### **d. Pembentukan Kekuatan Militer**

Nabi SAW dan kaum Muslimin telah membentuk masyarakat sendiri di Madinah, telah ada perjanjian perdamaian dengan orang-orang non muslim yang tinggal di Madinah, dan bahkan Nabi SAW sendiri telah diakui sebagai pemimpin tertinggi di Madinah, namun orang-orang Yahudi yang telah terikat perjanjian itu masih sangat memusuhi dan sering mengejek Nabi SAW dan ajaran Islam. Munawar Khalil (1980 : 125 – 163) telah menjelaskan tokoh-tokoh Yahudi tersebut serta ejekan-ejekan mereka dengan panjang lebar, di antaranya adalah Huyayy ibn Akhtthab dan Salam ibn Masykam dari Bani Nadhir, Zayd ibn Lushayt dan Asyba' ibn Nu'man dari Bani Qaynuqa;, serta Zubayr ibn Batha; dan Usamah ibn Habib dari Bani Qurayzhah. Setelah menjelaskan tokoh-tokoh Yahudi yang mengejek dan memusuhi ajaran Islam itu serta perbuatannya masing-masing, Munawar Khalil menegaskan bahwa riwayat-riwayat yang dinukilkannya itu hanyalah sebagian kecil dari riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab tarikh.

Selain harus menghadapi sikap orang-orang Yahudi yang tidak menghargai perjanjian itu, Nabi SAW dan kaum muslimin juga harus berhadapan pula dengan musuh baru, yang belum pernah ada pada waktu masih di Makkah dahulu. Itulah orang-orang munafiq, yang secara lahirnya berpura-pura menjadi penganut Islam, namun dalam batinnya mereka tetap berusaha untuk menghancurkan Islam dengan segala macam cara. Tokoh utama kaum munafiqin ini adalah 'Abdullah ibn Ubayy ibn Salul yang berasal dari Bani 'Awf. Dia dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya, di antaranya adalah Malik ibn Abi Qawqal dan Rafi' ibn Huraymilah yang juga berasal dari Bani 'Awf, Zurri ibn Harts dari Bani 'Amr, Jallas ibn Suwayd dari Bani Habib, Jariyah ibn 'Amir dari Bani Tsa'labah, Bajad ibn 'Utsman dan 'Abdullah ibn Nabtal dari Bani Dhabihah, Wadi'ah ibn Tsabit dari Bani Umayyah, Khadzam ibn Malik dan Rafi' ibn Zayd dari Bani 'Ubayd, 'Amr ibn Khalid dan Basyar ibn Ubayraq dari Bani

Nabit, Jad ibn Qays dari Bani Jusyam, serta Rafi' ibn Wadi'ah dan 'Amr ibn Qays dari Bani Najjar (Munawar Khalil, II A, 1980 : 124 – 127).

Demikianlah ancaman dan tantangan yang harus ditanggulangi Nabi SAW dan kaum muslimin setelah mereka menetap di Madinah. Lebih dari itu, kaum muslimin tidak dapat membiarkan ancaman kaum kafir Quraisy yang masih tetap berusaha untuk menghancurkan umat Islam.

Untuk menanggulangi bahaya yang mengancam itu, Allah SWT memberikan izin kepada kaum muslimin untuk menggunakan kekuatan dalam membela diri. Hal ini tersebut dijelaskan dalam wahyu yang diturunkan waktu itu, yang sekarang ini terletak pada Surat al Hajj ayat 39 – 41, yang berarti sebagai berikut :

39. Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka selama ini telah dianiay, dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka itu.
40. yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata :”Tuhan kami hanyalah Allah”. Dan kalau sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya, sudah pasti akan rusak-binasalah *shawami* (biara-biara Nashrani), *biya* (gereja-gereja), *shalawat* (tempat peribadatan orang Yahudi) dan *masjid-masjid* yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama-Nya, dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,
41. yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka akan mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan kepada Allah lah kembalinya segala urusan.

Untuk dapat mewujudkan hal itu, maka selain melakukan konsolidasi internal di dalam kota Madinah, Nabi SAW juga membentuk aliansi pertahanan dengan suku-suku yang tinggal di sekeliling Madinah, khususnya suku-suku yang mendiami jalur yang dilalui kafilah dagang Makkah dari dan ke Irak dan Syiria, yakni Suku Dhamrah di sebelah selatan Madinah, Suku Juhaynah di sebelah utara dan Suku Muzannah di sebelah Barat. Dengan adanya aliansi ini, maka mereka dan kaum muslimin akan saling bantu-membantu dalam bidang militer bila ada invasi asing. Pasukan Islam boleh melewati daerah mereka, sedangkan musuh-musuh Islam tidak diizinkan sama sekali. Setelah aliansi pertahanan ini terbentuk, Nabi SAW mengirim

regu patroli untuk menghalau kafilah yang tidak menghormati teritorial Islam, sekaligus untuk mengintai gerakan musuh yang akan menyerang.

Pada fase Madinah inilah terjadi pertempuran (perperangan) antara Kaum Muslimin dengan kaum Quraisy, baik yang berupa *ghazwah* maupun yang berupa *sariyyah*. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa *ghazwah* itu berjumlah 27 kali, sedangkan *sariyyah* mencapai 38 kali atau lebih (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 107). Suasana di Madinah sendiri selalu dalam keadaan siap siaga penuh, dan seperti dikatakan oleh Ubayy ibn Ka'b RA., para sahabat selalu berjaga, bahkan mereka mengenakan baju perang dan membawa senjata sepanjang tidur mereka setiap malamnya (Majid Ali Khan, 1405 : 101).

Regu patroli pertama ditugaskan Nabi SAW pada bulan Rabi' al Awwal 2 H (September 623 M), menuju ke pantai Laut Merah, yang biasa menjadi jalur kafilah Quraisy, untuk mencari informasi tentang pergerakan kaum Quraisy. Pasukan ini dipimpin oleh Hamzah ibn 'Abd al Muthallib, berkekuatan 30 orang. Setiba di al 'Ish di tepi Laut Merah, pasukan ini bertemu dengan pasukan berkuda Quraisy berkekuatan 300 orang yang dipimpin oleh Abu Jahl. Namun tidak terjadi pertempuran, dan Hamzah pun membawa pasukannya kembali ke Madinah. Masih pada bulan yang sama, Nabi SAW menugaskan 'Ubaydah ibn al Harits ibn Muthallib memimpin 60 orang pasukan melakukan pengintaian ke arah Makkah. Pasukan ini bertemu pula dengan pasukan Quraisy yang berkekuatan 200 orang di bawah komando 'Ikrimah ibn Abi Jahl. Juga tidak terjadi peperangan, walaupun sempat terjadi panah-memanah antara kedua pasukan, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash tercatat sebagai Prajurit Islam yang pertama melepaskan panahnya ke arah musuh.

Pada bulan Rajab 2 H (Januari 624 M), Nabi SAW menugaskan 'Abdullah ibn Jahsy memimpin pasukan yang berkekuatan 12 orang untuk melakukan pengintaian ke Nakhla, antara Makkah dengan Tha-if. Namun 2 orang anggota pasukannya, Sa'ad ibn Abi Waqqash dan 'Utbah ibn Ghazwan tersesat di tengah jalan, sehingga ditawan oleh orang Qurasy. Karena itu, 'Abdullah menyerang kafilah kecil Quraisy yang ditemuinya di tengah jalan dan juga menawan 2 orang anggota kafilah itu. Kedua orang tawanan itu, 'Utsman ibn 'Abdillah dan Hakam ibn Kaysan, dibawa ke Madinah dan kemudian dipertukarkan dengan Sa'ad dan 'Utbah yang

ditawan orang Quraisy. Inilah tukar-menukar tawanan yang pertama dalam Sejarah Islam.

Perang terbuka pertama antara kaum Muslimin dengan kafir Quraisy terjadi di Lembah Badr, sebuah tempat yang berjarak sekitar 80 mil dari Madinah, pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan 2 H (15 Maret 624 M), yang dikenal dengan nama *Ghazwah Badr al Kubra*. Dalam perang ini, 315 orang tentara Islam yang dipimpin Nabi SAW berhadapan dengan 1.000 orang tentara kafir Quraisy yang lebih lengkap persenjataannya di bawah komando Abu Jahl.

Setelah melalui pertempuran yang sengit, akhirnya kaum muslimin mendapat kemenangan besar; sebanyak 70 orang tentara kafir tewas terbunuh, di antaranya Abu Jahl sendiri dan saudaranya al 'Ash, Nawfal ibn Khuwaylid saudara Sayyidah Khadijah, Hanzhalah ibn Abi Sufyan saudara Ummu Habibah, Mas'ud al Makhzumi saudara Ummu Salamah, sedangkan 70 orang lagi ditawan, di antaranya 'Uqbah ibn Abi Mu'ith, al 'Abbas ibn 'Abd al Muthallib, paman Nabi SAW yang sebenarnya telah memeluk Islam tapi dia menyembunyikan keislamannya dan tetap tinggal di Makkah, dan Abu al 'Ash ibn al Rabi', suami Zaynab puteri Nabi SAW. Dari pihak Islam syahid 14 orang, di antaranya 'Ubaydah ibn al Harits ibn al Muthallib, 'Umayr ibn Abi Waqqash saudara Sa'ad, dan 12 orang syuhadak lainnya.

Selesai peperangan, Nabi SAW dan pasukannya tinggal di Lembah Badr itu selama beberapa hari, dan baru kembali ke Madinah pada hari Senin dengan membawa harta rampasan dan tawanan. Begitu tiba di Madinah, Nabi SAW segera menyuruh mengeksekusi dua orang tawanan, yakni al Nadhr ibn al Harits dan 'Uqbah ibn Abi Mu'ith. Keduanya dihukum mati, karena kejahatan dan kebiadabannya yang sudah sangat melampaui batas sewaktu masih di Makkah dahulu (Ibn Katsir, III : 301 – 306).

Kemudian Nabi SAW bermusyawarah dengan para sahabat mengenai tawanan yang lainnya. 'Umar langsung mengusulkan supaya seluruh tawanan itu dihukum mati saja, namun Abu Bakr mengusulkan supaya tawanan itu diberi kesempatan menebus dirinya, yang kaya dengan harta kekayaannya dan yang berpengetahuan dengan ilmu pengetahuannya. Usulan Abu Bakr ini didukung oleh orang banyak, sehingga akhirnya diputuskanlah bahwa para tawanan itu boleh

menebus dirinya dengan harta-bendanya ataupun dengan kepandaianya mengajarkan tulis-baca kepada kaum muslimin.

Keputusan membebaskan tawanan itu mendapat kecaman keras dari Allah SWT, dengan turunnya Jibril membawa wahyu yang sekarang ini terletak pada Surat al Anfal ayat 67 – 68, yang berarti sebagai berikut :

67. Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuh-musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu), dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
68. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu akan ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil itu.

Demikianlah wahyu Allah SWT yang dibawa Jibril yang mengecam keputusan kaum muslimin yang membebaskan tawanan Perang Badr itu. Bahkan kemudian Jibril menyampaikan peringatan pula kepada Nabi SAW, karena kaum muslimin telah membebaskan para tawanan Perang Badr, maka pada tahun depan mereka akan kehilangan sebanyak bilangan tawanan yang dibebaskan itu (Ibn Katsir, III : 297 – 300).

Kemenangan dalam Perang Badr ini mendatangkan pengaruh yang besar dalam perjalanan sejarah, sebagaimana diakui sendiri oleh ahli-ahli sejarah. Philip K. Hitti berkomentar tentang perang Badr : "Walaupun kurang penting ditinjau dari segi pengerahan militer, namun Ghazwah Badr (Perang Badr), telah meletakkan landasan kekuasaan Muhammad yang temporal. Sekarang, Islam telah mencatat satu kemenangan militer. Jiwa disiplin dan tak gentar menghadapi maut telah nampak jelas sejak awal Islam, hal ini merupakan ciri-cirinya di hari mendatang dan pada penjelajahan-penjelajahannya lebih lanjut. Sejak itu, Islam menjadi satu agama di dalam negara Madinah. Sesudah perang Badr, ia berkembang melampaui negara-agama, bahkan menjadi negara".

Joseph Hall menulis : "Kemenangan perang Badr menguntungkan Muhammad, sehingga ia bisa mengadakan konsolidasi kekuatan di Madinah. Keuntungan perang yang paling penting adalah tambah kuatnya iman Muhammad sendiri dan sahabat-sahabat terdekatnya kepada kenabian. Sesudah tahun-tahun yang penuh kesulitan dan penyiksaan, datang kesuksesan yang mengejutkan. Ini dapat mengembalikan nama baik keimanan mereka yang telah dipermalukan. Sebenarnya,

di tengah-tengah gelapnya perpecahan, orang Islam sudah melihat secercah sinar harapan untuk meraih sukses".

Encyclopaedia Britanica mengatakan : "Perang Badr tidak hanya dikenang dalam ingatan kaum Muslimin, tetapi juga mempunyai arti sejarah yang penting. Perang ini sangat membantu dalam memperkokoh posisi Muhammad dan sejak itu tak mungkin lagi ada perlawanan terbuka kepadanya di kota Madinah".

Montgomery Watt memberi komentar : "Kekalahan dalam Perang Badr merupakan musibah yang cukup parah bagi orang-orang Makkah. Dari lima belas atau dua puluh tokoh Makkah yang sangat berpengaruh dan telah banyak makan asam garam, 12 orang di antaranya mati terbunuh, dan yang lebih parah lagi adalah hilangnya kehormatan, walaupun dampaknya tidak segera nampak. Kekuatan yang terlibat dalam perang relatif kecil, dan jelas Madinah tidak punya kekuatan dan juga tidak cukup punya keahlian untuk menggantikan kedudukan Makkah sebagai kota pusat perdagangan di Arabia Barat, namun harga diri Makkah kini tergoncang".

Tor Andrea berkata : "Jarang ada konflik yang berarti yang berakibat luas. Dampak moral, khususnya di Madinah, sulit diperkirakan. Muhammad saat itu memperoleh bukti yang tidak dapat dipungkiri bahwa Tuhan berada di pihaknya".

Athar Husain menulis: "Perang Badr mempunyai dampak yang luas. Sampai saat itu kaum Muslimin masih merupakan kelompok yang diganggu dan selalu menghindari konflik yang besar. Kemenangan ini menumbuhkan percaya diri pada kekuatan fisik mereka. Kini mereka dapat menghadapi musuh dengan kekuatan. Mereka segera dikenal sebagai negara yang kuat, dan suku-suku yang lebih kecil hati-hati bila hendak bersekutu untuk melawan orang Islam. Kemenangan ini sangat menggoncangkan prestise Quraisy. Orang Yahudi Madinah dan sekitarnya harus membuat perhitungan menghadapi kekuatan yang baru muncul. Rasa terhina karena kalah membuat orang Quraisy menjadi lebih kejam dan bengis, sehingga mereka bersumpah hendak membalas dendam".

Ghulam Sarwar berkata: "Kemenangan perang Badr, perang pertama dalam Islam, adalah peristiwa yang paling agung dalam sejarah. Perang ini telah memberi harapan kaum Muslimin yang berkeinginan untuk menang, suatu keinginan yang tidak bisa dibandingkan nilainya dengan uang dan prajurit. Muhammad adalah teladan bagi setiap Muslim, maka Badr adalah cita-cita seluruh peperangan orang

Islam. Apabila kaum muslimin berperang, mereka harus berperang demi Allah dan untuk menegakkan kebenaran-Nya" (Ali Khan, 1985 : 132 – 134).

Sejak terjadinya Perang Badar ini, menjadi semakin nyata kekuatan Kaum Muslimin. Tugas pengintaian dan pengawasan makin sering dilakukan demi untuk mempertahankan dan membela eksistensi Dawlah Islamiyah yang berpusat di Madinah itu. Namun orang-orang Yahudi dari kabilah Bani Qaynuqa:, salah satu dari tiga kabilah Yahudi Madinah yang telah membuat perjanjian damai dengan kaum muslimin, mulai mencari gara-gara. Mereka sengaja membuat keributan di kampung mereka yang mengakibatkan tewasnya seorang pemuda muslim di tempat itu, bahkan mereka menantang kaum muslimin untuk berperang secara terbuka. Karena itu, pada awal bulan Syawal 2 H (April 624 M), Nabi SAW langsung memimpin pasukan untuk mengepung perkampungan mereka. Mereka kemudian menyerah dan diusir ke luar Madinah tanpa boleh membawa harta benda sama sekali (Munawar Khalil, 1983 : 89 – 93).

Kekalahan di Perang Badr ini memang sangat menyakitkan bagi para pemimpin Quraysy. Salah seorang pemimpin Quraysy, yakni Abu Sufyan Shahr ibn Harb, merasa sangat terhina dengan kekalahan tersebut dan bertekad untuk menuntut balas. Dengan diiringkan oleh 200 orang pasukannya, dia mencoba membuat huru-hara di pinggiran Madinah. Namun setelah kedatangannya diketahui dan kaum muslimin melakukan pengejaran, dia terbirit-birit melarikan diri kembali ke Makkah. Sampai-sampai *sawiq* (kantong perbekalan makanan) mereka sendiri ketinggalan, karena mereka tidak sempat lagi membawanya. Peristiwa ini dikenal dengan nama Ghazwat al Sawiq, terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 2 H, sekitar Mei – Juni 624 M (Ali Khan, 1985 : 135).

Memasuki tahun ketiga hijriyah, pengawasan dan pengintaian semakin ditingkatkan oleh Kaum Muslimin. Kaum Quraysy sudah jelas akan menuntut balas terhadap kekalahan mereka yang terdahulu, dan hal ini memang benar-benar kejadian. Abu Sufyan yang merupakan mertua Nabi SAW itu tidaklah akan bernama Sakhar (garuda) ibn Harb (perang), kalau dia sudah putus asa dengan kegagalan misinya di Madinah tadi. Sekarang dia kembali memimpin 3.000 orang pasukan bersenjata lengkap menuju Madinah. Dia dibantu oleh dua orang pahlawan pilihan, yakni Khalid ibn al Walid di Sayap Kiri dan 'Ikrimah ibn Abi Jahl di Sayap Kanan.

Persiapan dan keberangkatan pasukan besar ini tampaknya betul-betul sangat dirahasiakan, sehingga Rasulullah SAW baru mengetahui adanya serangan tersebut hanya dua atau tiga hari lagi menjelang pasukan itu tiba di Uhud. Itupun diperolehnya dari pamannya al 'Abbas bin 'Abd al Muthallib, yang memang telah masuk Islam tetapi masih tetap tinggal di Makkah. Tidak lama kemudian, tiga orang mata-mata yang ditugaskan Nabi SAW memberikan laporan bahwa musuh telah sampai di Uhud, yang hanya berjarak kira-kira 3 mil saja dari Madinah.

Rasulullah SAW pun segera mengadakan permusyawaratan kilat dengan para sahabatnya untuk membahas situasi yang gawat ini. Para sahabat yang muda-muda dan orang-orang yang tidak ikut Perang Badr, mengusulkan supaya musuh itu digempur di luar kota saja. Para sahabat yang tua-tua dan telah berpengalaman, mengusulkan supaya bertahan di dalam kota saja. Rasulullah SAW sendiri tampaknya cenderung kepada pendapat ini, dan Abdullah ibn Ubay ibn Salul tokoh utama kaum munafiqin, juga setuju dengan pendapat ini. Namun dalam pemungutan suara, pendapat ini kalah pendukung, karena yang mendukung pendapat pertama ternyata lebih banyak.

Dengan demikian, Rasulullah SAW segera mempersiapkan pasukan Islam dan langsung berangkat menuju Bukit Uhud, yang berjarak sekitar 3 mil dari Madinah. Dengan gagah berani dan semangat yang menggebu-gebu, Pasukan Islam yang berjumlah 1.000 orang itupun segera bergerak menuju sasaran. Namun di tengah jalan, 'Abdullah bin Ubayy dan 300 orang anak buahnya melakukan disersi (pembelotan), sehingga pasukan Kaum Muslimin yang harus menghadapi tentara Kaum Quraisy yang berjumlah 3000 orang prajurit itu hanya tinggal 700 orang saja lagi. Mereka segera menduduki posisi pada Bukit Uhud itu untuk mengamankan garis belakang. Sebab, pada salah satu sisinya sudah ada batas berupa bukit batu yang akan melindungi mereka dari ancaman serangan musuh.

Tepat pada hari Sabtu tanggal 15 Syawal 3 H, yang bersesuaian dengan tanggal 29 Maret 625 M, terjadilah perang itu, Perang Uhud. Perang ini sebagaimana biasanya, dimulai dengan duel satu lawan satu (*mubarazah*) dari masing-masing pihak. Kaum Quraisy sampai mengerahkan 12 orang jago-jago mereka, tetapi selalu dikalahkan oleh Jawara-Jawara Islam.

Setelah itu barulah berlangsung pertempuran secara terbuka. Pada mulanya kemenangan sudah berada di tangan Kaum Muslimin, dan barisan musuh mulai kocar-kacir. Tetapi barisan pemanah yang berjumlah sekitar 50 orang di bawah pimpinan 'Abdullah ibn Jubayr dengan tugas khusus menjaga lereng Bukit Uhud dan tidak diperkenankan oleh Nabi SAW untuk meninggalkan posisinya walau apapun juga yang terjadi, melakukan tindakan indisipliner. Melihat barisan musuh mulai mundur, barisan pemanah ini mulai pula meninggalkan posisi mereka. Mereka turun dari bukit itu dan ikut bergabung dengan kawan-kawannya yang sedang bertempur di bawah.

Pasukan berkuda musuh yang dipimpin oleh Khalid ibn al Walid memanfaatkan hal ini. Dia langsung menerobos masuk dari lereng yang telah ditinggalkan para pemanah itu dan memberikan pukulan yang mematikan. Kaum muslimin menjadi kacau balau dan korban mulai berjatuhan, seorang demi seorang. Rasulullah SAW sendiri mendapat luka berat, malah pihak musuh mengatakan bahwa Muhammad telah tewas. Korban di pihak kaum muslimin juga semakin bertambah, sehingga mencapai jumlah 70 orang syuhadak, di antaranya Hamzah ibn 'Abd al Muthallib, Mush'ab ibn 'Umayr dan syuhadak lainnya.

Tetapi kemudiannya pasukan kaum muslimin yang lebih kecil jumlahnya itu berhasil menyatukan kekuatan mereka kembali dan dapat menolak serangan musuh. Karena itu, pihak musuh yang mengetahui bahwa keadaan sudah tidak menguntungkan mereka lagi, segera mengundurkan diri dari arena peperangan. Dengan demikian, berakhirilah peperangan ini tanpa jelas siapa sebenarnya yang kalah dan siapa yang menang (Majid Ali Khan, 1985 : 144 – 153).

Perang Uhud memberi pelajaran yang penting kepada kaum Muslimin, pelajaran tersebut berlaku sampai Hari Kiamat. Melalui kekalahan ini, Allah ingin menguji keimanan kaum Muslimin kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Bukankah ketika Muhammad menghadapi segala macam kesulitan dan bahaya, beliau tetap teguh memegang misinya. Di sisi lain, perang ini juga memberikan pelajaran yang berharga bagi kaum Muslimin agar tidak meninggalkan perintah Nabi SAW walau bagaimanapun juga keadaannya.

Walaupun bangsa Quraisy tidak memperoleh kemenangan secara nyata, namun mereka cukup puas karena dapat membunuh sejumlah tokoh kuat Islam,

seperti Hamzah ibn 'Abd al Muthallib, Mush'ab ibn 'Umayr dan lain-lainnya. Orang-orang Yahudi dan orang kafir yang lain juga gembira melihat kekalahan orang Islam, karena memang mereka sangat mengkhawatirkan kemajuan-kemajuan Islam.

W. Montgomery Watt menulis : "Bagi Muhammad, hasil militer yang murni dari perang ini bukannya tidak / kurang memuaskan. Kaum Muslimin telah menampilkan diri hampir menyamai orang Makkah, bahkan kemampuan Pasukan Infantri Madinah dapat dikatakan setingkat di atas lawan mereka. Korban-korban di pihak Muslim sebagian besar adalah akibat dari serangan pasukan kavaleri musuh, sedangkan orang Islam masih terlalu miskin untuk bisa memiliki pasukan kavaleri. Walaupun demikian, Muhammad telah berusaha untuk memperteguh kekuatannya melawan tentara Makkah. Itulah yang perlu dikerjakan saat itu".

S. Athar Husain mengomentari hasil perang ini sebagai berikut : "Orang-orang Makkah telah menyadari bahwa mereka tidak bisa mematahkan pergerakan Islam sendirian. Karena itu, mereka menghasut suku-suku yang lain untuk mencari dukungan. Sebagian besar suku-suku disana memusuhi Islam. Mereka menyembah berhala sedang Islam melarangnya dan menganjurkan untuk mengabdikan kepada satu Tuhan, Allah. Merampok dan merampas adalah pencaharian mereka yang utama sedang Islam mengatur kehidupan masyarakat dan melarang penindasan dan kecurangan serta menganjurkan hidup yang jujur kepada para pengikutnya. Pengaruh orang Quraisy telah demikian jauh dan cukup luas. Seluruh suku di Arabia datang dan berhubungan dengan mereka pada musim haji. Orang Yahudi juga terus menerus menghasut untuk melawan Islam. Kemenangan orang Islam atas bangsa Quraisy di Badr cukup mencengangkan suku-suku nomandik. Namun kekalahan mereka di Uhud membangkitkan keberanian pada diri mereka untuk unjuk kekuatan dalam perkelahian-perkelahian berikutnya".

Tentang dampak perang Uhud ini, Amir Ali juga menulis: "Dampak moral dari perang yang membawa malapetaka ini nampak di dalam perampokan yang dilakukan oleh suku-suku nomad atas teritorial di Madinah. Sebagian besar dari mereka terhalang oleh tindakan tegas Muhammad, walaupun demikian beberapa suku yang memusuhi ada juga yang berhasil membawa rombongan-rombongan missionaris Islam ke tengah-tengah mereka dengan berpura-pura memeluk Islam lalu membunuh missionaris ini" (Ali Khan, 1985 : 154 – 155).

Tahun keempat tampaknya memberikan corak yang baru dalam perjalanan Dakwah Islam. Pihak musuh rupanya telah mendapatkan metode baru untuk menghancurkan Kaum Muslimin. Mereka tidak saja lagi mengandalkan kekuatan secara terbuka, namun juga telah menggunakan kecurangan, kekejian dan kelicikan.

Dalam bulan Shafar 4 Hijriyah yang bertepatan dengan bulan Juli 625 M, Abu Bara' 'Amir ibn Malik al Kilaby, seorang pemimpin Bani Kilab datang ke Madinah menemui Nabi SAW. Tujuannya sangat baik, meminta supaya Nabi SAW mengirimitkan para sahabatnya ke daerah mereka untuk mengajarkan dan mengembangkan Agama Islam di sana.

Pada mulanya Nabi SAW berkeberatan mengabulkan permintaannya itu karena alasan keamanan, namun al Kilaby menyatakan jaminannya. Karena itu, Rasulullah SAW mengirimitkan 70 orang qurra' ke sana. Sewaktu rombongan ini sampai di Telaga Na'unah yang terletak di sebelah timur dari Madinah, antara perkampungan Bani 'Amir dengan Bani Sulaym, mereka diserang secara tiba-tiba oleh 'Amir ibn Thufail, salah seorang pemimpin Bani 'Amir dan masih saudara sepupu dari al Kilaby. Akibat dari serangan mendadak dengan kekuatan yang besar dan tidak seimbang itu, hanya satu orang yakni 'Amir bin Umayyah atau dua orang (Ka'ab bin Zayd dan 'Amir bin Umayyah) saja yang dapat menyelamatkan diri dan melapor kepada Rasulullah SAW di Madinah.

Kejadian yang sama kembali berulang pada bulan yang sama, namun di tempat yang berbeda. Pemuka-pemuka Bani 'Adhal dan Bani al Qarah datang kepada Nabi SAW, meminta tenaga ahli yang akan mengajarkan Agama Islam. Kedua bani ini adalah keturunan Khuzaimah ibn Mudrikah yang merupakan nenek moyang Nabi SAW sendiri, sedangkan kedatangan mereka itu adalah atas permintaan Bani Lahyan.

Nabi SAW memperkenankan permintaan mereka itu dan mengirim 6 orang atau 10 orang sahabat, di bawah pimpinan 'Ashim ibn Tsabit Ra, Pahlawan Perang Uhud. Namun sewaktu menuruni sebuah bukit, rombongan kecil ini diserang habis-habisan oleh Banu Lahyan sendiri. Akibatnya, sebahagian tewas dan sebahagian lagi ditawan, lalu mereka jual sebagai budak kepada kaum Quraisy di Makkah.

Sementara itu di Madinah sendiri, orang-orang Yahudi yang hanya tinggal dua suku saja lagi, mulai pula mencari gara-gara. Kali ini, yang berbuat onar adalah

Bani Nadhir. Mereka berencana untuk membunuh Nabi SAW dan Abu Bakr dengan cara menghidangkan makanan yang telah diracuni, sewaktu Nabi SAW dan Abu Bakr datang ke kampung mereka. Karena itu, pada bulan Rabi' al Awal 4 Hijriyah, atau bersesuaian dengan bulan Agustus 625 M., Nabi SAW langsung memimpin pasukan untuk menggempur mereka, sampai akhirnya mereka menyerah dan diusir ke luar Madinah, dengan membawa harta benda sebanyak yang bisa dibawa ontanya mereka (Majid Ali Khan, 1405 : 161- 164).

Peristiwa pengusiran Bani Nadhir ini diceritakan di dalam al Qur-an pada Surat al Hasyr ayat 2 – 4, yang berarti sebagai berikut :

2. Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kalian tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan merekapun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah. Maka Allah mendatangkan hukuman kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka, sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Karena ambillah kejadian ini untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.
3. Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, niscaya Allah akan mengazab mereka langsung di dunia ini dan bagi mereka di akhirat azab neraka.
4. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Pada tahun kelima Hijriyah, Nabi SAW mengirimkan beberapa regu *sariyah*. Sariyah pertama adalah ekspedisi Dzat al Riqah' pada tanggal 10 Muharram 5 H, yang bersesuaian dengan tanggal 12 Juni 626 M. Dilanjutkan dengan ekspedisi Dumat al Jandal pada bulan Rabi' al Awwal yang bersesuaian dengan bulan Agustus 626 M. Seterusnya Perang Bani Mushtaliq atau Perang Muraisi yang terjadi pada bulan Sya'ban yang bertepatan dengan Desember 626 / Januari 627.

Puncak peristiwa dalam tahun ini adalah Perang Ahzab atau Perang Khandaq yang terjadi pada bulan Syawwal / Dzu al Qa'idah 5 Hijriyah, bersesuaian dengan Maret/April 627 M. Dalam perang ini, Abu Sufyan kembali berusaha untuk menggempur Madinah dengan mengerahkan pasukan koalisi, yang terdiri dari 7.000 orang tentara Quraysy, 700 orang tentara Bani Sulaym, 400 orang tentara Bani

Murrah, 400 orang tentara Bani Asyja' dan ratusan tentara Bani Fazarah. Pasukan ini didukung oleh stok logistik yang luar biasa, yang diangkut oleh 2.500 ekor onta. Terbentuknya pasukan koalisi ini adalah atas upaya orang-orang Yahudi Bani Nadhir yang telah diusir dahulu, bahkan mereka menyumbangkan dana yang sangat besar untuk perang ini. Nabi SAW yang mengetahui akan terjadinya serangan itu, segera bermusyawarah dengan para shahabat. Kaum muslimin sepakat untuk menanti musuh di dalam kota, bukan lagi menghadangnya di luar kota. Bahkan atas usulan Salman al Farisiy, seorang shahabat yang berasal dari Persia, kota Madinah dipagari dengan *khandaq* (parit yang dalam dan lebar). Parit ini dalamnya 5 yard, lebarnya 4 yard, yang penggaliannya diselesaikan dalam waktu 20 hari (Madjid Ali Khan, 1985 : 170 – 174).

Dengan adanya parit ini, pasukan koalisi itu tidak bisa masuk ke kota Madinah. Mereka tertahan di pinggiran kota di luar parit, hanya bisa melakukan pengepungan saja. Selama pengepungan ini, memang ada beberapa orang prajurit handal yang berhasil menerobos parit dan mengajak tentara Islam melakukan mubarazah (perang tanding), namun mereka semuanya berhasil dikalahkan. Setelah sebulan melakukan pengepungan tanpa mendapatkan hasil, pasukan koalisi itu mulai kehilangan semangat, bahkan di antara sesama mereka sendiri mulai kehilangan saling kepercayaan. Pada saat ini datang pula pertolongan Allah kepada kaum muslimin berupa hujan lebat dan angin ribut yang memporak-porandakan perkemahan dan perbekalan tentara koalisi. Secara berangsur-angsur anggota koalisi itu mulai meninggalkan medan perang, sehingga akhirnya tinggal lagi tentara Quraisy saja. Kaum Quraisy pun kemudian patah semangat dan kehilangan harapan, sehingga mereka akhirnya juga menarik seluruh pasukan dan perbekalannya di malam hari (Madjid Ali Khan, 1985 : 175 – 179).

Walaupun seluruh pasukan koalisi yang mengepung Madinah telah pergi dan perang telah usai, namun persoalan dengan Bani Qurayzhah, satu-satunya kabilah Yahudi yang masih tinggal di Madinah, belum selesai. Sebab dalam perang Ahzab ini kabilah itu berkhianat. Bani Quraizhah berkhianat kepada Kaum Muslimin pada saat yang sangat gawat, sehingga harus diberi hukuman yang setimpal. Karena itu, tanpa beristirahat sejenakpun, Nabi SAW dan pasukan Islam yang baru saja lepas dari kepungan pasukan koalisi, segera melakukan pengepungan terhadap Bani Qurayzhah yang telah bertahan di benteng-benteng mereka.

Setelah dikepung selama 20 hari dan mereka merasa tidak ada lagi yang dapat menolong, maka mereka meminta supaya masalah ini diselesaikan oleh Sa'ad ibn Mu'adz, pemimpin Suku al Aws yang selama ini menjadi sahabat mereka sendiri. Sa'ad ibn Mu'adz memutuskan menurut Kitab Tawrat, kitab suci orang-orang Yahudi sendiri; seluruh anggota suku mereka yang lelaki dewasa dihukum mati, anak-anak dan wanita ditawan, sedangkan harta benda mereka dijadikan barang rampasan (Madjid Ali Khan, 1985 : 180 – 183).

Demikianlah sikap Rasulullah SAW terhadap orang-orang Yahudi, yang selalu mengkhianati perjanjian mereka dengan kaum muslimin. Sikap tegas dan hukuman keras yang dijatuhkan Nabi SAW itu sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, sekaligus menunjukkan kecerdasan Nabi SAW sebagai seorang pendidik utama. Ahmad al Jada' (2005 : 99) menjelaskan bahwa Nabi SAW secara umum memang mendahulukan kasih sayang dan kelembutan, namun tidak demikian halnya terhadap musuh yang dianggap berbahaya. Ketegasan dan sikap keras diperlukan, setelah diberikan beberapa kali peringatan, namun kesalahan tetap juga diulangi. Hukuman berupa pengusiran, perampasan harta hingga sampai pada hukuman bunuh perlu diterapkan. Inilah keseimbangan emosi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang ingin berhasil.

Dr. M. Hamidullah berkomentar: "Dalam kasus Bani Qurayzhah ini, mereka sendirilah yang telah memilih hukuman yang tepat bagi mereka dari apa yang ada dalam Deuteronomy mereka. Begitu mendengar keputusan yang diberikan oleh penengah, Nabi hanya bergumam bahwa Tuhanlah yang telah menakdirkan hal itu dari atas tujuh langit. Sekiranya orang-orang Yahudi itu minta maaf kepada Nabi SAW, tentulah mereka akan mendapatkan penanganan yang lebih ramah, tetapi mereka lebih percaya kepada sahabat lama mereka, seorang Muslim biasa. Kaum Muslimin memang punya alasan untuk marah kepada orang-orang Qurayzhah saat itu. Betapa tidak, mereka mempergauli suku Bani Qurayzhah dengan ramah; namun mereka tidak berterima kasih, malah ikut mengatur pengepungan dalam Perang Khandaq. Beberapa waktu sebelum pengepungan Madinah, mereka pula yang membuat tipu-muslihat sehingga Nabi SAW harus pergi dengan pasukan kecil ke Dawmat al Jandal, satu tempat yang jaraknya kira-kira 2 minggu jalan kaki dari Madinah, tetapi syukur Nabi SAW dapat melepaskan diri dari perangkap dan kembali ke Madinah tepat pada waktunya untuk mempersiapkan pertahanan dari

ancaman pasukan gabungan. Selama terjadinya pengepungan, mereka yang memang tinggal di dalam kota Madinah, mencoba pula untuk menikam kaum muslimin dari belakang".

Amir Ali mengatakan : "Memang demikianlah sifat manusia, bagaimanapun jahatnya perbuatan seseorang, namun ketika dia dijatuhi hukuman yang berat, yang menurut perasaan kita sangat kasar dan kejam, maka akan terjadilah perubahan perasaan yang alami dalam diri kita, rasa keadilan dalam hati kita pun berubah menjadi belas-kasihan. Hukuman terhadap Bani Qurayzhah itu memang sangat keras, tetapi, betapapun kita menyesali nasib orang-orang itu, kita tidak boleh, karena kasihan, lalu mengabaikan keadilan dan kesalahan. Kita harus memperhatikan kejahatan-kejahatan yang pernah mereka lakukan, seperti tindakan pengkhianatan, permusuhan yang terang-terangan dan pembelotan dari persekutuan yang mengikat mereka dengan ikatan suci. Kita juga tidak boleh melupakan sama sekali godaan-godaan mereka kepada orang Arab penyembah berhala, supaya meneruskan pengabdian kepada berhala itu".

Para penulis Barat yang non muslim pun sependapat dengan hukuman mati yang dijatuhkan kepada Bani Qurayzhah itu. Weinsink, seorang penulis Kristen yang terkenal sangat memusuhi Nabi SAW, mengatakan bahwa keramah-tamahan dan sikap lunak yang diberikan kepada Bani Nadhir sebelumnya, malahan mendatangkan hasil yang bertolak-belakang dengan yang diharapkan, dan memang tidak ada seorang negarawan pun yang mau mengulangi kesalahan yang sama dan masih beramah-tamah dengan orang-orang yang telah berulang-kali mengkhianatinya. Penulis *History of Greece* mengatakan bahwa penghukuman terhadap Bani Qurayzhah itu harus dilihat sebagai suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan hukum perang seperti yang dipahami oleh bangsa-bangsa di dunia pada masa itu. Penghukuman itu adalah suatu pemakaiann yang tepat dari kebiasaan-kebiasaan perang yang dibenarkan. Lane Poole menulis : "Hukuman itu adalah hukuman yang keras dan kejam, tetapi harus diingat bahwa kejahatan orang-orang ini adalah pengkhianatan terhadap negara ketika adanya pengepungan (Ali Khan, 1985 : 184 – 185).

Tahun keenam hijriyah ditandai dengan terjadinya beberapa ekspedisi, yang menurut Madjid Ali Khan berjumlah sampai 17 kali. Puncak peristiwa dalam tahun ini adalah Perdamaian Hodaybiyah, yang bermula dari keinginan Nabi SAW dan

kaum muslimin sendiri untuk melaksanakan ibadah haji di kota Makkah. Karena itu, sekitar 1.400 orang kaum muslimin yang langsung dipimpin Nabi SAW berangkat ke Makkah pada bulan Dzu al Qa'idah 6 H (Maret/April 628 M). Mereka berangkat tanpa membawa persenjataan, namun kaum Quraisy menyangka bahwa tujuan kedatangan kaum muslimin ke Makkah itu adalah untuk berperang. Meskipun kaum muslimin sudah menyatakan bahwa kedatangan mereka itu hanyalah untuk mengerjakan 'umrah, tetapi orang Quraisy tidak percaya. Untuk menghilangkan persangkaan itu, kaum muslimin memakai pakaian ihram dan tidak membawa alat-alat peperangan, bahkan Nabi SAW mengutus 'Utsman ibn 'Affan untuk mengadakan pembicaraan dengan kaum Quraisy. Kemudian Rasulullah SAW bersama umat Islam sampai ke suatu tempat yang bernama Hdaybiyah dan menunggu kedatangan 'Usman di sana. Ternyata 'Usman ditahan oleh Quraisy, namun kedengaran pula kabar bahwa 'Usman dibunuh. Karena itu kaum muslimin sepakat, kalau seandainya 'Usman terbunuh, maka mereka akan menuntut balas sampai titik darah yang terakhir. Untuk itu, seluruh kaum muslimin bersumpah setia yang disebut *Bay'at al Ridhwan*.

Kaum Quraysy yang mendengar bahwa kaum muslimin telah bersumpah setia akan berjuang sampai titik darah terakhir, segera mengirim utusan untuk melakukan negoisasi dengan kaum muslimin. Mereka menjamin bahwa 'Utsman masih hidup dan aman di Makkah. Akhirnya, setelah melalui perundingan yang panjang, disepakatilah perjanjian antara kaum Quraysy dengan kaum muslimin, yang dikenal dengan nama Perjanjian Hdaybiyah. Isi pokok perjanjian tersebut mencakup beberapa hal, yakni menyepakati gencatan senjata antara kedua belah pihak selama 10 tahun, kaum muslimin tidak boleh melaksanakan 'umrah pada tahun ini, tetapi mereka boleh melaksanakannya pada tahun depan, dan kalau ada orang Madinah yang membelot ke Makkah tidak perlu dikembalikan ke Madinah, tetapi kalau ada orang Makkah yang lari ke Madinah, harus segera dikembalikan ke Makkah.

Isi perjanjian itu secara selintas memang sangat merugikan kaum muslimin, terutama point yang ketiga ini; bila ada orang Madinah yang membelot ke Makkah tidak perlu dikembalikan ke Madinah, tetapi kalau ada orang Makkah yang lari ke Madinah harus segera dikembalikan ke Makkah. Karena itu timbullah rasa ketidakpuasan dan kekecewaan di tengah-tengah kaum muslimin sendiri. Namun dalam

masa-masa selanjutnya, ternyata perjanjian ini menguntungkan kepada kaum muslimin.

Dengan adanya perjanjian, hubungan antara penduduk Makkah dengan Madinah terbuka kembali. Orang-orang Makkah mulai mengunjungi Madinah untuk berdagang atau untuk menemui keluarga mereka yang telah menetap di Madinah. Mereka melihat kehidupan sosial rakyat Madinah, dan mereka terkesan oleh ketaqwaan, akhlak dan sopan santun mereka, sehingga mereka menjadi tertarik kepada ajaran Islam, sehingga banyak orang Quraysy yang memeluk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah ini.

Tahun 7 H disambut Nabi SAW dengan melakukan penyerangan ke Khaybar, sebuah kota Yahudi yang terletak sekitar 200 mil di utara Madinah. Pada awal Muharram 7 H (Mei 628 M). Nabi SAW dengan 1.600 orang pasukan Islam berangkat meninggalkan Madinah, dan setelah menempuh 3 hari perjalanan, mereka beristirahat di Raji', sebuah kampung yang berada antara Khaybar dan Ghathfan. Orang-orang Yahudi bertahan dalam benteng-benteng mereka yang berjumlah enam buah. Benteng-benteng tersebut segera direbut tentara Islam, kecuali Benteng Qamush yang baru jatuh ke tangan tentara Islam setelah dikepung selama 20 hari. Dengan jatuhnya benteng ini, orang Yahudi pun menyerah dan bersedia membayarkan separoh hasil bumi mereka kepada `pihak Islam sebagai syarat perdamaian. Setelah Khaybar menyerah, kota Fadak dan Wadi al Qura, dua kota Yahudi yang tidak jauh dari Khaybar, juga menyerah kepada pasukan Islam dan menanda-tangani perjanjian yang sama dengan yang ditanda-tangani kota Khaybar.

Sewaktu pulang menuju Madinah, Nabi SAW mendapat kabar bahwa kaum muhajirin yang dahulu hijrah ke Abessenia telah pulang ke Madinah, dengan dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Mereka disertai oleh 60 orang Suku al Asy'ariy dari Yaman, yang diketuai oleh Abu Musa al Asy'ariy. Kemenangan di Khaybar dan pulangny kaum muhajirin dari Abessenia benar-benar menggembirakan Nabi SAW.

Setelah Perang Khaybar ini, Nabi SAW menugaskan beberapa sariyyah ke berbagai daerah tujuan, di antaranya sariyyah pimpinan 'Umar ibn al Khatthab ke Turahah (sebuah kampung antara Najran dan Makkah), sariyyah pimpinan Abu Bakr ke Najd dan sariyyah pimpinan Basyir ibn Sa'ad ke Bani Murrh pada bulan Sya'ban 7 H (Desember 628 H). Dilanjutkan dengan pengiriman sariyyah Ghalib ibn

'Abdillah ke Najd pada bulan Ramadhan (Januari 629 M) dan sariyyah pimpinan Basyir ibn Sa'ad ke Ghathfan pada bulan Syawwal (Februari 629 M). Kemudian, Pada bulan Dzu al Qa'idah tahun 7 H (Maret 629 M), sesuai dengan isi Perjanjian Hdaybiyah, Nabi SAW memimpin 2.000 orang kaum muslimin untuk melaksanakan 'umrah ke Makkah. 'Umrah ini dinamakan 'Umrat al Qadha;, sebagai pengganti dari 'umrah yang tertunda dahulu. Setelah berada selama 3 hari di Makkah, Nabi SAW dan kaum muslimin kembali ke Madinah.

Ternyata keberadaan Nabi SAW dan kaum muslimin yang singkat di Makkah itu memberi pengaruh besar. Banyak orang yang tertarik dengan ajaran Islam, bahkan tiga orang tokoh utama kaum Quraysy, yakni Khalid ibn al Walid pahlawan kenamaan, 'Amr ibn al 'Ash diplomat andalan, dan 'Utsman ibn Thal-hah juru kunci Ka'bah menyatakan masuk Islam. Mereka hijrah secara bersamaan dari Makkah, dan tiba di Madinah pada awal bulan Shafar 8 H (Juni 629 M).

Pada awal tahun 8 H, Nabi SAW hanya menugaskan beberapa regu kecil untuk patroli ke berbagai wilayah, di antaranya penugasan Ghalib pada bulan Shafar tahun 8 H (Juni 629 M) untuk memimpin sariyyah ke Bani Mulawwih, yang kemudian dilanjutkan ke Mushab dekat kota Fadak. Pada bulan Rabi' al Awwal (Juli 629 M), Nabi SAW mengirim sariyyah pimpinan Syuja' ibn Wahhab ke perkampungan Bani 'Amir (sekitar 5 hari perjalanan dari Madinah) dan sariyyah pimpinan Ka'b ibn 'Umayr ke Dzat al Athlah di perbatasan Syiria

Pada bulan Jumad al Awwal 8 H / Agustus-September 629 M, Nabi SAW menyiapkan pasukan yang akan dikirim ke Ghassan. Sebab, Gubernur Ghassan Syurahbil telah membunuh al Harits ibn 'Umayr al Azdiy, utusan Nabi SAW yang membawa surat ke Raja Bushra. Pasukan ini berkekuatan 3.000 orang di bawah komando Zayd ibn Haritsah dan dua komandan pengganti yang langsung ditetapkan Nabi SAW, yakni Ja'far ibn Abi Thalib dan 'Abdullah ibn Rawahhah. Setiba di Muktah, pasukan ini dihadap oleh pasukan gabungan Syiria - Romawi yang berkekuatan 200.000 orang. Terjadi pertempuran sengit, dan ketiga orang komandan tentara Islam itu syahid di medan perang. Sesuai dengan pesan Nabi SAW, bila ketiga orang komandan itu gugur, maka anggota pasukan itu sendirilah yang akan memilih pimpinannya. Akhirnya, Khalid ibn al Walid, pahlawan kenamaan Quraysy yang baru pertama kalinya bergabung dengan tentara Islam, terpilih sebagai komandan pasukan. Dengan kelihaiannya, Khalid berhasil memperdayai pasukan

musuh yang sangat besar itu, sehingga mereka menarik diri dari medan pertempuran, dan Khalid pun membawa pasukannya pulang ke Madinah.

Pada bulan Jumad al Akhir 8 H (September/Oktober 629 H), Nabi SAW mengirim sariyyah ke Dzat al Salasil yang berjarak sekitar 10 hari perjalanan dari Madinah. Sariyyah ini dipimpin oleh 'Amr ibn al 'Ash, bekas diplomat handal Quraysy yang juga baru memeluk Islam dan tiba di Madinah pada bulan Shafar 8 H. Pada bulan berikutnya, yakni Rajab 8 H (Oktober/November 629 H), Nabi SAW mengirim sariyyah pimpinan Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah ke daerah pesisir. Pada bulan Sya'ban (November/ Desember 629 M), Nabi SAW mengirim sariyyah pimpinan Abu Qatadah ke Suku Gathfan di Najd, dan pada awal Ramadhan (Desember 629 M), Nabi SAW kembali menugaskan Abu Qatadah memimpin pasukan untuk melakukan pengintaian ke Lembah Idham.

Sesuai dengan isi perjanjian Hdaybiyah, maka kaum muslimin dan kaum Quraysy telah terikat gencatan senjata selama sepuluh tahun, terhitung dari bulan Dzu al Qa'idah 6 H sampai dengan Dzu al Qa'idah 16 H. Selama masa ini, kedua belah pihak tidak boleh serang-menyerang, bahkan tidak boleh membantu sekutu mereka dalam peperangan. Namun baru memasuki tahun kedua, kaum Quraysy sudah melanggar perjanjian itu. Mereka membantu sekutunya Bani Bakr memerangi Bani Khuza'ah yang menjadi sekutu kaum muslimin. Karena itu, Nabi SAW mengultimatum kaum Quraysy dengan salah satu dari tiga pilihan, yakni membayar tebusan darah orang-orang Bani Khuza'ah yang terbunuh, atau kaum Quraysy membiarkan Bani Bakr menerima segala akibat yang akan timbul, atau perjanjian Hdaybiyah dibatalkan sama sekali.

Ternyata kaum Quraysy memilih alternatif yang ketiga, pembatalan Perjanjian Hdaybiyah. Karena itu, Nabi SAW segera melakukan mobilisasi umum dengan meminta seluruh pengikut dan para sekutunya di Arabia untuk datang ke Madinah dalam keadaan siap perang. Persiapan dan tujuan pasukan ini sangat dirahasiakan, sehingga penduduk Madinah sendiri mengira bahwa Nabi SAW hendak pergi ke Syiria berperang dengan tentara Romawi.

Pada tanggal 10 Ramadhan 8 H (31 Desember 629 H), Nabi SAW dengan didampingi oleh 2 orang Umm al Mukminin, yakni Ummu Salamah dan Maymunah, dan diiringkan oleh 10.000 orang pasukannya bergerak meninggalkan Madinah.

Pasukan itu terdiri dari 700 orang muhajirin, 4.000 orang kaum Anshar, 1.000 orang dari Suku Muzaynah, 800 orang dari Suku Juhaynah, 400 orang dari Suku Aslam, dan 3.000 orang lebih dari suku-suku Arab lainnya yang baru memeluk Islam. Setelah menempuh perjalanan panjang, Nabi SAW dan pasukannya berkemah di Marr al Zahran, suatu tempat yang berjarak hanya beberapa jam perjalanan dari Makkah. Melihat pasukan besar ini, bangsa Quraisy benar-benar kaget. Malahan Rasulullah SAW menyuruh untuk membuat api unggun yang besar dalam setiap kemah, sehingga perkemahan itu terang-benderang di kegelapan malam padang pasir. Hal ini memberi kesan kepada orang Quraisy sehingga mereka melihat kekuatan Islam jauh lebih besar daripada kenyataannya.

Beberapa orang pemimpin Quraisy, di antaranya Abu Sufyan, mencoba untuk menyusup ke perkemahan kaum muslimin, namun mereka segera ditangkap. Abu Sufyan dibawa langsung ke hadapan Nabi SAW, lalu Nabi SAW meminta pamannya 'Abbas untuk mendampingi Abu Sufyan. Setelah melihat langsung kekuatan pasukan Islam dan mendengar nasehat 'Abbas, Abu Sufyan kemudian menyatakan memeluk Islam. Rasulullah SAW menyuruh Abu Sufyan untuk masuk ke Makkah lebih dahulu dan menyampaikan pesan amnesti (pengampunan) dari Nabi SAW, bahwa siapa yang masuk ke Masjid al Haram atau ke rumah Abu Sufyan akan aman, dan demikian juga orang yang menutup pintu rumahnya.

Pada tanggal 13 Ramadhan 8 H (3 Januari 630 M), Nabi SAW memerintahkan pasukannya memasuki kota Makkah dari empat penjuru, sehingga pasukan Islam dibagi menjadi empat bagian. Pasukan pertama yang dipimpin oleh al Zubayr ibn al 'Awwam bertugas memasuki Makkah dari sebelah utara, pasukan kedua yang dipimpin oleh Khalid ibn al Walid masuk dari sebelah selatan, dan pasukan ketiga yang dipimpin oleh Sa'ad ibn 'Ubadah masuk dari sebelah barat. Pasukan keempat yang merupakan pasukan induk karena Nabi SAW sendiri berada di dalamnya, dipimpin oleh Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah dan akan masuk dari sebelah timur, yakni dari Bukit Hindi. Sebelum keempat pasukan ini bergerak, Nabi SAW memesankan supaya menghindari kekerasan sedapat mungkin dan tidak boleh menggunakan senjata kalau tidak benar-benar terpaksa.

Kemudian keempat pasukan ini bergerak sesuai dengan posisi mereka masing-masing. Tiga pasukan, yakni pasukan al Zubayr, pasukan Sa'ad dan pasukan Abu 'Ubaydah bisa memasuki Makkah dengan aman, namun pasukan Khalid yang

masuk dari arah Selatan, diserang secara mendadak oleh sekelompok orang Quraysy dan Bani Bakr yang nekat di bawah pimpinan 'Ikrimah ibn Abi Jahl, sehingga 3 orang shahabat gugur terkena panah. Pasukan Khalid terpaksa membalas serangan tersebut, sehingga terjadilah perang kecil. Tetapi perang itu tidak berlangsung lama, karena kelompok penghadang itu kocar-kacir setelah pasukan Khalid melakukan serangan balasan, dan mereka melarikan diri dengan meninggalkan 12 mayat rekan-rekannya yang terbunuh. Setelah itu, pasukan Khalid ini segera bergabung dengan pasukan lainnya yang telah masuk Makkah terlebih dahulu.

Dengan demikian, jatuhlah kota Makkah ke tangan kaum muslimin, lepas dari kekuasaan kaum musyrikin. Nabi SAW dan pasukannya masuk ke Masjid al Haram, lalu membersihkan Ka'bah dari berbagai gambar yang terletak di dindingnya dan kemudian menghancurkan berhala-berhala yang terletak di sekeliling Ka'bah, yang jumlahnya mencapai 360 buah. Peristiwa inilah yang dikenal dengan nama *Fath Makkah*, yakni dibebaskannya kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin dan pengaruh ajaran watsaniyah. Nabi SAW kemudian berpidato di hadapan orang banyak, memberikan pengampunan (amnesti) untuk penduduk Makkah, kecuali 15 orang yang masuk dalam Daftar Hitam yang harus dihukum mati. Mereka ini adalah musuh-musuh Islam yang telah melakukan kekejian dan kebiadaban selama ini, sehingga harus dihukum mati. Di antaranya adalah 'Ikrimah ibn Abi Jahl, Wahsyiy yang membunuh Hamzah secara licik di Perang Uhud, Hindun isteri Abu Sufyan yang mengunyah jantung Hamzah setelah dia syahid, 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah penulis wahyu yang berkhianat dan murtad, Shafwan ibn Umayyah yang sangat memusuhi Islam seperti bapaknya Umayyah ibn Khalaf, Hubar ibn al Aswad yang menganiaya Zaynab puteri Nabi SAW, dan lain-lainnya. Namun kemudian, kebanyakan dari mereka itu tetap juga diampuni Nabi SAW, termasuk mereka yang berenam ini, sehingga yang dihukum mati itu hanyalah 5 orang saja

Kemudian beliau membentuk beberapa satgas khusus untuk menghancurkan berhala-berhala besar yang terdapat di sekeliling Makkah, di antaranya satgas pimpinan Khalid untuk menghancurkan berhala *'Uzza* di Nakhlah, satgas pimpinan 'Amr ibn al 'Ash untuk menghancurkan berhala *Suwa'* di Rubath, dan satgas pimpinan Sa'id ibn Zayd untuk menghancurkan berhala *Manna* di Musyallal.

Walaupun kota Makkah telah dibebaskan, kaum Quraysy telah menyerah dan berhala-berhala kebanggaan mereka telah dihancurkan, namun Nabi SAW masih

tetap berada di Makkah, karena masih ada musuh lain yang perlu ditaklukkan. Mereka adalah Bani Tsaqif yang menguasai Tha-if dan Bani Hawazin yang mendiami daerah antara Makkah dan Tha-if. Kedua kabilah Arab ini terkenal suka berperang dan telah memusuhi Islam sejak dahulu. Mereka memang tidak bersekutu dengan kaum Quraysy, namun kalau kaum Quraysy memerangi Islam, mereka selalu memberi bantuan.

Setelah Makkah jatuh ke tangan Islam, mereka memperkuat diri dan bersekutu dengan Suku Nasr dan Suku Jusym. Pasukan mereka berkekuatan 20.000 orang lebih, dipimpin oleh Malik ibn 'Awf, bergerak ke perbukitan Authas di sebelah tenggara Makkah, kira-kira sehari atau satu setengah hari perjalanan dari Makkah. Mereka berkemah di Lembah Hunayn dan menempatkan pasukan pemanah untuk menutup celah lembah, yang kemungkinan besar akan dilalui oleh tentara Islam sebelum bisa mencapai sisi yang lain. Mendengar berita persiapan suku-suku ini, Nabi langsung mengirim mata-mata untuk mengamati gerakan musuh dan untuk mengecek kebenaran berita tersebut. Selang beberapa lama, mata-mata itupun kembali dan melaporkan kebenaran berita tersebut dan secara terperinci menguraikan perkiraan-perkiraannya kepada Rasulullah.

Nabi SAW segera menyiapkan tentaranya untuk menggempur musuh. Pasukan Islam berkekuatan 12.000 orang prajurit, 2.000 orang di antaranya adalah penduduk Makkah, bergerak menuju Lembah Hunayn, yang dilaporkan sebagai tempat berkemahnya suku Hawazin. Perlu dicatat di sini bahwa pihak Muslimin berangkat dalam ekspedisi ini dengan kepercayaan diri yang luar biasa. Bahkan, beberapa orang yang baru memeluk Islam merasa bangga dengan jumlah mereka yang besar dan yakin akan meraih kemenangan dengan mudah, sehingga mereka menjadi congkak.

Suku Hawazin yang terkenal mahir menggunakan senjata panah, menduduki posisi yang menguntungkan di medan perang, dan mereka menempatkan para pemanah di daerah sekitar perbukitan. Hal ini didasarkan atas perkiraan: begitu pasukan Muslimin bergerak maju, mereka akan dihujani dengan anak panah dari segala penjuru, sedangkan pasukan utama akan menyerang dari depan. Karena itu, ketika pasukan Islam yang berada di barisan depan, termasuk di dalamnya orang-orang yang baru memeluk Islam, membuka serangan di bawah pimpinan Khalid ibn al Walid, pihak musuh langsung menghujani mereka dengan anak panah, sehingga

memaksa mereka mundur. Mundurnya pasukan garis depan ini menyebabkan kekacauan pasukan Islam, satu detasemen campur-baur dengan detasemen yang lain. Malahan pasukan Anshar dan Muhajirin pun ikut mundur, sehingga keadaan bertambah kacau dan bingung.

Di tengah cerai-berainya pasukan Islam ini, Nabi SAW dengan sekelompok kecil pengikutnya tetap berdiri pada posisinya dengan keberanian yang menakjubkan. Beliau mempunyai keimanan yang kuat tak tergoyahkan, dan selalu dilindungi oleh Dzat Yang Maha Kuasa. Beliau berteriak dengan keras berulang-ulang, "Saya adalah seorang Nabi, tidak ada kebatilan dalam ajaranku. Saya putra 'Abd al Muthallib". Abbas yang menyertainya berteriak juga: "Wahai kaum Anshar, yang telah memberi perlindungan dan bantuan kepada kaum Muslimin. Wahai kaum Muhajirin, yang telah mengucapkan ikrar di bawah pohon, Muhammad masih hidup, mari ke sini."

Ucapan yang mempunyai kekuatan dan daya tarik ini ternyata didengar oleh pasukan yang bercerai-berai. Semangat mereka segar kembali dan terus menjawab: "Labbaik" (Kami penuh panggilanmu), dan mereka bergerak mendekati tempat Nabi SAW berada. Mereka turun dari unta dan kuda tunggangan mereka, lalu dengan penuh keberanian terus menghadapi musuh yang sedang menyerang. Rasulullah melemparkan segenggam debu ke arah musuh seraya berkata: "Wajah kalian akan cacat." Dampak debu ini sangat jelas, musuh seperti kehilangan pijakan, dan tentara Islam pun dapat melakukan serangan yang dahsyat.

Tentara musuh mencoba untuk bertahan, namun sebentar kemudian mereka telah kocar-kacir melarikan diri; sebagian ke Nakhlah, sebagian ke Awthas dan sebagian lagi ke Tha-if. Mereka tinggalkan istri-istri mereka, anak-anak dan binatang ternak, yang sengaja mereka bawa ke medan pertempuran agar memberi semangat tempur. Akhirnya, pasukan Islam memperoleh rampasan perang berupa 24.000 ekor unta, 40.000 ekor domba, 4.000 uqyyah perak dan 6.000 orang tawanan perang

Itulah Perang Hunayn, perang yang memberikan pelajaran yang berharga kepada kaum muslimin. Kecongkakan sebagai anggota pasukan dan keyakinan akan memperoleh kemenangan dengan mudah hampir saja membinasakan keseluruhan pasukan. Inilah yang kemudian diperingatkan Allah SWT di dalam Surat al Tawbah ayat 25 - 26 yang berarti :

25. Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai para mukminin) di berbagai medan peperangan, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu sewaktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, Namun jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, sehingga kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai.
26. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kalian tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Perang Hunayn ini akhirnya memang dimenangkan oleh tentara Islam, namun korban yang jatuh di pihak Islam cukup banyak. Munawar Khalil (1977, III B : 123) menjelaskan bahwa kitab-kitab sejarah memang tidak menyebutkan berapa jumlah tentara Islam yang syahid di Hunayn, namun ada riwayat yang menyebutkan bahwa dua qabilah dari pasukan Islam hampir tewas seluruhnya.

Setelah perang di Hunayn selesai, para tawanan dipindahkan ke Wadi al-Ji'ranah dan Nabi SAW menyuruh sebagian pasukan Islam mengejar musuh yang melarikan diri ke Awthas. Di sini terjadi lagi perang sengit, akhirnya mereka kalah. Banyak musuh Islam yang terbunuh, sedangkan yang lain bersama pemimpin mereka, Malik bin 'Awf, lari ke Tha-if, kota pertahanan mereka. Karena itu, Rasulullah SAW bersama seluruh pasukan Islam bergerak mengepung kota Tha'if.

Pasukan musuh yang kalah ini melarikan diri ke Tha-if, tempat tinggal Bani Tsaqif dan mereka bertahan dalam benteng-benteng yang kuat. Sistem perbentengan kota Tha-if memang sangat kuat, karena dibuat dari batu-batu besar dengan tembok yang tebal dan tinggi. Benteng ini hanya bisa dimasuki dari pintu-pintu gerbangnya, yang bisa ditutup rapat bila ada ancaman. Karena itu, ketika Nabi SAW melakukan pengepungan, merekapun bertahan dalam benteng-benteng mereka dan menyerang dengan anak panah dan lemparan-lemparan batu. Tentara Islam melakukan berbagai cara untuk merebut benteng itu, bahkan mereka telah menggunakan *manjaniq* (alat pelontar) dan *dabbabah* (kendaraan berperisai besi), namun benteng musuh belum dapat direbut. Korban telah banyak di pihak tentara Islam; 12 orang telah gugur seperti Sa'id ibn Sa'id ibn al 'Ash dan beberapa orang lainnya, dan ada pula yang luka-luka seperti 'Abdullah ibn Abi Bakr dan Abu Sufyan yang terkena panah di matanya. Karena itu, setelah pengepungan ini berlangsung sekitar 20 hari tanpa hasil

dan bulan Dzu al Qa'idah akan masuk, maka Nabi SAW menghentikan pengepungan dan kembali ke Ji'ranah, tempat pengumpulan tawanan dan rampasan.

Nabi SAW dan rombongannya berada di Ji'ranah sekitar 13 hari, kemudian melaksanakan 'umrah di Makkah. Selesai 'umrah, Nabi SAW menyerahkan urusan pemerintahan kota Makkah kepada 'Attab ibn 'Asied, sedangkan urusan yang berkaitan dengan keagamaan dipercayakan kepada Mu'adz ibn Jabal. Setelah itu, Nabi SAW dan seluruh rombongannya kembali ke Madinah, dan mereka tiba kembali di Madinah pada akhir bulan Dzu al Qa'idah tahun 8 H (pertengahan Maret 630 M).

Awal tahun 9 H ditandai dengan pengiriman beberapa sariyyah. Sariyyah pimpinan 'Uyaynah ibn Hushayn dikirim ke Bani Tamim pada bulan Muharram 9 H (April/Mei 630 M). Pada bulan Shafar (Mei/Juni 630 H), Nabi SAW mengirim sariyyah pimpinan Quthbah ibn 'Amr ke Khats'am. Dilanjutkan dengan pengiriman sariyyah yang dipimpin oleh Dhahhak ibn Sufyan ke Bani Kilab pada bulan Rabi' al Awwal (Juni/Juli 630 M), serta sariyyah pimpinan 'Alqamah ibn Mujazziz ke daerah pesisir dan sariyyah pimpinan 'Ali ke Bani Tha-iy pada bulan Rabi' al Akhir (Juli/Agustus 630 M).

Pada bulan Rajab tahun 9 Hijriyah (Oktober/November 630 H), Nabi SAW langsung memimpin 30.000 orang pasukan Islam menuju ke wilayah Syiria, untuk menghadapi tentara Romawi yang sedang mengkonsolidasikan kekuatan mereka di sana. Sebelum berangkat, Nabi SAW menugaskan 'Ali ibn Abi Thalib untuk memimpin kota Madinah, sekaligus menjaga keamanan keluarga dan harta benda yang ditinggalkan oleh pasukan Islam. Setelah menempuh perjalanan panjang, pasukan besar ini tiba di Tabuk, suatu tempat antara Madinah dan Damaskus yang berjarak sekitar dua minggu perjalanan dari Madinah. Di Tabuk ini Nabi SAW sengaja mengistirahatkan pasukannya. Beliau rupanya ingin mengetahui keadaan musuh, sebelum melakukan penyerangan. Namun tentara Romawi yang sudah mengetahui jumlah dan kekuatan tentara Islam, segera mengundurkan diri ke wilayah mereka. Nabi SAW pun tidak melakukan pengejaran, hanya berkemah saja di Tabuk itu selama 20 hari dan membuat beberapa perjanjian dengan suku-suku yang mendiami wilayah sekitar itu, lalu kembali ke Madinah (Badri Yatim, 1994 : 32).

Pasukan yang dibawa Nabi SAW ke Tabuk memang sangat besar, malahan merupakan pasukan terbesar yang pernah dipimpin Nabi SAW. Namun ternyata masih banyak penduduk Madinah yang tidak ikut serta, baik yang mengemukakan alasannya maupun yang tanpa alasan sama sekali. Hal ini diterangkan Allah SWT di dalam Surat al Tawbah ayat 90 – 93 yang berarti seperti berikut ini :

90. Dan telah datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Baduwi agar mereka diberi izin untuk tidak berjihad, sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih.
91. Tiada dosa lantaran tidak pergi berjihad atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,
92. Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang datang kepadamu meminta kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali dengan air mata bercucuran karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.
93. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui akibat perbuatan mereka.

Para sahabat yang tidak mengemukakan alasannya itu tercatat tiga orang, yakni Ka'ab ibn Malik, Hilal ibn Umayyah dan Muzarrah ibn Rabi'. Mereka ini segera datang menghadap Nabi SAW begitu beliau tiba di Madinah. Namun sebelum mereka tiba, Nabi SAW telah memerintahkan segenap kaum muslimin untuk mengucilkan mereka, tidak boleh berhubungan dengan mereka, bahkan tidak boleh menjawab salam mereka. Pada mulanya isteri mereka masih diperkenankan untuk melayani mereka, namun pada hari yang ke 40, Nabi SAW pun melarang isteri-isteri mereka untuk melayani mereka. Demikianlah keadaannya, sampai akhirnya pada hari yang ke 50, turunlah pengampunan dari Allah SWT untuk mereka, seperti yang tersebut dalam surat al Tawbah ayat 117 – 118 berikut ini :

117. Sesungguhnya Allah telah menerima taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati

segolongan dari mereka hampir berpaling, Kemudian Allah menerima taubat mereka itu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka,

118. Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan penerimaan taubat mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Sekembali dari Perang Tabuk, Nabi SAW sebenarnya berniat untuk meresmikan masjid yang didirikan oleh Banu Ghanam di Quba. Banu Ghanam mendirikan masjid ini atas anjuran Abu 'Amir al Rahib, seorang pendeta Yahudi yang menjadi sahabat mereka, dan dia pulalah yang menasehatkan supaya Banu Ghanam meminta kesediaan Nabi SAW meresmikan pemakaian masjid tersebut bila telah selesai dibangun. Namun sewaktu Nabi SAW akan berangkat ke tempat masjid itu, turunlah wahyu yang mengingatkan bahwa masjid tersebut adalah Masjid Dhirar, yang didirikan untuk tujuan menghancurkan Islam, seperti tersebut dalam Surat al Tawbah ayat 107 – 108 ini :

لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ  
لَا يَجْعَلُونَ لِمَنْ كَفَرَ مِنْهُمْ مَسْجِدًا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ ۚ لِيُذَكِّرُوا بِهِ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

107. Dan di antara orang-orang munafik itu ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan pada orang-orang mukmin, untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka memang bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan", namun Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang pendusta.

108. Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa sejak hari pertama (masjid Quba), adalah lebih

patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Dengan turunnya wahyu ini, Nabi SAW membatalkan niatnya untuk meresmikan mesjid tersebut. Beliau kemudian memerintahkan beberapa orang sahabat untuk segera menghancurkan mesjid tersebut.

Setelah kembali dari Perang Tabuk ini, Nabi SAW didatangi oleh perutusan dari seluruh penjuru Arabia. Suku-suku yang ada di Arabia, seperti Bani Muzaynah, Bani Asad, Bani Tamim, Bani 'Abs, Bani Fazarah, Bani Tsa'labah, Bani Kilab, Bani Murrah, Bani Muharrab, Bani Ruwas, Bani Asyja', Bani Bahila, Bani Tsaqif, Bani Hanifah, Bani Syayban, Bani Murad, Bani Aslam, Bani Zubayd dan lain-lainnya mengirim utusan untuk menemui Nabi SAW. Utusan-utusan tersebut menetap di Madinah beberapa waktu untuk mempelajari Islam dari Nabi SAW dan para sahabatnya. Kadang-kadang Nabi SAW meminta para sahabatnya untuk menerima utusan-utusan itu dan mengajarkan Islam kepada mereka (Ali Khan, 1985 : 246).

Awal tahun 10 H dapat dikatakan sebagai masa yang agak tenang dan Nabi SAW lebih banyak menerima kedatangan utusan-utusan yang datang ke Madinah. Barulah pada bulan Ramadhan 10 H (Desember 631 M), Nabi SAW mengirim sariyyah pimpinan Khalid ibn al Walid ke Najran dan Ali ibn Abi Thalib ke Yaman.

Namun kemudian timbul pula masalah baru, yakni munculnya beberapa orang yang mendakwakan dirinya menjadi nabi. Orang yang mula-mula mendakwakan kenabiannya itu adalah al Aswad al 'Insiy, yang nama aslinya adalah 'Abhalah ibn Ka'b ibn Ghawts, yang berasal dari suatu daerah yang disebut Kahf Hinan (Ibn Katsir, VI : 311). Al Aswad ini pada tahun 10 H menaklukkan wilayah Najran, lalu merebut Shan'a ibu kota Yaman (Mahmudunnasir, 1993 : 163).

Orang kedua yang mengaku mejadi nabi pula adalah Musaylamah ibn Habib al Yamamiy dari Yamamah. Musaylamah ini bahkan mengirimkan surat kepada Nabi SAW untuk menegaskan bahwa dia juga seorang nabi dan berhak untuk menguasai separo bumi ini (Ibn Katsir, VI : 346). Musaylamah ini kemudian menikah dengan Sajjah bint al Harits ibn Suwayd al Taghlibiyah, seorang wanita Nashara dari Jazirah yang juga mendakwakan dirinya menjadi nabi dengan dukungan dari Bani Tamim.

#### **e. Pengiriman Surat-Surat Dakwah**

Dengan adanya Perjanjian Hudaibiyah itu, Nabi SAW mempunyai waktu untuk mengembangkan kegiatan dakwahnya, tidak saja untuk orang-orang Arab, tetapi juga untuk orang-orang yang tinggal di luar Jazirah Arab. Sasarannya bukan lagi rakyat biasa semata, tetapi adalah para pemimpin dan penguasa yang ada di masa itu. Sebab, bila pemimpinnya dapat ditarik, maka rakyatnya akan menurut. Pada bulan Dzu al Hijjah 6 H (April/Mei 628 M), Nabi Muhammad SAW menugaskan beberapa orang shahabat untuk menyampaikan surat dakwah tersebut kepada para penguasa dan pemimpin yang dikenalnya di masa itu, yakni :

1. Surat untuk Heraclius, Kaisar Byzantium, dibawa oleh Dhiyah al Kalbiy.
2. Surat untuk Chosroes, Kisra Persia, dibawa 'Abdullah ibn Hudzafah.
3. Surat untuk Najasyiy, Raja Abessinia, dibawa oleh 'Amr ibn Umayyah.
4. Surat untuk al Mundzir ibn Sawa, Pemimpin Bahrayn, dibawa oleh al 'Ala'.
5. Surat untuk Muqawqis, Gubernur Mesir, dibawa oleh Hathib ibn Abi Baltah.
6. Surat untuk Harits al Ghassaniy, Gubernur Syiria, dibawa oleh Syuja'.
7. Surat untuk Penguasa 'Amman, dibawa oleh 'Amr ibn al Sahn.
8. Surat untuk Gubernur Yaman, dibawa oleh Shalit ibn 'Umar.
9. Surat untuk Raja Bushra, dibawa oleh Harits ibn 'Umayr al Azdiy.

Semua surat itu ditulis dengan sistematika yang sama, walaupun penerimanya berada dalam tingkatan yang berbeda; ada yang berstatus raja besar seperti Kaisar Byzantium dan Kisra Persia, ada yang berstatus raja kecil seperti Penguasa 'Amman dan Bahrayn, dan ada pula yang berstatus Gubernur bawahan Byzantium atau Persia seperti Gubernur Syiria dan Gubernur Yaman.

Isi surat tersebut berupa ajakan dan seruan kepada para penguasa tersebut, supaya mereka mau mengikuti Agama Allah ini dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Memang diakui bahwa surat-surat tersebut, sebagaimana dikatakan oleh al-Khatib (I, 1976 : 307 – 308) berbeda-beda susunan dan kandungan isinya, disesuaikan dengan keadaan masing-masing Raja dan Pembesar yang dikirim surat itu. Tetapi perlu diingat bahwa setiap surat tersebut selalu didahului dengan lafazh بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ, kemudian dilanjutkan dengan perkataan yang berarti "dari Muhammad utusan Allah". Di belakang kalimat ini, baru disebutkan alamat yang dituju oleh pengirim surat, yakni nama salah seorang dari Raja-raja ataupun Pembesar-Pembesar itu. Setelah itu baru disampaikan seruan Dakwah Islam dengan jelas dan tegas. Pada bahagian akhirnya, surat tersebut mengandung sanksi yang

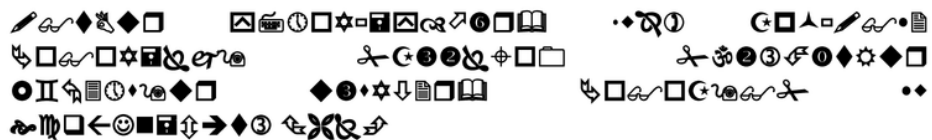
tegas; baik berupa *tabsyir* (kesejahteraan dan kebahagiaan) bagi orang yang mau mengikut ataupun *indzar* (ancaman kebinasaan dan kehancuran) bagi orang yang menentangnya. Surat ini ditutup dengan tanda tangan berupa stempel dari cincin perak yang bertuliskan Muhammad Rasulullah.

Inilah keuniversilan (keumuman) urat-surat Rasulullah SAW tersebut, baik yang dikirimkan kepada Maharaja terbesar di zaman itu, yakni Kaisar Hiraqla (Heraclius) dari Kerajaan Romawi dan Kisra Abruiz dari Kerajaan Persia, maupun yang dikirimkan kepada para pembesar dan penguasa yang menjadi bawahan dari kedua maharaja tadi.

Dari cara-cara Rasulullah SAW mengirimkan surat tersebut, ada dua hal penting yang patut diperhatikan dengan seksama, yaitu :

#### 1). Keuniversilan Risalah Muhammad SAW

Dengan mengirimkan surat-surat tersebut, Muhammad SAW telah menunjukkan dengan jelas bahwa risalah yang dibawanya ini adalah risalah yang universal. Risalahnya tidak membedakan apakah orang itu menyembah watsaniyah, penyembah api, kaum Ahlul Kitab atau lain-lainnya. Pokoknya; mereka yang belum atau tidak menganut Agama Allah. Risalahnya juga tidak membeda-bedakan apakah orang itu berada di Timur Jauh, Timur Tengah, Jazirah Arab dan sebagainya. Inilah keuniversilan Risalah Muhammad SAW, sebagaimana ditegaskan dalam Surat Saba' ayat 28 :



28. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan kepada umat manusia seluruhnya, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.

#### 2. Dakwah Islam Mempunyai Shibghah Tersendiri

Cara atau Sistem Protokler yang ditempuh Nabi SAW dalam mengirimkan surat-surat tersebut jelas berlawanan dengan sistem protokler yang berlaku di masa itu. Menurut adat yang berlaku, dalam sebuah surat itu harus disebutkan alamat terlebih dahulu, baru nama orang yang mengirimkannya. Namun surat-surat Nabi

SAW tidak demikian, dia menyebutkan nama pengirim terlebih dahulu, baru nama orang yang dikirim. Karena hal ini pulalah Kisra Abruiz dari Persia merobek-robek saja surat tersebut, tanpa membaca keseluruhan isinya terlebih dahulu.

Ber macam-macam tanggapan dari mereka yang menerima surat dakwah ini. Sikap paling baik dipertlihatkan oleh Raja Abessinia al Najasyiy, karena sebelumnya dia telah memeluk Islam juga, bahkan telah menerima rombongan muhajirin di negerinya sejak 10 tahun yang lalu.

Kaisar Byzantium Heraclius menerima surat ini ketika sedang di Yerusalem, dan setelah berkonsultasi dengan orang-orang Quraysy yang juga sedang berada di sana, dia mengatakan bahwa Muhammad memang seorang Rasul Allah dan Islam adalah agama yang paling benar, namun karena pertimbangan duniawi, dia tidak dapat menerimanya.

Gubernur Mesir Muqawqis juga tidak mau menerima Islam, tetapi dia membalas dengan baik dan mengirimkan hadiah untuk Nabi SAW berupa dua orang puteri Mesir, seorang dokter dan seekor kuda betina.

Kisra Persia yang melihat surat itu diawali dengan penyebutan nama pengirimnya, langsung marah dan merobek-robeknya tanpa membacanya sama sekali, bahkan kemudian dia memerintahkan untuk membunuh Muhammad SAW, walaupun niatnya itu tidak pernah kesampaian.

#### **f. Haji Wada'**

Walaupun telah muncul beberapa orang yang mendakwakan dirinya menjadi nabi, namun Nabi SAW belum melakukan tindakan terhadap mereka. Nabi SAW bukannya mengumumkan peperangan untuk melawan para nabi palsu itu, tetapi beliau malah menyatakan niatnya untuk melaksanakan haji pada tahun 10 H ini, setelah pada tahun sebelumnya, yakni tahun 9 H, beliau menugaskan Abu Bakr untuk memimpin pelaksanaan haji. Beliau mengirim utusan ke seluruh penjuru, meminta kaum muslimin untuk ikut melaksanakan haji bersama beliau. Pada tanggal 26 Dzu al Qa'idah 10 H (22 Februari 632 M), Rasulullah SAW yang diiringkan oleh sekitar 100.000 orang kaum muslimin berangkat meninggalkan Madinah menuju ke Makkah. Setelah berjalan sejauh 6 mil, Nabi SAW mengenakan pakaian ihram di Dzu al Hulayfah, yang kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin. Sambil

mengucapkan lafazh talbiyah, rombongan ini terus bergerak ke Makkah, sehingga suara mereka menggema di tengah-tengah padang pasir.

Rombongan ini tiba di Makkah pada hari Minggu/Senin tanggal 4/5 Dzu al Hijjah (29 Februari / 1 Maret 632 M). Nabi SAW tinggal di Makkah sampai tanggal 8 Dzu al Hijjah (*Yawm al Tarwiyah*). Kemudian beliau menuju ke Mina dan bermalam di sana, melewati malam Jum'at 9 Dzu al Hijjah. Besok paginya, hari Jum'at tanggal 9 Dzu al Hijjah 10 H (5 Maret 632 M), beliau berangkat ke 'Arafah untuk melaksanakan wuquf. Di tengah-tengah jama'ah wuquf yang jumlahnya sekitar 120.000 orang, Nabi SAW duduk di punggung ontanya al Qushwa, onta yang telah membawanya hijrah dari Makkah 10 tahun yang lampau, kemudian beliau menyampaikan pidatonya yang bersejarah. Khutbah Nabi SAW ini telah dicatat dengan tinta emas dalam kitab-kitab tarikh Islam, dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia juga telah dikemukakan secara lengkap oleh Majid Ali Khan (1984 : 254). Isi pokok khutbahnya itu antara lain "larangan menumpahkan darah kecuali dengan hak dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara bathil, karena nyawa dan harta benda itu adalah suci, larangan melakukan riba, larangan melakukan penganiayaan, perintah untuk menjauhi perbuatan dosa, perintah untuk memperlakukan para isteri dengan baik dan lemah lembut, semua pertengkaran di antara mereka yang terjadi pada zaman jahiliyah harus saling dimaafkan dan tuntutan tebusan darahnya tidak berlaku lagi, persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan, budak harus diperlakukan dengan baik, dan umat Islam harus berpegang teguh kepada al Qur-an dan Sunnah Nabi-Nya". Isi khutbah Nabi SAW ini bila disimpulkan, berkaitan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan dan solidaritas antar umat manusia.

Setelah Nabi SAW selesai menyampaikan khutbahnya itu, turunlah wahyu terakhir dari Allah SWT, yang menegaskan bahwa Islam lah agama yang diredhai-Nya dan ajarannya telah sempurna disampaikan kepada manusia. Firman Allah SWT tersebut sekarang ini terdapat pada Surat al Ma-idah ayat 3 :

دِينَا الْإِسْلَامَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

Artinya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, telah Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kalian dan telah Aku redhai Islam ini menjadi agama kalian.

Setelah selesai melaksanakan haji, yang dalam sejarah dikenal sebagai *Hujjat al Wada'*, Rasulullah SAW pun kembali ke Madinah pada hari Rabu tanggal 14 Dzu al Hijjah 10 H (10 Maret 632 M). Dua bulan setelah melaksanakan Hajji Wada', beliau mulai jatuh sakit, namun masih beraktifitas seperti biasa. Ketika sakitnya semakin berat, beliau tidak sanggup lagi untuk mengimami shalat berjama'ah, sehingga dia menyuruh Abu Bakr untuk menggantikannya menjadi imam. Dalam keadaan sakit ini Nabi SAW masih sempat menyuruh menyiapkan pasukan yang akan dikirim ke perbatasan Romawi. Setelah pasukan ini terbentuk, beliau langsung menunjuk Usamah ibn Zayd ibn Haritsah sebagai panglimanya, sedangkan anggota pasukannya terdiri dari para shahabat senior seperti 'Umar ibn al Khaththab, Salamah ibn al Akwa' dan lain-lainnya. Sakit beliau tambah lama bertambah berat, sampai akhirnya dia wafat pada petang hari Senin tanggal 12 Rabi' al Awwal 11 H / 07 Juni 632 M ( Majid Ali Khan, 1405 : 258).

Mendengar bahwa Rasulullah SAW telah wafat di Madinah, maka muncul pula seorang nabi palsu lainnya, yakni Thulayhah ibn Khuwaylid al Asadiy dari Bani Asad. Thulayhah ini sebenarnya telah lama juga ingin menjadi nabi, namun dia baru berani mendakwakan kenabiannya setelah Nabi SAW wafat (Ali Khan, 1405 : 255).

Demikianlah Rasulullah SAW telah kembali ke Rafiq al A'la, menghadap ke Hadhirat Allah Azza Wa Jalla, setelah menyelesaikan tugasnya mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia. Karena itu, walaupun Rasulullah SAW telah wafat, bukan berarti bahwa perkembangan ajaran Islam harus terhenti pula, atau orang bisa berbuat seenaknya terhadap ajaran Islam. Sebab, Allah SWT telah memberikan peringatan tegas dalam Surat Ali Imran ayat 144 sebagai berikut :

ومن أعقابكم على انقلبتم قتل أو مات أفان، الرسول قبله من خلت قد، رسول إلا محمد وما  
شيأ الله يضر فلن عقبه على ينقلب

Artinya : Muhammad itu hanyalah seorang rasul, dan sebelumnya juga telah berlalu beberapa orang rasul. Karena itu, kalau sekiranya dia wafat ataupun terbunuh, maka apakah kalian akan berpaling dari ajaran yang telah disampaikannya ?. Barangsiapa yang berpaling, maka tindakannya itu tidak akan mendatangkan kemudharatan kepada Allah sedikitpun juga.

Ayat ini menjelaskan bahwa Muhammad sebagai seorang rasul, seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu, pasti akan wafat pada waktu ajalnya, atau bahkan

bisa juga terbunuh sama sekali. Namun, ajaran yang telah disampaikannya harus tetap dilanjutkan oleh orang-orang yang telah mengikutinya. Fakta sejarah membuktikan bahwa para pengikut Nabi Muhammad SAW telah mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam ini dengan taruhan jiwa-raga mereka, sehingga agama yang pada mulanya berpusat di Jazirah Arabia ini menyebar ke daerah-daerah lainnya, sampai akhirnya masuk ke Indonesia.

(Foto Masjid Nabawi)

### **5. Kedudukan Nabi Muhammad SAW di Madinah**

Selama lebih kurang 13 tahun Nabi SAW melakukan dakwah di Makkah, Nabi Muhammad SAW hanya berkedudukan sebagai nabi dan rasul saja, karena nabi belum mengurus tentang politik, pemerintahan dan ekonomi, sebab umat Islam ketika itu masih tergolong sedikit, dan di sisi lain kaum kafir Quraisy selalu mengintai dan mematai gerak gerik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga nabi hanya membimbing umat Islam dalam urusan aqidah dan ibadah saja. Tetapi ketika berada di Madinah, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai nabi dan rasul saja, melainkan nabi Muhammad diangkat oleh masyarakat Madinah sebagai kepala negara, hal ini terbukti dengan keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyusun perjanjian dengan masyarakat Madinah yang disebut dengan “Piagam Madinah”.

Piagam Madinah ini merupakan perjanjian dengan penduduk non muslim yang ada di Madinah, yang terdiri dari suku-suku Arab yang belum memeluk Islam dan bangsa Yahudi yang terdiri dari tiga suku, yakni Bani Nadhir, Bani Qaynuqa; dan Bani Qurayzah. Teks lengkap perjanjian ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Hisyam di dalam kitabnya *Sirat al Nabawiyah* dan dikutip sepenuhnya oleh Munawar Khalil (II A, 1980 : 112 – 117). Isi pokok perjanjian tersebut adalah mengatur hubungan antara sesama muslim dan antara kaum muslimin dengan non muslim, disertai dengan penegasan tentang hak dan kewajiban mereka masing-masing. Perjanjian inilah yang kemudian dikenal dengan nama Piagam Madinah, yang diklasifikasikan menjadi 47 fasal dan dikatakan Haekal (1993 : 205) sebagai

dokumen politik pertama yang diletakkan oleh Nabi SAW di Madinah<sup>1</sup>. Munawir Syadzali (1990 : 10) mengatakan, banyak pemimpin dan pakar Ilmu Politik Islam yang memandang Piagam Madinah itu sebagai konstitusi atau Undang-Undang Negara Islam yang pertama yang didirikan di Madinah.

Keberadaan Piagam Madinah ini sebagai konstitusi kenegaraan yang pertama, tidak saja diakui oleh pakar-pakar politik Islam, tetapi juga oleh para tokoh orientalis. Majid Ali Khan (1405 : 97) mengungkapkan, bahwa Tor Andrea, seorang tokoh orientalis yang menyusun buku *Muhammad the Man and His Faith*, memandang Piagam Madinah ini sebagai naskah konstitusi pertama, yang sedikit demi sedikit dapat menjadikan Islam sebagai negara dunia dan agama dunia. Zainal Abidin Ahmad (I, 1977 : 91), mengatakan bahwa Emiele Dermienham penyusun kitab *La vie Muhammed*, menulis sebagai berikut :

Muhammad sudah bertetap hati di kota Madinah, maka mampulah dia mengatur soal-soal ibadat secara terperinci dan menegakkan di tengah Jazirah Arabia akan suatu masyarakat beradab, yang dibangun di atas sendi-sendi yang baru, yang bersih dari pembatasan-pembatasan sempit 'ashabiyahnya kabilah-kabilah dan suku-suku bangsa. Suatu karya yang belum pernah dilakukan oleh pembawa-pembawa agama manapun, kecuali sangat jarang sekali.

Muhammad dengan karyanya itu adalah seorang Rasul Tuhan, pembuat hukum dan undang-undang, seorang politikus besar dan sekaligus seorang pahlawan perang. Dia memasuki kota Madinah sebagai seorang pejuang yang menang, tidak hanya sebagai seorang yang hijrah saja. Dia disambut oleh umumnya penduduk dengan semangat kepahlawanan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad SAW dengan orang-orang non muslim di Madinah itu adalah konstitusi kenegaraan yang amat besar pengaruhnya dalam perkembangan Islam pada masa-masa selanjutnya. Piagam perjanjian ini merupakan phase baru bagi Revolusi Islam, sebab dia telah menambahkan konstitusi politik terhadap struktur Agama Islam, dan sekaligus merupakan landasan untuk mengembangkan Negara Islam (Mahmudunnasir, 1993 : 132).

Karena itu, dapat dikatakan bahwa lahirnya Piagam Madinah ini sekaligus merupakan proklamasi berdirinya Negara Islam Madinah di bawah pimpinan Nabi SAW. Beliau adalah Rasul Allah dengan Otoritas Kenabian, sekaligus sebagai

---

<sup>1</sup> Zainal Abidin Ahmad bahkan menyusun sebuah buku dengan judul *Piagam Nabi Muhammad SAW (Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia)*, yang pernah diterbitkan beberapa kali oleh penerbit PT. Bulan Bintang Jakarta.

seorang pemimpin masyarakat dan kepala Negara (Munawar Syadzali, 1990 : 16). Sebab, masyarakat Madinah yang majemuk, yang terdiri dari berbagai golongan dengan bermacam-macam agama itu telah memberikan kepercayaan kepada Nabi SAW untuk memimpin dan mengatur masyarakat, baik dalam hal kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehari-hari (Harun Nasution, 1978 : 92). Hal ini belum ada sewaktu di Makkah dahulu, karena ketika di Makkah itu, umat Islam belum mempunyai kekuatan politik sama sekali (Nouruzzaman Shiddiqy, 1989 : 68).

Melalui Piagam Madinah ini, Nabi SAW sebagai seorang pendidik memberikan pendidikan sosial dan kewarganegaraan, yang disertai contoh teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, disamping penjelasan-penjelasan dan instruksi-instruksi kepada umatnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik secara perorangan, berkelompok maupun secara keseluruhan sebagai umat. Tujuannya adalah agar Piagam Madinah ini diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi juga dalam kehidupan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya di seluruh dunia. Inilah misi Rasulullah SAW, membawa Agama Islam menjadi agama yang "*rahmatan lil alamin*" yang mengatasi agama-agama lainnya (Zuhairini, 2004 : 43).

Kedudukan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah dianggap penting untuk diketahui oleh siswa, karena dari kedudukan inilah siswa lebih paham perbedaan pola dakwah nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah. Disamping itu juga, kedudukan atau fungsi nabi selama berada di fase Makkah pertama dan fase Madinah sangat penting, namun belum ditemukannya penjelasan di dalam buku siswa tentang kedudukan atau fungsi Nabi Muhammad SAW selama berada di fase Makkah pertama dan fase Madinah. Selain dari itu, juga belum begitu dijelaskan tentang piagam madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW dengan masyarakat non muslim di Madinah.

## **F. Perkembangan Kebudayaan Islam**

Kebudayaan Islam ini, sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, mempunyai tujuh unsur, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Empat unsur, yakni sistem pengetahuan, organisasi sosial,

sistim peralatan hidup dan sistim religi, telah tercakup dalam uraian-uraian di atas, sehingga yang akan dibicarakan berikut ini hanyalah bahasa, sistim mata pencarian hidup (perekonomian) dan kesenian.

## **1. Bahasa**

Turunnya al Qur-an dalam Bahasa Arab memang sangat menguntungkan untuk perkembangan Bahasa Arab, karena Bahasa Arab tidak lagi terbatas untuk orang-orang Arab saja, tetapi telah dikenal oleh seluruh orang-orang muslim. Sebab, untuk bisa memahami ajaran Islam dengan baik, orang harus merujuk ke sumber aslinya, yakni al Qur-an dan Sunnah Nabi SAW, yang kedua-duanya itu memang berbahasa Arab.

Selain itu, Nabi SAW sendiri juga seorang ahli bahasa yang sangat menguasai seluk-beluk Bahasa Arab dengan segala macam dialeknya. Kemampuan Nabi SAW ini sempat membuat Ali ibn Abi Thalib bertanya : "Ya Rasulallah, kita ini saudara sepupu, sama-sama cucu 'Abd al Muthallib, namun engkau kadang-kadang berbicara dalam dialek yang aku sendiri tidak mengerti". Nabi SAW menjawab : "Aku menguasai Bahasa Arab dengan segala macam dialeknya" (Ibn al Atsir, 1979, I : 10). Nabi SAW pun menyuruh sebagian sahabatnya untuk mempelajari bahasa asing, di antaranya Zayd ibn Tsabit yang disuruh untuk mendalami Bahasa Ibrani (al Dzahabiy, II, 1990 :430).

## **2. Sistim Perekonomian**

### **a. Sumber Perekonomian Masyarakat**

Perekonomian masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pemerintahan. Maju mundurnya suatu pemerintahan juga tergantung kepada keberhasilannya dalam bidang perekonomian ini. Lebih dari itu, menguat ataupun melemahnya keimanan seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor ekonominya, sehingga Nabi SAW mengingatkan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (II : ) dari Anas ibn Malik RA, yang berbunyi :



275. Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) bahwa sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu dia berhenti dari mengambil riba, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan); dan urusannya terserah kepada Allah. Namun orang yang kembali mengambil riba setelah datangnya larangan, maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Selanjutnya Islam menganjurkan supaya perdagangan itu dilakukan secara jujur dan melarang keras setiap kecurangan, seperti ditegaskan dalam Surat al Tathfif ayat 1 – 3 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا بَايَعْتُمُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ أَن يَأْتُواكُم بَأَمْوَالِهِمْ حَقًّا فَأَقْبَلُوا أَمْوَالَهُمْ حَقًّا سُرْعَةً بَالِغَةً يَوْمَ الْحَرْبِ وَبِالْأَمْوَالِ الَّتِي نَكَسْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَادْنَوْا بِلِقَائِهِمْ وَأَقْبِلُوا أَمْوَالَهُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

2). Pertanian

Usaha pertanian juga telah lama dikenal oleh bangsa Arab, terutama oleh suku-suku yang mendiami daerah yang subur, seperti Madinah, Tha-if dan lainnya. Usaha pertanian ini malah dijadikan sebagai tamsilan dari lipat gandanya pahala bagi orang yang menginfakkan hartanya pada jalan Allah, sebagaimana tersebut dalam Surat al Baqarah ayat 261 yang berbunyi sebagai berikut :

﴿مَّثَلُ الَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِضْوَانًا يَكُونُ كَمِثْلِ الْحَبَّةِ الْكَلْبَةِ الَّتِي تُلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ تَلْقَىٰ تَلًّا كَثِيرًا أَوْ قَلِيلًا أَوْ بَعْضِ الْأَرْضِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

261. Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir (tangkai), pada tiap-tiap bulir itu terdapat seratus biji. Allah akan melipat gandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

### 3). Peternakan

Peternakan juga menjadi salah satu sumber perekonomian bagi bangsa Arab, dengan ternak utamanya domba, kuda dan onta. Usaha peternakan ini dapat dikatakan bersifat merata di setiap daerah, berbeda dengan pertanian dan perdagangan yang lebih berpusat pada suatu wilayah tertentu. Muhammad sendiri sewaktu kecilnya adalah seorang penggembala, yang menerima upahan dari peternak Makkah.

Usaha peternakan ini dipuji oleh al Qur-an sebagai usaha yang amat bermanfaat, sebagaimana tersebut dalam Surat Yasin ayat 71 – 73 berikut ini :

هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها  
هل ينظرون الا الساعة ياتهم بغيبهم من دون ان ينظروا الا الساعة وهم يحسبونها الا الساعة وعلقت السماء وهم ياتونها

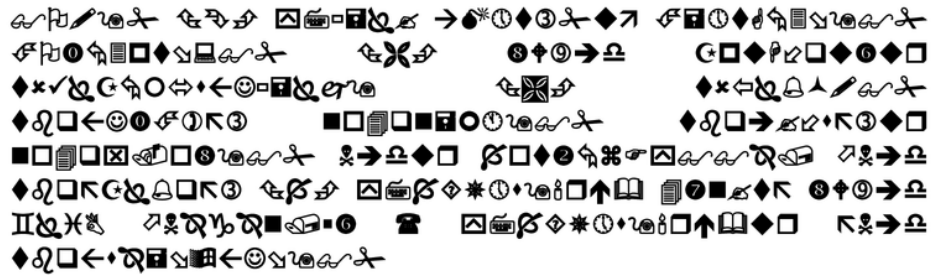
- 71. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka sebagai bagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?.
- 72. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; sehingga sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya lagi mereka makan.
- 73. Dan mereka memperoleh manfaat-manfaat dan minuman dari binatang-binatang ternak itu. Karena itu mengapakah mereka tidak bersyukur?

### b. Sumber Keuangan Negara

Suatu pemerintahan dan negara tidak akan dapat berjalan dengan baik, bila tidak didukung oleh sumber keuangan yang memadai. Sumber keuangan negara pada masa Nabi SAW di Madinah adalah zakat, jiz-yah dan harta rampasan perang.

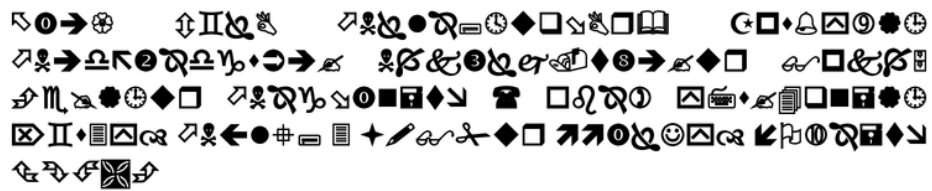
1). Zakat

Zakat adalah kewajiban material yang dibebankan kepada orang yang memiliki harta yang telah mencapai batasan tertentu untuk mengeluarkan sebagian dari hartanya itu. Masalah zakat ini telah dibicarakan al Qur-an sejak dari Periode Makkah, seperti terdapat dalam berbagai ayat pada Surat-Surat Makkiyah, di antaranya pada Surat Luqman ayat 1 – 5 yang berbunyi sebagai berikut :



1. Alif laam Miim
2. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat,
3. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan,
4. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.
5. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Kewajiban zakat ini menjadi sempurna pada tahun 9 H dengan turunnya ayat-ayat dalam Surat al Tawbah yang mengatur masalah tersebut, baik yang memerintahkan pemungutannya maupun yang menentukan orang-orang yang berhak menerimanya. Ayat yang memerintahkan pemungutan zakat adalah Surat al Tawbah ayat 103 :



103. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.

Sesungguhnya doa kamu itu mendatangkan ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*) disebutkan di dalam Surat al Tawbah ayat 60, yang berbunyi sebagai berikut :

سورة التوبة آية ٦٠ ﴿لَا يَجْزِيكَ اللَّهُ شَيْئًا مِنْكَ إِذَا سَأَلْتَهُ بِحَقِّ ذُنُوبِكَ حَتَّىٰ تَقْرَأَ بِحَقِّهَا تَوْبَةً وَأَنْتَ عِنْدَ اللَّهِ خَائِفٌ مُّذْتَمِرٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُقِرُّونَ بِذُنُوبِهِمْ وَلَا يَقْبَلُوا الْحِسَابَ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُحِبُّونَ حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْ دِينِهِمْ وَلَا يَكُونُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَبِغُوا الْبَغْيَ ۗ وَمَنْ يَبْغُ يَكُنْ فِي اللَّهِ عِزًّا ضَالًّا مُّضِلًّا ۗ وَالَّذِينَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ فَيَكُونُوا عَلَىٰ عُنُقٍ مَّوَدَّةَ بَيْنٍ مَّا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا هُمْ عَلَىٰ حَيْثُ وَجَدُوا الْقَوْمَ ۚ وَمَنْ يُكْفِرْ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ يُجِزِ اللَّهُ لَهُمْ مِمَّا كَفَرُوا ۗ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا الرَّسُولَ فَمَا نَزَلَ مِنْ رَبِّهِمْ مِنْ خَبَرٍ مُّسْتَهْزَأٍ ۗ وَاللَّهُ يَهْتَدِي الْقَوْمَ الْمُتَّقِينَ ۝٦٠﴾

60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, untuk orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

2). Jiz-yah

Jiz-yah adalah pajak jiwa yang dikenakan kepada setiap orang non muslim yang mendiami daerah kekuasaan Islam. Ketentuan ini mulai berlaku sejak tahun 9 H, dengan turunnya Surat al Tawbah ayat 29 yang berbunyi :

سورة التوبة آية ٢٩ ﴿لَا يَجْزِيكَ اللَّهُ شَيْئًا مِنْكُمْ إِذَا سَأَلْتَهُ بِحَقِّ ذُنُوبِكُمْ حَتَّىٰ تَقْرَأُوا بِالْحَقِّ الْكُفْرَ تَوْبَةً وَأَنْتُمْ عَلَىٰ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهَا ۚ وَالَّذِينَ لَا يُقِرُّونَ بِذُنُوبِهِمْ وَلَا يَقْبَلُوا الْحِسَابَ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُحِبُّونَ حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْ دِينِهِمْ وَلَا يَكُونُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَبِغُوا الْبَغْيَ ۗ وَمَنْ يَبْغُ يَكُنْ فِي اللَّهِ عِزًّا ضَالًّا مُّضِلًّا ۗ وَالَّذِينَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ فَيَكُونُوا عَلَىٰ عُنُقٍ مَّوَدَّةَ بَيْنٍ مَّا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا هُمْ عَلَىٰ حَيْثُ وَجَدُوا الْقَوْمَ ۚ وَمَنْ يُكْفِرْ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ يُجِزِ اللَّهُ لَهُمْ مِمَّا كَفَرُوا ۗ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا الرَّسُولَ فَمَا نَزَلَ مِنْ رَبِّهِمْ مِنْ خَبَرٍ مُّسْتَهْزَأٍ ۗ وَاللَّهُ يَهْتَدِي الْقَوْمَ الْمُتَّقِينَ ۝٢٩﴾

29. Kalian perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, orang-orang yang tidak mengharamkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah) dari kalangan orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka itu membayar jizyah dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk.

3). Harta Rampasan Perang

Harta rampasan perang dalam Islam dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni *al ghanimah*, *al fa-iy* dan *al salab*.

a). Al Ghanimah

Ghanimah adalah harta rampasan perang yang diperoleh setelah musuh kalah dalam peperangan. Bahagian terbesar dari ghanimah ini, yakni 80 %, menjadi hak bagi setiap anggota pasukan, sedangkan yang 20 % lagi diserahkan kepada Rasulullah SAW. Ketentuan ini terdapat dalam Surat al Anfal ayat 41 yang berbunyi :

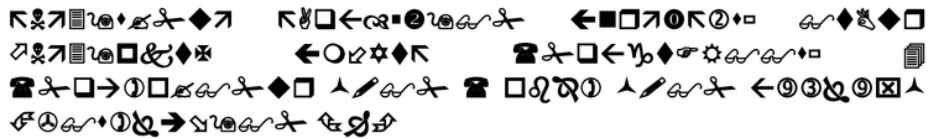
﴿ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ وَقُلُوا لِلَّذِينَ لَا يَدْرُونَ الْبِلَاغَ لَا يَسْأَلُونَكُمْ عَنْ عِلْمِ غَيْرِكُمْ إِذْ قُلْتُمْ لَا نَعْلَمُ ۗ فَاذْكُرُوا أَنْفُسَكُمْ إِن كُنْتُمْ حَقِيقِينَ بِغَنَائِمِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَسْأَلُكُمْ عَنْ عَمَلِكُمْ إِن كُنْتُمْ عَاذِلِينَ ۗ ﴾

41. Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus-sabil, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari al Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatunya.

b). Al Fa-iy

Al Fa-iy adalah harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh yang langsung menyerah kalah sebelum terjadinya peperangan, seperti Bani Nadhir tahun 4 H dan penduduk Fadak tahun 7 H. Al Fa-iy ini seluruhnya diserahkan kepada Rasulullah SAW, seperti tersebut dalam Surat al Hasyr ayat 6 – 7 yang berbunyi :

﴿ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ وَقُلُوا لِلَّذِينَ لَا يَدْرُونَ الْبِلَاغَ لَا يَسْأَلُونَكُمْ عَنْ عِلْمِ غَيْرِكُمْ إِذْ قُلْتُمْ لَا نَعْلَمُ ۗ فَاذْكُرُوا أَنْفُسَكُمْ إِن كُنْتُمْ حَقِيقِينَ بِغَنَائِمِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَسْأَلُكُمْ عَنْ عَمَلِكُمْ إِن كُنْتُمْ عَاذِلِينَ ۗ ﴾



6. Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya dari harta benda mereka, yang untuk mendapatkannya itu kalian tidak mengerahkan seekor kudapun dan tidak pula seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
7. Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya dari harta benda penduduk kota-kota, maka semuanya adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa saja yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

c). Al Salab

Salab adalah segala sesuatu yang terdapat pada diri seorang musuh, baik berupa pakaian, perhiasan ataupun persenjataan. Salab ini langsung menjadi milik orang yang membunuh musuh tersebut, seperti ditegaskan Nabi SAW dalam haditsnya yang telah diriwayatkan Imam Muslim (II : 135) dari Anas ibn Malik RA yang berbunyi :

سلبه فله قتيلا قتل من : وسلم عليه الله صلى الله رسول قال مالك بن أنس عن

Artinya : Dari Anas ibn Malik, Rasulullah SAW telah bersabda : "Barangsiapa yang membunuh seorang musuh, maka dialah yang berhak untuk mendapatkan salabnya".

Dengan demikian, dari tiga macam harta rampasan perang tersebut, yang memberikan kontribusi untuk kas negara adalah *al ghanimah* dan *al fa-iy*, sedangkan *al salab* langsung menjadi insentif bagi prajurit yang membunuh musuh dalam perang.

**(Peta dalam buku ibuk Hal 107)**

## BAB IV

### MASA AL KHULAFQA; AL RASYIDUN

#### A. Khalifah, Amir al Mukminin dan Imam

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat pada hari Senin 12 Rabi' al Awwal 11 H (07 Juni 632 M), pemerintahan Islam dipegang oleh para khalifah. Empat orang khalifah pertama, biasanya disebut dengan *al Khulafa; al Rasyidun*, yakni para khalifah yang besar dan cerdas. Empat orang khalifah tersebut adalah Khalifah Abu Bakr 'Abdullah ibn 'Ustman al Shiddiq al Taymiy (11 – 13 H / 632 - 634 M), Abu Hafash 'Umar ibn al Khaththab al Faruq al 'Adawiy (13 – 23 H / 634 - 644 M), Abu 'Abdillah 'Ustman ibn 'Affan al Amawiy (23 - 35 H / 644 – 656 M) dan Abu al Hasan 'Aliy ibn Abi Thalib al Hasyimiy (35 – 40 H / 656 – 661 M).

Kata *khalifah* (خليفة) secara etimologi berarti pengganti atau wakil, sedangkan secara terminologi berarti pimpinan tertinggi umat Islam yang melanjutkan kepemimpinan Nabi SAW dalam urusan agama dan dunia, dan sistim pemerintahannya disebut dengan *khilafah* (خلافة). Karena itulah Abu Bakr disebut dengan Khalifah Rasulillah, yang kemudian disingkat saja menjadi khalifah.

Istilah *Amir al Mukminin* (Pemimpin Orang-Orang Beriman) yang setara kedudukannya dengan khalifah, pertama kali dipergunakan pada masa 'Umar ibn al Khathab. Sebabnya sebagaimana diceritakan Ibn 'Abd al Barr (1398, III : 528), sewaktu seorang shahabat, al Mughirah ibn Syu'bah, datang menghadap dan memanggilnya dengan sebutan *Khalifatullah*, 'Umar langsung menjawab : "Itu adalah sebutan untuk Nabi Dawud". Al Mughirah berkata : "Kalau begitu, kami memanggil dengan sebutan *Khalifah Rasulillah*". Umar menjawab : "Itu adalah sebutan untuk shahabat kita yang terdahulu". Al Mughirah berkata lagi : "Jika demikian, kami memanggil dengan sebutan *Khalifatu Khalifati Rasulillah*". 'Umar menjawab : "Itu

sebutan yang sangat panjang. Aku ini amir (pemimpin) kalian, sedangkan kalian adalah kaum *mukminin* (orang-orang yang beriman). Karena itu, aku adalah *Amir al Mukminin*.

Istilah lain yang setara juga adalah *al Imam*. Namun kata *al Imam* untuk sebutan bagi pemimpin tertinggi dalam pemerintahan ini hanya dipakai di kalangan Syi'ah, sedangkan yang selain Syi'ah tidak memakai istilah ini.

Keterangan tentang sistem pemerintahan pada masa Khulafa al Rasyidin tidak ditemukan pada buku siswa, padahal ini merupakan hal yang penting untuk dapat membedakan sistem pemerintahan masa Nabi dengan sistem pemerintahan masa Khulafa al Rasyidin, dengan menyebut pemimpinnya sebagai khalifah yang berarti pengganti nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, bukan menggantikan nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul.

## **B. Khalifah Abu Bakr al Shiddiq**

### **1. Biografi Ringkas Abu Bakr al Shiddiq**

Abu Bakr al Shiddiq ini nama lengkapnya 'Abdullah ibn 'Ustman ibn 'Amir ibn 'Amr ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taym ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu-ay ibn Ghalib ibn Fihri al Taimiy (Ibn 'Abd al Bar, 1398 : 243), sehingga nasabnya bertemu dengan nasab Nabi SAW pada kakek-moyang mereka Murrah ibn Ka'ab. Dia lahir sekitar 2 tahun setelah kelahiran Muhammad ibn 'Abdillah. Sejak mudanya Abu Bakr ini telah menjadi seorang pedagang dan sangat akrab dengan Muhammad yang ketika itu juga menjadi seorang pedagang terkenal.

Sewaktu Muhammad mulai menyampaikan dakwahnya, Abu Bakr adalah orang pertama yang beriman kepadanya, dan namanya yang pada mulanya 'Abd al Ka'bah ditukar Nabi SAW menjadi 'Abdullah. Abu Bakr bukan hanya sekedar beriman saja, tapi dia sangat aktif pula mengembangkan Islam sejak masa awal itu, sehingga banyaklah orang yang beriman karena usahanya, di antaranya Abu 'Abdillah 'Utsman ibn 'Affan al Amawiy, Abu Muhammad Thal-hah ibn 'Ubaydillah al Taymiy, Abu 'Abdillah al Zubayr ibn al 'Awwam al Fihriy, Abu Is-haq Sa'ad ibn Abi Waqqash al Zuhriy, Abu 'Ubaydah 'Amir ibn 'Abdillah ibn al Jarrah al Fihriy, Abu Muhammad 'Abd al Rahman ibn 'Awwf al Zuhriy, dan lain-lainnya. Abu Bakr juga banyak memerdekakan budak-budak yang disiksa tuannya karena memeluk

Islam, seperti Bilal ibn Rabbah al Habsyiy, 'Amir ibn Fuhayrah dan lain-lainnya. Abu Bakr pula orang yang pertama mempercayai terjadinya Isra; Mi'raj, walaupun dia tidak mendengarnya secara langsung dari Nabi SAW sendiri, sehingga dia digelari dengan *al Shiddiq*, orang yang benar dan membenarkan semua yang disampaikan Nabi SAW.

Ketika Nabi SAW hijrah dari Makkah ke Yatsrib, Abu Bakr yang menyiapkan perbekalan dan mendampinginya dalam perjalanan. Kisah mereka ketika bersembunyi dalam gua untuk menghindari kejaran orang-orang kafir Makkah, diabadikan dalam al Qur-an al Karim pada Surat al Tawbah ayat 40 :

يقول إذ الغار في هما إذ اثنين ثاتي كفروا الذين أخرجه إذ, الله نصره فقد تنصروه لا إن  
معنا الله إن تحزن لا لصاحبه

Artinya : <sup>1</sup> Bila kalian tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya sewaktu dia diusir oleh orang-orang kafir, ketika dia adalah salah seorang dari dua orang yang berada dalam sebuah gua, lalu dia berkata kepada shahabatnya itu : "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".

Setelah hijrah ke Madinah, Abu Bakr tetap mendampingi Nabi SAW dalam setiap kesempatan. Dia bahkan mendermakan seluruh kekayaannya untuk membiayai persiapan Perang Tabuk tahun 9 H. Ketika tiba musim haji tahun 9 H, yang merupakan pelaksanaan haji pertama dalam sejarah Islam, Abu Bakr lah yang disuruh Nabi SAW untuk memimpin pelaksanaan haji tersebut. Sewaktu Nabi SAW sakit dan tidak sanggup lagi mengimami shalat, Abu Bakr pulalah yang dipercayai untuk menjadi imam shalat berjama'ah. Abu Bakr ini wafat pada sore hari Senin tanggal 22 Jumad al Akhir 13 H (14 Agustus 634 M) dalam usia 63 tahun.

Abu Bakr dikarunia beberapa orang anak, laki-laki dan wanita. Puteranya yang terkenal adalah 'Abdullah yang syahid sewaktu mengepung Tha-if bersama Nabi SAW, Muhammad yang menjadi Gubernur Mesir pada masa 'Ali, dan al Qasim yang lahir beberapa bulan setelah beliau wafat. Puterinya yang terkenal adalah Asma; yang menjadi isteri al Zubayr ibn al 'Awwam dan 'Aisyah yang menjadi Umm al Mukminin.

## 2. Pengangkatan Abu Bakr Menjadi Khalifah

Abu Bakr terpilih menjadi khalifah di Saqifah Bani Sa'idah, yakni tempat pertemuan Bani Sa'idah di Madinah, pada saat jenazah Nabi SAW belum dikuburkan. Sebab, begitu tersiar kabar bahwa Nabi SAW wafat, orang-orang Anshar yang terdiri dari Suku Aws dan al Khazraj, segera berkumpul di tempat pertemuan Bani Sa'idah, salah satu bani yang tergabung ke dalam Suku al Khazraj. Dalam pertemuan itu mereka membicarakan siapa yang akan memegang kendali pemerintahan setelah Nabi SAW wafat. Bahkan mereka sudah hampir sepakat untuk mengangkat Sa'ad ibn 'Ubadah, seorang tokoh al Khazraj, untuk menjadi pemimpin umat.

Pada waktu itu datanglah tiga orang tokoh muhajirin, Abu Bakr, 'Umar dan Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah. Setelah terjadi perdebatan yang panjang, akhirnya disepakati bahwa yang akan melanjutkan kepemimpinan atas umat Islam adalah dari kalangan Muhajirin, bukan dari Anshar. Abu Bakr mengusulkan agar sidang memilih salah satu antara 'Umar atau Abu 'Ubaydah, namun 'Umar menolak dan dia langsung membai'at Abu Bakr, yang segera diikuti oleh Abu 'Ubaydah dan orang-orang Anshar, sehingga Abu Bakr resmi terpilih menjadi khalifah.

<sup>1</sup> Beliau resmi menjadi khalifah setelah terlaksananya pembai'atan di Saqifah Bani Sa'idah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembai'atan di Masjid Madinah. <sup>1</sup> Menurut Imam Ibn Katsir (V : 214), pembai'atan di Saqifah tersebut terlaksana pada hari Senin tanggal 12 Rabi' al Awwal 11 H (7 Juni 632 M), sedangkan pembai'atan di Masjid Madinah pada hari Selasa besoknya, sebelum penyelenggaraan jenazah Rasulullah SAW. <sup>1</sup> Pembai'atan di Saqifah itu dinamakan oleh Hasan Ibrahim Hasan (1964 : 432) sebagai *al Bay'at al Khashshah*, sedangkan pembai'atan di Masjid Madinah disebut sebagai *al Bay'at al 'Ammah*.

<sup>1</sup> Selesai pembai'atan, Abu Bakr segera menyampaikan khuthbah politiknya yang pertama, yang bunyinya sebagaimana dikutip Ibn Katsir (VI : 305) berikut ini :

فإن بخيركم ولست عليكم وليت قد فاني، الناس أيها  
أمانة الصدق، فقوموني أسأت وإن فأعينوني أحسنت  
أرجع حتى عندي قوي فيكم والضعيف، خيانة والكذب  
الحق أخذ حتى عندي ضعيف فيكم والقوي، حقه عليه

إلا الله سبيل في الجهاد قوم يدع لا، الله شاء إن عنه  
عمهم إلا قوم في الفاحشة تشيع ولا بالذل الله خذلهم  
عصيت فإن، ورسوله الله ما أطعت أطيعوني، بالبلاء الله  
عليكم لي طاعة فلا ورسوله الله.

Artinya :

<sup>1</sup> Wahai umat manusia, sesungguhnya aku telah diangkat menjadi pemimpin kalian, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Karena itu, jika aku berbuat baik, tolonglah, namun jika aku berbuat kesalahan, bawalah aku kepada yang benar. Orang yang lemah dalam pandangan kalian akan kuat di sisiku, sehingga akan aku kembalikan haknya kepadanya. Sebaliknya, orang yang kuat di sisi kalian akan lemah dalam pandanganku, sehingga akan aku tegakkan kebenaran kepadanya. Ingatlah, setiap kaum yang meninggalkan jihad fiy sabilillah akan ditimpakan Allah kehinaan kepadanya, sedangkan setiap fashisyah (kejahatan) yang tersebar dalam suatu kaum hanya akan mendatangkan bala secara umum. Ta'atlah kalian kepadaku selama aku menta'ati Allah dan Rasul-Nya, dan kalau sekiranya aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban kalian untuk menta'atiku.

### 3. Pelaksanaan Pemerintahan Khalifah Abu Bakr al Shiddiq

Setelah dibai'at menjadi khalifah pada hari Senin 12 Rabi' al Awwal 11 H (7 Juni 632 M), <sup>1</sup> Abu Bakr ini tidak lama memegang jabatan kekhalifahan, karena dia wafat pula pada hari Senin tanggal 22 Jumad al Akhir 13 H (<sup>1</sup>14 Agustus 634 M). Dengan demikian, masa pemerintahannya hanya sekitar dua tahun lebih sedikit. Masa yang hanya dua tahun lebih sedikit itu memang merupakan masa yang sangat singkat untuk suatu pemerintahan, tetapi masa yang sangat singkat itu dapat dipandang sebagai masa yang sangat menentukan bagi Sejarah Islam. Dalam masa tersebut, Khalifah Abu Bakr telah menghadapi saat-saat yang sangat genting. Bahkan dapat pula dikatakan, bahwa pada permulaan saat-saat yang amat genting itu, Khalifah Abu Bakr hanya berdiri seorang diri saja, namun berkat keimanan dan keyakinannya yang kuat, maka Kaum Muslimin segera menyokong dan mendukung pendapat dan buah pikirannya (A. Syalabi, 1990 : 234 – 235).

Setelah menjadi khalifah, Abu Bakr segera berhadapan dengan berbagai masalah yang timbul di kalangan Kaum Muslimin setelah wafatnya Nabi Saw, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar.

#### **1 a. Pengiriman Pasukan Usamah ibn Zayd**

Masalah pertama yang harus segera ditangani oleh Abu Bakr adalah pengiriman pasukan Usamah, yang telah direncanakan oleh Nabi SAW sebelum beliau wafat. Sebab, menjelang hari-hari terakhir kehidupannya, Rasulullah SAW mendengar berita dari perbatasan Syiria tentang persiapan Romawi untuk melawan Kaum Muslimin. Beliau memerintahkan agar segera dipersiapkan satu batalion pasukan Islam, untuk menghadapi ancaman tersebut. Setelah pasukan tersebut terbentuk, beliau mengangkat Usamah ibn Zayd, anak dari Zayd ibn Haritsah yang gugur dalam Perang Muktah dahulu, menjadi komandannya (Majid Ali Khan, 1985 : 256 ). Usamah sendiri waktu itu masih berusia 18 tahun, sedangkan anggota pasukannya terdiri dari para sahabat senior, di antaranya 'Umar dan shahabat-shahabat besar lainnya. Nabi SAW tidak menerima saran para shahabat, yang meminta supaya panglima pasukan itu dipercayakan kepada orang yang lebih tua dari Usamah. (al Najjar, 1348 : 37).

**1** Pasukan ini sudah bergerak meninggalkan Madinah, sewaktu mereka mendengar berita bahwa Nabi SAW telah wafat. Mereka lalu berhenti di Jurf, sebuah tempat yang tidak jauh dari Madinah dan mendirikan kemah di sana, sedangkan 'Umar kembali ke Madinah (Ibn Katsir, VI : 308).

**1** Setelah Nabi SAW wafat dan Abu Bakr dibai'at menjadi khalifah, muncullah berbagai persoalan besar yang sangat membahayakan keutuhan dan kelangsungan kekuasaan Islam, seperti murtadnya orang-orang Arab di luar Madinah, munculnya orang-orang yang mendakwakan dirinya menjadi nabi, dan timbulnya golongan yang tidak mau membayar zakat. Melihat situasi yang seperti ini, para sahabat mengusulkan kepada Abu Bakr supaya pengiriman pasukan yang dipimpin Usamah ini ditunda dahulu untuk sementara waktu, guna untuk menjaga keamanan Madinah. Bahkan ada pula yang kembali mengusulkan, supaya pimpinan pasukan diganti dengan orang yang lebih tua dari Usamah (Ibn Katsir, VI : 308 – 309).

**1** Dalam hal ini, Khalifah Abu Bakr telah menunjukkan ketegasan sikapnya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab. Dia menegaskan, bahwa walaupun hanya

dia sendirian saja yang akan tinggal di Madinah untuk menghadapi bahaya yang mengancam, maka pasukan Usamah itu tetap akan diberangkatkannya juga sesuai dengan amanat Nabi SAW. Dan dia tidak akan pernah mengganti pimpinannya, karena Rasulullah SAW sendirilah yang telah mengangkat Usamah menjadi pimpinannya. (Ibn Katsir, VI : 308-309).

<sup>1</sup> Ternyata pengiriman pasukan ini mendatangkan manfaat ganda. Sebab, selain kemenangan yang didapat Usamah di dalam ekspedisinya itu, berita pengiriman pasukan ini sendiri sudah menimbulkan ketakutan di kalangan musuh-musuh Islam yang berniat akan memerangi Madinah. Mereka mengatakan : “Kalau sekiranya Kaum Muslimin tidak mempunyai kekuatan besar, sudah barang tentu mereka tidak akan mengirimkan pasukan untuk menghadapi musuh yang tinggal sangat jauh dari mereka” (al Najjar, 1348 : 39). Pasukan Usamah ini berangkat pada akhir Rabi’ al Awwal, dan 40 hari kemudian, mereka tiba kembali di kota Madinah dengan selamat (Ibn Katsir, VI : 309).

#### **b. Murtadnya Orang-orang Arab Sekeliling Madinah**

Sebelum Rasulullah SAW wafat, dapat dikatakan bahwa Islam telah dianut oleh seluruh penduduk Arab, baik yang berada di kota-kota maupun yang tinggal di pedalaman. Namun tidak seluruhnya mereka itu yang betul-betul mengerti dan ikhlas memeluk Islam. Syalabi (1990 : 228) mengatakan, bahwa di waktu Nabi wafat, agama Islam belum mendalam meresapi sanubari penduduk Jazirah Arab. Di antara mereka ada yang telah menyatakan masuk Islam, tetapi belum mempelajari agama Islam itu, sehingga mereka menyatakan Islam tanpa keimanan. Ada pula yang masuk Islam hanya untuk menghindari peperangan melawan kaum Muslimin. Bahkan ada pula di antara mereka yang masuk Islam hanya karena ingin mendapat barang rampasan atau ingin mendapat nama dan kedudukan.

Syed Mahmudunnasir (1993 : 162) <sup>1</sup> menjelaskan, bahwa bertambahnya jumlah orang-orang yang masuk Islam itu dalam waktu yang begitu cepat dengan jumlah yang sangat banyak, menyebabkan Nabi SAW tidak mampu berbuat banyak untuk mengajari mereka tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Nabi hanya bisa menghimpun tenaga-tenaga inti yang telah berpengalaman yang benar-benar telah mengerti dengan prinsip-prinsip revolusi, tetapi tempat-tempat yang jauh di Arabia

itu tidak bisa segera dididik, karena Nabi tidaklah hidup cukup lama untuk melakukan persiapan yang diperlukan.

Demikianlah keadaan keislaman penduduk Jazirah Arab pada umumnya, sehingga begitu Rasulullah SAW wafat, mereka ada yang murtad dan ada juga yang hanya tidak mau membayar zakat. Imam Ibn Katsir (VI : 316) menyebutkan, bahwa sewaktu Rasulullah SAW wafat, murtadlah seluruh penduduk suku-suku Arab itu, selain dari penduduk dua kota, yakni Madinah dan Makkah saja. Suku Asad dan Ghafthfan murtad di bawah pimpinan Thulayhah ibn Khuwaylid al Asadiy, sedangkan Suku Kindah dan sekitarnya di bawah pimpinan Asy'ats ibn Qays al Kindiy, Suku Mudz-haj dipimpin oleh al Aswad al Insiy, Bani Hanifah yang menggabungkan diri dengan Musaylamah al Kadzdab, serta Bani Tamim yang bergabung dengan Sajjah al Kahinah.

Selain dari mereka yang menyatakan murtad secara terang-terangan tersebut, banyak pula suku-suku yang hanya tidak mau membayar zakat, namun mereka tetap mengaku sebagai orang Islam. Mereka ini tidak mau lagi membayar zakat karena berbagai sebab; ada di antaranya karena kekikirannya semata. Juga ada di antara mereka yang berpendapat, bahwa hanya Nabi Muhammad SAW saja yang berhak memungut zakat itu, dan dengan wafatnya beliau, maka zakat itu tidak lagi diwajibkan (Syalabi, 1990 : 231). Bahkan ada pula di antara mereka yang menganggap, bahwa kewajiban membayar zakat ke perbendaharaan pusat Madinah itu sebagai suatu hal yang menurunkan kekuasaan mereka, sehingga mereka tidak menyukainya. Jelasnya, mereka tidak berkeberatan terhadap Agama Islam, tetapi mereka berkeberatan membayar zakat tersebut (Mahmudunnasir, 1993 : 162). Mereka bahkan sampai mengirim utusan ke Madinah menghadap Khalifah Abu Bakr untuk menegaskan, bahwa mereka tetap akan mendirikan shalat namun tidak akan membayar zakat (Ibn Katsir, VI : 316).

Setelah mengirim pasukan Usamah, Abu Bakr segera menghimpun sahabat yang lainnya untuk memerangi orang-orang yang murtad dan orang-orang yang enggan membayar zakat yang ada di sekeliling Madinah. Para sahabat setuju untuk memerangi orang-orang murtad, tapi mereka berbeda pendapat mengenai orang-orang yang enggan berzakat (*mani' al zakat*). Mereka mengusulkan, supaya *mani' al zakat* ini dibiarkan saja terlebih dahulu, sampai keimanan mereka itu menjadi mantap

dan mereka bisa menerima kewajiban zakat tersebut, atau sekurang-kurangnya sampai kembalinya pasukan Usamah ke Madinah (al Najjar, 1348 : 40)

Dalam situasi yang seperti itu, Abu Bakr kembali memperlihatkan keteguhan hati dan kebesaran jiwanya. Dengan tegas beliau bersumpah, bahwa dia akan <sup>1</sup> memerangi semua golongan yang menyeleweng, baik yang murtad, yang enggan membayar zakat maupun yang mengaku menjadi Nabi, sehingga semuanya kembali kepada jalan kebenaran, atau beliau akan gugur dalam menegakkan kemuliaan Agama Allah itu. (Syalabi, 1990 : 232).

Melihat ketegasan Abu Bakr ini, para sahabat sepakat mendukungnya. Abu Bakr lalu menugaskan 'Ali, al Zubayr, Sa'ad, Thal-hah, 'Abd al Rahman dan 'Abdullah ibn Mas'ud untuk memimpin pengamanan Madinah. Kemudian, pada bulan Jumad al Akhir, Abu Bakr langsung memimpin pasukan Islam menggempur kaum murtad di sekeliling Madinah, yang terdiri dari Bani 'Abs, Bani Murrhah, Bani Dzibyan dan Bani Kinanah yang dibantu Thulaiyah. Setelah mengalahkan mereka, Abu Bakr terus ke Dzi Has-yi dan Dzi al Qashshah, sampai akhirnya tiba di al Abra'q yang didiami oleh Ahl al Rubdzah (Ibn Katsir, VI : 317 - 318).

<sup>1</sup> Setelah selesai mengamankan sekeliling Madinah, Abu Bakr masih bermaksud untuk langsung memimpin tentara Islam menghadapi musuh-musuh di berbagai wilayah. Namun para sahabat mengusulkan, supaya tugas itu diserahkan saja kepada para panglima yang dipercayainya, sedangkan Khalifah Abu Bakr tetap memimpin pemerintahan di Madinah.

Usulan itu diterima oleh Khalifah Abu Bakr, sehingga dibentuknyalah sebelas <sup>1</sup> (11) pasukan tempur dengan sebelas orang panglimanya. Kesebelas pasukan itu seperti disebutkan oleh Ibn Katsir (VI : 319-320), mempunyai tugas sebagai berikut :

1). Khalid ibn al Walid, memimpin pasukan untuk menggempur Thulayyah, lalu terus memerangi Malik ibn Nuwayrah yang tinggal di al Buthtah.

<sup>1</sup> 2) 'Ikrimah ibn Abi Jahl, memimpin pasukan untuk menggempur Musaylamah al Kadzdab di Yamamah.

3). Syurahbil ibn Hasanah, memimpin pasukan untuk membantu 'Ikrimah, dan setelah itu terus menghadapi Bani Qudha'ah.

- 4). Al Muhajir ibn Abi Umayyah, memimpin pasukan untuk menggempur al Aswad al 'Insiy di Yaman.
- 5). 'Amr ibn al 'Ash, memimpin pasukan untuk menghadapi Bani Qudha'ah'
- 6). Khalid ibn Sa'id ibn al'Ash, memimpin pasukan ke perbatasan wilayah Syria.
- 7). Hudzayfah ibn Muhshan, memimpin pasukan untuk menghadapi Ahl Dabba dan sekitarnya di 'Amman.
- 8). 'Urfajah ibn Hartsamah, memimpin pasukan ke Mahrah, dan kemudian bergabung dengan Hudzayfah.
- 9). Suwayd ibn Muqarrin, memimpin pasukan ke Tuhamah Yaman.
- 10). Tharifah ibn Hajib, memimpin pasukan untuk melawan Bani Salim dan sekutu-sekutunya di Hawazin.
- 11). Al 'Alak ibn al Hadramiy, memimpin pasukan ke Bahrayn.

#### c. Masalah Nabi-Nabi Palsu

Selain dari murtad dan enggan membayar zakat, di antara mereka itu ada yang bahkan sampai menyatakan diri mereka sebagai nabi pula. Mereka ini menganggap bahwa jabatan kenabian sangat menguntungkan, sehingga menyatakan diri sebagai nabi-nabi, dan mulai menarik hati orang banyak dengan membebaskan prinsip-prinsip moral dan upacara agama, seperti menghalalkan berjudi dan minuman keras, mengurangi kewajiban shalat dari lima kali menjadi tiga kali, menghapuskan kewajiban puasa Ramadhan, meniadakan pembatasan-pembatasan dalam perkawinan, dan menjadikan zakat sebagai pungutan sukarela (Mahmudunnasir, 93:163). Dilihat dari urutan kronologisnya, ternyata sebahagian dari nabi-nabi palsu itu telah muncul juga sewaktu Nabi SAW masih hidup dahulu.

Orang yang mula-mula mendakwakan kenabiannya adalah al Aswad al 'Insiy, yang nama aslinya adalah 'Abhalah ibn Ka'ab ibn Ghawts, berasal dari suatu daerah yang disebut Kahf Hinan (Ibnu Katsir, VI : 311). Pada tahun 10 Hijriyah, dia menaklukkan wilayah Najran, lalu merebut Shan'a ibu kota Yaman (Mahmuddunnasir, 1993 : 163).

Orang kedua yang mengaku menjadi Nabi pula adalah Musaylamah ibn Habib al Yamamiy dari Yamamah. Dia bahkan mengirimkan surat kepada Rasulullah SAW untuk menegaskan bahwa dia juga seorang Nabi dan juga berhak menguasai separoh bumi ini (Ibnu Katsir, VI : 346) Musaylamah ini kemudian menikah dengan Sajjah bint al Harist ibn Suwaid al Taghlibiyah, seorang wanita Nashara dari Jazirah yang juga mendakwakan dirinya menjadi Nabi. Sajjah ini mendapat dukungan dari Bani Tamim (Ibn Katsir, VI : 324)

Nabi palsu lainnya adalah Thulayhah ibn Khuwaylid al Asadiy dari Bani Asad. Dia mendakwakan kenabiannya setelah mengetahui bahwa Rasulullah SAW menderita sakit selesai melaksanakan haji wada' (al Najjar, 1348 : 46).

<sup>1</sup> Persoalan nabi-nabi palsu ini ditanggapi Khalifah Abu Bakr dengan tegas. Dari 11 satuan pasukan yang dibentuknya, empat satuan pasukan bertugas menggempur para nabi palsu itu, yakni pasukan Khalid untuk menggempur Thulayhah, pasukan 'Ikrimah dan Syurahbil untuk menggempur Musaylamah, serta pasukan al Muhajir untuk menggempur al Aswad.

Pasukan Khalid dengan mudah dapat mengalahkan tentara Thulayhah, sehingga Thulayhah melarikan diri, namun kemudian dia bertaubat dan kembali memeluk Islam. Al Aswad terbunuh karena kelakuannya sendiri. Setelah merebut Yaman dan membunuh penguasa Yaman Ibn Badzan, dia memperisteri janda Ibn Badzan itu, namun wanita itu kemudian membunuh al Aswad.

Lain halnya dengan Musaylamah. Dia dapat mengalahkan gabungan pasukan 'Ikrimah dan Syurahbil. Karena itu, Abu Bakr memerintahkan Khalid (yang ketika itu telah mengalahkan Thulayhah) untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Kembali terjadi pertempuran sengit pada bulan Dzu al Hijjah 11 H, yang dikenal dengan nama *Hadiqat al Mawt* (Pertempuran di Taman Kematian). Musaylamah tewas dan pasukannya dihancurkan, namun Tentara Islam juga menderita kerugian besar. Tidak kurang dari 600 orang sahabat syahid di sini, dan sebahagian besarnya adalah *Huffazh al Qur'an*. (Ibn Katsir, VI : 328-330).

#### <sup>1</sup> d. Menghadapi Ancaman Dari Kerajaan Byzantium dan Persia

Selain menghadapi berbagai ancaman dari dalam negeri sendiri, Khalifah Abu Bakar juga harus menangani ancaman dari luar, yakni dari dua kerajaan besar masa itu: Kerajaan Byzantium dan Kerajaan Persia. Benturan dengan kedua kerajaan

besar ini sebenarnya telah dimulai dari zaman Nabi SAW dahulu, ketika beliau mengirimkan surat dakwah kepada para pemimpin dunia yang dikenalnya, di antaranya Kisra Persia dan Kaisar Byzantium. Kisra Persia yang sangat marah, langsung merobek-robek surat Nabi SAW itu tanpa membacanya terlebih dahulu. Dia bahkan memerintahkan Gubernur Yaman untuk menangkap Nabi SAW. Namun demikian, sampai Nabi SAW wafat dan Abu Bakr dibai'at jadi khalifah, belum pernah terjadi pertempuran antara pasukan Islam dengan tentara Persia. Lain halnya dengan Kerajaan Romawi, telah terjadi pertempuran pada bulan Jumadil Awwal 8 H, yang dikenal dengan nama Perang Muktah, bahkan Nabi SAW pernah memimpin langsung pasukan Islam untuk menghadang tentara Romawi dan berkemah di Tabuk selama 20 hari pada bulan Rajab 8 H, walaupun pertempuran tidak terjadi sama sekali.

Sewaktu tanah Arab bergolak sepeninggal Nabi SAW, Byzantium dan Persia kembali berusaha untuk menghancurkan Agama Islam dan menumpas kaum muslimin. Mereka menyokong pergolakan ini, serta melindungi orang-orang yang memberontak tersebut (Syalabi, 1990 : 234). Karena itu, sejak awal pemerintahannya Abu Bakr telah berniat untuk mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu. Namun karena terjadinya gerakan kemurtadan, rencana itu belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Abu Bakr hanya bisa mengirim satu pasukan di bawah komando al Mutsanna ibn Haritsah untuk melindungi Kaum Muslimin di wilayah perbatasan dari kezhaliman orang-orang Persia (Mahmudunnasir, 1993 : 166 -167).

Selesai Perang Yamamah, pada tahun 12 H, Abu Bakr menugaskan Khalid ibn al Walid dan pasukannya untuk memasuki front Irak, yang ketika itu merupakan wilayah Parsia (Ibn Katsir, VI : 347). Terjadi berbagai perang sengit, yang dimulai di Madzar yang lebih terkenal dengan perang *Dzat al Salasil* (Perang Berantai), lalu disusul oleh perang Walaya, Ulis, Yawm al Maqar, 'Ain al Tamar, Dawmat al Jandal, Anbar, sampai ke Hira dan Firdak (Mahmuddunnasir, 1993 : 167 - 168). Namun sewaktu Khalid sedang meraih kemenangan di Parsia itu, tentara Islam yang dikirim Abu Bakr untuk menghadapi Romawi sedang mendapat kesulitan. Karena itu Abu Bakr memerintahkan Khalid untuk segera berangkat ke Romawi. Dengan berangkatnya Khalid, maka Mutsanna tidak kuat lagi untuk menghadapi Parsia, sehingga dia mengambil langkah surut ke perbatasan Jazirah Arab (Syalabi, 1990 : 224).

<sup>1</sup> Untuk menghadapi Byzantium, sebenarnya pada awal tahun 13 H, Abu Bakr telah menyiapkan empat pasukan tempur, yakni pasukan Khalid ibn Sa'id ibn al 'Ash, pasukan Yazid ibn Abi Sufyan, pasukan Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah, dan pasukan 'Amr ibn al 'Ash (Ibn Katsir, VII : 3). Kemudian, sewaktu Syurahbil ibn Hasanah dan pasukannya kembali ke Madinah, Abu Bakr segera pula menugaskan mereka untuk berangkat ke Romawi. Masih ada lagi sekelompok pasukan pimpinan Mu'awiyah, yang diperintahkan untuk bergabung dengan pasukan Yazid (Ibn Katsir, VII : 4).

Pertempuran pertama terjadi antara pasukan Khalid ibn Sa'id dengan tentara Romawi di Muruj al Shafrak, yang berakhir dengan kekalahan Khalid. Khalid sendiri syahid dan pasukannya cerai berai (Ibn Katsir, VII : 3). Sisa pasukannya ini kemudian bergabung dengan pasukan Syurahbil Ibn Hasanah.

Di lain pihak, Kaisar Byzantium yang mendengar berita gerakan tentara Islam, segera pula menyiapkan pasukan besar yang berjumlah 240.000 orang, di bawah komando Mahan, seorang panglima perang terkenal dari Armenia. Pasukan gabungan kaum Muslimin ketika itu hanyalah 24.000 orang, di bawah komando Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah, sedangkan pasukan 'Ikrimah dengan kekuatan 6.000 orang masih berada di perbatasan. Karena itu, para panglima pasukan mengirim surat kepada Abu Bakr meminta bantuan, sehingga Abu Bakr menyuruh Khalid untuk segera berangkat dari Irak menuju ke Syiria. Dengan tibanya 'Ikrimah dan kemudian Khalid, pasukan Islam berjumlah antara 36.000 sampai 40.000 orang. Dalam pasukan itu terdapat 1.000 orang sahabat, dan 100 orang di antaranya adalah Veteran Perang Badrar; bahkan 2 orang dari mereka adalah *Ashshab al 'Asyrah* (Sahabat Yang Sepuluh), yakni al Zubayr ibn al 'Awwam dan Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah sendiri. Sahabat terkenal lainnya yang ikut dalam perang ini adalah 'Abdullah ibn Mas'ud, al Miqdad ibn al Aswad, Mu'adz ibn Jabal, Abu al Dardak, Abu Jandal, Abu Hurairah dan Abu Sufyan. Pimpinan umum pasukan adalah Khalid ibn al Walid, sesuai dengan perintah Khalifah Abu Bakr. Kedua pasukan besar itu bertemu dekat sungai Yarmuk, dan pertempuran sengitpun tidak dapat dielakkan lagi. Pertempuran mulai terjadi pada awal Jumad al Akhir 13 H, dan sewaktu pertempuran sedang berkecamuk dahsyat itu, datanglah surat dari Madinah yang menyampaikan kabar wafatnya Abu Bakr dan 'Umar diangkat menjadi penggantinya. Surat itu sengaja

disimpan oleh Khalid, sampai perang berakhir dengan kemenangan Tentara Islam (Ibnu Katsir, VII : 4 - 16).

#### **1** e. Membukukan al Qur-an al Karim

Seperti tersebut dalam kitab-kitab Ilmu Tafsir, al Qur'an al Karim pada masa Nabi SAW selain dihafal oleh para sahabat, juga telah dituliskan pada berbagai wadah oleh sahabat yang pandai menulis. Keadaan ini tetap demikian, sampai awal masa pemerintahan Abu Bakr. Kemudian, terjadilah Perang Yamamah untuk menumpas Musaylamah, yang mengaku menjadi Nabi itu. Dalam perang ini banyak sahabat yang gugur, 70 orang di antaranya adalah para Huffazh al Qur-an. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada 'Umar ibn al Khahtab, kalau-kalau banyak lagi huffazh yang syahid di medan perang, sedangkan al Qur'an belum dibukukan menjadi satu buku.

Oleh karena itu, 'Umar mengusulkan kepada Abu Bakr supaya al Qur'an ini dibukukan, bukan hanya bertebaran pada berbagai lembaran tulisan itu saja. Usul 'Umar ini pada mulanya ditolak oleh Abu Bakr, karena hal itu sama sekali tidak pernah dibuat oleh Nabi SAW dan juga tidak pernah diamanatkannya. Namun 'Umar berulang kali mendesaknya, sehingga Abu Bakr akhirnya menerima usulan tersebut.

Abu Bakr kemudian memanggil Zayd ibn Tsabit, salah seorang penulis wahyu di masa Nabi SAW, dan memintanya untuk membukukan al Qur-an. Zayd pun pada mulanya berkeberatan. Namun setelah dijelaskan oleh Abu Bakr dan 'Umar, dia akhirnya menerima tugas itu. Mulailah Zayd mengumpulkan al Qur-an dari hafalan para sahabat, dan dari tulisan-tulisan yang ada pada daun, pelepah korma, batu, tanah keras, tulang unta dan tulang kambing, yang memang telah ditulis sebelumnya oleh para sahabat di masa Nabi SAW.

Dalam mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an ini Zayd bekerja dengan sangat teliti. Walaupun dia hafal seluruh ayat, namun dia tetap meminta kesaksian dua orang shahabat untuk setiap ayat yang dituliskannya. Ayat-ayat al Qur-an itu ditulis oleh Zayd pada lembaran-lembaran yang sama, menurut urutan ayat-ayat seperti yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW dahulu, lalu diikatnya dengan benang, sehingga menjadi sebuah buku. Buku ini terkenal dengan nama *Mushshaf*, dan disimpan oleh Abu Bakar. Setelah beliau wafat, mushshaf itu lalu disimpan 'Umar, dan kemudian disimpan oleh Hafshah binti 'Umar. Mushaf inilah yang kemudian

disalin ulang kembali di masa 'Utsman ibn 'Affan, sewaktu beliau memerintahkan pembukuan al Qur-an ini secara resmi (Departemen Agama RI 1974 : 22 - 24)

Demikianlah beberapa usaha penting yang telah dilaksanakan Khalifah Abu Bakr dalam masa pemerintahannya yang sangat singkat itu. Usaha-usahanya ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan Islam dan ketentraman Kaum Muslimin, sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa Abu Bakr telah menyelamatkan Agama Islam sepeninggal Nabi SAW. Karena itulah, Abu Hurairah RA, salah seorang shahabat yang sangat terkenal, mengatakan :”Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Kalau tidaklah karena keberhasilan pemerintahan Abu Bakr, maka tidak akan ada lagi orang yang menyembah Allah di muka bumi ini”.(Ibn Katsir, VI : 309). Mahmuddunnasir (1993 : 165) menyebut Abu Bakr sebagai penyelamat Islam. Dia tidak hanya berhasil menyelamatkan Islam dari kekacauan dan kehancuran, tetapi juga telah membuat Islam menjadi agama dunia.

(Peta dalam Buku Ibuk hal 179, 180)

### **C. Khalifah 'Umar ibn al Khaththab**

#### **1. Biografi Ringkas 'Umar ibn al Khaththab**

'Umar ini nama lengkapnya adalah Abu al Hafash 'Umar ibn al Khaththab ibn Nufayl ibn 'Abd al 'Uzza ibn Rabbah ibn 'Abdillah ibn Qarth ibn Ramzah ibn 'Adiy ibn Ka'ab ibn Lu-ay al 'Adawiy (Ibn Hajar, 1398 : 518), bertemu nasabnya dengan Nabi SAW dan Abu Bakr pada nenek moyang mereka Ka'ab ibn Lu-ay (al Suyuthiy : 26). Menurut Imam al Thabariy, yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan (2002 : 402), 'Umar dilahirkan di Makkah sekitar empat tahun sebelum terjadinya Perang Fijjar, atau sekitar 13 tahun setelah kelahiran Muhammad SAW. Pada masa kecilnya, 'Umar menjadi penggembala ternak kepunyaan keluarganya dan pencari kayu api. Setelah dewasa, dia menjadi pedagang, namun harta dagangannya tidak begitu banyak.

Ketika Nabi SAW mulai mengembangkan Islam, 'Umar termasuk penentangya yang paling keras seperti Abu Jahl, sehingga Nabi SAW pernah berdo'a supaya Allah menguatkan Islam dengan salah seorang dari dua orang itu, dengan 'Umar ibn al Khathab atau 'Amr ibn Hisyam (Abu Jahl). 'Umar memeluk Islam pada

tahun keenam kenabian, dan setelah memeluk Islam, dia tampil sebagai pembela Islam sejati. Sewaktu para shahabat yang lainnya hijrah ke Yatsrib dengan sembunyi-sembunyi, 'Umar malahan hijrah secara terang-terangan dan menantang orang-orang Qurays, kalau ada yang berani mengganggu perjalanannya.

Setelah hijrah, 'Umar tetap menjadi pendamping setia Nabi SAW dan dia selalu diajak Nabi SAW dalam setiap musyawarah. Banyak pendapat yang dikemukakan 'Umar yang kemudiannya dikuatkan oleh wahyu yang turun setelah itu. Salah satunya adalah dalam hal penanganan tawanan Perang Badr. Ketika itu 'Umar mengusulkan supaya para tawanan itu dihukum mati saja karena kekejaman mereka selama ini, sedangkan Abu Bakr mengusulkan supaya mereka diberi kesempatan menebus diri, baik dengan harta ataupun kepandaianya. Usulan Abu Bakr lebih banyak mendapat dukungan dari usulan 'Umar, sehingga Nabi SAW menerima usulan Abu Bakr, memberikan kesempatan kepada para tawanan untuk menebus diri. Namun keputusan ini ternyata dikecam keras oleh Allah SWT, dengan turunnya wahyu pada Surat al Anfal ayt 67 – 68 yang berbunyi :

الأخرة يريد والله الدنيا عرض تريدون، الأرض في يثخن حتى أسرى له يكون أن لنبي كان ما عظيم عذاب أخذتم فيما لمسكم سبق الله من كتاب لولا. حكيم عزيز والله

Artinya :

67. Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
68. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian akan ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil itu.

Sewaktu Nabi SAW wafat dan orang-orang Anshar bermusyawarah di Saqifah Bani Sa'idah untuk menentukan siapa yang akan jadi khalifah, 'Umar lah yang pertama membai'at Abu Bakr menjadi khalifah, yang kemudian diikuti oleh orang lainnya. Selama pemerintahan Abu Bakr, 'Umar adalah tangan kanan Abu Bakr, dan Abu Bakr tidak akan memutuskan sesuatu sebelum mendengar pendapat 'Umar, sampai kemudian Abu Bakr wafat dan 'Umar ditunjuknya menjadi penggantinya. 'Umar kemudian ditikam dengan *khanzar* (semacam pisau panjang) oleh Abu Lukluk, seorang budak Majusi yang tinggal di Madinah, sewaktu mengimami Shalat Shubuh di Masjid Nabawiy pada hari Rabu 26 Dzu al Hijjah 23 H

(2 November 644 M). Beliau terluka parah karena mendapat enam kali tikaman, dan tiga hari kemudian, beliau pun wafat dalam usia 63 tahun. Jenazahnya dimakamkan pada hari Minggu 30 Dzu al Hijjah 23 H (6 November 644 M) di Masjid Nabawiy Madinah, berdampingan dengan makam Nabi SAW dan Abu Bakr al Shiddiq.

'Umar dikarunia 13 orang anak laki-laki dan wanita, yang dilahirkan oleh beberapa orang isteri dan *umm al walad* (budak wanita yang melahirkan anak tuannya). Yang terkenal di antaranya adalah Hafshah yang menjadi Umm al Mukminin, 'Abdullah yang menjadi perawi hadits, 'Ubaydullah yang berpikah kepada Mu'awiyah, 'Ashim ayah dari Layla ibu 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz, serta Zayd dan Ruqayyah yang merupakan *sibth* (cucu) 'Aliy ibn Abi Thalib.

## 2. Pengangkatan 'Umar Menjadi Khalifah

'Umar dibai'at menjadi khalifah menggantikan Abu Bakr pada hari Selasa tanggal 23 Jumad al Akhir 13 H (15 Agustus 634 M), sehari setelah wafatnya Abu Bakr. Pembai'atan 'Umar ini dilaksanakan di Masjid Nabawiy selesai shalat Shubuh, dan setelah itu dia mengucapkan pidato politiknya yang pertama, yang dikutip oleh 'Abd al Wahhab al Najjar (1348 : 116) berikut ini :

Sesungguhnya orang-orang Arab ini adalah seperti kawanan onta yang jinak, yang selalu mengikuti gembala yang menuntunnya. Karena itu, seorang gembala hendaklah mengetahui jalan yang akan ditempuhnya, dan aku sendiri, Demi Allah, akan menuntun kepada kebenaran.

Pengangkatan 'Umar menjadi khalifah ini adalah atas penunjukan Abu Bakr sendiri, yang disebutkannya di dalam surat wasiatnya yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan (2002 : 409 - 410) berikut ini :

Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah pernyataan Abu Bakr, khalifah, penerus kepemimpinan Muhammad Rasulullah SAW, yang disampaikan dalam keadaan dipercayai oleh orang kafir dan ditakuti oleh orang durhaka, pada saat dia mengakhiri kehidupannya di dunia dan akan memulai kehidupannya di akhirat. Sesungguhnya aku mengangkat 'Umar ibn al Khaththab sebagai pemimpin kalian, karena sejauh pengetahuan dan penilaianku, dia adalah orang yang baik dan adil. Kalau sekiranya di kemudian hari dia ternyata seorang zhalim dan pendurhaka, sungguh, aku tidak pernah tahu dengan hal-hal yang bersifat gaib.

Penunjukan 'Umar menjadi khalifah ini mendapat dukungan penuh dari para shahabat, karena mereka telah mengenal jasa-jasa 'Umar terhadap Islam selama ini, walaupun sebelum masuk Islam dahulu, 'Umar adalah seorang penentang Islam yang sangat keras. Bahkan salah seorang shahabat utama, 'Abdullah ibn Mas'ud, yang termasuk golongan *al Sabiqun al Awwalun* dan jauh lebih dahulu masuk Islam dari 'Umar, seperti dikutip Hasan Ibrahim Hasan dari Ibn al Atsir (2002 : 403), mengatakan bahwa Islamnya 'Umar adalah suatu pertolongan, hijrahnya adalah suatu kemenangan dan pengangkatannya menjadi khalifah adalah suatu rahmat.

Begitu menjadi khalifah, 'Umar<sup>1</sup> segera menghadapi tugas-tugas berat yang menjadi tanggung-jawabnya, baik yang berhubungan dengan masalah dalam negeri (internal) maupun yang berkaitan dengan masalah luar negeri (eksternal). Kesulitan yang dihadapinya pun jauh lebih rumit dan berat dari masa-masa sebelumnya, karena seperti dijelaskan oleh Syalaby (1990 : 263), sewaktu umat Islam berbenturan dengan bangsa Mesir, Syiria dan Persia, merekapun harus berhadapan dengan hal-hal baru, sehingga timbullah berbagai macam kesulitan dan persoalan yang belum pernah dikenal dan dijumpai selama ini. Beban dan tanggung-jawab untuk memecahkan dan mengatasi masalah tersebut terletak di atas pundak Khalifah 'Umar ibn al Khaththab. Ternyata Allah SWT telah memberikan ilham dan taufiq kepada 'Umar dalam memperkenankan panggilan zaman, menjawab tantangan hidup baru dan membangun negara Islam.

Untuk itu perlu diungkapkan bagaimana kebijaksanaan Khalifah 'Umar ibn al Khaththab<sup>1</sup> pada masa pemerintahannya, baik dalam hal yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal serta keteladanan dan relevansi kebijaksanaan pemerintahannya dengan pemerintahan zaman modern. Yang bersifat internal adalah usaha dan kebijaksanaan Khalifah 'Umar dalam memelihara sumber ajaran Islam, dalam mengatur pemerintahan, dalam bidang pembangunan dan penataan wilayah, dalam bidang sosial kemasyarakatan, dalam bidang kemiliteran, dalam bidang pengawasan dan dalam bidang pendidikan. Yang bersifat eksternal adalah usaha dan kebijaksanaan Khalifah 'Umar yang berkaitan dengan masalah luar negeri, terutama hubungannya dengan Kerajaan Romawi (Bizantium) dan Persia.

Pengidentifikasian kebijaksanaan Khalifah 'Umar dalam pemerintahannya ini<sup>1</sup> sangat penting sekali untuk dikemukakan, dengan tujuan supaya dapat diteladani dan dicontoh oleh generasi berikutnya sampai zaman modern sekarang dalam memimpin

masyarakat <sup>1</sup> dan negara, terutama dari sikapnya yang sangat sederhana, teguh dan tegas dalam menegakkan keadilan dan amanah, serta meletakkan sistim musyawarah pada proporsi yang sebenarnya.

### **3. Kebijakan Internal Khalifah 'Umar ibn al Khaththab**

Khalifah 'Umar sejak awal pemerintahannya memang tidak menghadapi masalah pergolakan dalam negeri, seperti yang dihadapi oleh Khalifah Abu Bakr pada awal pemerintahannya. Pada masa Khalifah 'Umar ini, umat Islam telah bersatu kembali, sama sekali tidak pernah terjadi kekacauan ataupun pemberontakan di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, Khalifah 'Umar dapat memusatkan perhatiannya untuk membina dan membangun masyarakat yang kuat dan sejahtera. Untuk lebih sistematisnya, usaha-usaha yang dilaksanakan Khalifah 'Umar dalam membina dan membangun masyarakat ini, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

#### **a. Pemeliharaan Sumber Ajaran Agama Islam**

Khalifah 'Umar sangat memperhatikan pemeliharaan sumber ajaran Islam, yakni *al Qur-an* dan *hadits-hadits* Nabi SAW. Pada masa pemerintahannya *al Qur-an* memang telah dibukukan, karena pembukuan *Al Qur-an* itu dilaksanakan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakr. Namun perlu diingat, bahwa terlaksananya pembukuan *al Qur-an* itu adalah atas inisiatif 'Umar. 'Umar lah yang berulang-kali mendesak Abu Bakr untuk membukukan *al Qur-an*, sehingga akhirnya Khalifah Abu Bakr memerintahkan Zayd ibn Tsabit untuk membukukan *al Qur-an* dalam satu *mashhaf* (Departemen Agama RI, 1974 : 22 – 24).

Khalifah 'Umar juga sangat memperhatikan pemeliharaan dan kesucian *hadits-hadits* Nabi SAW. Karena itu, dia melarang para shahabat sembarangan saja dalam menyampaikan *hadits* Nabi SAW kepada orang lain. Tujuannya adalah supaya *hadits-hadits* Nabi SAW ini terpelihara, dipahami secara tepat pada tempat dan waktu yang tepat serta tidak bercampur dengan hal-hal lainnya yang sama sekali tidak berasal dari Nabi SAW (al Khathib, 1975 : 79 – 85).

#### **b. Dalam Bidang Pemerintahan**

Pada masa Khalifah 'Umar ini daerah Islam sudah sangat luas, baik daerah yang telah dikuasai umat Islam sebelumnya maupun daerah-daerah lain yang dikuasai umat Islam pada zamannya. Daerah-daerah yang telah dikuasai umat Islam

sebelumnya hanyalah wilayah Jazirah Arab saja, karena wilayah Syam dan 'Iraq masih dalam proses awal penaklukan. Khalifah Abu Bakr membagi wilayah Islam pada masanya menjadi sepuluh kewalian, yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang Wali atau Amir. Kesepuluh kewalian itu, sebagaimana disebutkan oleh al Najjar (1348 : 102 – 103) adalah Wilayah Makkah dengan Amirnya 'Itab ibn Usayd yang telah diangkat oleh Nabi SAW dahulu, Wilayah al Tha-if dengan Amirnya 'Utsman ibn Abi al 'Ash, Wilayah Shan'a dengan Amirnya al Muhajir ibn Abi Umayyah, Wilayah Hadhramawt dengan Amirnya Ziyad ibn Lubayd, Wilayah Zubayd dengan Amirnya Abu Musa 'Abdullah ibn Qays al Asy'ariy, Wilayah Khawlan dengan Amirnya Ya'la ibn Umayyah, Wilayah al Jannad dengan Amirnya Mu'adz ibn Jabal, Wilayah Najran dengan Amirnya Jarir ibn 'Abdillah al Bajiliy, Wilayah Jarasy dengan Amirnya 'Abdullah ibn Tsawr dan Wilayah al Bahrayn dengan Amirnya al A'la ibn al Hadhramiy.

Pada masa pemerintahan 'Umar, wilayah Islam berkembang luas, baik ke Syiria, 'Iraq maupun Afrika, sehingga terjadilah perobahan pembagian wilayah pemerintahan itu. Khalifah 'Umar membagi wilayah Islam menjadi sepuluh wilayah juga, yakni lima wilayah di Jazirah Arab, dua wilayah di Syiria, dua wilayah di 'Iraq dan satu wilayah di Afrika, yang masing-masingnya dipimpin oleh Amir atau Gubernur. Kesepuluh wilayah itu, sebagaimana dikemukakan oleh al Najjar (1348 : 270) adalah Wilayah Makkah, Wilayah al Tha-if, Wilayah Shan'a, Wilayah al Jannad dan Wilayah al Bahrayn yang kelimanya terletak di Jazirah Arabia, Wilayah Kuwfah dan Wilayah Bashrah yang keduanya terletak di 'Iraq, Wilayah Dimasyq dan Wilayah Humsh yang keduanya terletak di Syiria serta Wilayah Mesir yang terletak di Afrika.

Dengan demikian, jelaslah bahwa daerah Islam yang telah ada sebelumnya yang dibagi Khalifah Abu Bakr menjadi sepuluh wilayah, hanya dijadikan lima wilayah saja oleh Khalifah 'Umar, sedangkan daerah-daerah lain yang direbut Tentara Islam pada masa pemerintahannya, dibagi pula menjadi lima wilayah oleh Khalifah 'Umar.

Selain mengatur pembagian wilayah itu, yang lebih penting lagi adalah usaha 'Umar mendirikan badan-badan atau lembaga-lembaga yang akan memperlancar pelaksanaan pemerintahan. Al 'Aqqad (1978 : 143) menjelaskan bahwa Khalifah 'Umar telah membuka lembaran baru dalam Sejarah Islam dengan membentuk

pemerintahan secara lebih terorganisir, mengatur kantor-kantor, meletakkan dasar-dasar peradilan dan administrasi, mengadakan Bayt al Mal serta membuat hubungan pos ke daerah-daerah.

### **c. Dalam Bidang Pembangunan dan Tata Kota**

Khalifah 'Umar menunjukkan perhatian yang sangat besar dalam bidang pembangunan dan tata kota. Karena itu, dia sering memberikan nasehat-nasehat yang berharga dalam masalah pembangunan dan tata kota ini. Sebagai contoh, sewaktu telah berhasil menaklukkan Kerajaan Persia, Tentara Islam di bawah pimpinan panglimanya Sa'ad ibn Abi Waqqash menetap di kota Madain, bekas ibu kota Persia itu. Kemudian ternyata bahwa kota itu tidak cocok dengan orang-orang Arab, karena mereka telah terbiasa dengan kehidupan padang pasir yang bersahara dan berudara bersih, sehingga tidak biasa diam di kota besar (A. Hasymi, 1993 : 142). Sa'ad melaporkan hal ini kepada 'Umar, lalu 'Umar mengirim surat kepada Sa'ad, yang isinya seperti dikutip al 'Aqqad (1978 : 171) adalah :

Sesungguhnya orang-orang Arab ini tidaklah akan cocok, kecuali dengan negeri-negeri yang cocok bagi onta-onta mereka. Karena itu, utuslah Salman dan Hudzayfah untuk mencari suatu tempat tinggal dekat laut, yang antara saya dan kamu di tempat itu tidak ada jembatan dan laut.

Mendengar nasehat 'Umar itu, merekapun segera mencari lokasi yang dimaksud, sampai akhirnya dipilih Bashrah dan Kuwfhah. Perencanaan kota Bashrah dibuat oleh 'Utbah ibn Ghazwan, sedangkan perencanaan kota Kuwfhah dibuat oleh Abu Hayyaj (A. Hasymi, 1993 : 142 – 143). Dalam pembangunan kota itu, 'Umar memerintahkan supaya jalan-jalan di dalam kota dibuat tiga macam, yakni jalan utama lebarnya 40 hasta, jalan menengah lebarnya 30 hasta, dan jalan kecil lebarnya 20 hasta. Pada pinggir jalan harus ada jalur kosong yang ukuran minimalnya 7 hasta pula, sedangkan rumah-rumah atau bangunan di dalam kota tidak boleh terlampaui tinggi (al 'Aqqad, 1978 : 171).

Khalifah 'Umar juga memerintahkan kepada gubernurnya di Mesir, 'Amr ibn al 'Ash, untuk menggali terusan antara Sungai Nil dengan Laut Merah, guna memperlancar transportasi masyarakat. Tidak sampai setahun, penggalian terusan itu sudah selesai dan dapat dimanfaatkan untuk pelayaran. Terusan itu dinamakan Terusan Amir al Mukminin dan tetap berfungsi pada masa-masa selanjutnya, sampai

akhirnya para gubernur dan khalifah yang kemudian tidak memperhatikan terusan itu lagi (al 'Aqqad, 1978 : 172).

#### **d. Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan**

Khalifah 'Umar menaruh perhatian besar dalam bidang sosial kemasyarakatan, baik yang menyangkut masalah ekonomi, administrasi, kesejahteraan masyarakat dan lain sebagainya. Beliau juga sangat memperhatikan keadaan dan kebutuhan masyarakat, baik pada masa kemakmuran maupun sewaktu terjadinya masa kesusahan.

Untuk menjaga kestabilan ekonomi, Khalifah 'Umar menempa mata uang sebagai uang resmi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. 'Umar juga mendirikan *Bayt al Mal*, suatu badan keuangan yang bertugas mengurus pemasukan dan pengeluaran uang negara. Sumber-sumber pemasukan bagi *Bayt al Mal* ini, seperti disebutkan A. Hasymi (1993 : 67) adalah :

- a. Al Kharraj, yaitu kadar tertentu dari harta kekayaan atau penghasilan yang ditetapkan atas tanah yang ditaklukkan oleh Tentara Islam dengan kekuatan senjata, yang kemudian terkenal dengan nama pajak hasil bumi.
- b. Al 'Usyur, yaitu jumlah sepuluh persen yang diambil dari perdagangan dan kapal-kapal orang kafir yang datang ke negeri Islam.
- c. Al Zakat, yaitu penetapan sekurang-kurangnya 2,50 % dari harta kekayaan dan hasil bumi orang kaya yang sampai senisab.
- d. Al Jizyah, yang diambil dari orang yang bukan Islam dalam satu jumlah yang ditentukan, yang dapat disamakan dengan pajak jiwa.
- e. Al Fa-iy dan Ghanimah, yaitu harta rampasan dari orang-orang kafir yang kalah dalam peperangan.

Untuk memperlancar administrasi, Khalifah 'Umar mendirikan dinas pos, yang dikenal dengan nama *Diwan al Barid*. Walaupun keadaannya pada masa itu masih sangat sederhana, namun inilah badan pos yang pertama dalam sejarah Islam. Bahkan, untuk ketertiban dan keseragaman administrasi, Khalifah 'Umar menetapkan penanggalan resmi, yang penghitungannya dimulai dari hijrahnya Nabi SAW ke Madinah, sehingga terkenal dengan nama Tahun Hijriyah.

Khalifah 'Umar juga sangat memperhatikan keadaan masyarakatnya. Dia tidak segan-segan melakukan peninjauan langsung ke tengah-tengah masyarakat, baik pada siang ataupun malam hari, dan kisahnya mengenai ini sudah sangat terkenal. Kalau sekiranya terjadi kelaparan pada suatu tempat, maka beliau akan

mengirimkan bahan makanan dari daerah yang surplus, bahkan dia sendiri ikut memikulnya bersama orang-orang lain, lalu membagikannya kepada orang-orang yang menderita kelaparan itu (al 'Aqqad, 1978 : 173).

Khalifah 'Umar juga menetapkan hakim yang khusus membawahi suatu wilayah tertentu, yang bertanggung-jawab penuh mengenai pelaksanaan peradilan di wilayah itu. Untuk itu, beliau menetapkan *dustur* (peraturan dasar) khusus untuk para hakim, dan beliaulah khalifah pertama dalam sejarah Islam yang mengatur masalah peradilan ini (A. Hasymi, 1993 : 69).

### **e. Dalam Bidang Kemiliteran**

Khalifah 'Umar tercatat sebagai khalifah yang mula-mula melakukan pengaturan dalam bidang ketentaraan. Pada zaman sebelumnya, yakni sejak zaman Nabi SAW sampai kepada Khalifah Abu Bakr, setiap orang Islam yang mukallaf adalah anggota tentara Islam, yang berjuang atas dasar dan dorongan keimanan semata. Mereka berjuang dengan perbekalan sendiri dan tidak pula mendapatkan gaji. Khalifah 'Umar memandang bahwa hal yang seperti ini kurang efektif, sehingga harus diadakan perubahan. Beliau berpendapat bahwa tentara harus terorganisir dan diberi perbekalan yang memadai, tidak cukup hanya atas dasar keimanan dan kesukarelaan saja. Untuk itu beliau mendirikan dewan yang khusus mengurus masalah ketentaraan ini dengan nama *Diwan al Jund* atau *Diwan al Jaysy*. Para tentara ditempatkan di asrama-asrama dan diberi gaji sesuai dengan tingkat jasa dan pengabdianya kepada Islam, dengan urutan seperti yang dikutip Maidir Harun (2001 : 55 – 56) dari Syibli al Nu'man berikut ini :

- 1). Setiap tentara yang telah berjuang sejak Perang Badr diberi gaji sebesar 5.000 dirham per tahunnya.
- 2). Setiap tentara yang telah berjuang sejak Perang Uhud diberi gaji sebesar 4.000 dirham per tahunnya.
- 3). Setiap tentara yang telah hijrah ke Madinah sebelum Fat-hu Makkah diberi gaji sebesar 3.000 dirham per tahunnya.
- 4). Setiap tentara yang masuk Islam setelah Fat-hu Makkah sampai terjadinya Perang Yarmuk dan Qadisiyah diberi gaji sebesar 2.000 dirham per tahunnya.
- 5). Setiap tentara yang berasal dari Yaman diberi gaji 400 dirham per tahunnya.

- 6). Setiap tentara yang baru berjuang setelah Perang Qadisiyah diberi gaji sebesar 300 dirham per tahunnya.
- 7). Kelompok lainnya, seperti bekas tentara Parsia dan Romawi, diberi gaji sebesar 200 dirham per tahunnya.

Khalifah 'Umar juga membatasi masa tugas seorang tentara dalam satu ekspedisi, tidak boleh lebih dari enam bulan. Sebabnya, karena sewaktu patroli malam hari di kota Madinah, dia mendengar seorang wanita yang melantunkan "Sya'ir Kerinduan", karena sudah lama ditinggalkan oleh suaminya yang pergi berperang. Karena itu, Khalifah 'Umar mengeluarkan ketentuan bahwa seorang suami tidak boleh meninggalkan isterinya terlalu lama, walaupun dia pergi ke medan perang (al 'Aqqad, 1978 : 317).

#### **f. Dalam Bidang Pengawasan**

Khalifah 'Umar adalah seorang pemimpin yang sangat ketat dan berdisiplin dalam melakukan pengawasan, baik terhadap anggota masyarakat maupun terhadap para pejabat dan petugas pemerintahan. Dalam melakukan pengawasan kepada masyarakat, Khalifah 'Umar tidak ragu-ragu untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat sendirian saja, sehingga orang yang bertemu dengan beliau tidak mengetahui bahwa beliau adalah Amir al Mukminin. Bahkan beliau sering pula ronda keliling kota di malam hari, sehingga bisa melihat dan mengetahui secara langsung bagaimana keadaan masyarakatnya yang sebenarnya, bukan hanya sekedar menerima laporan dari para petugas saja.

Pengawasan yang lebih ketat dan keras diberlakukannya terhadap para pejabat dan petugas pemerintahan. Untuk itu, Khalifah 'Umar telah memperkenalkan beberapa macam cara pengawasan yang sangat efektif, yakni :

- 1). Mendaftarkan kekayaan seorang pejabat sebelum dia memangku suatu jabatan, dan menghitungnya kembali setelah dia menyelesaikan masa jabatannya itu. Tujuannya adalah untuk mengetahui pertambahan harta pejabat tersebut, yang mungkin saja diperolehnya melalui cara-cara yang tidak sah selama dia memegang jabatannya. Kalau pejabat itu terbukti menyeleweng, 'Umar langsung memecatnya dan seluruh hartanya itu disita untuk Bayt al Mal. Kalau pejabat itu terbukti tidak menyeleweng, namun jumlah kekayaannya dipandang tidak

rasional; maka dia tidak dipecat, hanya harta kekayaannya itu dibagi dua, separoh dikembalikan kepadanya dan yang separohnya lagi dimasukkan ke Bayt al Mal.

- 2). Menempatkan pengawas dan penyelidik pada setiap daerah. Mereka ini langsung berhubungan dengan Amir al Mukminin, sehingga pejabat daerah itu merasa takut untuk melakukan penyelewengan.
- 3). Memerintahkan seluruh pejabat daerah untuk datang berkumpul di Makkah pada setiap musim haji, guna memberikan pertanggung-jawaban tugasnya.
- 4). Memerintahkan setiap pejabat dan petugas untuk pulang siang hari dari tempat tugasnya, sehingga kedatangannya itu dapat diketahui oleh orang banyak dan sekaligus orang banyak dapat pula melihat barang bawaannya.

Demikianlah beberapa macam cara yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar untuk mengawasi para pejabatnya, sehingga pengawasannya itu betul-betul efektif dan efisien. Para pejabat di masa itu tidak berani menyeleweng sedikitpun juga, karena Khalifah 'Umar terkenal sangat tegas dan pernah pilih kasih dalam menjatuhkan hukuman.

#### **g. Dalam Bidang Pendidikan**

Pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn al Khatthab ini kondisi politik dalam negeri telah stabil, sedangkan usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa ini telah meliputi seluruh Semenanjung Arabia, Syiria, Persia dan Mesir di Afrika Utara. Dengan meluasnya wilayah Islam, maka kebutuhan terhadap kegiatan pendidikan dan pembinaan umat juga menjadi meningkat. Sebab, orang-orang yang baru masuk Islam di berbagai daerah taklukan itu jelas memerlukan bimbingan dan pembinaan dalam pengamalan ajaran Islam.

Pada mulanya Khalifah 'Umar melarang para shahabat utama untuk keluar dari Madinah, kecuali atas izin khalifah dan dalam waktu yang terbatas, sehingga ilmu dan pengetahuan para shahabat itu terpusat di Madinah. Karena itu, setiap orang yang akan mendalami ilmu agama harus pergi ke Madinah untuk belajar kepada para shahabat, bahkan Khalifah 'Umar sendiri menjadi salah seorang guru di Masjid Madinah. Namun dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke luar Jazirah Arabia, Khalifah 'Umar merubah kebijaksanaannya itu. Kegiatan pendidikan tidak bisa lagi dipusatkan di Madinah saja, tetapi juga harus dilaksanakan di daerah-daerah

yang baru ditaklukkan itu. Karena itu, beliau memerintahkan kepada para panglima perangnya supaya mendirikan masjid di tiap kota yang mereka taklukkan sebagai tempat ibadah dan pendidikan (Hanun Asrohah, 2001 : 17). Khalifah kemudian mengirim para shahabat untuk menjadi guru di masjid-masjid tersebut, seperti 'Abdullah ibn Mas'ud yang dikirim ke Kuwfah, 'Abd al Rahman ibn Ma'qal dan 'Imran ibn al Hushayn yang dikirim ke Bashrah, 'Abd al Rahman ibn Ghanam yang dikirim ke Syiria, Hasan ibn Abi Jabalah yang dikirim ke Mesir, dan lain-lainnya.

Dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, kegiatan pendidikan Islam juga menjadi semakin meningkat, karena mereka yang baru masuk Islam itu ingin menimba ilmu keagamaan dari para shahabat yang menerima langsung dari Nabi SAW. Pada masa ini semangat dan kegiatan menuntut ilmu sangat tinggi, mereka rela meninggalkan kampung halamannya untuk datang ke Madinah menuntut ilmu pengetahuan. Gairah menuntut ilmu ini sekaligus juga mendorong lahirnya pembedaan disiplin ilmu keagamaan (Hanun Asrohah, 2001 : 18).

Materi utama pendidikan ketika itu adalah membaca dan menulis al Qur-an, menghafalnya serta pokok-pokok ajaran Islam. Pendidikan pada masa Khalifah 'Umar ini lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan tuntutan untuk perlunya belajar Bahasa Arab sudah mulai dirasakan. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar Bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami pengetahuan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab (Hanun Asrohah, 2001 : 18).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan pada masa 'Umar ini lebih maju dibandingkan dengan masa-masa terdahulu. Apalagi pada masa ini kondisi internal Kaum Muslimin sangat baik, tidak ada perpecahan antara sesama Kaum Muslimin. Pusat pendidikan ditempatkan di masjid yang terletak di berbagai kota dengan materi yang telah berkembang, baik dari segi ilmu bahasa, menulis dan pokok ilmu-ilmu lainnya. Kegiatan pendidikan ini dikelola langsung oleh para gubernur di setiap wilayah, ditunjang pula oleh berbagai jawatan yang ada seperti Jawatan Pos, Jawatan Kepolisian dan Bayt al Mal. Sumber dana untuk kegiatan pendidikan ini diambilkan dari daerah-daerah taklukkan dan Bayt al Mal.

#### **4. Kebijaksanaan Eksternal Khalifah 'Umar ibn al Khaththab**

Kebijaksanaan Khalifah 'Umar yang bersifat eksternal berkaitan dengan hubungan luar negeri, terutama hubungan dengan Kerajaan Romawi dan Persia. Sebab, pemerintahan Khalifah 'Umar ini sejak awalnya memang telah berbenturan dengan kedua kerajaan itu. Benturan dan bentrokan dengan Kerajaan Romawi telah terjadi sejak zaman Nabi SAW dahulu, sedangkan bentrokan dengan Kerajaan Persia baru terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakr, walaupun benturannya telah timbul sejak zaman Nabi SAW juga.

#### **a. Peperangan Dengan Kerajaan Romawi**

'Umar dibai'at menjadi khalifah menggantikan Abu Bakr sewaktu akan terjadinya pertempuran penentuan antara Tentara Islam melawan tentara Romawi di Lembah Yarmuk. Khalifah Abu Bakr telah menyuruh Khalid ibn al Walid, yang ketika itu sedang bertugas di Irak, untuk segera datang ke Syiria dan sekaligus mengambil alih Komando Tertinggi dari Abu 'Ubaydah ibn al Jarrah. Namun sebelum perang terjadi, Khalifah Abu Bakr pun wafat dan beliau digantikan oleh 'Umar ibn al Khaththab, sesuai dengan wasiat Abu Bakr sendiri. Khalifah 'Umar mengirim surat yang menyuruh mengembalikan Komando Tertinggi kepada Abu 'Ubaydah, sedangkan Khalid tetap memimpin pasukannya. Namun untuk kepentingan peperangan, surat itu disimpan saja oleh Khalid sampai peperangan berakhir dengan kemenangan Tentara Islam.

Kemenangan di Perang Yarmuk itu memberi peluang besar untuk peperangan-peperangan dengan Romawi selanjutnya di zaman 'Umar. Sewaktu berita kekalahan pasukannya di Yarmuk itu sampai kepada Kaisar Heraklius, yang ketika itu sedang berada di Anthakiah, maka dia segera meninggalkan kota itu dan pergi menuju Konstantinopel, sembari mengucapkan selamat tinggal dengan hati yang pilu, seraya berkata :”Selamat tinggal Syiria. Selamat tinggal dari seseorang yang tidak berharap akan dapat kembali lagi” (Syalabi, 1990 : 254). Pada waktu itu, kekuasaan Romawi di Jazirah Arabia berpusat di Syiria, dengan lima kota besarnya, yakni Damaskus, Yordania, Yerusalem, Humsh dan Anthakiah.

Selesai Perang Yarmuk, 'Amr ibn al 'Ash dan pasukannya yang bergerak di wilayah Syiria Selatan, melihat bahwa antara Syiria Selatan (Palestina) dengan Mesir yang terletak di Afrika tidak ada batas alamnya sama sekali, sedangkan di Mesir itu banyak pula tentara Romawi. Karena itu, dia merasa perlu untuk meneruskan

gerakannya ke Mesir, supaya Syiria benar-benar aman dari ancaman tentara Romawi. Setelah mendapat izin dari Khalifah 'Umar, pada tahun 19 H (640 M), 'Amr mengerahkan pasukannya untuk bergerak ke Mesir. Wilayah Mesir ini bukanlah daerah yang asing baginya, karena pada masa jahiliyah dahulu, dia telah sering juga pergi ke sana, baik untuk urusan perdagangan maupun untuk hal-hal lainnya.

Setelah melintasi padang pasir Gurun Sinai, 'Amr (yang waktu itu sudah berusia hampir 70 tahun) dengan mudah menduduki daerah 'Arisy, kemudian terus ke Farama, dan kota Bulbays. Kemudian datang bantuan pasukan dari Madinah, sehingga 'Amr berhasil memenangkan pertempuran besar di 'Ayn Syams. Pada tahun 20 H (641 M), pasukan 'Amr berhasil merebut Benteng Babilon, benteng utama tentara Romawi di Mesir. Setelah itu, 'Amr berhasil pula memenangkan pertempuran sengit untuk merebut kota Iskandariyah (Alexandria), yang merupakan ibu kota Mesir di waktu itu (Syalabi, 1990 : 256 – 261).

Dengan jatuhnya kota Alexandria, berarti seluruh wilayah Mesir telah jatuh ke tangan tentara Islam, dan Mesir menjadi salah satu bagian penting dari wilayah Islam. 'Amr ibn al 'Ash, pahlawan yang telah berjasa itu kemudian diangkat oleh Khalifah 'Umar menjadi Gubernur Mesir (Mahmudunnasir, 1993 : 182).

Sejalan dengan kemenangan 'Amr di Mesir, pasukan Islam yang berada di Syiria juga terus berjuang untuk membebaskan seluruh Syiria dari kekuasaan Romawi. Ketika itu, di Syiria terdapat lima kota besar yang menjadi basis kekuatan Romawi, yakni Damaskus, Yordania, Yerusalem, Humsh dan Anthiokia. Satu persatu kota ini direbut oleh tentara Islam, sehingga pada tahun 20 H (641 M), seluruh wilayah Syiria dari utara sampai ke selatan telah berada dalam kekuasaan tentara Islam. Dengan berpangkalan di Syiria ini, tentara Islam pun melakukan gerakan maju ke Armenia, Mesopotamia Utara, Georgia dan Azerbaijan (Mahmudunnasir, 1993 : 174).

#### **b. Peperangan Dengan Kerajaan Persia**

Benturan dengan Kerajaan Persia ini sebenarnya telah ada semenjak masa Nabi SAW dahulu, yang berlanjut di masa Khalifah Abu Bakr dan diteruskan oleh Khalifah 'Umar. Khalifah Abu Bakr telah menugaskan Khalid ibn al Walid untuk menaklukkan wilayah 'Iraq, yang ketika itu masih menjadi bagian dari Kerajaan Persia. Khalid telah hampir berhasil menaklukkan seluruh 'Iraq, ketika dia mendapat

perintah mendadak supaya segera meninggalkan wilayah itu, guna memperkuat Tentara Islam yang berada di Syiria yang akan menghadapi perang penentuan dengan tentara Romawi di sana.

Dengan berangkatnya Khalid yang sekaligus juga membawa sebagian tentaranya, maka Tentara Islam yang telah berkurang kekuatannya itu dipimpin oleh al Mutsanna ibn Haritsah, wakil Khalid sebelumnya. Tentara Persia yang mengetahui kepergian Khalid, panglima Tentara Islam yang mereka takuti selama ini, mencoba untuk menyerang al Mutsanna, namun al Mutsanna berhasil mengalahkan mereka. Tetapi dalam pertempuran selanjutnya, yang terjadi pada bulan Sya'ban 13 H (September-Oktober 634 M) di atas Jembatan Sungai Tigris, karena kekeliruan Abu 'Ubayd ibn Mas'ud al Tsaqafiy yang memimpin pasukan bantuan dari Madinah, tentara Islam mendapat kekalahan besar. Lebih dari empat ribu (4.000) orang tentara Islam yang syahid dalam Pertempuran Jembatan tersebut, termasuk Abu 'Ubayd sendiri tewas di sana, sedangkan al Mutsanna menderita luka parah. (Ibn Katsir, VII : 29).

Al Mutsanna berusaha kembali mengkonsolidasikan sisa pasukannya dengan bantuan Jarir ibn 'Abdillah al Bajiliy, mantan Gubernur Najran yang kemudian bertugas di Irak. Walaupun masih dalam keadaan luka-luka, dia berhasil mengalahkan tentara Persia dalam perang pada bulan Ramadhan 13 H (Ibn Katsir, VII ; 29 – 30).

Pada awal tahun 14 H (635 M), Khalifah 'Umar menugaskan Sa'ad ibn Abi Waqqash untuk memimpin pasukan ke Persia, sekaligus mengambil alih pimpinan dari Mutsanna. Namun sebelum Sa'ad datang, Mutsanna sudah wafat karena luka-luka yang dideritanya dalam pertempuran-pertempuran terdahulu. Ketika Sa'ad tiba, pasukannya itu langsung bergabung dengan pasukan Sa'ad.

Di bawah pimpinan Sa'ad, pasukan Islam kembali bertempur melawan tentara Persia. Setelah melalui berbagai pertempuran pada beberapa tempat, maka terjadilah Perang Qadisiyah yang terkenal itu, yang berakhir dengan kemenangan tentara Islam. Setelah Qadisiyah jatuh, Sa'ad kemudian berhasil merebut Balal dan Kuta, lalu bersiap-siap untuk merebut Madayn, ibu kota Kerajaan Persia. Namun sewaktu Sa'ad memasuki kota itu tahun 16 H (637 M), kota itu ternyata telah ditinggalkan oleh

tentara Persia, karena mereka telah memindahkan kekuatannya ke Jalula. Kota inipun akhirnya jatuh ke tangan tentara Islam setelah melalui pertempuran sengit.

Setelah itu, satu persatu kota di Persia direbut oleh tentara Islam, sampai akhirnya terjadilah perang pamungkas di Nahawand pada tahun 21 H (641-642 M). Namun sebelum perang meletus, Sa'ad jatuh sakit dan terpaksa dirawat dalam tenda, sehingga komando lapangan dipercayakannya kepada al Nu'man ibn Maqran. Dalam perang ini, tentara Islam yang berjumlah 30.000 berhadapan dengan tentara Persia yang berjumlah 150.000 orang. Terjadi pertempuran sengit, sehingga al Nu'man sendiri tewas. Namun tentara Islam akhirnya berhasil memperoleh kemenangan di bawah komando Abu 'Hudzayfah ibn al Yaman, komandan pengganti yang ditunjuk oleh Sa'ad ibn Abi Waqqash.

Setelah pertempuran di Nahawand ini, kekuatan Persia benar-benar runtuh, sehingga mereka tidak pernah dapat bangkit kembali. Kemenangan ini dinamakan oleh kaum Muslimin sebagai *Fat-h al Futuh* (Puncak Kemenangan atau Kemenangan dari Segala Kemenangan). Semenjak itu, seluruh wilayah Kerajaan Persia jatuh ke dalam kekuasaan Islam (Mahmudunnasir, 1993 : 180).

Demikianlah, setelah melalui berbagai pertempuran sengit yang menumpahkan darah para syuhadak, akhirnya Khalifah 'Umar ibn al Khatthab berhasil mengalahkan dua kerajaan besar yang menjadi musuh Islam ketika itu, yakni Kerajaan Romawi dan Kerajaan Persia.

## **5. Relevansi Pemerintahan 'Umar dengan Pemerintahan Zaman Modern**

Khalifah 'Umar adalah sosok pemimpin yang memiliki beberapa sifat yang tertanam dalam dirinya secara sempurna. Sebagai contoh, beliau adalah seorang yang sangat adil dan sangat kuat. Kekuatan dan keadilan yang terdapat dalam dirinya itu saling mengisi dan tidak bertentangan (al 'Aqqad, 2002 : 130). Keadilan yang diterapkan Khalifah 'Umar ini mengikuti jejak yang ditinggalkan oleh Nabi SAW dan Khalifah Abu Bakr sebelumnya dalam mengatur masyarakat Islam. Khalifah 'Umar dalam pemerintahannya menerapkan prinsip keadilan, karena keadilan dan kemerdekaan merupakan ruh kemanusiaan yang harus didahulukan dari prinsip-prinsip lainnya.

Untuk menegakkan keadilan, kejujuran dan kemerdekaan inilah Khalifah 'Umar sering melakukan inspeksi mendadak untuk memeriksa para gubernur dan

stafnya. Khalifah 'Umar tidak segan-segan untuk menghukum pejabat yang bertindak zalim dengan hukuman yang setimpal. Bahkan Khalifah 'Umar menetapkan bahwa seorang pejabat harus bertanggung-jawab atas perbuatan kriminal yang dilakukan oleh keluarganya. Harta kekayaan setiap pejabat diaudit dengan ketat, sehingga kalau ada yang tidak jelas asal usulnya akan disita untuk dimasukkan ke Bayt al Mal.

Demikianlah sikap Khalifah 'Umar untuk menegakkan keadilan, kejujuran dan kemerdekaan manusia. Sebab, hilangnya ruh kemerdekaan dan keadilan ini dapat membahayakan suatu pemerintahan dalam sebuah negara (al 'Aqqad, 2002 : 115).

Keadilan ini masih relevan diterapkan dalam pemerintahan zaman modern sekarang, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al Nisa ayat 58 yang berbunyi ::

بالعدل تحكموا أن الناس بين حكمتهم وإذا أهلها إلى الامانات تؤدوا أن يأمركم الله ان

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menunaikan amanat kepada ahlinya, dan jika kamu memutuskan perkara di antara umat manusia, maka putuskanlah dengan keadilan.

Berdasarkan ayat *al Qur-an* di atas, Allah SWT sendiri telah memerintahkan kepada manusia untuk menunaikan amanat kepada ahlinya dan memutuskan perkara dengan cara adil. Oleh karena itu, sistim keadilan yang telah dilaksanakan oleh Khalifah 'Umar ibn al Khaththab pada masa pemerintahannya selayaknya dapat dijadikan teladan dan panutan untuk generasi sekarang, serta sangat penting diterapkan pada zaman modern sekarang ini.

Selanjutnya, Khalifah 'Umar dapat dikatakan sebagai pelopor perundang-undangan dalam negara Islam. Beliau telah membuka lembaran baru dalam sejarah Islam, membentuk pemerintahan, menyusun dewan-dewan negara, mengatur peradilan dan administrasi, menyempurnakan Bayt al Mal, memperlancar komunikasi antar berbagai daerah dengan membuat dewan pos. Dengan kata lain, beliau telah meletakkan dasar-dasar dalam setiap perundang-undangan yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi masa-masa selanjutnya. Sebagai contoh adalah azas musyawarah yang telah dipraktekkan oleh 'Umar dalam pemerintahannya. Beliau mengumpulkan para shahabat yang ahli dalam berbagai bidang untuk bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau mengeluarkan fatwa. Para shahabat ini sengaja tidak ditugaskan ke luar Madinah, karena mereka diharapkan

dapat memberikan pendapat ataupun dukungan dan bantuan pemikiran kepada Khalifah 'Umar.

Pada setiap musim haji, Khalifah 'Umar juga melaksanakan pertemuan besar yang dihadiri oleh para utusan dari berbagai daerah, untuk mengevaluasi ataupun mengkoreksi kekurangan-kekurangan yang ditemui selama satu tahun belakangan. Beliau memberikan kesempatan kepada gubernur kepala wilayah untuk melaporkan kondisi wilayahnya, dan kepada masyarakat untuk menyampaikan keluhan-keluhan ataupun pengaduan atas perbuatan zhalim yang dilakukan oleh para gubernur. Para pengawas yang ditugaskan ke berbagai daerah untuk mengawasi kinerja para gubernur dan pegawai, juga diberi kesempatan untuk menyampaikan laporannya. Dalam kesempatan ini mereka bermusyawarah dan saling mengeluarkan pendapat, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, Khalifah 'Umar adalah peletak sistim musyawarah dalam negara Islam. Sistim musyawarah yang diperkenalkan oleh Khalifah 'Umar ibn al Khaththab ini adalah sistim musyawarah yang orisinil (al 'Aqqad, 2002 : 96 – 97).

Sistim musyawarah yang telah dipraktekkan oleh Khalifah 'Umar pada masa pemerintahannya itu masih relevan dengan kondisi zaman modern sekarang. Apalagi Allah SWT telah berfirman pada Surat Ali 'Imran ayat 159 sebagai berikut :

الأمر في وشاورهم

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Allah SWT telah menyuruh kepada manusia yang memegang jabatan sebagai pemimpin untuk memusyawarahkan setiap urusan, kecuali dalam hal-hal tertentu. Khalifah 'Umar ibn al Khaththab selalu bermusyawarah dengan para shahabat dalam setiap urusan, bahkan beliau tidak segan-segan untuk meminta pendapat dari masyarakat banyak, sekalipun orang yang dianggap kontra dengan pendapatnya. Khalifah 'Umar bukanlah seorang pemimpin yang bersikap otoriter yang hanya mengambil keputusan menurut kehendaknya sendiri. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa sistim musyawarah yang telah dilaksanakan oleh Khalifah 'Umar pada masa pemerintahannya itu masih sangat relevan dilaksanakan dan diteladani untuk kondisi zaman modern sekarang.

Walaupun menjadi pemimpin tertinggi dari masyarakat Islam dan menguasai wilayah yang sangat luas, Khalifah 'Umar dalam kehidupan sehari-harinya tetap

sangat sederhana, baik dari segi pakaian, makanan dan sebagainya, seperti yang dicontohkan oleh dua orang pendahulunya, Nabi SAW dan Abu Bakr. Beliau menolak untuk hidup lebih sejahtera dari pada kehidupan Nabi SAW dan Abu Bakr. Bahkan ketika ada beberapa orang yang mengusulkan agar Khalifah 'Umar lebih meningkatkan kesejahteraan hidupnya supaya dia dapat menegakkan keadilan dengan lebih baik, dengan tegas 'Umar menjawab : "Aku mengerti maksud kalian. Namun ketahuilah, Abu Bakr telah mewariskan jalan yang ditempuh Rasulullah SAW kepadaku. Kalau aku tidak mengikuti jejak mereka, tentu aku tidak akan dapat mencapai derajat mereka". Kesederhanaan yang ditampilkan Khalifah 'Umar ini adalah untuk dijadikan teladan bagi para pejabat dan pegawainya, agar mereka bersikap jujur, tidak korup dan merasa malu bila berbuat tidak jujur, karena khalifah atau atasan mereka tidak melakukan hal yang seperti itu (Al 'Aqqad, 2002 : 118).

Demikianlah kesederhanaan Khalifah 'Umar ibn al Khaththab dalam masa kekuasaan dan kejayaannya, yang mau merasakan bagaimana penderitaan rakyatnya, namun tidak mau lebih sejahtera dari rakyatnya. Sikap Khalifah 'Umar ibn al Khaththab yang seperti ini perlu diteladani oleh para pemimpin di zaman modern sekarang, sehingga mereka tidak hanya sekedar berjanji dan berbicara tentang kesejahteraan rakyat, tetapi benar-benar mewujudkan kesejahteraan rakyat dan ikut merasakan bagaimana penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh rakyatnya.

## **(peta hal 181)**

### **D. Khalifah 'Utsman ibn 'Affan**

#### **1. Biografi Ringkas 'Utsman ibn 'Affan**

'Utsman ini nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah 'Utsman ibn 'Affan ibn Abi al 'Ash ibn Umayyah ibn 'Abd Syams ibn 'Abd Manaf ibn Qushayy al Amawiy, sehingga nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah SAW pada kakek moyangnya yang bernama 'Abd Manaf ibn Qushayy. Ibunya adalah Rumiyyah binti Kurayz ibn Rabi'ah ibn Habib ibn 'Abd Manaf, sedangkan nenek perempuannya (ibu dari ibunya) adalah al Baydha; Ummu Hakim binti 'Abd al Muthallib, bibi Nabi SAW (al Najjar, 1348 H : 264). 'Utsman lahir pada tahun kelima setelah kelahiran Nabi Muhammad, atau ada juga yang mengatakan pada tahun keenam Tahun Gajah.

Sebagai anggota keluarga Bani Amawiy, 'Utsman telah dilatih berdagang sejak dari kecilnya, dan ketika dewasa dia telah menjadi seorang pedagang besar yang memiliki kekayaan yang sangat banyak. 'Utsman ini terkenal sangat pemalu, sehingga dia tidak pernah meminum khamar sama sekali, karena malu kalau-kalau dia akan mabuk setelah meminum minuman itu, Karena itu, 'Utsman ini sangat disayangi oleh seluruh orang Quraysy, bukan hanya oleh keluarganya saja.

'Utsman memeluk Islam atas ajakan Abu Bakr, rekannya sesama pedagang. Setelah dia memeluk Islam, Nabi SAW menikahkannya dengan puterinya Ruqayyah bint Muhammad. Sewaktu kaum muslimin hijrah ke Abessenia untuk pertama kalinya, 'Utsman dan isterinya ikut berhijrah, namun kemudian mereka kembali lagi ke Makkah. Ketika kaum muslimin hijrah ke Madinah, 'Utsman dan isterinya Ruqayyah ikut hijrah.

Pada waktu Nabi SAW berangkat memimpin kaum muslimin ke Lembah Badr, Ruqayyah jatuh sakit, sehingga Nabi SAW menugaskan 'Utsman untuk menjaganya, dan pada saat terjadinya Perang Badr tanggal 17 Ramadhan 2 H (15 Maret 624 M), Ruqayyah wafat di Madinah. Karena itu, walaupun 'Utsman tidak ikut dalam Perang Badr, namun dia tetap dipandang sebagai seorang *al Badriyyun* (orang-orang yang ikut Perang Badr). Kemudian, Nabi SAW kembali menikahkan 'Utsman dengan puterinya yang lain, Ummu Kaltsum. Karena itu, 'Utsman ini digelari *Dzu al Nurayn*, yang dua kali menjadi menantu Nabi SAW.

Setelah Khalifah 'Umar wafat akhir tahun 23 H, 'Utsman yang pada saat itu telah berusia 70 tahun lebih, terpilih menjadi khalifah. Namun pada akhir pemerintahannya terjadi pemberontakan di tengah-tengah masyarakat. Para pemberontak itu datang ke Madinah dan berhasil masuk ke dalam rumah 'Utsman. Salah seorang dari mereka, Sawdan ibn Himran langsung menyerang 'Utsman yang ketika itu sedang membaca Mushhaf al Qur-an. 'Utsman tewas di rumahnya sendiri pada hari Jum'at tanggal 17 Dzu al Hijjah 35 H / 16 Juni 656 M, sedangkan isterinya Nailah yang mencoba melindungi suaminya, putus kelingkingnya akibat sabetan senjata kaum pemberontak.

## **2. Pengangkatan 'Utsman Menjadi Khalifah**

Sewaktu Khalifah 'Umar menderita luka parah akibat tikaman senjata Abu Lukluk, seorang budak Majusiy, ketika mengimami Shalat Shubuh di Masjid

Nabawiy pada hari Rabu 26 Dzu al Hijjah 23 H (2 November 644 M). para shahabat memintanya untuk menunjuk penggantinya, sebagaimana yang diperbuat Abu Bakr dahulu, namun 'Umar menolak untuk menunjuk langsung penggantinya. 'Umar mengatakan bahwa kalau dia menunjuk seseorang sebagai penggantinya, maka hal itu telah pernah diperbuat oleh orang yang lebih baik dari dirinya, yakni Abu Bakr, dan jika dia tidak menunjuk, maka hal itu juga pernah diperbuat oleh orang yang lebih baik dari dirinya, yakni Nabi SAW (A. Syalabi, 1990 : 267). Karena itu, Khalifah 'Umar membentuk *Ahl al Hall wa al 'Aqd*, Majelis Syura atau semacam Tim Formatur yang akan memilih khalifah pengganti dirinya, dan tiga hari kemudian, Khalifah 'Umar pun wafat dalam usia 63 tahun.

Tim Formatur tersebut beranggotakan enam orang shahabat utama dari kalangan *Ashhab al 'Usyrat al Mubassarah bi al Jannah* (Sepuluh orang yang telah dijamin masuk syurga) yang masih hidup, yakni 'Utsman ibn 'Affan, 'Aliy ibn Abi Thalib, 'Abd al Rahman ibn 'Awf, al Zubayr ibn al 'Awwam, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan Thalhah ibn 'Ubaydillah, serta dibantu oleh 'Abdullah ibn 'Umar sebagai penengah bila diperlukan. Tim formatur ini bertugas untuk memilih salah seorang dari mereka yang berenam itu menjadi seorang khalifah, sedangkan 'Abdullah ibn 'Umar tidak boleh dipilih sama sekali.

Akhirnya setelah melalui proses yang rumit dan panjang, 'Abd al Rahman ibn 'Awf yang tampil menjadi pimpinan tim, sampai pada kesimpulan bahwa orang yang layak dan pantas untuk menduduki jabatan khalifah itu hanyalah 'Utsman dan 'Ali saja. Ketika 'Abd al Rahman masuk ke Masjid al Nabawiy pada hari Minggu tanggal 30 Dzu al Hijjah 23 H (6 November 644 M), ternyata orang banyak telah berkumpul di masjid untuk menantikan keputusannya, bahkan telah terjadi perpecahan dan pertengkaran antara orang-orang yang mendukung 'Ali dengan orang-orang yang mendukung 'Utsman. Para pendukung 'Ali dipelopori oleh 'Ammar ibn Yasir, seorang sahabat yang termasuk golongan *al Sabiqun al Awwalun*, dan al Miqdad ibn al Aswad, seorang pahlawan yang terkenal keberaniannya semenjak masa Nabi SAW dahulu. Pendukung 'Utsman dipelopori oleh 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh Gubernur Mesir, dan 'Abdullah ibn Abi Rabi'ah.

Di hadapan orang ramai dalam masjid, 'Abd al Rahman memanggil 'Ali ibn Abi Thalib Ra dan bertanya kepadanya ; "Sanggupkah engkau berjanji kepada Allah dengan seteguh-tegunya, bahwa engkau akan mengamalkan Kitabullah dan Sunnah

RasulNya serta akan mengikuti jejak langkah dua orang khalifah sesudahnya?”. 'Ali menjawab : :”Akan aku usahakan untuk mengamalkan dan melaksanakannya sesuai dengan ilmu dan kemampuanku”. Setelah itu, 'Abd al Rahman memanggil 'Utsman dan menanyakan hal yang sama. 'Utsman tanpa ragu-ragu segera menjawab dengan tegas : ”Sanggup” Mendengar hal tersebut, 'Abd al Rahman segera membai'atnya menjadi khalifah (al Najjar, 1348 : 252 - 258). Dengan demikian, diangkatlah 'Utsman menjadi khalifah pengganti 'Umar ibn al Khaththab, dan saat itu usianya sudah mencapai (70) tahun.

Tidak diketahui dengan pasti apa faktor penyebab keputusan 'Abd al Rahman untuk membaiat 'Utsman ini; apakah semata-mata memang karena jawabannya yang tegas tadi, atau karena ada hal-hal yang lainnya. Yang pasti, bibit perpecahan sudah mulai muncul di tengah-tengah ummat, terutama antara Bani Hasyim keluarga 'Ali dengan Bani Umayyah keluarga 'Utsman. Bahkan 'Ali sendiri mencurigai adanya persekongkolan (kolusi) antara 'Abd al Rahman dengan 'Utsman, sehingga dia berkata :”Demi Allah, tujuan engkau membai'at 'Utsman ini hanyalah supaya jabatan itu kembali ke tangan engkau” (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 256). Demikianlah proses pemilihan dan pengangkatan 'Utsman menjadi khalifah, yang akhirnya menimbulkan dua (2) kelompok besar di tengah-tengah kaum Muslimin, yaitu golongan Amawiyin yang mendukung 'Utsman dan golongan Hasyimiyin yang mendukung 'Ali.

### **3. Usaha-Usaha Khalifah 'Utsman ibn 'Affan**

Setelah dibai'at menjadi khalifah, 'Utsman segera menyampaikan khutbah (pidato) kenegaraannya yang pertama. Inti khutbahnya itu mengingatkan kaum muslimin terhadap tipu daya kehidupan dunia, dan sekaligus meminta mereka untuk beramal demi kehidupan diakhirat nanti (Hasan, 1964 : 257). 'Utsman juga mengirimkan surat edaran kepada para pemimpin wilayah dan panglima pasukan yang berada di seluruh wilayah Islam. Garis besar isi suratnya itu mengingatkan mereka, bahwa mereka tu adalah sebagai *ru-'ah* (pengayom masyarakat), bukan sebagai *jabbarah* (penindas masyarakat) (al Najjar, 1348 : 269).

Dari isi khutbah pertama dan surat edarannya itu, tergambarlah bahwa khalifah 'Utsman ini didalam pemerintahannya aka mengikuti pedoman dan

kebijaksanaan yang telah diwariskan oleh Nabi SAW dan dua orang khalifah yang sesudahnya. Untuk itu, 'Utsman melaksanakan berbagai macam usaha, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, yang garis besarnya akan diuraikan di bawah ini.

#### **a. Pembinaan Wilayah**

Usaha-usaha Khalifah 'Utsman untuk membina wilayah Islam dan kaum muslimin ini dapat dibedakan kepada dua usaha besar, yaitu :

##### **1). Mengembalikan Ketentraman Wilayah**

Pada awal pemerintahan 'Utsman, sebahagian dari daerah-daerah yang telah tunduk kepada kekuasaan Islam, mencoba kembali untuk melepaskan diri. Daerah pertama yang ingin melepaskan diri adalah Amid dan Ikrad di Irak, yang memberontak pada tahun kedua dari pemerintahan 'Utsman. Pemberontakan ini segera dipadamkan oleh Abu Musa al Asy'ariy, Gubernur Bashrah (al Najjar. 1348 : 282). Pada tahun 31 H, daerah Khurasan mencoba pula untuk memberontak, namun segera dipadamkan oleh 'Abdullah ibn 'Amir, Gubenur Bashrah pengganti Abu Musa. Daerah Azerbaijan mencoba pula untuk mendurhakai pemerintahan Islam, sehingga Khalifah 'Utsman segera memerintahkan al Walid ibn 'Uqbah (Gubernur Kufah pengganti al Mughirah bin Syu`bah) untuk mengatasinya (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 259 ).

Kerajaan Romawi mencoba pula untuk menyerang kota Iskandariah di Mesir pada tahun 25 H (645-646 M), bahkan Kaisar Romawi Konstantin mengirimkan tentara yang sangat besar di bawah pimpinan Manuel, Panglima Perang yang terkenal dari daerah Armenia. Untuk menghadapi serangan ini, 'Utsman kembali mengangkat 'Amr ibn al 'Ash, jago tua yang telah berusia 75 tahun lebih, menjadi Gubernur Mesir menggantikan Ibn Abi Sarh. Setelah melalui beberapa kali pertempuran sengit, akhirnya Manuel terbunuh dan pasukannya kocar-kacir melarikan diri, bahkan banyak pula yang tertawan (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 260).

Demikianlah beberapa daerah yang mencoba untuk melepaskan diri dari pemerintahan Islam, namun semuanya itu dapat ditanggulangi dengan baik oleh khalifah 'Utsman.

## 2). Penyeragaman Mush-haf al Qur-an al Karim

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakr, al Qur-an al Karim memang telah dibukukan menjadi sebuah Mush-haf, namun catatan-catatan al Qur'an al Karim yang ada di tangan shahabat dan tabi'in, baik yang isinya lengkap ataupun yang hanya sebahagiannya saja, masih tetap dibenarkan untuk dipakai. Namun hal ini ternyata malah menimbulkan pertikaian di antara sesama kaum muslimin pada masa sesudah itu. Karena itu, Khalifah 'Utsman berusaha menyeragamkan mush-haf al Qur-an al Karim untuk seluruh kaum muslimin. Beliau segera membentuk sebuah panitia khusus untuk menyalin mush-haf pusaka warisan Abu Bakr tadi menjadi beberapa buah mush-haf. Panitia khusus ini diketuai oleh Zayd ibn Tsabit, yang telah membukukan al Qur-an menjadi sebuah mush-haf pada masa Khalifah Abu Bakr dahulu. Panitia ini berhasil menyelesaikan lima buah mush-haf yang sama dan seragam, baik tulisannya maupun susunannya. Setelah itu 'Utsman menyuruh mengumpulkan seluruh catatan-catatan al Qur-an al Karim yang ada dan membakarnya. Mush-haf yang diperbanyak oleh panitia khusus tadilah yang dinyatakan sah dan berlaku untuk seluruh kaum muslimin di mana saja, yang kemudian disalin atau diperbanyak oleh umat Islam di seluruh dunia sampai saat sekarang ini. (Departemen Agama RI., 1974 : 24).

### **b. Pengembangan Wilayah**

Untuk melaksanakan tugas-tugas yang bersifat eksternal berupa pengembangan dan perluasan wilayah, 'Utsman menunjuk beberapa orang panglima untuk memimpin tentara Islam ke berbagai daerah.

Pada tahun 25 H (645-646 M), Gubernur Bashrah 'Abdulah ibn 'Amir berhasil menundukkan seluruh wilayah Parsi, dan setahun kemudian, Habib bin Salamah al Fihriy berhasil pula menaklukkan daerah Armenia dan Kaukasus (al Najjar, 1348 : 276 - 282). Pada tahun 27 H (647-648 M), Ibn Abi Sarh yang telah diangkat kembali menjadi Gubernur Mesir, mencoba memasuki wilayah pedalaman Afrika. Setelah melalui berbagai pertempuran sengit, dia dapat mengalahkan musuhnya, bahkan raja mereka yang bernama Jarjir itu tewas terbunuh (Hasan Ibrahim Haqsan , 1964 : 261)

Singkatnya, pada masa itu daerah-daerah yang sangat jauh, baik yang terletak di Afrika, Asia Tengah, Asia Kecil dan lain-lainnya seperti Barqah, Tripoli Barat, Nubah, Armenia, Thabaristan, Balakh, Harah, Kabul, dan Ghaznah telah jatuh ke tangan tentara Islam. (Ahmad Syalabi, 1990 : 271)

Pada tahun 27 H, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang telah menjadi Gubernur Dimasyq sejak Khalifah 'Umar, berhasil pula membentuk angkatan laut Islam, dan mempercayakan pimpinannya kepada 'Abdullah ibn Qays al Haritsiy, Laksamana Islam yang pertama. Setelah itu Ibn Abi Sarh membentuk Angkatan Laut pula di Mesir, sehingga terbentuklah dua pangkalan Angkatan Laut Islam, yakni di Syiria dan di Mesir. Pada tahun 28 H (648-649 M). kedua Angkatan Laut Islam itu bergabung, dan berhasil merebut pulau Cyprus dan Rodes dari kekuasaan kerajaan Romawi ( al Najjar, 1348 : 288 - 289). Pada tahun 31 H / 651-652 M. menurut Syalabi (1990 : 271), atau 34 H / 654-655 M. menurut Hasan (1964 : 262), terjadilah perang laut yang menentukan antara Angkatan Laut Islam dengan Angkatan Laut Kerajaan Romawi. Perang laut ini dinamakan Perang *Dzat al Sawariy* (Perang Tiang Kapal), dan berakhir dengan kemenangan Angkatan Laut Islam.

#### **4. Kebijakan Pemerintahan Khalifah 'Utsman**

Pada mulanya pemerintahan 'Utsman ibn 'Affan ini berjalan sangat baik, sehingga terciptalah kemakmuran di tengah-tengah masyarakat (Syed Mahmudunnasir, 1993 : 188). Namun kemudian timbullah kekeliruan-kekeliruan dalam pemerintahannya, sehingga dia tidak bisa lagi mengikuti dan meniru kepemimpinan dua Khalifah pendahulunya (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 :354). Sikap 'Utsman yang seperti itu tentu saja mendatangkan kekecewaan di kalangan rakyat. Lebih-lebih lagi setelah dia memperhentikan para pejabat yang diangkat 'Umar terdahulu dan kemudian menggantinya dengan karib kerabatnya sendiri. Bahkan dia mengangkat Marwan ibn al Hakam menjadi sekretaris utamanya. Marwan inilah yang pada dasarnya menjalankan pemerintahan negara, sedangkan 'Utsman hanya sekedar menyandang gelar khalifah saja. Sebab di tengah-tengah lingkungan kaum keluarganya yang menduduki jabatan-jabatan penting itu, khalifah 'Utsman hanyalah laksana sebuah boneka (Badri Yatim, 1993 : 39).

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa 'Utsman dalam bahagian kedua dari masa pemerintahannya, yang menurut sebahagian ahli sejarah adalah enam

tahun terakhir dari masa pemerintahannya yang dua belas tahun itu, mulai mengutamakan unsur kekeluargaan dalam pelaksanaan urusan kenegaraan. Hal inilah yang dikenal dalam Ilmu Politik dengan istilah nepotisme (Nouruzzaman Shiddiqi, 1984 : 59).

Untuk membuktikan benar atau tidaknya tuduhan nepotisme terhadap 'Utsman, tersebut, maka terlebih dahulu kita harus melihat sekurang-kurangnya tiga hal yang saling berkaitan dalam masalah ini, yakni bagaimana situasi pemerintahan pusat di Madinah, bagaimana keadaan masyarakat pada pemerintahannya dan bagaimana pula kaliber dan kualitas karib kerabatnya yang diangkatnya itu. Ketiga hal inilah yang sekurang-kurangnya harus diperhatikan dengan objektif dan seksama untuk membuktikan benar atau tidaknya tuduhan nepotisme terhadap Khalifah 'Utsman ibn 'Affan.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana situasi pemerintahan pusat di Madinah pada masa pemerintahan 'Utsman. Situasi yang dihadapi 'Utsman ini memang agak berbeda dengan situasi pada zaman 'Umar, walaupun 'Utsman menjadi khalifah adalah setelah 'Umar. Pada masa 'Umar dahulu para pembesar sahabat baik dari kalangan muhajirin ataupun Anshar tetap tinggal di Madinah. Khalifah melarang mereka keluar Madinah kalau tidak menjalankan tugas kenegaraan. Namun tidak demikian halnya pada masa 'Utsman. Beliau mengizinkan mereka untuk tinggal di luar Madinah sesuai dengan keinginan mereka masing-masing (al Najjar, 1348 : 295)

Selain itu, dengan makin seringnya terjadi pengiriman pasukan keluar kota dan makin luasnya wilayah kekuasaan Islam, maka jelas semakin sedikit tokoh masyarakat baik dari kalangan tua ataupun muda yang tinggal di Madinah. Keadaan yang seperti ini ternyata pada akhirnya tidak menguntungkan kepada pemerintahan 'Utsman itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh N. Shiddiqi (1984 : 74), situasi Madinah sebagai pusat pemerintahan tidak cukup favorable bagi 'Utsman. Tokoh-tokoh muda yang energik dan dinamis karena tugas banyak yang berada di daerah-daerah sehingga yang tinggal di Madinah hanyalah tokoh-tokoh tua, yang lebih banyak diam atau sibuk dengan urusan masing-masing dari pada membantu khalifah.

Hal kedua yang harus diperhatikan adalah bagaimana keadaan masyarakat pada masa pemerintahan 'Utsman. Masyarakat muslim, sebagaimana telah

dikemukakan terdahulu, sejak di bai'atnya 'Utsman ini menjadi khalifah, telah terpecah kedalam dua kelompok besar, yaitu golongan Amawiyin yang terdiri dari karib kerabat 'Utsman yang mendukungnya sebagai khalifah dan Golongan Hasyimiyin yang terdiri dari keluarga Bani Hasyim yang mendukung 'Ali. Karena itu, sejak awal masa pemerintahannya 'Utsman sudah jelas tidak dapat mengharapkan bantuan dan sokongan dari orang-orang yang tidak mendukungnya itu. Lebih-lebih lagi setelah Marwan ibn al Hakam yang diangkat menjadi Sekretaris Negara, sengaja mengkonsolidasikan dan meningkatkan kedudukan Bani Amawiyah, sehingga mengakibatkan khalifah 'Utsman kehilangan bantuan dan dukungan dari keluarga Quraisy yang lainnya (Mahmudunnasir, 1993 : 190). Atau sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Syalabi ( 1990 : 276), banyak kaum muslimin yang telah meninggalkan 'Utsman, sehingga hilanglah kawan-kawannya dan tempat dia menumpahkan kepercayaannya. Sedikit sekali orang yang dapat dijamin kesetiaannya oleh 'Utsman, kecuali kaum kerabatnya saja.

Demikianlah keadaan masyarakat pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman ini, yang pada akhirnya menyebabkan mengangkat karib kerabatnya sendiri untuk menjadi pembantu-pembantu utamanya dalam menjalankan roda pemerintahan sehari-hari.

Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bagaimana kaliber dan kualitas dari karib kerabatnya yang diangkatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting itu seperti mengangkat Mu'awiyah menjadi Gubernur Syiria, 'Abdullah ibn Abi Sarh menjadi Gubernur Mesir, 'Abdullah ibn 'Amir menjadi Gubernur Bashrah, Sa'ad ibn al 'Ash menjadi Gubernur Kufah, dan lebih-lebih lagi mengangkat Marwan ibn al Hakam menjadi Sekretaris Negara.

Untuk itu, mari kita lihat bagai mana kaliber dan kualitas orang-orang tersebut, sehingga kita bisa mengetahui apakah mereka itu diangkat hanya karena semata-mata karena unsur kekerabatan saja, atau karena mereka memang layak dan pantas untuk menduduki jabatan itu, di samping memang memiliki hubungan kekeluargaan dengan khalifah.

Mu'awiyah yang saudara sepupu 'Utsman itu telah menjadi Gubernur Syiria sejak masa 'Umar dahulu, bahkan dapat dikatakan bahwa Mu'awiyah inilah satu-satunya gubernur yang tetap dipertahankan oleh Khalifah 'Umar, tidak terkena

mutasi ataupun pemecatan. Karena itu, jelaslah bahwa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan ini menjadi Gubernur Syiria karena diangkat oleh Khalifah 'Umar dan tetap dipertahankannya, sehingga 'Utsman hanya meneruskannya saja.

Penggantian Gubernur Mesir dari 'Amr ibn al 'Ash kepada Ibn Abi Sarh yang dilakukan 'Utsman, sebenarnya bukanlah untuk yang kali pertamanya. 'Amr ibn al 'Ash pada mulanya diangkat oleh 'Umar menjadi Gubernur Mesir, namun kemudian diperhentikan dan digantinya dengan wakilnya Ibn Abi Sarh (Hasan Ibrahim Hasan, 1964 : 259). Kemudian, sewaktu datang ancaman pasukan Romawi yang dipimpin oleh panglima Manuel seperti telah disebutkan terdahulu, khalifah 'Utsman kembali mengangkat 'Amr menjadi Gubernur Mesir.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Ibn Abi Sarh ini telah pernah menjadi Gubernur Mesir pada masa Khalifah 'Umar, lalu diperhentikan oleh 'Utsman dan kemudian diangkatnya kembali. Karena itu tidak bisa dikatakan bahwa Khalifah 'Utsman telah melakukan kebijaksanaan pembersihan terhadap personalia yang diangkat Khalifah 'Umar atau de-'Umar-isasi, sebagaimana diinterpretasikan oleh sebahagian sejarawan (Nouruzzaman Shiddiqi, 1984 : 80).

'Abdullah bin 'Amir memang diangkat langsung oleh 'Utsman menjadi Gubernur Bashrah, menggantikan Abu Musa yang diangkat oleh 'Umar sebelumnya. Namun Ibn 'Amir bukannya tidak pantas menduduki jabatan itu. Walaupun usianya pada waktu itu baru 25 tahun, namun kecakapannya tidak diragukan lagi. Dia adalah pimpinan umum dari seluruh tentara Islam yang ada di Bashrah, Amman dan Bahrayn (al Najjar 1348 : 282).

Sa'ad ibn al 'Ash yang diangkat 'Utsman menjadi Gubernur Kufah ini sebelumnya adalah seorang pahlawan yang kenamaan. Dia telah mendapatkan nama harun dalam peperangan-peperangan di Azerbaijan (Nouruzzaman, 1984 : 80).

Marwan ibn al Hakam yang diangkat 'Utsman menjadi Sekretaris Negara bukannya tidak pantas pula menduduki jabatan itu. Sebab dia adalah seorang lelaki yang cerdas, elekuen dan berani (Nouruzzaman, 1984 : 82).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa para pejabat yang diangkat 'Utsman itu adalah orang-orang yang berkaliber dan memang pantas menduduki jabatan penting dalam pemerintahan negara., di samping mereka itu memang memiliki hubungan kekerabatan dengan Khalifah 'Utsman. Karena itu tidak dapat dikatakan khalifah

'Utsman telah menjalankan politik nepotisme. Sebab, dalam nepotisme yang menjadi pokok pertimbangan adalah hubungan kekeluargaan semata, tanpa ada pertimbangan objektif terhadap kemampuannya sama sekali.

Walaupun demikian, tindakan 'Utsman yang mengangkat karib kerabatnya itu bisa saja diinterpretasikan lain sehingga bisa menjadi dasar untuk menuduh bahwa 'Utsman telah menjalankan kebijakan nepotisme dalam pemerintahannya. Tuduhan itu tidak saja dikemukakan oleh para tokoh orientalis, tetapi juga oleh para penulis muslim yang memang tidak bersimpati pada 'Utsman ini. Gabrieli, seorang tokoh orientalis kenamaan dan penyusun buku "*Muhammad*", mengatakan bahwa 'Utsman sangat bergantung kepada keluarganya selama pemerintahannya, dan dia memberikan jabatan-jabatan penting dan kekayaan kepada sanak saudaranya itu (Nouruzzaman Shiddiqi, 1964 : 60). Carl Brockelman, orientalis penyusun buku "*History of the Islamic Peoples*", mengatakan pula bahwa 'Utsman telah menyerahkan sepenuhnya kepada karib kerabatnya Bani Amawiyah, dan dengan 'Utsman, Bani Amawiyah tiba di pucuk kekuasaan, karena apatur pemerintahan hanya berasal dari keluarganya itu saja (Nouruzzaman Sahiddiqi, 1984 : 89). Lebih dari itu, Sayeed Amir Ali seorang penulis Islam yang terkenal namun sangat anti pati terhadap 'Utsman, telah mengeluarkan ungkapan yang sangat kejam. Dalam bukunya "*A Short History Of The Saracens*", dia mengatakan bahwa pengangkatan 'Utsman bin 'Affan menjadi khalifah ini pada akhirnya membuktikan kehancuran Islam (Nouruzzaman Shiddiqi, 1984 : 61).

## **5. Pembunuhan Terhadap Khalifah 'Utsman**

Seperti telah disebutkan terdahulu, pada mulanya pemerintahan 'Utsman ibn 'Affan ini berjalan sangat baik, sehingga terciptalah kemakmuran di tengah-tengah masyarakat. Namun kemudian timbul berbagai kekeliruan dalam pemerintahannya, sehingga dia tidak bisa lagi mengikuti dan meniru kepemimpinan dua Khalifah pendahulunya. Sikap 'Utsman yang seperti itu tentu saja mendatangkan kekecewaan di kalangan rakyat. Lebih-lebih lagi setelah dia memperhentikan para pejabat yang diangkat 'Umar terdahulu dan kemudian menggantinya dengan karib kerabatnya sendiri. Bahkan dia mengangkat Marwan ibn al Hakam menjadi sekretaris utamanya. Marwan inilah yang pada dasarnya menjalankan pemerintahan negara, sedangkan

'Utsman hanya sekedar menyandang gelar khalifah saja. Sebab di tengah-tengah lingkungan kaum keluarganya yang menduduki jabatan-jabatan penting itu, khalifah 'Utsman hanyalah laksana sebuah boneka saja.

Situasi ini dimanfaatkan oleh 'Abdullah ibn Sabak, seorang Yahudi asal Yaman, yang walaupun telah memeluk Islam, namun hatinya sangat membenci Islam dan sangat berkeinginan untuk menjerumuskan umat Islam. Ibn Sabak ini melakukan propaganda ke berbagai negeri, membesar-besarkan kejelekan 'Utsman dan menghasut rakyat untuk menentangnya. Usaha Ibn Sabak ini membuahkan hasil. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, timbullah kekacauan di berbagai wilayah, yang kemudian meningkat menjadi pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi di Mesir, Kufah dan Bashrah. Bahkan pada bulan Syawwal 35 H, para pemberontak itu mulai berdatangan ke Madinah.

Orang-orang Mesir datang dalam empat rombongan di bawah pimpinan empat orang tokoh mereka, yakni 'Abd al Rahman ibn 'Adis al Balawiy, Kinanah ibn Basyar al Laytsiy, Sawdan ibn Hamran al Sukuniy dan Qutayrah al Sukuniy, sedangkan pimpinan umum mereka adalah al Ghafiqiy ibn Harb al 'Utukiy. Orang-orang Kufah juga datang dalam jumlah yang besar dalam empat rombongan, di bawah pimpinan Zayd ibn Shawhan, al Asytar al Naakha-iy, Ziyad ibn al Nadhr al Haritsiy dan 'Abdullah ibn al Ashamm. Orang-orang Bashrah datang pula dalam empat rombongan, di bawah pimpinan Hakim ibn Jabalah al 'Abdiy, Basyir ibn Syurayh al Qaysiy dan Dzurayh ibn 'Ibad al 'Abdiy, dengan pimpinan tertingginya Harqush ibn Zuhayr al Sa'adiy. Orang-orang ini kemudian mengepung Madinah, namun penduduk Madinah belum tahu apa yang akan terjadi. Khalifah 'Utsman, sebagaimana biasa, masih tetap mengimami shalat berjama'ah di masjid, sedangkan orang-orang itu ikut pula shalat berjama'ah.

Namun kemudian, terjadilah sesuatu yang tidak disangka-sangka sama sekali. Rombongan orang-orang Mesir menangkap seorang kurir yang membawa sebuah surat rahasia berstempelkan kekhalfahan, yang ditujukan kepada Gubernur Mesir 'Abdullah ibn Abi Sarh. Isinyapun sangat mengejutkan, perintah dari Khalifah 'Utsman kepada Gubernur Mesir untuk membunuh Muhammad ibn Abi Bakr dan kawan-kawannya, bila mereka tiba di Mesir. Surat ini segera diperlihatkan kepada 'Utsman, namun di muka orang ramai, 'Utsman bersumpah tidak tahu-menahu tentang surat itu; tidak pernah membuatnya ataupun menyuruh membuatnya,

walaupun surat itu memakai stempel kekhalifahan. Karena itu, para pemberontak ini segera menurunkan 'Utsman dari mimbar masjid dan mengurungnya di rumahnya sendiri. Mereka mengultimatum 'Utsman dengan salah satu dari tiga pilihan; 'Utsman mengundurkan diri dari jabatan khalifah, atau dia menyerahkan Marwan ibn al Hakam yang memegang stempel kekhalifahan, atau 'Utsman mengqishash dirinya sendiri atas segala kezhaliman yang telah dilakukan oleh para pejabatnya di daerah-daerah. Namun 'Utsman tidak bersedia memenuhi tuntutan para pemberontak itu.

Para pemberontak itu memperketat kepungannya terhadap rumah 'Utsman, sehingga 'Utsman tidak bisa lagi pergi ke masjid. Ketika itu, 'Utsman mengirim surat kepada para gubernurnya, seperti Mu'awiyah di Syam, Ibn 'Amir di Bashrah, Ibn Abi Sarh di Mesir dan lain-lainnya, meminta bantuan untuk mengusir para pemberontak ini dari Madinah. Mengetahui hal itu, para pemberontak ini tidak saja lagi mengepung rumah 'Utsman, tetapi sudah berusaha untuk memasuki rumah 'Utsman. Karena itu, para shahabat yang ada di Madinah berusaha mati-matian untuk melindungi. Lebih kurang 700 orang shahabat dan anak-anak mereka menjaga rumah 'Utsman.

Kaum pemberontak yang mendengar bahwa tentara dari berbagai daerah sedang dalam perjalanan menuju Madinah, bertekad untuk membunuh 'Utsman sebelum tentara itu sampai ke Madinah. Namun mereka dihadang oleh para shahabat yang menjaga rumah 'Utsman. Terjadi pertempuran sengit di sekeliling rumah 'Utsman, banyak pemberontak yang terbunuh, namun sejumlah shahabat juga gugur, di antaranya Zayd ibn Nu'aym al Fihriy, Yassar ibn 'Abdillah al Aslamiy dan lain-lainnya. Yang luka-luka pun banyak, di antaranya 'Abdullah ibn al Zubayr yang menjadi pimpinan pengawalan rumah 'Utsman, al Hasan ibn 'Ali, Marwan ibn al Hakam yang bahkan terputus salah satu urat pundaknya, dan lain-lainnya.

Pada waktu inilah sebahagian pemberontak itu berhasil menerobos masuk ke rumah 'Utsman. Salah seorang dari mereka, Sawdan ibn Himran langsung menyerang 'Utsman yang ketika itu sedang membaca Mushhaf al Qur-an. 'Utsman tewas di rumahnya sendiri pada pada hari Jum'at tanggal 17 Dzu al Hijjah 35 H / 16 Juni 656 dalam usia sekitar 82 tahun, sedangkan isterinya Nailah yang mencoba melindungi suaminya, putus kelingkingnya akibat sabetan senjata kaum pemberontak.

**(Peta Hal 182)**

## **E. Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib**

### **1. Biografi Ringkas 'Ali ibn Abi Thalib**

Nama lengkapnya adalah Abu al Hasan 'Ali ibn Abi Thalib 'Abd Manaf ibn 'Abd al Muthallib ibn Hasyim al Hasyimiy. Ayahnya 'Abd Manaf yang lebih termasyhur dengan kunyahnya Abu Thalib itu adalah paman Nabi SAW yang terkenal, walaupun sampai akhir hayatnya dia tetap tidak memeluk Islam. Ibunya Fathimah bint Asad ibn Hasyim wafat dalam keadaan muslimah, walaupun para ahli sejarah berbeda pendapat, apakah dia sempat berhijrah atau tidak (Ibn 'Abd al Bar, 1398, III : 26). 'Ali lahir sekitar 10 tahun sebelum *Bi'tsat al Rasul*, besar dalam pemeliharaan saudara sepupunya Muhammad ibn 'Abdillah, karena ayahnya mempunyai banyak tanggungan (Hasan, 1964 : 261). 'Ali kemudian tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemuda yang prima. Dia adalah seorang orator yang paling ulung, berani dan dermawan. Sederhana, terus-terang, tulus hati dan lapang dada adalah sifat-sifat utamanya (Mahmudunnasir, 1993 : 194).

Putera-puteri 'Ali berjumlah 33 orang, yang menurut Ibn Sa'ad (1410, I : 14) terdiri dari 14 orang putera dan 19 orang puteri, yang dilahirkan oleh beberapa orang isterinya dan *umm al walad* (budak perempuan yang melahirkan anak tuannya). Dari isteri pertamanya Fathimah bint Muhammad, 'Ali mempunyai empat orang anak, yakni al Hasan, al Husayn, Zaynab dan Umm Kaltsum. Umm Kaltsum ini pada tahun 17 H (638 M) dinikahi oleh Khalifah 'Umar ibn al Khaththab, sehingga lahir dua orang cucu (*sibth*) 'Aliy, yakni Zayd ibn 'Umar dan Ruqayyah bint 'Umar. Dari putera-puteranya yang berjumlah 14 orang itu, yang meneruskan keturunannya hanyalah lima orang saja, yakni al Hasan, al Husayn, Muhammad yang lebih terkenal dengan nama Ibn al Hanafiyah, al 'Abbas yang lebih terkenal dengan sebutan Ibn al Kilabiyah dan 'Umar yang dikenal dengan sebutan Ibn al Taghlabiyah.

Setelah dibai'at menjadi khalifah, 'Ali harus berhadapan dengan kekacauan dan pergolakan yang berkepanjangan. Khalifah 'Ali memindahkan pusat kekuasaan Islam dari Madinah ke Kufah di Irak. Bahkan kemudian terjadi beberapa kali perang saudara antara sesama kaum muslimin, yang menimbulkan korban puluhan ribu jiwa. Akhirnya 'Ali ditikam dengan pedang beracun sewaktu sedang mengimami shalat Shubuh Jum'at di Masjid Kufah pada tanggal 15 Ramadhan 40 H (21 Januari 661 M) oleh 'Abd al Rahman ibn Muljam al Muradiy, seorang tokoh Khawarij asal Mesir

yang menganggap 'Ali sebagai sumber bencana. Akibat tikaman itu 'Ali luka parah dan dia wafat dua hari kemudian, yakni pada malam Minggu tanggal 17 Ramadhan 40 H (23 Januari 661 M) dalam usia 63 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Dar al Imarah di Kufah pada malam hari (Ibn Katsir, VII : 345).

## **2. Pengangkatan 'Ali Menjadi Khalifah**

Khalifah 'Utsman ibn 'Affan pada akhir pemerintahannya mengalami nasib yang sangat menyedihkan. Dia tewas di rumahnya sendiri pada hari Jum'at 17 Dzu al Hijjah 35 H / 16 Juni 656 M, karena dibunuh oleh para pemberontak yang datang ke Madinah. Dengan tewasnya 'Utsman ini, maka *Ahl al Hall wa al 'Aqd* yang pada awalnya enam orang, tinggal lagi empat orang saja, yakni 'Ali, Sa'ad, al Zubayr dan Thal-hah, sebab 'Abd al Rahman ibn 'Awf telah wafat tahun 32 H dalam usia 75 tahun (Ibn Katsir, VII : 171).

Setelah 'Utsman terbunuh, orang banyak ingin segera membai'at 'Ali menjadi khalifah. 'Ali tidak mau, tetapi orang banyak terus mendesaknya. 'Ali bahkan sampai bersembunyi di sebuah pondok dalam kebun milik 'Amr ibn Mabdul, tetapi mereka berhasil menemukannya dan terus mendesaknya, sampai akhirnya 'Ali menerima desakan mereka itu (Ibn Katsir, VII : 237). Hasan Ibrahim Hasan menukilkan dari kitab *al 'Aqd al Farid*, bahwa sewaktu didesak tersebut, 'Ali berkata : "Masalah ini bukanlah urusan kalian, tetapi adalah urusan para veteran Perang Badr, khususnya Sa'ad, al Zubayr dan Thal-hah". Mereka yang bertiga ini muncul, lalu membai'at 'Ali, kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh al Muhajirin dan al Anshar, dan setelah itu diikuti pula oleh orang banyak. Ibn Sa'ad (1410 : 22) menjelaskan bahwa 'Ali dibai'at pada hari Sabtu, sehari setelah 'Utsman terbunuh. Dia dibai'at oleh Thal-hah, al Zubayr, Sa'ad, 'Ammar ibn Yasir, Usamah ibn Zayd, Khuzaymah ibn Tsabit, Zayd ibn Tsabit dan tokoh shahabat lainnya.

Namun demikian, ada pula beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa al Zubayr dan Thal-hah membai'at 'Ali karena dipaksa. Al Najjar (1348 : 372) mengatakan ada riwayat yang menyebutkan bahwa keduanya dipaksa dengan ancaman pedang oleh Malik al Asytar, salah seorang tokoh pemberontak. Imam Ibn Katsir (VII : 237) mengatakan, malahan ada riwayat yang menyebutkan bahwa keduanya itu membai'at 'Ali dengan kompensasi akan diangkat menjadi gubernur di Bashrah dan Kufah. Riwayat ini sumbernya tidak jelas dan isinyapun tidak dapat

diterima. Sungguh mustahil dua orang shahabat besar ini akan berbuat rendah seperti itu, membai'at "Ali menjadi khalifah karena kepentingan diri mereka sendiri. Keduanya telah menunjukkan darma bakti dan pengorbanan luar biasa untuk kepentingan Islam sejak awalnya, sehingga telah dijamin akan masuk surga oleh Nabi SAW, dan telah melepaskan haknya untuk dipilih menjadi khalifah sewaktu pemilihan khalifah oleh *Ahl al Hall wa al 'Aqd* (Majelis Syura) dahulu.

Pengangkatan 'Ali menjadi khalifah ini memang tidak mendapat dukungan dari seluruh penduduk Madinah. Ibn 'Abd al Barr (III, 1398 : 35) dan Ibn Hajar (VII, 1398 : 359), mengatakan ada sekelompok penduduk Madinah yang tidak membai'at 'Ali, namun keduanya tidak menyebutkan nama orang-orang itu. Ibn Katsir (VII : 237) mengatakan, ada orang yang menyebutkan bahwa sekelompok tokoh kaum al Anshar seperti Abu Sa'id al Khudriy, Hassan ibn Tsabit, Zayd ibn Tsabit dan yang lainnya tidak ikut membai'at 'Ali. Menurut al Mada'iniy, sekelompok orang bahkan melarikan diri dari Madinah, sedangkan sebahagian lainnya tetap di Madinah namun tidak mau membai'at 'Ali, seperti Qudamah ib Mazh'un, 'Abdullah ibn Salam dan al Mughirah ibn Syu'bah. Sebaliknya, al Waqidiy mengatakan bahwa seluruh kaum al Anshar ikut membai'at 'Ali, sedangkan yang tidak membai'atnya hanyalah 7 orang tokoh al Muhajirin saja, yakni Sa'ad ibn Abi Waqqash, 'Abdullah ibn 'Umar, Usamah ibn Zayd, Shuhayb al Rumiyy, Zayd ibn Tsabit, Muhammad ibn Abi Maslamah dan Salamah ibn Salamah. Al Najjar (1348 : 372) dan Hasan Ibrahim Hasan (1964 : 267) menyebutkan bahwa Sa'ad ibn Abi Waqqash dan 'Abdullah Ibn 'Umar serta beberapa tokoh lainnya tidak ikut membai'at 'Ali menjadi khalifah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa para ahli sejarah berbeda pendapat tentang siapa orang-orang yang tidak ikut membai'at 'Ali itu. 'Ali sendiri mengetahui adanya orang-orang yang tidak mau membai'atnya itu, sehingga dia mengatakan : "Mereka itulah orang-orang yang tidak mau berjuang menegakkan kebenaran, namun tidak ikut mendukung kebatilan". (Ibn 'Abd al Barr, III, 1398 : 35).

Lain halnya dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang telah lama menjadi Gubernur Syiria itu. Para ahli sepakat, bahwa Mu'awiyah ini bukan saja tidak mau mermbai'at 'Ali, malahan dia menolak dan menentangnya secara terang-terangan. Munawir Syadzali (1990 : 28) menjelaskan, alasan penolakan Mu'awiyah itu ada dua macam, yakni :

Pertama, sebelum menerima jabatan khalifah, 'Ali terlebih dahulu harus menyelesaikan perkara pembunuhan 'Utsman.

Kedua, berhubung karena wilayah Islam telah meluas dan telah timbul komunitas-komunitas Islam di wilayah yang baru itu, maka hak untuk menentukan pengisian jabatan khalifah tidak lagi merupakan hak mereka yang tinggal di Madinah saja.

### 3. Permasalahan di Masa Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib

Setelah dibai'at menjadi khalifah, 'Ali segera menyampaikan khutbah politiknya, seperti halnya tiga orang khalifah yang terdahulu. Dalam khutbah pertamanya ini, 'Ali mengingatkan bahwa Allah SWT telah menurunkan Kitab-Nya untuk sebagai pedoman untuk memisahkan kebaikan dari kejahatan. Karena itu, 'Ali meminta umat untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Khalifah 'Ali juga menegaskan bahwa menumpahkan darah ataupun mengambil harta benda orang muslim ini adalah haram, kalau tidak ada alasan yang membolehkannya. Pada akhir khutbahnya, 'Ali kembali menyuruh umat untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan mengingatkan bahwa semuanya itu akan dipertanggung-jawabkan nantinya di sisi Allah SWT.

#### a. Tuntutan Penyelesaian Pembunuhan 'Utsman

Setelah selesai pembai'atan itu, beberapa orang tokoh shahabat, di antaranya al Zubayr dan Thalhah, mendesak 'Ali untuk segera menyelesaikan kasus pembunuhan Khalifah 'Utsman dan menghukum para pembunuhnya. Al Zubayr mengatakan bersedia mendatangkan orang-orang Kufah dan Thalhah mendatangkan orang-orang Bashrah untuk mendukung 'Ali dalam menghadapi para pembunuh 'Utsman itu. Namun 'Ali meminta tangguh untuk sementara waktu. Setelah mendengar jawaban 'Ali itu, keduanya meminta izin untuk pergi 'umrah ke Makkah. Kepergian keduanya ini kemudian diikuti pula oleh banyak orang, sedangkan al Nu'man ibn Basyir pergi ke Dimasyq dengan membawa baju 'Utsman yang masih berlumuran darah dan potongan jari kelingking isteri 'Utsman Na-ilah, yang kemudian diserahkan kepada Gubernur Syiria Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

#### b. Penggantian Para Gubernur

Khalifah 'Ali berencana untuk mengganti para gubernur yang diangkat 'Utsman dahulu. Rencananya ini diketahui oleh seorang shahabat, al Mughirah ibn

Syu'bah, sehingga dia mengatakan kepada 'Ali, supaya 'Ali terlebih dahulu meminta kesetiaan mereka sebelum menggantinya. Bila mereka telah menyatakan kesetiannya, terserahlah kepada 'Ali, apakah tetap mempertahankannya atau menggantinya. Tampaknya nasehat al Mughirah ini tidak dihiraukan oleh 'Ali, sehingga besoknya dia datang kembali menemui 'Ali dan mengatakan sangat mendukung rencana 'Ali untuk mengganti para gubernur itu, sebab, dengan pergantian ini akan tampaklah orang yang ta'at dan orang yang melawan. Perubahan nasehat dari al Mughirah ini disampaikan 'Ali kepada Ibn 'Abbas, lalu Ibn 'Abbas berkata : "Kemaren dia memang memberikan nasehat kepada engkau, namun sekarang dia akan menipu engkau". Hal ini terdengar oleh al Mughirah, lalu dia berkata : "Kemaren aku telah menasehatinya, tetapi tidak diterimanya, karena itu aku menipunya". Kemudian, al Mughirah berangkat dari Madinah, pergi pula ke Makkah.

'Ali meneruskan rencananya mengganti para gubernur yang diangkat sebelumnya oleh 'Utsman. Dia mengangkat 'Ammarah ibn Syihab menjadi Gubernur Kufah menggantikan Abu Musa al Asy'ariy, Qays ibn Sa'ad ibn 'Ubadah menjadi Gubernur Mesir menggantikan 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, 'Utsman ibn Hanif menjadi Gubernur Bashrah menggantikan 'Abdullah ibn 'Amir, 'Abdullah ibn 'Abbas menjadi Gubernur Yaman menggantikan Ya'la ibn Umayyah, dan Sahal ibn Hanif menjadi Gubernur Syiria menggantikan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Namun tidak semua gubernur baru ini yang dapat memasuki daerah tugasnya. 'Ammarah tidak jadi sampai ke Kufah, karena dia dihadang orang di tengah jalan, dan Abu Musa pun telah mengirimkan surat berisi kesetiaan kepada 'Ali. Qays ibn Sa'ad dapat memasuki Mesir dan diterima oleh sebahagian penduduk, sedangkan sebahagian lagi menolaknya. 'Abdullah ibn 'Abbas tidak jadi berangkat ke Yaman, sedangkan Sahal ibn Hanif terpaksa pulang kembali ke Madinah, karena telah dicegat pasukan Mu'awiyah di Tabuk. Hanya 'Utsman ibn Hanif yang dapat memasuki Bashrah dengan baik.

Khalifah 'Ali kemudian mengirim surat kepada Mu'awiyah, memintanya untuk menyatakan kesetiaan kepadanya. Sampai beberapa kali 'Ali mengirim surat, tetap tidak dijawab oleh Mu'awiyah. Barulah pada bulan Shafar 36 H (Agustus 656), tiga bulan setelah kematian 'Utsman, Mu'awiyah mengirim utusannya ke Madinah, menghadap 'Ali. Namun utusan itu bukan untuk menyampaikan kesetiaan Mu'awiyah kepada 'Ali, tetapi hanya untuk menjelaskan kepada 'Ali, bahwa baju 'Utsman yang

bergelimang darah itu selalu diratapi oleh penduduk Syiria yang ingin menuntut balas kematiannya. Karena itu, 'Ali bertekad untuk memerangi Mu'awiyah di Syiria. Dia segera memerintahkan untuk menyiapkan pasukan yang akan dibawanya untuk menggempur Mu'awiyah di Syiria. Namun terjadilah suatu hal yang sama sekali tidak disangka-sangkanya, yang memaksanya untuk mengalihkan perhatiannya dari menggempur Mu'awiyah.

### **c. Perang Jamal**

#### **1). Rombongan Makkah Menuju Bashrah**

Sewaktu terjadinya pengepungan terhadap Khalifah 'Utsman dahulu, beberapa orang Umm al Mukminin, di antaranya 'Aisyah dan Hafshah, berangkat meninggalkan Madinah, pergi melaksanakan hajji ke Makkah. Selesai hajji, mereka menetap untuk sementara di Makkah, karena situasi di Madinah yang masih kacau. Ketika itu datang pula Thalhah dan al Zubayr ibn al 'Awwam serta serombongan penduduk Madinah yang meninggalkan Madinah, karena kecewa dengan sikap Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib yang menunda penyelesaian pembunuhan 'Utsman. 'Aisyah setelah mendengarkan keterangan dari Thalhah dan al Zubayr tentang peristiwa pembunuhan 'Utsman, sangat menentang kebijaksanaan 'Ali yang menunda penyelesaian perkara tersebut sampai suasana menjadi tentram dan stabil.

Pada waktu itu tiba pula di Makkah Gubernur Yaman Ya'la ibn Umayyah dengan barang bawaan yang diangkut oleh 600 ekor unta dan uang sebanyak 600.000 dirham. Tidak lama kemudian, Gubernur Bashrah 'Abdullah ibn 'Amir juga tiba di Makkah dengan membawa harta yang sangat banyak. Dengan demikian, ketika itu telah terkumpul sebuah kekuatan besar yang ingin menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsman ibn 'Affan.

Pada mulanya, sebahagian mereka mengatakan akan pergi ke Madinah, sebahagian lagi mengajak ke Syiria, namun akhirnya mereka sepakat untuk berangkat ke Bashrah di bawah pimpinan 'Aisyah. Rombongan ini berjumlah sekitar 3.000 orang, terdiri dari 1.000 orang penduduk Makkah dan Madinah, serta orang-orang lainnya yang menggabungkan diri. Dengan dipimpin oleh 'Aisyah yang mengendarai seekor onta, mereka meninggalkan Makkah, bergerak menuju Bashrah. Selama dalam perjalanan, 'Aisyah menugaskan 'Abdullah ibn al Zubayr menjadi imam shalat, sedangkan Marwan ibn al Hakam bertugas sebagai mu-adzdzin.

## 2). Pertempuran di Luar Kota Bashrah

Ketika rombongan ini tiba di luar kota Bashrah, banyak penduduk Bashrah yang menggabungkan diri dengan mereka. Gubernur Bashrah 'Utsman ibn Hanif mengutus 'Imran ibn Hushayn dan Abu al Aswad al Duwalyi untuk menemui mereka. Kepada keduanya, 'Aisyah, Thalhah dan al Zubayr menjelaskan bahwa tujuan kedatangan mereka adalah untuk menuntut balas kematian 'Utsman, yang dibunuh pada bulan haram di tanah haram. Kemudian 'Utsman ibn Hanif segera mengumpulkan tentaranya dan berkata : "Jika sekiranya mereka itu datang ke sini karena ketakutan, maka sebenarnya mereka sendiri yang telah meninggalkan negeri yang sangat aman. Bila mereka datang ke sini karena ingin menuntut balas kematian 'Utsman, maka kita ini bukanlah orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan 'Utsman. Karena itu, kita akan mengembalikan mereka ke tempat asal mereka".

'Utsman ibn Hanif dan pasukannya bergerak mendatangi tempat perhentian rombongan Makkah. Situasi memanas, hampir saja terjadi perang terbuka. Namun para pemimpin rombongan dari Makkah berusaha untuk menahan diri, lalu menjauh dari pasukan Bashrah dan malampun datang. Tetapi, besoknya pertempuran tidak terelakkan lagi, pasukan 'Utsman menderita kekalahan, banyak tentaranya yang tewas.

Pada malam harinya, selesai shalat 'Isya, penduduk Bashrah saling bakuhantam, antara pendukung 'Utsman dan penentangnya. Akibatnya, 40 orang tewas. Karena itu, 'Utsman ibn Hanif ditangkap oleh orang banyak, lalu digunduli dan diserahkan kepada Thalhah dan al Zubayr. Keduanya kemudian masuk ke Bayt al Mal dan membagi-bagikannya kepada orang banyak. Kejadian ini menimbulkan kemarahan pendukung 'Utsman ibn Hanif. Dengan dipimpin oleh Hakim ibn Jabalah, sebanyak 300 orang mencoba menyerang pasukan Thalhah dan al Zubayr, namun mereka segera dikalahkan, bahkan 70 orang dari mereka tewas, termasuk Hakim ibn Jabalah sendiri. Peristiwa ini terjadi pada lima hari terakhir bulan Rabi' al Akhir tahun 36 H (Oktober 656 M).

## 3). Keberangkatan 'Ali Dari Madinah

Seperti telah disebutkan terdahulu, Khalifah 'Ali di Madinah sedang menyiapkan pasukan untuk menggempur Mu'awiyah di Syiria, ketika dia mendengar berita bahwa Thalhah dan rombongannya telah bergerak dari Makkah menuju

Bashrah. Karena itu, 'Ali merubah tujuannya dari Syiria ke Bashrah. Dia bertekad untuk menghalangi Thalhah dan rombongannya memasuki kota Bashrah, bila masih memungkinkan, dan kalau mereka telah masuk kota, 'Ali bertekad untuk mengusir mereka dari Bashrah. Tetapi ajakan 'Ali ini tidak diacuhkan oleh sebahagian besar penduduk Madinah, sehingga ketika dia berangkat pada hari-hari terakhir bulan Rabi' al Akhir 36 H itu, dia hanya bisa membawa 900 orang pasukan saja.

Sesampai di Rubdzah, salah seorang shahabat terkenal. 'Abdullah ibn Salam mencoba menahan 'Ali dan berkata : "Wahai Amir al Mukminin, janganlah engkau keluar dari kota ini. Sebab, bila engkau keluar dari kota ini, maka engkau tidak akan bisa lagi kembali ke sini. Lebih dari itu, kekuasaan Islam pun akan hilang dari kota ini". Mendengar itu, 'Ali mengakui Ibn Salam sebagai seorang shahabat yang baik, namun dia terus juga bergerak. Al Hasan datang menyusul ayahnya dan mencoba pula untuk mencegahnya meninggalkan Madinah, sehingga terjadilah perdebatan antara ayah dan anaknya itu. Ketika itu datang pula berita bahwa 'Utsman ibn Hanif telah dikalahkan dan Bayt al Mal Bashrah telah dibagi-bagikan oleh Thalhah dan al Zubayr. Khalifah 'Ali segera mengirim surat kepada Abi Musa Gubernur Kufah, yang diantarkan oleh Muhammad ibn Abi Bakr dan Muhammad ibn Ja'far, menyuruh menyiapkan dukungan dan bantuan. Setelah itu 'Ali terus bergerak, sampai dia tiba di Dzi Qar dekat Kufah. Di Dzi Qar ini 'Ali berhenti, sambil menunggu jawaban dari Abi Musa.

Di Kufah, Abu Musa telah menerima surat 'Ali yang disampaikan oleh Ibn Abi Bakr dan Ibn Ja'far. Rupanya jawaban Abi Musa tidak memuaskan, sehingga terjadilah pertengkaran antara keduanya dengan Abi Musa, lalu keduanya kembali menemui 'Ali. 'Ali kemudian mengutus Ibn 'Abbas dan Malik al Asytar untuk menemui Abi Musa, meminta Abi Musa menyiapkan dukungan untuk 'Ali. Abu Musa bukannya menyiapkan dukungan, tetapi malahan mengingatkan kepada penduduk Kufah bahwa saat ini sedang terjadi kekacauan, sehingga orang yang menahan diri lebih baik dari orang yang melibatkan diri. Karena itu, Ibn 'Abbas dan al Asytar kembali menemui 'Ali. 'Ali lalu mengutus puteranya al Hasan dan 'Ammar ibn Yasir untuk menemui Abu Musa. Namun keduanya tetap tidak berhasil untuk membujuk Abi Musa al Asy'ariy. Penduduk Kufah sendiri banyak yang mendukung 'Ali, sehingga akhirnya 'Ali mencopot Abu Musa dari kedudukannya sebagai Gubernur Kufah.

#### 4). Perang antara Pasukan Kufah dan Bashrah

Setelah mendapatkan dukungan dari penduduk Kufah dan lainnya yang datang menggabungkan diri, 'Ali segera mengirim al Qa'qa' ibn 'Amr ke Bashrah untuk menemui pimpinan Bashrah; Thalhah, al Zubayr dan 'Aisyah. Setelah bernegosiasi, akhirnya ketiga pimpinan Bashrah itu sepakat dengan al Qa'qa' untuk menunda penyelesaian kasus pembunuhan 'Utsman ini sampai keadaan memungkinkan. Hasil kesepakatan ini segera disampaikan al Qa'qa' kepada 'Ali, sehingga 'Ali sangat kagum dengan keberhasilan al Qa'qa' tersebut. 'Ali menyatakan akan datang ke Bashrah, namun dia mengingatkan, supaya orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan 'Utsman, baik langsung ataupun tidak langsung, tidak boleh mengikutinya.

Keadaan ini sangat mencemaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman, seperti al Asytar, Ibn Sabak dan lain-lainnya. Mereka segera mengumpulkan para pendukungnya, yang berjumlah sekitar 2.500 orang. Ibn Sabak mengingatkan bahwa kesepakatan 'Ali dengan tokoh Bashrah itu adalah kehancuran bagi diri mereka. Sebab, dengan adanya kesepakatan itu, maka Thalhah dan 'Ali dengan para pendukungnya masing-masing akan bergabung untuk mencari dan menghukum orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan 'Utsman. Bila kita menyerang mereka, sama saja dengan bunuh diri. Karena itu, Ibn Sabak meminta para pendukungnya itu untuk memprovokasi kedua pasukan itu, sehingga terjadi pertempuran antara pasukan 'Ali dengan pasukan Thalhah.

'Ali berangkat dari Kufah dan tiba di luar kota Bashrah pada pertengahan bulan Jumad al Akhir 36 H (Desember 656 M). Ali dan pasukannya berkemah di al Zawiyah, sebuah tempat di luar kota Bashrah. Thalhah dan pasukannya datang menemui 'Ali, mereka juga berkemah tidak jauh dari tempat 'Ali. Selama tiga hari terjadi saling pengiriman utusan, dan kedua belah pihak menyatakan masih tetap memegang teguh kesepakatan, seperti yang disampaikan al Qa'qa' dahulu. Namun pada malam harinya, ketika pasukan kedua belah pihak tidur, kaum provokator bermusyawarah dan sepakat untuk memprovokasi pertempuran besok paginya. Sebelum terbit fajar, mereka bergerak menyerang ke kemah kedua pasukan itu. Akibatnya kedua kubu saling tuduh-menuduh. Pasukan 'Ali menuduh orang Bashrah telah menyerang secara licik, demikian juga sebaliknya. Suasana menjadi kacau, kedua pasukan itu tidak bisa lagi dikendalikan oleh pimpinannya masing-masing.

Kedua pasukan segera terlibat dalam pertempuran. Pasukan 'Ali yang berjumlah sekitar 20.000 orang berhadapan dengan pasukan Bashrah yang berjumlah 30.000 orang. Ketika pertempuran mulai berkecamuk, Ali masih meminta pasukannya untuk menahan diri, namun sia-sia saja. 'Aisyah juga berusaha untuk mengendalikan pasukannya, tetapi tidak ada hasilnya. Bahkan Qadhiy Bashrah, Ka'ab ibn Suwar yang mengangkat mushhaf dengan tangannya, segera tewas terbunuh. Korban mulai berjatuhan pada kedua belah pihak. Thalhah tewas terkena panah yang dilepaskan oleh Marwan ibn al Hakam. Al Zubayr ke luar dari arena pertempuran. Namun sewaktu dia tertidur karena kelelahan, dia dibunuh oleh 'Amr ibn Jarmuz.

Pertempuran makin berkecamuk, terutama di sekitar tempat onta tunggangan 'Aisyah. Ribuan tentara Kufah berusaha melumpuhkan onta tersebut, sedangkan tentara Bashrah berusaha melindunginya. Akhirnya, setelah memakan korban yang sangat besar di kedua belah pihak, tentara Kufah berhasil melumpuhkan onta tersebut, sehingga onta itu jatuh tersungkur. Dengan jatuhnya onta yang ditunggangi 'Aisyah tersebut, peperangan inipun berakhir

Korban akibat peperangan ini sangat banyak, 10.000 orang tewas; 5.000 orang dari tentara Bashrah dan 5.000 orang pula dari pihak tentara Kufah. Bahkan, banyak dari para korban itu yang bersaudara, namun berada di pihak yang berlawanan, seperti 'Utsman ibn Khalaf yang berada di pihak 'Ali dan saudaranya 'Abdullah ibn Khalaf yang berada di pihak 'Aisyah. Korban yang luka-luka lebih banyak lagi, potongan tangan dan kaki berserakan dalam jumlah yang tidak terhitung banyaknya. 'Abdullah ibn al Zubayr yang berada di pihak 'Aisyah mendapat 37 luka di tubuhnya, Marwan ibn al Hakam juga mendapat luka-luka di seluruh tubuhnya.

'Ali kemudian menyuruh Muhammad ibn Abi Bakr dan 'Ammar ibn Yasir untuk membawa 'Aisyah ke Bashrah dan menginapkannya di rumah keluarga 'Abdullah ibn Khalaf al Khuza'iy, yang merupakan rumah terbesar di Bashrah waktu itu. 'Ali menshalatkan para korban yang tewas dari kedua belah pihak, kemudian menshalatkan korban yang berasal dari kaum Quraysy secara khusus. Para korban itu dikumpulkan di Masjid Jami' Bashrah untuk diidentifikasi, lalu diserahkan kepada keluarganya masing-masing, namun semua persenjataan mereka disita untuk Bayt al Mal.

'Ali berada di bekas arena pertempuran selama tiga hari, lalu masuk ke kota Bashrah pada hari Senin minggu terakhir bulan Jumad al Akhir. Setiba di Bashrah, dia dibai'at oleh penduduk Bashrah, termasuk oleh korban yang luka-luka dalam pertempuran tadi. Setelah itu 'Ali menetapkan 'Abdulah ibn 'Abbas sebagai Gubernur Bashrah dan Ziyad ibn Abihi sebagai Shahib al Kharaj wa Bayt al Mal.

Kemudian 'Ali mengunjungi 'Aisyah yang berada di rumah penginapannya. Kedatangan 'Ali itu diterima dengan baik oleh 'Aisyah, bahkan 'Aisyah menanyakan tentang korban di kedua belah pihak kepada 'Ali, lalu dia mendo'akan mereka keseluruhannya. Setelah menginap selama beberapa hari, maka pada hari Sabtu awal Rajab 36 H (Desember 656 M), 'Aisyah berangkat meninggalkan Bashrah menuju Makkah dengan didampingi oleh saudaranya Muhammad ibn Abi Bakr dan 40 orang wanita Bashrah. Keberangkatan rombongan ini dilepas dengan penuh penghormatan, bahkan 'Ali sendiri mengiringinya sejauh beberapa mil, baru kemudian dia kembali ke Bashrah (Ibn Katsir, VII : 237 – 247).

#### **d. Perang Shiffin**

##### **1). Pertempuran di Lembah Shiffin**

Setelah melepas keberangkatan 'Aisyah dari Bashrah, 'Ali pun segera berangkat meninggalkan Bashrah, kembali ke Kufah. Dia tiba di Kufah pada hari Senin tanggal 10 Rajab 36 H (2 Januari 657 M). Setelah itu, 'Ali mengirim surat kepada Jarir ibn 'Abdillah Gubernur Hamdan dan al Asy'ats ibn Qays Gubernur Adzerbayjan. Keduanya memberikan bai'at kepada 'Ali, bahkan Jarir ibn 'Abdillah datang langsung ke Kufah untuk bergabung dengan 'Ali.

'Ali kembali mengirim utusan kepada Mu'awiyah, meminta Mu'awiyah untuk menyatakan kesetiannya kepada Khalifah 'Ali. Namun Mu'awiyah tetap menolak. Karena itu, 'Ali bertekad untuk menggempur Mu'awiyah. Setelah mengangkat Abu Mas'ud 'Uqbah ibn 'Amir al Badriy sebagai wakilnya di Kufah, 'Ali segera memimpin pasukannya menuju Syiria. Sesudah menempuh perjalanan panjang, 'Ali dan pasukannya tiba di Shiffin, sebuah lembah di Sungai Eufrat sebelah Timur Syiria. Mu'awiyah yang mendengar keberangkatan 'Ali, segera pula bergerak memimpin pasukannya, bahkan dia lebih dahulu tiba dari 'Ali. Kedua pasukan ini akhirnya bertemu di Lembah Shiffin, pada awal bulan Dzu al Hijjah tahun 36 H (Mei 657 M). Selama dua hari tidak terjadi insiden apa-apa. Pada hari ketiga, 'Ali

mengirim tiga orang utusan kepada Mu'awiyah, yakni Basyir ibn 'Amr al Anshariy, Qays ibn Sa'ad al Hamdaniy dan Syu'ayb al Sahamiy. Namun usaha diplomasi terakhir ini tetap gagal, sehingga peperangan tidak dapat dielakkan lagi.

Untuk menghadapi peperangan ini, 'Ali mengangkat seorang panglima untuk setiap kabilah pasukannya. Para panglima tentara 'Ali itu adalah Malik al Asytar, Hijr ibn 'Adiy, Syu'ayb al Sahamiy, Khalid ibn al Mu'tamar, Ziyad ibn al Nadhr, Ziyad ibn Hafshah, Sa'id ibn Iys, Ma'qal ibn Qays, Qays ibn Sa'ad dan lain-lainnya. Mu'awiyah juga menetapkan seorang panglima untuk memimpin pasukan setiap harinya. Para panglima pasukan Mu'awiyah itu adalah 'Abd al Rahman ibn Khalid ibn al Walid, Abu al A'war al Sahamiy, Habib ibn Muslim, 'Ubaydullah ibn 'Umar ibn al Khaththab, Hamzah ibn Malik al Sahamiy dan lain-lainnya. Pertempuran terjadi setiap harinya selama bulan Dzu al Hijjah tahun 36 H (Mei-Juni 657 M) itu, sehingga korban mulai berjatuhan pada kedua belah pihak.

Sejak awal peperangan, 'Ali sudah berulang kali mengajak Mu'awiyah untuk melakukan *mubarazah* (perang tanding satu lawan satu), sehingga bila salah seorang dari mereka tewas, maka persoalan akan selesai dan pertempuran akan berhenti. Namun Mu'awiyah tidak pernah mau menerima tantangan 'Ali itu, karena dia sudah yakin tidak akan bisa mengalahkan 'Ali dalam mubarazah. Hanya sekali waktu, pernah 'Amr ibn al 'Ash mencoba memaksakan dirinya untuk menghadapi 'Ali. Tetapi jago tua yang telah berusia 90 tahun lebih itu bukanlah lawan yang seimbang bagi 'Ali. Dalam beberapa gebrakan saja, 'Amr sudah terjatuh. Namun sewaktu 'Ali akan memberikan tikaman untuk membunuhnya, 'Amr yang licik itu memperlihatkan auratnya kepada 'Ali. 'Ali yang rupanya masih mengutamakan rasa malu dalam peperangan yang mempertaruhkan nyawa, segera saja meninggalkan 'Amr, tidak jadi membunuhnya.

Tahun 36 H berlalu dan disambut oleh tahun 37 H dengan tibanya 1 Muharram 37 H pada hari Selasa tanggal 19 Juni 657 M. Namun pergantian tahun 36 ke 37 itu tidak membawa perubahan, bahkan peperangan semakin meningkat. Seperti halnya pada bulan Dzu al Hijjah 36 H, pada bulan Muharram 37 H (Juni-Juli 657 M) juga terjadi peperangan setiap harinya. Bulan Muharram berlalu, disambut oleh bulan Shafar (Juli-Agustus), peperangan makin bertambah sengit. Lebih-lebih lagi pada hari Khamis tanggal 8 Shafar (26 Juli 657 M). Pertempuran tidak hanya terjadi siang hari, tetapi terus berlanjut sepanjang malamnya, sehingga malam itu dinamakan

*Laylat al Harir.* Hari Jum'at besoknya pertempuran terus berlanjut, namun tanda-tanda kemenangan sudah tampak pada pasukan 'Ali. Pasukan Mu'awiyah mulai terdesak oleh kekuatan tentara Ali, bahkan dapat diperkirakan bila peperangan terus berlanjut, maka kemenangan akan berada di pihak Ali. Di saat-saat genting itulah 'Amr ibn al 'Ash, pendukung setia Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang hamper saja tewas dalam mubarazah melawan 'Ali, mengambil inisiatif untuk mengangkat mushhaf, sebagai isyarat ingin berdamai dan menghentikan peperangan. Melihat hal itu, pasukan Ali terpecah dua; sebagian mau menerima dan sebagian lagi menolaknya. 'Ali sendiri pada mulanya menolak usulan perdamaian tersebut dan ingin melanjutkan peperangan sampai kemenangan menjadi nyata, bahkan dia mengingatkan kepada pasukannya bahwa hal itu hanyalah taktik musuh untuk menghindari kekalahan. Tetapi karena kuatnya desakan pasukannya yang ingin berdamai, maka 'Ali akhirnya terpaksa menerima usulan perdamaian dan menghentikan peperangan.

Dalam memilih juru runding untuk perdamaian atau arbitrase tersebut, pihak Mu'awiyah sepakat memilih 'Amr ibn al 'Ash, jago tua yang sangat setia kepada Mu'awiyah. Namun di kubu 'Ali kembali terjadi perpecahan. 'Ali menginginkan Ibn 'Abbas sebagai juru runding yang akan mewakilinya, namun sebahagian besar pendukungnya menolak dan menginginkan Abu Musa al Asy'ariy. Karena itu, 'Ali mengusulkan al Asytar al Nakha-iy, namun tetap ditolak oleh pendukungnya, dan mereka bertahan dengan memilih Abu Musa al Asy'ariy. Akhirnya, 'Ali terpaksa menerima Abu Musa al Asy'ariy sebagai orang yang akan mewakilinya

Setelah itu dibuatlah perjanjian tertulis antara 'Ali dengan Mu'awiyah, yang menyebutkan bahwa perselisihan keduanya itu akan diselesaikan oleh dua orang juru runding yang mewakili masing-masing pihak. 'Ali diwakili oleh Abu Musa al Asy'ariy, sedangkan Mu'awiyah diwakili oleh 'Amr ibn al Ash. Perjanjian tertulis ini dibuat pada hari Rabu tanggal 14 Shafar 37 H (1 Agustus 657 M). Kedua juru runding ini, yakni Abu Musa dan 'Amr, dengan persetujuan 'Ali dan Mu'awiyah, sepakat akan melakukan perundingan di Dawmat al Jandal pada bulan Ramadhan 37 H (Februari-Maret 658 M), tujuh bulan setelah kesepakatan ini.

Dengan demikian berakhirilah perang di Lembah Shiffin, perang panjang antar sesama muslimin yang melibatkan pasukan yang besar dan mendatangkan korban yang besar pula. Perang ini berlangsung sekitar 70 hari lebih, dari awal Dzu

al Hijjah 36 H sampai 14 Shafar 37 H. Pasukan 'Ali terdiri dari orang-orang Irak dan berjumlah sekitar 120.000 orang, sedangkan pasukan Mu'awiyah terdiri dari penduduk Syiria, berjumlah sekitar 130.000 orang. Korban yang tewas dalam peperangan ini mencapai 70.000 orang; 25.000 orang dari pasukan 'Ali dan 45.000 orang dari pasukan Mu'awiyah. Korban yang luka-luka ataupun yang terpotong tangan dan kakinya tidak dihitung berapa banyaknya.

## 2). Tahkim Shiffin dan Perpecahan Umat Islam

Sesuai dengan kesepakatan tanggal 14 Shafar yang lalu, Abu Musa dan 'Amr ibn al 'Ash bertemu pada bulan Ramadhan 37 H (Januari 658 M) di Dawmat al Jandal, sebuah tempat yang terletak di pertengahan antara Irak dan Syam. Mereka datang dengan didampingi oleh 400 orang tentara berkuda dari masing-masing pihak. Dari pihak 'Ali, yang hadir antara lain adalah Syurayh ibn Hanik dan 'Abdullah ibn 'Abbas, sedangkan pendukung Mu'awiyah yang hadir antara lain adalah 'Ubaydullah ibn 'Umar ibn al Khaththab. Turut hadir para pemuka masyarakat, seperti 'Abdullah ibn 'Umar, 'Abdullah ibn al Zubayr, al Mughirah ibn Syu'bah, 'Abd al Rahman ibn al Harits al Makhzumiy dan lain-lainnya. Namun Sa'ad ibn Abi Waqqash, satu-satunya Anggota Majelis Syura yang masih hidup selain 'Ali, tidak mau menghadirinya, walau telah didesak oleh puteranya 'Umar ibn Sa'ad.

Setelah kedua belah pihak berunding, disepakatilah bahwa untuk menyelesaikan pertentangan antara 'Ali dengan Mu'awiyah adalah dengan cara menurunkan keduanya dari jabatannya masing-masing dan setelah itu akan diadakan pemilihan khalifah baru berdasarkan musyawarah. Cuma amat disayangkan, hasil keputusan ini tidak tertulis sebelum diumumkan oleh masing-masing pihak.

Hasil perundingan ini pertama kali akan disampaikan oleh Abu Musa, setelah itu barulah 'Amr ibn al 'Ash. Abu Musa menyampaikan hasil perundingan tersebut sesuai dengan apa yang telah disepakatinya dengan 'Amr. Namun sewaktu giliran 'Amr, dia menyampaikan kepada masyarakat bahwa dia memang menyetujui apa yang dikemukakan oleh Abu Musa tentang pemecatan Ali, sekaligus dia mengukuhkan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan menjadi khalifah sebagai pengganti 'Utsman ibn 'Affan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tahkim tidak menyelesaikan masalah, tetapi malah menambah rumit dan kompleksnya masalah, sebab setelah itu

muncul dua khalifah di kalangan umat Islam, yang masing-masingnya didukung oleh dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu Khalifah Ali dan Mu'awiyah.

Sebahagian pengikut Ali tidak menerima hasil Tahkim itu, bahkan menyatakan keluar dari kelompok Ali. Mereka ini kemudian terkenal dengan nama Khawarij (orang-orang yang keluar). Golongan ini tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kelompok yang sangat prihatin terhadap keadaan umat Islam setelah peristiwa tahkim yang gagal, bahkan telah membawa perpecahan di kalangan umat Islam. Golongan ini dianggap sebagai sekte yang pertama dalam Islam. Jumlah mereka berkisar 4.000 orang di bawah pimpinan 'Abdulah ibn Wahhab al-Rasibiy. Pada tahun 38 H / 658-659 M, 'Ali menyerang mereka di tepi Terusan Nahrawan dan hampir melenyapkan mereka. Perang ini dinamakan perang Nahrawan.

Menurut golongan Khawarij tahkim itu adalah suatu penyimpangan, karena tidak sesuai dengan semboyan mereka yang berbunyi *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah). Oleh karena itu tiga orang tokoh khawarij, yaitu 'Abd al Rahman ibn Muljam, al Barak ibn 'Abdillah dan 'Umar bin Bakr sepakat untuk membunuh Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan 'Amr ibn al 'Ash. Menurut pandangan mereka, ketiga orang inilah yang menjadi biang keladi perpecahan di kalangan umat Islam. 'Abd al Rahman bin Muljam bertugas membunuh Ali di Kufah, al Barak membunuh Muawiyah di Damaskus dan 'Umar bin Bakr membunuh 'Amr di Mesir. Rencananya pembunuhan itu akan dilaksanakan serentak sewaktu mereka mengimami shalat Shubuh pada hari Jum'at tanggal 15 Ramadhan 40 H (21 Januari 661 M) di tempat masing-masing. Dalam kenyataannya, 'Abd al Rahman berhasil melukai Ali dan al Barak melukai Mu'awiyah, sedangkan 'Amr selamat, karena kebetulan dia tidak datang ke masjid di pagi itu, sehingga 'Umar ibn Bakr menikam orang lain. Ali dan Mu'awiyah sama-sama terluka parah, namun Mu'awiyah masih bisa ditolong oleh para thabib, sedangkan Ali akhirnya wafat tiga hari kemudian.

#### **4. Pengangkatan al Hasan ibn 'Ali bin Abi Thalib dan 'Am al-Jama'ah**

Setelah khalifah Ali ibn Abi Thalib wafat, penduduk Kufah yang umumnya adalah pendukung Ahl al-Bayt mengangkat dan membai'ah al Hasan ibn 'Ali menjadi khalifah. Al Hasan adalah putera tertua Ali ibn Abi Thalib dan merupakan cucu (*sibth*) dari Nabi SAW, sehingga dia adalah pengganti (khalifah) yang sah,

setidak-tidaknya menurut paham Syi'ah, sedangkan di pihak lain, Muawiyah juga memproklamkan dirinya sebagai khalifah di kota Yerusalem atau Iliya'. Pusat pemerintahannya setelah menjadi khalifah tetap Damaskus, kota yang telah didiaminya sejak 20 tahun yang lalu. Sejak itu, pertentangan politik antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dilanjutkan oleh al Hasan ibn Ali untuk beberapa waktu lamanya.

Pertentangan politik antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan bertambah meningkat suhunya, setelah meningkat Mu'awiyah menganggap dirinyalah yang lebih pantas menjadi khalifah. Di samping itu, menurut perhitungannya tantangan yang dilakukan oleh al Hasan ibn Ali akan mudah dikalahkannya, karena dia lebih berpengalaman dan lebih banyak pengaruhnya di kalangan umat Islam, kecuali penduduk Kufah.

Pertentangan antara al Hasan dan Mu'awiyah ini berlangsung selama beberapa bulan, namun tidak sampai memuncak ke bentrokan fisik atau kekuatan, karena pertentangan kedua tokoh ini lebih banyak berbentuk polemik politik dan perang urat syaraf. Masing-masing pihak menuntut lawannya untuk tunduk dan mengakui kekhalifahannya. Akhirnya pertentangan politik antara Hasan dengan Muawiyah tidak berlangsung lama, karena kedua tokoh ini nampak tidak seimbang, baik dalam keahlian di bidang berpolitik maupun dalam pengaruhnya di kalangan umat Islam. Di samping al Hasan lebih muda dari Muawiyah, dia kurang tertarik pada soal-soal politik dan pemerintahan. Oleh karena itu, al Hasan mengemukakan usul perdamaian kepada Muawiyah, dengan beberapa persyaratan, yakni :

1. Bahwa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan harus menyerahkan uang sebanyak 50.000 dirham pertahun kepadanya dan sanak familinya.
2. Bahwa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan mesti bersedia dan mampu menghentikan segala kegiatan yang berbau menjelek-jelekan Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya.
3. Bahwa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan mesti melakukan musyawarah untuk memilih dan mengangkat orang yang akan mejadi khalifah sesudah ia wafat.

Walaupun persyaratan yang dikemukakan oleh al Hasan ibn Ali di atas agak memberatkan Mu'awiyah, namun dia dapat memahami bahwa al Hasan sebenarnya telah mundur dari pertarungan politik dengannya. Segala persyaratan di atas mungkin

hanya sekedar untuk menutupi harga diri dan rasa malu al Hasan ibn Ali, apabila dia mundur begitu saja dari jabatan khalifah yang sudah didudukinya sejak ayahnya wafat. Agaknya, atas pertimbangan pertimbangan di atas, paling tidak sebahagian dari padanya, maka Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dapat menerima usul perdamaian di atas.

Secara resmi, Mu'awiyah menerima usul perdamaian yang dikemukakan oleh al Hasan itu pada penghujung bulan Rabi; al Akhir 41 H / awal September 661 M. Ini berarti, bahwa sejak saat itu pula al Hasan ibn Ali mengundurkan diri dari jabatan khalifah yang telah dipegangnya selama beberapa bulan itu, sehingga Mu'awiyah menjadi satu-satunya khalifah yang memimpin pemerintahan umat Islam. Tahun perdamaian ini dikenal dengan nama "*'Am al Jama'ah*", yang sekaligus mengakhiri masa pemerintahan al Khulafa al-Rasyidun yang telah berlangsung sejak tahun 11 H / 632 M dahulu, dan menjadi awal dari pemerintahan Khalifah Mu'awiyah ibn Sufyan. Setelah menjadi khalifah, Mu'awiyah tetap memusatkan pemerintahannya di Damaskus, sehingga sejak saat itu resmilah kota Damaskus sebagai pusat pemerintahan khalifah (Maidir Harun, 2001 : 71 - 78).

## **BAB V**

### **MASA DAWLAH BANI UMAYYAH DI TIMUR**

**(41 - 132 H / 661 - 750 M)**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya Dawlah Bani Umayyah Di Timur**

Nama Dawlah Bani Umayyah dinisbahkan kepada Umayyah ibn 'Abd Syam ibn 'Abd Manaf ibn Qushayy ibn Kilab, salah seorang pemimpin kabilah Quraisy di zaman jahiliyyah. Umayyah ini senantiasa bersaing dengan pamannya Hasyim ibn

'Abd Manaf dalam merebut pimpinan dan kedudukan dalam masyarakat bangsa Arab waktu itu. Dia memang memiliki kesempatan untuk berkuasa di zaman jahiliyyah itu, karena dia berasal dari keluarga bangsawan, mempunyai cukup kekayaan dan termasuk salah seorang putra yang terhormat dalam masyarakatnya. Orang-orang yang memiliki ketiga unsur itu di zaman jahiliyyah, berarti telah mempunyai kesempatan untuk memperoleh kehormatan dan kekuasaan. Namun demikian, usaha Umayyah untuk merebut kekuasaan dari pamannya Hasyim tidak pernah berhasil, bahkan dia pernah dihukum buang selama 10 tahun dari Makkah oleh persidangan Dar al Nadwah. Demikian juga halnya dengan puteranya Harb ibn Umayyah. Harb ibn Umayyah tidak saja gagal merebut kekuasaan dari 'Abd al Muthallib ibn Hasyim, tetapi juga mengalami nasib yang sama dengan ayahnya, dibuang 10 tahun dari Makkah. Harb ibn Umayyah baru bisa menjadi pimpinan tertinggi kaum Quraysy setelah 'Abd al Muthallib wafat.

Sesudah Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi, berubahlah hubungan antara Bani Umayyah dengan sepupunya Bani Hasyim. Persaingan untuk merebut kehormatan dan kekuasaan tadi berubah sifatnya menjadi permusuhan yang lebih nyata. Bani Umayyah dengan tegas menentang dakwah Rasulullah SAW, hanya 'Utsman ibn 'Affan ibn Amawiy dan Ummu Habibah bint Abi Sufyan saja yang mau menerima agama Islam. Sebaliknya, Bani Hasyim baik yang telah masuk Islam ataupun yang belum, selain Abu Lahab 'Abd al 'Uzza ibn 'Abd al Muthallib, menjadi pendukung dan pelindung Rasulullah SAW, padahal kedua keturunan tersebut merupakan orang-orang yang berpengaruh dalam suku Quraisy. (A. Syalabi, 1995 : 24 - 25)

Setelah kaum muslimin hijrah ke Yatsrib, Bani Umayyah ini makin bertambah keras dalam menentang ajaran Islam. Mereka selalu memegang peranan dalam setiap peperangan melawan umat Islam, bahkan Abu Sufyan Shakar ibn Harb tercatat beberapa kali memimpin tentara Quraysy mengempur kaum muslimin, di antaranya pada Perang Uhud tahun 3 H dan Perang Khandaq tahun 5 H. Bani Umayyah baru memeluk Islam pada waktu Fat-h Makkah, bulan Ramadhan 8 H, yang diawali oleh Abu Sufyan yang memeluk Islam di hadapan Nabi SAW, sebelum Nabi SAW dan pasukan Islam bergerak memasuki kota Makkah.

Setelah memeluk Islam, orang-orang Bani Umayyah ini dengan segera dapat memperlihatkan semangat kepahlawanan yang jarangandingannya, sehingga

seperti dikatakan oleh Syalabi (1995 : 26), mereka ingin mengimbangi keterlambatan mereka memeluk Islam itu dengan membuat jasa-jasa yang besar untuk Agama Islam. Mereka benar-benar telah mencatat prestasi yang baik sekali dalam peperangan melawan orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku menjadi nabi dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Sewaktu akan terjadinya peperangan melawan Kerajaan Byzantium, Khalifah Abn Bakr telah mengangkat salah seorang warga Bani Umayyah ini menjadi pimpinan tentara Islam, yakni Yazid ibn Abi Sufyan, yang dibantu oleh saudaranya sendiri Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Setelah Perang Yarmuk, perang penentuan antara kaum muslimin dengan tentara Byzantium itu berakhir dengan kemenangan tentara Islam, Khalifah 'Umar mengangkat Yazid ibn Abi Sufyan menjadi Gubernur Syiria, dan Mu'awiyah dengan setia mendampingi saudaranya itu. Ketika Yazid ini wafat, Khalifah 'Umar mengangkat Mu'awiyah menjadi Gubernur Syiria.

Jabatan ini tetap dipegang Mu'awiyah selama masa pemerintahan Khalifah "Umar ibn al Khaththab, demikian juga pada masa Khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Ketika 'Ali ibn Abi Thakib menjadi khalifah, timbullah konflik antara Mu'awiyah dengan Khalifah 'Ali. Konflik ini berlanjut menjadi Perang Shiffin, yang kemudian diteruskan dengan Tahkim Shiffin, sampai akhirnya 'Ali wafat karena ditikam oleh seorang khawarij. Ketika itu, Mu'awiyah memproklamirkan dirinya menjadi khalifah di Syiria, sedangkan para pendukung di Kufah 'Ali membai'at al Hasan ibn 'Ali menjadi khalifah pula, sehingga timbullah dua kekhalifahan dalam umat Islam.

Namun pertentangan antara al Hasan ibn 'Ali dengan Mu'awiyah ini tidak berlangsung lama, karena keduanya sepakat untuk berdamai. Setelah terjadinya kesepakatan antara keduanya pada tahun 41 H / 661 M, maka secara resmi Mu'awiyah ibn Abi Sufyan diakui sebagai satu-satunya khalifah yang memimpin umat Islam. Setelah menjadi khalifah, Mu'awiyah tetap memusatkan pemerintahannya di Damaskus, kota yang telah didiaminya sejak 20 tahun yang lalu. Dengan demikian, berdirilah Dawlah Bani Umayyah, yang melanjutkan kepemimpinan al Khulafa; al Rasyidin.

(Foto Massjid Umawiyyah di Damaskus)

## **B. Khalifah-Khalifah Dawlah Bani Umayyah**

Dawlah Bani Umayyah ini berkuasa selama 90 tahun, yakni dari tahun 41 H / 661 M sampai tahun 132 H / 750 M. Selama masa itu, tercatat 14 orang yang menjadi khalifah, yakni :

### **1. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (41 - 60 H / 661 - 680 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd al Rahman Mu'awiyah ibn Abi Sufyan Shakhar ibn Harb ibn Umayyah ibn 'Abd Syam ibn 'Abd Manaf ibn Qushayy. Mu'awiyah lahir beberapa tahun sebelum Bi'tsat al Rasul, namun baru memeluk Islam pada waktu Fat-h Makkah. Setelah memeluk Islam, Mu'awiyah ikut bersama kaum muslimin lainnya memerangi musuh-musuh Islam. Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Hunayn (Hawazin) pada bulan Ramadhan – Syawal 8 H. Karena dia juga seorang yang pandai baca-tulis, maka Nabi SAW mempercayainya menjadi Penulis Wahyu bersama beberapa orang shahabat lainnya.

Selama menjadi Gubernur Syiria, Mu'awiyah sangat aktif memperluas wilayah Islam, sehingga seluruh wilayah Syiria akhirnya bisa menjadi wilayah Islam, bahkan dia pula yang mempelopori terbentuknya Angkatan Laut Tentara Islam. Sejalan dengan itu, Mu'awiyah juga bisa menciptakan kedamaian dan kemakmuran, sehingga masyarakat Syiria sangat menyenangi kepemimpinannya.

Akhirnya, setelah menjadi khalifah selama hampir 20 tahun, Mu'awiyah ini wafat di Dimasyq pada malam Khamis pertengahan Rajab tahun 60 H (awal Mei 680 M), dalam usia 75 tahun lebih (Ibn Katsir, VIII : 120 - 146).

### **2. Yazid ibn Mu'awiyah (60 - 64 H / 680 - 683 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Yazid ibn Mu'awiyah, lahir tahun 27 H (647 M). Dia dibai'at untuk menjadi khalifah sewaktu ayahnya Mu'awiyah masih hidup, kemudian diulangi sewaktu pelantikannya menjadi khalifah. Yazid ini wafat pada hari Khamis 15 Rabi' al Awwal tahun 64 H (11 November 683 M).

### **3. Mu'awiyah ibn Yazid (64 H / 684 M)**

Nama lengkapnya Abu Layla Mu'awiyah ibn Yazid ibn Mu'awiyah, yang dibai'at menjadi khalifah setelah ayahnya wafat. Namun Mu'awiyah ini tidak lama menjadi khalifah. Baru beberapa waktu menjadi khalifah, antara 20 hari sampai 3 bulan, dia sudah sakit-sakitan, lalu nengundurkan diri dan menyerahkan pemilihan

penggantinya kepada masyarakat. Tidak lama kemudian, dia pun wafat dalam usia yang sangat muda, antara 17 – 23 tahun.

#### **4. Marwan ibn al Hakam (64 - 65 H / 684 - 685 M)**

Nama lengkapnya Abu 'Abd al Malik Marwan ibn al Hakam ibn Abi al 'Ash ibn Umayyah ibn 'Abd Syams, dilahirkan sewaktu Nabi SAW masih hidup, sehingga sebagian ahli sejarah menggolongkannya sebagai shahabat. Dia dibai'at menjadi khalifah pada hari Senin 14 Dzu al Qa'idah 64 H (2 Juli 684 M), beberapa bulan setelah Mu'awiyah ibn Yazid mengundurkan diri. Ketika menjadi khalifah, Marwan ini telah membai'at dua orang puteranya, yakni 'Abd al Malik sebagai penggantinya dan 'Abd al 'Aziz sebagai pengganti 'Abd al Malik kelak. Namun Marwan tidak lama menjadi khalifah, karena dia wafat pada hari Rabu tanggal 3 Ramadhan 65 H (11 April 685 M) dalam usia sekitar 63 tahun (Ibn Katsir, VIII : 263).

#### **5. 'Abd al Malik ibn Marwan (65 - 86 H / 685 - 705 M)**

Nama lengkapnya Abu al Walid 'Abd al Malik ibn Marwan, lahir di Madinah sekitar tahun 25 H, karena dia telah berusia 10 tahun sewaktu Khalifah 'Utsman terbunuh. Sejak kecil 'Abd al Malik ini sangat rajin menuntut ilmu, sehingga dia telah menjadi ahli fiqh, 'abid dan qariy dalam usia yang sangat muda, dipandang setaraf dengan faqih Madinah Sa'id ibn al Musayyab dan 'Urwah ibn al Zubayr, dan sewaktu berusia 16 tahun, dia diangkat oleh Mu'awiyah menjadi Amir Madinah. Ketika ayahnya Marwan menjadi khalifah, 'Abd al Malik ini telah ditunjuknya sebagai penggantinya dan 'Abd al 'Aziz sebagai pengganti 'Abd al Malik kelak, namun ternyata 'Abd al 'Aziz wafat tahun 85 H (704 M) ketika menjadi Gubernur Mesir. Karena itu, 'Abd al Malik membai'at puteranya al Walid sebagai penggantinya dan Sulayman sebagai pengganti al Walid kelak.

'Abd al Malik ini wafat di Dimasyq pada hari Senin 15 Syawwal tahun 86 H (11 Oktober 705 M) dalam usia sekitar 61 tahun (Ibn Katsir, IX : 61 - 73).

#### **6. Al Walid ibn 'Abd al Malik (86 - 96 H / 705 - 715 M)**

Nama lengkapnya Abu al 'Abbas al Walid ibn 'Abd al Malik al Amawiy, lahir tahun 50 H (670 M). Al Walid ini juga seorang 'abid dan qariy, sehingga pada bulan Ramadhan dia berulang-kali menamatkan bacaan al Qur-an. Dia dibai'at ayahnya

'Abd al Malik untuk menjadi khalifah pada tahun 85 H, setelah 'Abd al 'Aziz yang menjadi *Waliy al 'Ahd* (Putera Mahkota) sebelumnya meninggal dunia.

Setelah selesai penguburan 'Abd al Malik, al Walid ini langsung dibai'at menjadi khalifah. Ketika menjadi khalifah, al Walid ini telah melakukan berbagai usaha yang membuat namanya dikenang umat Islam, sampai akhirnya dia wafat di Dimasyq pada hari Sabtu 14 Jumad al Akhir tahun 96 H (22 Februari 715 M) dalam usia sekitar 46 tahun (Ibn Katsir, IX : 165 - 173).

#### **7. Sulayman ibn 'Abd al Malik (96 - 99 H / 715 - 717 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu Ayyub Sulayman ibn 'Abd al Malik al Amawiy, lahir di Madinah sekitar tahun 56 H (675 M). Dia telah ditetapkan oleh ayahnya 'Abd al Malik sebagai pengganti dari al Walid, sehingga ketika al Walid wafat, Sulayman ini langsung dibai'at menjadi khalifah. Setelah beberapa tahun jadi khalifah, dia jatuh sakit dan ketika merasa ajalnya akan tiba, Sulayman menulis surat wasiat yang menetapkan sepupunya 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz ibn Marwan sebagai penggantinya dan saudaranya Yazid ibn 'Abd al Malik sebagai pengganti 'Umar kelak. Sulayman ini wafat di Qinsirin pada hari Jum'at tanggal 10 Shafar 99 H (16 September 717 M) dalam usia sekitar 43 tahun (Ibn Katsir, IX : 184 - 191).

#### **8. 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz (99 - 101 H / 717 - 720 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu Hafash 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz ibn Marwan al Amawiy, lahir tahun 63 H (683 M). Ibunya adalah Ummu 'Ashim Layla bint 'Ashim ibn 'Umar ibn al Khaththab. Ketika ayahnya 'Abd al 'Aziz diangkat menjadi Gubernur Mesir tahun 65 H (685 M), ayahnya berniat membawanya ke Mesir, namun 'Umar meminta supaya dia dikirim ke Madinah, sehingga dia bisa belajar dari para ulama. Di Madinah, 'Umar belajar kepada para shahabat dan tabi'in, sehingga dia telah menjadi 'alim terkenal di usia mudanya.

Ketika ayahnya 'Abd al 'Aziz wafat tahun 85 H, 'Umar mendapatkan warisan yang sangat banyak, sehingga kehidupannya sangat mewah. Kemudian, Khalifah 'Abd al Malik menikahkan 'Umar dengan puterinya Fathimah bint 'Abd al Malik. Sewaktu al Walid menjadi khalifah, 'Umar yang baru berusia 23 tahun itu diangkat menjadi Gubernur Madinah, yang wilayahnya mencakup Makkah, Madinah dan Tha-if. Jabatan itu dipegangnya sampai tahun 93 H (711 M), ketika al Walid terpaksa

memakzulkannya atas desakan al Hajjaj ibn Yusuf al Tsaqafiy, panglima tentara Bani Umayyah yang terkenal sadis dan kejam itu.

Setelah berhenti dari jabatannya, 'Umar pulang kembali ke Dimasyq dan menetap di sana, sampai Khalifah Sulayman membuat surat wasiat yang mengangkatnya menjadi khalifah. Ketika menjadi khalifah, 'Umar berhasil menciptakan ketenangan dan kemakmuran di tengah-tengah masyarakat. Namun 'Umar tidak lama menjadi khalifah, karena dia wafat di Sam'an wilayah Humsh pada hari Khamis tanggal 3 Rajab 101 H (17 Januari 720 M) dalam usia 39 tahun lebih (Ibn Katsir, IX : 196 - 221).

#### **9. Yazid ibn 'Abd al Malik (101 - 105 H / 720 - 724 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Yazid ibn 'Abd al Malik al Amawiy, yang dibai'at menjadi khalifah setelah 'Umar wafat, sesuai dengan wasiat Sulayman dahulu. Yazid ini lahir tahun 82 H (801 M), sehingga ketika dibai'at itu dia telah berusia 19 tahun. Berbeda dengan 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz yang meninggalkan kemewahan dunia setelah jadi khalifah, Yazid ini terkenal sebagai seorang yang sangat menyukai kemewahan dunia. Dia sangat mencintai seorang dayang yang bernama Hubabah, sehingga ketika Hubabah ini wafat karena tercekik makanan. Yazid melarang orang menguburkannya. Selama beberapa hari Yazid meratapi dan menciumi jenazah itu, sampai akhirnya jenazah itu membusuk. Tidak lama kemudian, Yazid ini menderita sakit, sampai akhirnya dia meninggal pada hari Jum'at akhir Sya'ban tahun 105 H / akhir Januari 724 M. (Ibn Katsir, IX : 240 - 242).

Namun demikian, sebelum wafat, Yazid ini telah menunjuk saudaranya Hisyam ibn 'Abd al Malik sebagai penggantinya dan anaknya al Walid sebagai pengganti Hisyam kelak (Syalabi, 2 : 124).

#### **10. Hisyam ibn 'Abd Malik (105 - 125 H / 724 - 743 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu al Walid Hisyam ibn 'Abd al Malik al Amawiy, yang lahir sekitar tahun 61 H (680 M). Dia dibai'at menjadi khalifah sesuai dengan penunjukan Yazid dahulu. Ketika mulai menjabat khalifah, keadaan Dawlah Bani Umayyah sedang dalam keadaan kacau dan gerakan oposisi mulai menguat.

Setelah menjadi khalifah hampir selama 20 tahun, Hisyam ini akhirnya wafat di Rashafah pada hari Rabu 25 Rabi' al Akhir 125 H / 26 Februari 743 M (Ibn Katsir, IX : 369).

#### **11. Al Walid ibn Yazid ibn 'Abd al Malik (125 - 126 H / 743 - 744 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu al 'Abbas al Wald ibn Yazid ibn 'Abd al Malik al Amawiy, yang dilahirkan sekitar tahun 90 H (708 M). Dia diba'at menjadi khalifah sesudah wafatnya Hisyam, sesuai dengan penunjukan ayahnya Yazid di atas. Namun ternyata al Walid cucu 'Abd al Malik ini sangat bertolak belakang dengan al Walid anak 'Abd al Malik dahulu. Al Walid anak 'Abd al Malik adalah seorang khalifah yang 'abid, shaleh, qariy dan telah melakukan berbagai usaha untuk mengharumkan nama Bani Umayyah, sedangkan al Walid cucu 'Abd al Malik ini adalah seorang durjana yang telah bejat moralnya dan hanya menjatuhkan nama Bani Umayyah. Karena itu, para tokoh Bani Umayyah sangat menentangnya dan mengajak masyarakat untuk segera menjatuhkannya dari jabatan khalifah.

Mereka membai'at Yazid ibn al Walid ibn 'Abd al Malik menjadi khalifah. Yazid ini terkenal sebagai seorang yang ta'at, shaleh dan wara'. Melihat orang banyak telah mendukung Yazid, al Walid segera lari ke dalam rumahnya dan mengambil mushhaf al Qur-an, lalu berkata : "Hari ini tampaknya seperti hari kematian 'Utsman". Beberapa orang segera masuk ke rumahnya dan langsung membunuhnya. Peristiwa ini terjadi pada hari Khamis 27 Jumadil Akhir 126 H / 15 April 744 M (Ibn Katsir, X : 3 - 13).

#### **12. Yazid ibn al Walid ibn 'Abd al Malik (126 H / 744 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Yazid ibn al Walid ibn 'Abd al Malik al Amawiy, yang terkenal dengan laqab al Naqish (Yang Mengurangi), karena dia telah mengurangi gaji tentara pada masa pemerintahannya. Dia diba'at pertama kali sewaktu al Walid masih hidup, kemudian diba'at kembali oeh orang banyak setelah al Walid terbunuh. Namun baru beberapa bulan menjadi khalifah. Yazid ini jatuh sakit. Karena itu, dia menunjuk saudaranya Ibrahim ibn al Walid sebagai penggantinya, dan 'Abd al 'Aziz ibn al Hajjaj ibn 'Abd al Malik sebagai pengganti Ibrahim kelak. Tidak lama kemudian, Yazid ini wafat pada hari Sabtu tanggal 5 Dzu al Hijjah 126 H (18 September 744 M) dalam usia sekitar 40 tahun (Ibn Katsir, X : 13 - 18).

### **13. Ibrahim ibn al Walid ibn 'Abd al Malik (126 - 127 H / 744 M)**

Nama lengkapnya Abu Is-haq Ibrahim ibn al Walid ibn 'Abd al Malik al Amawiy yang dibai'at menjadi khalifah setelah Yazid wafat. Namun dia tidak lama menjadi khalifah, karena datang serangan dari Marwan ibn Muhammad, Gubernur Armenia yang menuntut balas kematian al Walid ibn Yazid ibn 'Abd al Malik. Untuk menghadapi serangan tersebut, Ibrahim menugaskan panglimanya Sulayman ibn Hisyam memimpin 120.000 orang tentara. Terjadi pertempuran sengit di 'Ayn al Bahr, tentara Sulayman itu dapat dikalahkan oleh tentara Marwan yang lebih kecil jumlahnya. Setelah itu, Marwan dan tentaranya bergerak memasuki Dimasyq, namun Ibrahim yang telah mendengar kekalahan tentaranya itu segera kabur dari Dimasyq, tidak diketahui ke mana larinya.

### **14. Marwan ibn Muhammad (127 - 132 H / 744 - 750 M)**

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd al Malik Marwan ibn Muhammad ibn Marwan ibn al Hakam al Amawiy, yang terkenal dengan laqab al Himmar. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Pada tahun 114 H (731 M), dia diangkat oleh Khalifah Hisyam ibn 'Abd al Malik menjadi Gubernur Adzerbijan, yang wilayahnya mencakup Armenia dan Jazirah. Jabatan ini tetap dipegangnya selama pemerintahan Hisyam dan berlanjut pada masa al Walid ibn Yazid. Setelah al Walid terbunuh, Marwan ini datang dengan pasukannya untuk menuntut bela atas kematian al Walid, seperti halnya Mu'awiyah yang menuntut bela kematian Khalifah 'Utsman dahulu. Namun kemudian dia berdamai dengan Yazid ibn al Walid al Naqish yang menjadi khalifah setelah terbunuhnya al Walid ibn Yazid.

Ketika Yazid ibn al Walid al Naqish wafat dan jabatan khalifah dipegang oleh Ibrahim saudara Yazid, Marwan ini kembali datang dengan pasukannya yang berjumlah 80.000 orang lebih. Tujuannya adalah untuk membebaskan dua orang putera al Walid yang dipenjarakan oleh al Naqish, yakni al Hakam dan 'Utsman, sekaligus menyerahkan jabatan khalifah kepada mereka. Namun tuntutan itu tidak dapat diterima Ibrahim, sehingga terjadilah pertempuran dahsyat di 'Ayn al Bahr antara pasukan Marwan dengan pasukan Ibrahim yang berjumlah 120.000 orang di bawah pimpinan Sulayman ibn Hisyam, yang berakhir dengan kekalahan pasukan Ibrahim.

Setelah kemenangan di 'Ayn al Bahr itu, Marwan dan pasukannya bergerak ke Dimasyq untuk membebaskan dua orang putera al Walid, al Hakam dan 'Utsman yang ditahan dalam penjara Dimasyq. Namun ternyata, sebelum melarikan diri, orang-orang Ibrahim telah membunuh keduanya di dalam penjara. Karena itu, Marwan ibn Muhammad ibn 'Abd al Malik ini memproklamirkan dirinya sebagai khalifah. Dia dibai'at pada bulan Rabi' al Awwal tahun 127 H (Desember 744 M).

Setelah menjadi khalifah, tantangan yang dihadapinya sangat berat. Gerakan oposisi Bani Hasyim semakin kuat, dipimpin oleh Ibrahim al Imam yang dibantu oleh saudaranya Abu al 'Abbas 'Abdullah ibn Muhammad dan tokoh Khurasan Abu Muslim al Khurasaniy. Walaupun Ibrahim al Imam ditangkap pada tahun 129 H (746 M) dan mati di penjara pada bulan Shafar tahun 132 (September 749 M), namun gerakan oposisi ini makin kuat dan meluas. Bahkan kelompok oposisi ini telah membai'at Abu al 'Abbas 'Abdullah ibn Muhammad sebagai khalifah di Kufah. Sejak itu, terjadilah pertempuran antara pasukan Bani Umayyah dengan pasukan 'Abbasiyah. Dalam pertempuran yang terjadi di tepi sungai al-Zab al Shaghir, anak Sungai Tigris di sebelah timur, pasukan Marwan ibn Muhammad yang berjumlah sekitar 120.000 orang dapat dikalahkan oleh pasukan 'Abbasiyah pimpinan 'Abdullah ibn 'Ali yang lebih kecil jumlahnya. Marwan mundur ke Harran, lalu ke Qinsirin di utara Syria, kemudian ke Humsh, terus ke Damaskus. Namun 'Abdullah terus mengejarnya dan merebut kota-kota itu, sehingga Marwan melarikan diri ke Palestina dan terus ke Mesir.

Tentara 'Abbasiyah yang dipimpin Shalih ibn 'Ali, saudara Abdullah ibn Ali, terus mengejar Marwan ke Mesir sehingga terjadi pertempuran di Kampung Busir, daerah Bani Suwayf. Pasukan Marwan telah lemah sehingga mereka dapat dikalahkan, bahkan Khalifah Marwan ibn Muhammad ibn Marwan yang telah berusia 60 tahun lebih itu tewas dalam pertempuran yang terjadi pada hari Minggu 30 Dzu al Hijjah 132 H / 8 Agustus 750 M ini. Kepala Marwan ini dipenggal oleh tentara 'Abbasiyah, lalu dibawa ke Kufah, pusat kegiatan Khalifah 'Abbasiyah Abu al 'Abbas 'Abdullah ibn Muhammad.

Dari 14 orang khalifah Dawlah Bani Umayyah itu, khalifah-khalifah besar / yang berjasa dalam pemerintahan adalah Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, 'Abd al Malik ibn Marwan, al Walid ibn 'Abd al Malik, "Umar ibn 'Abd al 'Aziz dan Hisyam ibn 'Abd al Malik.

Khalifah yang pertama, Mu'awiyah mendirikan Dinas Pos, dan pada tempat-tempat tertentu di sepanjang jalan, disediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya. Dia juga menertibkan Angkatan Bersenjata, mencetak mata uang, dan pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (qadhi) mulai berkembang dan menjadi profesi tersendiri. Di masa pemerintahannya ini Mu'awiyah telah menciptakan hal-hal yang baru yang belum pernah dilakukan oleh orang sebelumnya, Dialah yang mula-mula memerintahkan supaya prajurit-prajurit mengangkat senjata tombak bila mereka berada di hadapannya, dan dia pulalah khalifah yang mula-mula menyuruh agar dibuatkan anjung dalam mesjid tempat dia shalat, untuk menjaga keamanan dirinya dari kemungkinan serangan musuh-musuhnya ketika ia sedang shalat. Kekhawatirannya ini disebabkan karena Khalifah 'Umar ibn al Khaththab, Khalifah Ali bin Abi Thalib dan dia sendiri pernah diserang orang ketika sedang mengimami shalat.

Walaupun Mu'awiyah ini menduduki jabatan khalifah bukanlah karena kesepakatan umat ataupun hasil pemilihan dengan suara terbanyak, namun <sup>3</sup> selama memerintah, Mu'awiyah tidak mendapat kritikan dari pemuka dan tokoh umat Islam, kecuali setelah dia mengangkat anaknya Yazid mejadi putra mahkota. Bahkan sebelum peristiwa tersebut, suasana secara umum berjalan stabil dan baik, sehingga dia dapat melakukan beberapa usaha untuk memajukan pemerintahan Islam dan penyiaran Islam.

Khalifah yang kelima, 'Abd al Malik mengubah mata uang Byzantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah kekuasaan Islam, Untuk itu, ia mencetak mata uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. 'Abd al Malik juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam, sehingga dia dipandang sebagai pendiri pemerintahan Bani Umayyah yang ke 2. Ketika ia diangkat menjadi khalifah, wilayah Islam berada dalam keadaan terpecah belah. Ibn al Zubayr memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah di Makkah, sedangkan kaum Syi'ah dan kaum Khawarij melakukan pembangkangan. 'Abd al Malik berhasil mengembalikan wilayah kepada kekuasaannya dan berhasil juga menumpas para pemberontak dan pembangkang. 'Abd al Malik juga dipandang sebagai ahli fiqih, setaraf dengan Sa'id ibn al Musayyab dan 'Urwah ibn al Zubayr.

Keberhasilan Khalifah 'Abd al Malik dilanjutkan oleh putranya, khalifah yang keenam al-Walid ibn Abd al Malik, seorang yang berkemauan keras dan mampu melaksanakan pembangunan. Dia membangun panti-panti untuk orang cacat. Dia juga telah mengumpulkan anak-anak yatim, diberinya mereka jaminan hidup dan sediakannya para pendidik untuk mereka. Untuk orang-orang cacat disediakan pelayan-pelayan khusus, dan untuk orang-orang buta disediakan pula para penuntun. Orang-orang itu semuanya diberi gaji yang diatur oleh Negara, dan orang-orang yang berpenyakit kusta ditempatkan dalam suatu rumah yang khusus. Semua personel yang terlibat dalam kegiatan yang humanis ini digaji oleh negara secara tetap. Dia juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, mendirikan pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan dan masjid-masjid yang megah. Masjid terkenal yang didirikan pada masa al Walid adalah Masjid Jami' Amawiy di Damaskus, yang sangat terkenal keindahan seni arsitekturnya. Khalifah al Walid juga memperluas bangunan Masjid al Nabawiy di Madinah.

Pada masa khalifah yang kedelapan, 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz banyak dilakukan perubahan, yaitu 'Umar memecat para gubernur yang zalim dan amil-amil yang kejam, 'Umar juga menghentikan peperangan yang sedang dilancarkan kaum muslim kepada golongan non muslim dan digantikan dengan dakwah islamiyah yang menggunakan hikmah kebijaksanaan serta pelajaran dan nasihat-nasihat yang baik Terhadap orang khawarij, 'Umar menundukkan mereka dengan dalil-dalil yang memuaskan hati mereka. Dalam masanya dikurangnya pajak yang biasa dipungut dari orang-orang Nashrani. 'Umar juga membuat aturan-aturan mengenai pertahanan dan dibahasnya pula masalah-masalah mengenai al Fa-iy dan ghanimah. Dan ia juga membuat aturan-aturan mengenai takaran dan timbangan, sehingga dapatlah dibasmi pemalsuan dan kecurangan dalam pemakaian alat-alat tersebut. 'Umar juga menghapuskan bea cukai, memperbaiki tanah-tanah pertanian, menyuruh penggalian sumur-sumur, pembangunan jalan-jalan dan menyediakan tempat-tempat penginapan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. 'Umar juga memberikan perhatian besar terhadap orang-orang miskin yang sangat memerlukan pertolongan dan orang-orang sakit. Dia juga memperbanyak masjid-masjid. Pada masa Khalifah 'Umar ini masyarakat sangat makmur dan kaya,

sehingga orang yang akan mengeluarkan zakat sangat sukar mencari orang yang bisa menerima zakat. (Syalabi, 1983, jilid 2).

Khalifah yang kesepuluh, Hisyam ibn 'Abd al Malik adalah seorang yang penyantun dan bersih pribadinya. Dia sangat berjasa dalam mengatur kantor-kantor pemerintahan dan membetulkan perhitungan keuangan negara dengan amat teliti. Dengan demikian, keuangan negara dapat berjalan lancar dan sangat teratur, sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk menggelapkan keuangan negara. Sumber pemasukan jadi teratur dan pengeluaran jadi sedikit, sebab khalifah ini sangat ketat dalam pengeluaran, kalau tidak akan dikatakan sebagai seorang yang bakhil. Khalifah Hisyam ini bahkan tidak mau mengambil uang Bayt al Mal untuk keperluannya, sebelum ada empat orang saksi yang bersumpah bahwa uang itu memang menjadi haknya dan semua orang yang mempunyai hak di Bayt al Mal telah mendapatkan haknya itu terlebih dahulu (Syalabi, 2 : 124 - 127).

Karena itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa setelah wafatnya Khalifah Hisyam ini, tamat pulalah kekuasaan Dawlah Bani Umayyah. Walaupun secara fakta dawlah ini masih berdiri selama 7 tahun lagi, namun masa itu adalah masa yang sangat kacau balau. Dalam masa yang singkat ini telah memerintah empat orang khalifah; dua orang mati terbunuh, yakni al Walid ibn Yazid dan Marwan al Himmar, seorang kabur melarikan diri, yakni Ibrahim ibn al Walid, dan hanya seorang yang meninggal secara wajar, yakni Yazid ibn al Walid al Naqish.

### **C. Perkembangan dan Kemajuan Dawlah Bani Umayyah**

Dawlah Bani Umayyah ini berkuasa selama lebih kurang 90 tahun di bawah pimpinan 14 orang khalifah, sampai akhirnya datang Dawlah 'Abbasiyah yang menghancurkannya. Selama masa tersebut, banyak terjadi kebijaksanaan politik dan kemajuan yang telah dicapai oleh dawlah ini.

#### **3 1. Pembagian Wilayah**

Dalam hal pembagian wilayah, pada masa Dawlah Bani Umayyah terjadi perubahan yang besar. Sebagaimana telah dijelaskan, pada masa Khalifah 'Umar ibn Khaththab dahulu terdapat 10 propinsi, maka pada masa Bani Umayyah tetap juga 10 propinsi, namun wilayahnya berubah, yakni 1. Syiria dan Palestina, 2. Kufah dan Irak, 3. Bashrah, Persia, Sijistan, Khurasan, Bahrayn, Oman, Najd dan Yamamah, 4.

Armenia, 5. Hijaz, 6. Karman dan India, 7. Egypt (Mesir), 8. Ifriqiyah (Afrika Utara), 9. Yaman dan Arab Selatan dan 10, Andalusia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hanya pada wilayah Mesir saja yang tidak terjadi perubahan, selebihnya terdapat pengabungan wilayah ataupun penambahan daerah baru ke dalam propinsi yang telah ada, sehingga wilayahnya menjadi lebih luas. Tiap-tiap propinsi ini tetap dikepalai oleh seorang gubernur yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah. Gubernur berhak menunjuk wakilnya di daerah yang lebih kecil dan mereka dinamakan dengan 'Amil. Belanja daerah tiap-tiap propinsi didapatkan dari sumber yang ada di daerah itu sendiri. Sisa dari keuangan daerah dikirim ke ibu kota untuk mengisi kas atau Bayt al-Mal negara.

## **2. Bidang Administrasi Pemerintahan**

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah dibentuk beberapa diwan (departemen) yang terdiri dari :

### **a. Diwan al-Rasail**

Diwan ini untuk istilah sekarang dapat disamakan dengan Sekretariat Jenderal. Diwan ini berfungsi untuk mengurus surat-surat Negara yang ditujukan kepada para gubernur atau menerima surat-surat dari mereka. Ada dua macam sekretariat sejak masa Muawiyah, yakni Sekretariat Negara (di pusat) yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan Sekretariat Propinsi yang menggunakan bahasa Yunani (Greek) dan Parsi sebagai bahasanya. Setelah bahasa Arab dijadikan bahasa resmi di seluruh Negara Islam, maka penggunaan kedua bahasa asing (Greek dan Parsi) itu di Sekretariat Propinsi dihapuskan dan diganti dengan bahasa Arab.

### **b. Diwan al Kharraj.**

Diwan ini bertugas untuk mengurus masalah pajak. Diwan ini dibentuk di tiap-tiap propinsi dan dikepalai oleh Shahib al Kharraj yang diangkat oleh Khalifah dan bertanggung jawab langsung kepada khalifah. Keuangan di tiap-tiap propinsi diatur dan dikordinir oleh diwan ini. Dengan adanya pemisahan urusan keuangan dari urusan pemerintahan ini, maka dengan sendirinya gubernur harus mengantungkan dirinya pada Shahib al Kharraj dan ini membatasi kekuasaannya.

### **c. Diwan al Barid**

Diwan ini agaknya merupakan badan Intelijen Negara yang berfungsi sebagai penyampai berita-berita rahasia daerah kepada pemerintah pusat. Kepala diwan ini bertugas memberikan informasi kepada khalifah tentang tingkah laku gubernur di daerah atau hal-hal lain yang ada hubungannya dengan pemerintah. Diwan ini secara tidak langsung telah memberikan kemudahan kepada khalifah untuk mengontrol daerah kekuasaannya. Diwan ini pada masa pemerintahan 'Abd al Malik berkembang menjadi Departemen Pos Khusus Urusan Pemerintah, sehingga kerjanya semakin hari semakin luas dari masa sebelumnya.

#### **d. Diwan al Khatam**

Mu'awiyah merupakan orang pertama dalam sejarah Islam yang mendirikan *Diwan al Khatam* (Departemen Pencatatan). Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah harus isalin dalam suatu register, kemudian yang asli harus disegel dan dikirim ke alamat yang dituju.

Administrasi pemerintahan pada masa ini memang telah ditata sedemikian rupa, sehingga pemerintah pusat yang bekedudukan di Damaskus mampu memonitor seluruh wilayah yang berada dalam kekuasaannya. Kekacauan dapat dihindarkan sejak dini dan pemerintah mampu mengembangkan negara adikuasa yang tertib dan teratur.

### **3. Sistem Kemiliteran**

Organisasi militer pada masa Dawlah Umayyah ini tidak jauh berbeda dari masa Khalifah 'Umar ibn Khaththab dahulu, hanya lebih disempurnakan. Bedanya, kalau pada waktu Khalifah 'Umar dahulu, perekrutan tentara Islam adalah dengan sukarela, maka pada zaman Dawlah Umayyah orang masuk tentara kebanyakan adalah dengan dipaksa atau setengah dipaksa. Untuk menjalankan kewajiban ini dikeluarkan undang-undang wajib militer yang dinamakan "*Nizham al Tajnidil Ijbariy*". Politik ketentaraan dari Bani Umayyah adalah politik arabisasi, anggota tentara haruslah terdiri dari orang-orang Arab atau unsur Arab. Keadaan seperti ini tetap terus berjalan, sampai wilayahnya menjadi luas meliputi Afrika Utara, Andalusia dan lain-lainnya. Oleh karena luasnya wilayah pada masa ini, maka mereka terpaksa meminta bantuan kepada bangsa Barbar untuk menjadi tentara.

### **4. Perluasan Wilayah Islam**

### a. Perluasan ke Asia Kecil

Ketika masih menjadi Gubernur Syiria, Mu'awiyah telah banyak merebut daerah-daerah yang dikuasai Byzantium. Setelah menjadi khalifah, Mu'awiyah kembali mengarahkan perhatiannya untuk mengembangkan wilayah Islam ke Imperium Bizantium. Dengan mengerahkan 1.700 kapal perang yang lengkap perbekalan dan persenjataannya di bawah pimpinan Janadah ibn Abi Umayyah, tentara laut Bani Umayyah menyerang pulau-pulau di Laut Tengah, sehingga mereka berhasil menduduki pulau Rhodes tahun 53 H (673 M) dan pulau Kreta tahun 54 H (674 M). Pulau-pulau ini terletak dekat pulau Cyprus yang telah ditaklukkan pada zaman Usman dahulu.

Setelah berhasil menguasai beberapa pulau itu, Muawiyah mengerahkan angkatan lautnya yang lebih besar untuk mengepung kota Konstantinopel, di bawah pimpinan puteranya sendiri Yazid ibn Mu'awiyah dan didampingi oleh pahlawan-pahlawan Islam yang berani, seperti Abu Ayyub al Anshariy, 'Abdullah ibn al Zubayr, 'Abdullah ibn 'Umar dan 'Abdullah ibn 'Abbas. Pengepungan kota Konstantinopel ini berlangsung selama 7 tahun (54 - 61 H = 674 - 681 M). Dalam penyerangan ini Abu Ayyub al Anshariy wafat dan dia dikuburkan di bawah tembok kota Konstantinopel. Namun penyerangan pertama ini gagal, karena pengkhianatan Leon Mar'asy yang berbalik menyerang pasukan muslimin setelah mendapat bantuan pasukan muslimin untuk menduduki Bizantium.

### b. Perluasan ke Timur

Sejalan dengan keberhasilan tentara lautnya, tentara darat Bani Umayyah dapat pula menaklukkan daerah Khurasan sampai ke Sungai Oxus dan Afghanistan sampai Kabul (674 M) di arah timur. Ekspansi ke timur ini diteruskan pada zaman 'Abd al Malik di bawah pimpinan al Hajjaj ibn Yusuf. Tentara yang dikirimnya menyeberangi Sungai Oxus, kemudian dapat menaklukkan daerah Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkhand. Tentara muslim juga sampai ke India serta dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai Multan (713 M).

### c. Perluasan ke Afrika

Muawiyah bertekad mengikis kekuasaan Byzantium di Afrika Utara. Tugas ini dipercayakannya kepada 'Uqbah ibn Nafi' al Fihriy yang telah menetap di Barwah

sejak daerah tersebut ditaklukkannya dan telah berusaha menarik bangsa Barbar masuk Islam. 'Uqbah dapat mengalahkan armada Byzantium di daerah pantai, demikian pula bangsa Barbar di daerah pedalaman, sehingga daerah Tripoli dan Fazzan dapat dikuasai. Selanjutnya dia terus ke selatan sampai ke Sudan. Seluruh wilayah itu masuk ke dalam wilayah kekuasaan Islam. Kemudian dia membangun kota Qairawan pada tahun 50 H / 670 M di sebuah lembah yang terletak jauh dari pantai. Di dalam kota ini dibangun masjid, asrama-asrama militer, gedung-gedung pemerintahan serta perumahan perwira dan keluarganya.

Pada masa pemerintahan 'Abd al Malik, kembali dikirim satu pasukan yang besar di bawah pimpinan al Hasan ibn Nu'man al Ghasaniy. Pasukan ini berhasil mengusir pasukan Byzantium dari Afrika Utara dan menumpas perlawanan bangsa Barbar. Dengan demikian, negeri-negeri dari Mesir sampai ke pantai laut Atlantik telah menjadi bagian kekuasaan Islam.

#### **d. Perluasan ke Barat**

Perluasan wilayah ke Barat terjadi pada zaman Khalifah al Walid ibn 'Abd al Malik. Pasukan Islam yang dipimpin Musa ibn Nushair dapat menaklukan Aljazair dan Maroko pada tahun 91 H (709-710 M). Setelah ditundukkannya, dia mengangkat Thariq ibn Ziyad sebagai Wakil Pemerintah di daerah tersebut. Pada tahun 92 H (710-711 M), Thariq menyeberangi selat yang terdapat antara Maroko dengan Benua Eropah. Dia mendarat di suatu tempat yang sekarang ini dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Setelah mengalahkan Raja Roderick dalam pertempuran di Lembah Bakkah, Thariq kemudian merebut kota-kota lainnya seperti Cordova (Qurthubah), Sevilla dan Elvira. Tentara Spanyol yang telah kehilangan pimpinannya, Raja Rodderick, mencoba bertahan di kota Toledo, namun akhirnya Toledo ibukota Spanyol itu jatuh juga pada tahun 95 H / 714 M. Kota Cordova kemudian menjadi ibukota propinsi dari wilayah Islam Spanyol. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa.

Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz mengirim 'Abd al Rahman ibn 'Abdullah al Ghafiqiy untuk menyerang kota Bourdeaux dan Poitiers di Perancis Tengah. Namun dia dikalahkan oleh Charles Martel, bahkan al Ghafiqiy tewas dalam pertempuran di Poitiers itu, sehingga tentara Islam mundur kembali ke Spanyol.

Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di timur dan di barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan dan Kirgistan di Asia Tengah. Benih-benih kebudayaan Islam mulai tumbuh dan berkembang di Spanyol ini selama lebih dari 6 abad. Orang-orang Eropah banyak menuntut ilmu ke Spanyol ini, sehingga Eropa bangkit menjadi negara maju.

### 5. Politik Arabisasi

Pada masa Dawlah Bani Umayyah, khususnya sejak masa pemerintahan Khalifah 'Abd al Malik ibn Marwan, berkembang istilah arabisasi, yakni usaha-usaha pengaraban yang dilakukan oleh Bani Umayyah di wilayah-wilayah yang dikuasai Islam. Bani Umayyah mengangkat kepala-kepala wilayah dari bangsa Arab untuk ditempatkan pada wilayah-wilayah yang dikuasai. Bahasa Arab dijadikan Bahasa Nasional di seluruh wilayah Islam, sehingga semua administrasi pemerintahan memakai Bahasa Arab, bahkan buku-buku berbahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

### 6. Sistem Sosial (Arab dan Mawali)

Masyarakat Islam yang berada pada wilayah yang sangat luas itu terdiri dari berbagai kelompok etnis, yakni Arab, Persia, Suriah, Kopti, Barbar, Vandal, Gothik, Turki dan lain-lainnya. Orang-orang Arab, meskipun merupakan unsur minoritas di daerah yang ditaklukkan, tetapi memegang peranan penting secara politis dan sosial. Orang Arab menganggap diri mereka lebih mulia dari kaum muslimin yang bukan Arab. Kaum muslimin bukan Arab (Non Arab) digelari dengan nama *al Mawali*. Pada awalnya istilah *al Mawali* ini hanya dipakaikan untuk budak-budak tawanan perang yang telah dimerdekakan, namun kemudian sebutan *al Mawali* dipakaikan untuk semua orang Islam yang bukan Arab.

Pada masa Dawlah Bani Umayyah ini, orang-orang Arab memandang dirinya lebih mulia dari segala bangsa yang bukan Arab (*al Mawali*), bahkan meeka mengelari *al Mawali* dengan *al Hamra* (si merah). Orang-orang Arab memandang dirinya sebagai *Sayyid* (tuan) atas bangsa yang bukan arab, seakan-akan mereka dijadikan tuan untuk memerintah, sehingga mereka hanya bekerja di bidang politik

dan pemerintahan saja, sedangkan bidang usaha yang lain seperti pertukangan dan kerajinan diserahkan kepada mawali. Kaum al mawali ini memang sangat ulet dan rajin, sehingga kemudian banyak lahir tokoh-tokoh ilmuwan dalam berbagai bidang yang berasal dari kalangan mereka, bukannya dari kalangan Arab.

Akibat dari politik kasta yang dijalankan oleh Dawlah Bani Umayyah ini maka banyakkah kaum mawali yang membantu gerakan Bani Hasyim dalam menentang Bani Umayyah, bahkan mereka juga memihak kepada kaum Khawarij. Akhirnya kaum mawali ini menjadi berani menentang kesombongan orang Arab dengan kesombongan pula, dengan dalil al Qur-an dan Hadits, bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas orang Ajam (mawali) terkecuali orang yang bertakwa. Di kalangan kaum mawali lahirlah satu gerakan rahasia yang terkenal dengan nama al Syu'ubiyah, yang bertujuan melawan paham yang membeda-bedakan derajat kaum muslimin atas dasar etnis Arab dan bukan Arab, karena yang sebetulnya antara sesama kaum muslimin itu adalah bersaudara, tidak boleh satu kelompok merasa dirinya lebih tinggi dari kelompok lainnya.

### 7. Tali Ikatan Persatuan Masyarakat (Politik dan Ekonomi)

Ekspansi Islam yang berlangsung dari pertengahan abad ke tujuh sampai permulaan abad ke delapan, menghasilkan terintegrasinya daerah-daerah yang ditaklukkan itu dalam suatu kesatuan yang disebut "Dunia Islam". selanjutnya dunia Islam itu merupakan suatu kawasan ekonomi yang terpadu dalam suatu jaringan pasaran bersama. Jaringan tersebut terbentang dari Asia Tengah ke samudera India, dari Afrika hitam (sudan) ke wilayah Babar Barat (Afrika Utara dan Spanyol) dan wilayah Rusia selatan. Dunia Islam yang wilayah intinya meliputi daerah-daerah bekas kerajaan Persia, Imperium Bizantium di Suria dan Mesir serta daerah daerah Barbar di Mediteranian (Afrika Utara dan Spanyol) itu, merupakan salah satu jaringan penting dari rute utama perdagangan internasional yang terbentang antara China dan Spanyol dan antara Afrika Hitam dengan Asia Tengah.

### 8. Sistem Fiskal

Sumber uang masuk pada zaman Dawlah Bani Umayyah pada umumnya sama dengan di zaman permulaan pemerintahan Islam. Namun demikian ada beberapa tambahan seperti *al Dhara-ib*, yaitu kewajiban yang harus dibayar oleh warga

negara kepada pemerintah. Kepada penduduk dari negeri-negeri yang ditaklukkan, terutama yang belum masuk Islam, ditetapkan pajak-pajak istimewa.

Pada masa Dawlah Bani Umayyah, para khalifah menyediakan dana khusus untuk dinas rahasia, sedangkan gaji tentara ditingkatkan sedemikian rupa demi untuk menjaga kesetiaan dan loyalitas mereka. Saluran uang keluar pada masa ini pada umumnya juga sama dengan seperti permulaan Islam, yaitu untuk : a). Gaji para pegawai, tentara serta biaya tata usaha negara, b). Pembangunan pertanian, termasuk irigasi dan penggalian terusan-terusan, c). Ongkos bagi orang-orang hukuman dan tawanan perang, d). Biaya perlengkapan perang, e). Hadiah-hadiah kepada para pujangga dan para ulama.

Pada masa pemerintahan Khalifah 'Abd al Malik ibn Marwan dicetak mata uang kaum muslimin secara teratur dan setiap transaksi harus dengan menggunakan mata uang tersebut.

### 9. Interregnum (Masa Peralihan Pemerintahan) 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz

Interregnum ini adalah masa beralihnya pemerintahan dari masa yang kejam, menekan rakyat dan sebagainya kepada masa yang damai, lemah lembut dan makmur. Pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz (99 - 101 H / 717 - 720 M) terjadi perubahan terhadap kebijaksanaan pemerintahan yang telah mapan selama ini. Khalifah menerapkan prinsip keadilan terhadap seluruh Muslim, baik Arab ataupun non Arab dan memperkenalkan hukum-hukum mengenai persamaan pemberian tunjangan keuangan kepada kaum muslim tanpa memperhatikan asal-usul mereka. Hal ini jauh berubah dari kebijaksanaan sebelumnya yang lebih mengutamakan orang Arab. 'Umar mengadakan dialog dengan kaum Khawarij dan Syiah sehingga mereka puas dan tidak mengganggu Dinasti Umayyah. Dia juga memecat para Gubernur dan para pejabat yang kejam, menindas rakyat dan kurang memperhatikan kehidupan rakyatnya. Dengan demikian, masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz ini terkenal sebagai masa peralihan dan kemakmuran.

Namun masa 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz yang damai dan makmur ini dimanfaatkan oleh Bani Hasyim yang terdiri dari orang-orang syiah dan keluarga 'Abbas, untuk membentuk gerakan bawah tanah. Gerakan inilah yang nantinya dapat

menumbangkan Dawlah Bani Umayyah pada tahun 132 H / 750 M dan mendirikan Dawlah 'Abbasiyah.

### **10. Sistem Peradilan**

Pada masa Dawlah Bani Umayyah ini pengadilan dipisahkan dengan kekuasaan politik. Kehakiman masa ini mempunyai dua cirri khasnya yaitu :

- a. Seorang Qadhi (Hakim) memutuskan perkara dengan ijtihadnya karena pada masa itu belum ada lagi Madzhab Yang Empat ataupun Mazhab mazhab yang lainnya. Pada masa ini para qadhi mengali hukum sendiri dari al Quran dan sunnah dan berijtihad.
- b. Kehakiman belum terpengaruh dengan politik, karena para Qadhi (hakim) bebas dan merdeka dengan hukumnya, tidak terpengaruh dengan kehendak para pembesar yang berkuasa.

Para hakim pada zaman Bani Umayyah ini adalah manusia pilihan yang bertaqwa kepada Allah dan melaksanakan hukum dengan adil, sedangkan para khalifah mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga kalau ada yang menyeleweng terus dpecat. Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz memberikan tuntunan dengan mengatakan "apabila seorang hakim mempunyai lima sifat, maka sempurnalah dia, yaitu mengetahui kejadian terdahulu, tidak mata duitan, tidak menaruh dendam, berteladan kepada imam yang adil dan berteman dengan ahli ilmu dan ahli fikir.

### **11. Sistem Penggantian Kepala Negara**

Pada masa Dawlah Bani Umayyah ini bentuk pemerintahan berubah dari bentuk theo demokrasi menjadi bentuk kerajaan (monarchi). Pada masa dapat al Khulafa al Rasyidun dikatakan lebih bersifat demokratis, sedangkan pada masa Bani Umayyah sifat demokratis itu tidak kelihatan lagi. Peralihan system ini kelihatan sewaktu Mu'awiyah mengangkat anaknya Yazid sebagai putra mahkota yang akan menjadi penggantinya. Setelah Mu'awiyah wafat, orang-orang dekatnya mengukuhkan Yazid sebagai khalifah dan membai'atnya. Dengan demikian terjadilah perubahan bentuk pemerintahan dari theo demokrasi menjadi monarchi.

### **D. Pembangunan Peradaban dan Perkembangan Intelektual**

Masa Bani Umayyah ini merupakan dasar dari pembangunan peradaban Islam yang nantinya akan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbas.

### **1. Perkembangan 'Ulum al Naqliyah**

Pada masa Bani Umayyah ini '*Ulum al Naqliyah* sudah mulai berkembang, apalagi pada masa itu masih terdapat banyak shahabat dan para tabi'in. Bahkan beberapa orang khalifahnyanya memiliki ilmu syaria'h yang sangat mendalam, seperti Khalifah Pertama Mu'awiyah yang menjadi Penulis Wahyu pada masa Nabi SAW. Khalifah Kelima 'Abd al Malik yang menguasai fiqih dan Khalifah Kedelapan 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz yang menjadi rujukan dari para ulama.

Perkembangan yang lebih menonjol adalah dalam tafsir, hadits dan fiqih. Dalam bidang tafsir, tokoh utamanya adalah Abu al 'Abbas 'Abdullah ibn 'Abbas al Hasyimiy, seorang shahabat dan saudara sepupu Nabi SAW yang dido'akan langsung oleh Nabi SAW untuk menjadi *Tarjuman al Qur-an*. Setelah Ibn 'Abbas wafat tahun 68 H (687 M), tokoh tafsir selanjutnya adalah murid-murid Ibn 'Abbas, seperti Abu Muhammad Sa'id ibn Jubayr ibn Hisyam al Asadiy (yang dibunuh al Hajjaj pada bulan Sya'ban 95 H / April 714 M), Abu al Hajjaj Mujahid ibn Jabr al Makkiiy (wafat tahun 103 H / 721 M) dan Abu 'Abdillah 'Ikrimah al Barbariy (wafat tahun 104 H / 722 M).

Dalam bidang hadits, tokoh utamanya adalah para shahabat yang menjadi pemangku hadits, seperti Abu Hurayrah 'Abd al Rahman ibn Shakhr al Dawsiy (wafat tahun 58 H / 677 M), Abu 'Abd al Rahman 'Abdullah ibn 'Umar ibn al Khaththab al 'Adawiy (wafat tahun 74 H / 693 M), Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Amr ibn al 'Ash al Sahamiy (wafat tahun 65 H / 684 M), Abu Hamzah Anas ibn Malik al Najjariy (wafat tahun 93 H / 711 M), Abu 'Abdillah Jabir ibn 'Abdillah al Anshariy (wafat tahun 78 H / 697 M), Umm al Mu:iminin 'A-isyah al Shiddiqah (wafat tahun 57 H / 676 M) dan lain-lainnya. Setelah itu dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti Abu Muhammad Sa'id ibn Musayyab al Makhzumiy (murid Abi Hurayrah, wafat tahun 105 H / 721 M), Abu 'Abdillah 'Urwah ibn al Zubayr ibn al 'Awwam al Asadiy (murid 'Aisyah, wafat tahun 94 H / 712 M), Abu 'Utsman 'Abd al Rahman ibn Mulla al Nahdiy al Bashriy (murid 'Abdillah ibn Mas'ud, wafat sekitar tahun 100 H / 718 M), Abu 'Amr Salim al 'Adawiy (anak 'Abdullah ibn 'Umar, wafat tahun 106 H / 724 M), Abu 'Abdillah Nafi' al 'Adawiy (mawla 'Abdillah ibn 'Umar, wafat

tahun 117 H / 735 M) dan lain-lainnya. Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Azis sendiri sangat menaruh perhatian besar kepada pengumpulan hadits, sehingga disuruhnyalah Imam Abu Bakr Muhammad ibn Muslim al Zuhriy (wafat pada bulan Ramadhan tahun 124 H / Juni 742 M) untuk membukukan hadits-hadits Nabi SAW yang selama ini hanya berada dalam hafalan para ahli hadits saja, dan inilah usaha pentadwinan hadits yang pertama dalam Sejarah Islam.

Dalam bidang fiqih, tokoh utamanya adalah murid-murid Abu 'Abd al Rahman 'Abdillah ibn Mas'ud al Hudzaliy, seorang shahabat yang termasuk *al Sabiqun al Awwalun* yang wafat tahun 32 H (652 M), seperti Abu Syibl 'Alqamah ibn Qays al Nakha'iy al Kufiy (wafat tahun 62 H / 681 M), Abu 'Aisyah Masruq ibn al Ajda' al Kufiy (wafat tahun 63 H / 682 M) dan Abu 'Amr al Aswad ibn Yazid al Kufiy (wafat tahun 75 H / 694 M). Tokoh fiqih lainnya adalah Abu Muhammad Sa'id ibn Jubayr ibn Hisyam al Asadiy, Abu Muhammad Sa'id ibn Musayyab al Makhzumiy, Abu 'Abdillah 'Urwah ibn al Zubayr ibn al 'Awwam al Asadiy, Abu Idris 'A-idzullah ibn 'Abdillah al Khawlaniy al Dimasyqiy (wafat tahun 80 H / 699 M). Abu Bakr ibn 'Abd al Rahman ibn al Harits al Makhzumiy (wafat tahun 94 H / 712 M), Abu 'Abdillah 'Ubaydullah ibn 'Abdillah ibn 'Utbah al Hudzaliy (wafat tahun 98 H / 716 M). Abu 'Abd al Rahman al Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr al Shiddiq (wafat tahun 107 H / 725 M), Abu 'Abd al Rahman 'Abdullah ibn Dzikwan al Madiniy (lebih terkenal dengan sebutan Abu al Zinad, wafat tahun 131 H / 748 M) dan lain-lainnya. Setelah itu lahirlah tokoh-tokoh besar fiqh seperti Abu Hanifah al Nu'man ibn Tsabit al Kufiy (80 - 150 H / 699 - 767 M) dan Abu 'Abdillah Malik ibn Anas al Madiniy (97 - 179 H / 715 - 795 M), yang kemudiannya membentuk madzhab fiqhiyah yang berkembang sampai sekarang..

Di samping itu muncul pula ilmu tata bahasa Arab (nahwu) untuk mempelajari bahasa Arab bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Ini muncul karena wilayah Islam telah berkembang ke luar jazirah Arab dan Khalifah 'Abd al Malik menggerakkan politik Arabisasi, sedangkan mereka belum mengenal tata bahasa Arab, sehingga buku pedoman untuk pengajaran bahasa Arab ini sangat dibutuhkan.

## **2. Pertumbuhan 'Ulum al 'Aqliyah**

*'Ulum al 'Aqliyah* pada masa ini telah mulai diperkenalkan. Apalagi kekuasaan Dawlah Bani Umayyah ini berpusat di Damaskus, sebuah kota tua di Syiria yang telah maju sejak dahulu. Wilayah kekuasaannyapun sangat luas, mencakup wilayah yang sejak dari dahulu telah menjadi pusat kebudayaan Yunani, seperti Iskandariah di Mesir, Antiokia di Syiria, Harran dan Yundishapur di Iran. Seorang cucu Mu'awiyah, yakni Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah sangat tertarik kepada ilmu kimia dan kedokteran, sehingga dia menyuruh untuk menterjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam Bahasa Arab, dan inilah penterjemahan buku buku asing yang pertama dalam sejarah Islam. Khalifah al Walid ibn 'Abd al Malik mendirikan *bimaristan* di Damaskus pada tahun 96 H / 714 M sebagai tempat berobat dan perawatan bagi orang-orang yang sakit, sekaligus sebagai tempat studi kedokteran. Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz juga sangat tertarik kepada ilmu kedokteran, sehingga dia menarik Ibn Abjar, seorang dokter terkenal dari Iskandariah menjadi dokter pribadinya.

Karena itu, umat Islam pada masa ini mulai mengenal ilmu kedokteran, ilmu kalam, seni bangun (arshitektur) dan sebagainya. Namun baru pada tingkat permulaan dan pengenalan, karena .tingkat perkembangannya adalah pada masa berikutnya, yakni paa masa pemerintahan Bani 'Abbas. Di antara peninggalan seni bangunan dari masa Bani Umayyah yang terkenal sampai sekarang adalah Qubah al Sakhr (Dome of the Rock ) yang didirikan di Yerusalem pada tahun 91 H oleh Khalifah 'Abd al Malik, dan Masjid Jami' al Amawiy di Damaskus yang didirikan oleh al Walid ibn 'Abd al Malik.

### **3. Pembidangan Ilmu Pengetahuan**

Pada masa Dawlah Bani Umayyah ini, telah dimulai pembidangan ilmu pengetahuan. Pembidangan ilmu pada masa itu, sebagaimana dikatakan Musyrifah Sunanto (2003 : 41 – 42) terdiri dari :

- a. Ilmu pengetahuan bidang agama, yang mencakup segala ilmu yang bersumber dari al Qur-an dan hadits Nabi SAW.
- b. Ilmu pengetahuan bidang sejarah, yang mencakup segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yang mencakup segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lainnya.

- d. Ilmu pengetahuan bidang filsafat, yang mencakup segala ilmu yang berasal dari bangsa asing, seperti Ilmu Manthiq, Kedokteran, Kimia, Astronomi, Ilmu Hitung dan lain-lainnya yang berhubungan dengan ilmu tersebut.

## **E. Gejolak Politik dan Gerakan Pemberontakan**

Masa pemerintahan Dawlah Bani Umayyah adalah masa yang penuh dengan gejolak politik dan gerakan pemberontakan. Gejolak dan pemberontakan itu terjadi setelah Mu'awiyah wafat dan Yazid naik tahta menggantikannya.

### **1. Pemberontakan al Husayn ibn 'Ali ibn Abi Thalib**

Ketika Yazid bin Muawiyah naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid kemudian mengirim surat kepada Gubernur Madinah al Walid ibn 'Utbah ibn Abi Sufyan, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini semua orang terpaksa tunduk, kecuali al Husayn ibn 'Ali ibn Abi Thalib yang meminta penangguhan, lalu lari malam ke Makkah. Di Makkah, al Husayn ini menerima surat dari penduduk Kufah yang memintanya untuk pindah dari Makkah ke Kufah, karena mereka tidak mengakui Yazid sebagai khalifah dan mengakui al Husayn ibn Ali sebagai khalifah. Bahkan mereka menyebutkan bahwa sebanyak 100.000 orang tentara bersenjata lengkap telah siap untuk mendukung al Husayn.

Setelah menerima surat itu, al Husayn bermusyawarah dengan dua orang 'Abdullah; Ibn al Zubayr dan Ibn 'Abbas. Al Husayn mengatakan kepada Ibn al Zubayr bahwa pengikut-pengikutnya di Kufah memintanya untuk datang ke sana. Ibn al Zubayr berkata : "Kalau saja aku mempunyai pengikut di sana seperti engkau, sudah barang tentu aku tidak akan memilih tempat yang lain dari tempat itu:". Al Husayn mengerti bahwa Ibn al Zubayr ingin menipunya, sehingga dia berkata : "Rupanya Ibn al Zubayr ingin supaya aku segera berangkat meninggalkan Hijaz ini".

Setelah itu, al Husayn bermusyawarah dengan Ibn 'Abbas. Berbeda dari Ibn al Zubayr, Ibn 'Abbas melarang al Husayn pergi ke Kufah, karena penduduk Irak itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipercayai, yang dahulunya telah mengkhianati 'Ali dan al Hasan ibn 'Ali, saudara kandung al Husayn sendiri. Kalau al Husayn ingin pergi juga dari Hijaz, maka pergilah ke Yaman, karena tempat itu jauh dari Bani Umayyah, sedangkan di sana banyak pula pengikut-pengikut 'Ali dan terdapat pula benteng-benteng yang kuat. Bahkan Ibn 'Abbas meminta dengan nama Allah, jika al

Husayn masih bersikeras juga hendak pergi ke Kufah, janganlah dia sampai membawa isteri dan anak-anaknya, sehingga kalau sekiranya dia dibunuh, mereka tidak menyaksikan kematiannya itu Mendengar itu. al Husayn mengatakan bahwa Ibn 'Abbas telah memberikan nasehat yang jujur dan ikhlas, namun dia tetap akan pergi ke Kufah dengan membawa isteri dan anak-anaknya.

Inilah suatu keanehan yang tidak dapat dimengerti, dan tidak ada satu analisispun yang dapat memberikan jawaban yang tepat, selain dari penjelasan al Husayn sendiri. Al Husayn dengan jelas mengatakan bahwa anjuran Ibn al Zubayr supaya segera pergi ke Kufah itu adalah suatu tipuan, sedangkan nasehat Ibn 'Abbas adalah suatu kejujuran dan keikhlasan. Namun ternyata dia bersikeras juga pergi ke Kufah dan sama sekali tidak mengindahkan nasehat Ibn 'Abbas yang jujur dan ikhlas itu.

Pada akhir Dzu al Hijjah 60 H (akhir September 680 M), al Husayn dengan rombonganannya yang hanya berjumlah 72 orang, yang terdiri dari isteri, anak-anak dan karib kerabatnya, berangkat meninggalkan Makkah menuju Kufah. Setelah menempuh perjalanan panjang, maka pada awal Muharram 61 H (Oktober 680 M), al Husayn dan rombongannya sampai di Karbela dekat Kufah. Kedatangan al Husayn ini diketahui oleh Gubernur Irak, 'Ubaydullah ibn Ziyad, sehingga dia segera menyiapkan pasukan yang besar untuk menghadangnya

Pasukan Ibn Ziyad segera menghadang perjalanan rombongan al Husayn. Setelah negosiasi tidak membuahkan hasil, karena al Husayn bersikeras hendak meneruskan maksudnya, maka akhirnya pada tanggal 10 Muharram 61 H (10 Oktober 680 M) terjadilah pertempuran yang tidak seimbang di Karbela itu. Rombongan al Husayn dibinasakan dan al Husayn sendiri mati <sup>3</sup>terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbela (Syalabiy, 2 : 252 - 269)..

## **2. Pemberontakan Orang-Orang Madinah**

Orang-orang Madinah yang telah dipaksa berbai'at kepada Yazid, tidak mau mengakui Yazid sebagai khalifah. Mereka mengangkat pemimpin sendiri; 'Abdullah ibn Muthi' untuk memimpin Quraysy dan 'Abdullah ibn Hanzhalah ibn Abi 'Amir untuk memimpin kaum Anshar. Mereka mengusir Gubernur Madinah dan orang-

orang Bani Umayyah dari Madinah. Orang-orang Bani Umayyah ini kemudian meminta bantuan ke pusat pemerintahan di Dimasyq.

Khalifah Yazid ibn Mu'awiyah segera menyiapkan pasukan besar di bawah pimpinan Muslim ibn 'Uqbah al Muzanniy. Yazid memesankan, supaya kota Madinah dikepung terlebih dahulu selama tiga hari. Bila dalam tempo itu penduduknya menyatakan keta'atan, maka mereka tidak boleh diperangi. Kalau mereka tidak mau ta'at, maka perangilah, dan setelah mendapatkan kemenangan, perbuatlah sekehendak hati kalian selama tiga hari di kota itu. Setelah itu terus ke Makkah untuk menggempur Ibn al Zubayr, yang juga menyatakan pembangkangannya.

Sesuai dengan pesan Yazid, 'Uqbah mengepung Madinah selama tiga hari. Setelah pada hari yang keempat penduduk Madinah tidak mau menyerah, maka 'Uqbah menggempur mereka, sehingga terjadilah perang antara penduduk Madinah dengan tentara Dawlah Bani Umayyah. Perang ini dikenal dengan nama Perang Harrah, yang terjadi pada hari Rabu tanggal 26 Dzu al Hijjah 63 H / 25 Agustus 683 M. Perang ini tidak berlangsung lama, karena tentara Bani Umayyah unggul segalanya, baik dalam jumlah bilangan, perlengkapan senjata maupun keahlian berperang, sehingga mereka dengan mudah dapat mengalahkan orang-orang Madinah itu.

Setelah mendapatkan kemenangan, maka sesuai dengan pesan Yazid, 'Uqbah membolehkan tentaranya melakukan apa saja selama tiga hari di kota Madinah. Mereka dengan seenaknya merampok, membunuh dan memperkosa para wanita. Tidak sedikit shahabat dan tokoh tabi'in yang menjadi korban akibat kebiadaban mereka itu. Imam al Zuhriy menyebutkan, sekitar 700 orang pemuka shahabat dari kalangan al Muhajirin dan al Anshar serta ribuan penduduk lainnya menjadi korban. Demikian pula dengan para wanita, entah berapa banyaknya yang diperkosa. Yang jelas, beberapa waktu setelah Perang Harrah itu, lebih dari seribu orang wanita Madinah yang hamil dan melahirkan tanpa diketahui siapa suaminya (Ibn Katsir, VIII : 220-227).

Inilah lembaran paling hitam dalam sejarah Islam. Tindakan kebiadaban berupa perampokan, pembunuhan, perkosaan dan lain-lainnya terjadi pada bulan haram di Madinah, kota yang telah dijadikan tanah haram oleh Rasulullah SAW.

Sangat ironis, karena yang melakukannya adalah tentara yang mengakui Rasulullah SAW sebagai junjungan mereka, dan semuanya itu terjadi karena perintah dari seorang khalifah yang dalam syahadatnya juga mengakui Muhammad sebagai Rasul Allah.

### 3. Pemberontakan Ibn al Zubayr

Ibn al Zubayr ini <sup>1</sup> nama lengkapnya adalah Abu Bakr 'Abdullah ibn Zubayr ibn al 'Awwam ibn Khuwaylid ibn Asad al Asadiy al Quraysiy, anak muhajirin pertama yang lahir setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah. Sama seperti al Husayn, Ibn al Zubayr ini sejak semula tidak mengakui Yazid sebagai khalifah, dan setelah al Husayn tewas di Karbella, dia memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di kota Makkah. Karena itu, setelah tiga hari memporak-porandakan kota Madinah, pasukan Bani Umayyah yang dipimpin oleh 'Uqbah langsung bergerak menuju Makkah. Namun 'Uqbah ini wafat dalam perjalanan, sehingga tentara itu dipimpin oleh Hushayn ibn Numayr al Sukuniy, yang sebelumnya adalah wakil 'Uqbah.

Al Sukuniy dan pasukannya terus bergerak ke Makkah, dan tiba di luar kota Makkah pada tanggal 7 Muharram 64 H (5 September 683 M). Dia langsung menyerang Ibn al Zubayr, yang juga telah mendapatkan bantuan dari Madinah dan Yamamah. Walaupun berada dalam bulan haram, peperangan tetap terjadi, dan korbanpun mulai berjatuhan di kedua belah pihak. Peperangan ini berlangsung selama bulan Muharram dan Shafar, terus berlanjut pada bulan Rabi' al Awwal. Pada hari Sabtu tanggal 3 Rabi' al Awwal 64 H (30 Oktober 683 M), Ka'bah terkena tembakan manjaniq yang dilepaskan tentara Bani Umayyah, sehingga salah satu dindingnya terbakar. Pertempuran tetap berlanjut, sampai kemudian datang khabar yang mengatakan bahwa Khalifah Yazid telah wafat. Mendengar berita itu, al Sukuniy segera meninggalkan medan pertempuran, lalu memimpin pasukannya pulang ke Syam.

Dengan pulangnya tentara Bani Umayyah, maka posisi Ibn al Zubayr menjadi semakin kuat, dia dibai'at orang banyak menjadi khalifah. Ibn al Zubayr mengangkat saudaranya 'Ubaydullah ibn al Zubayr menjadi Amir Madinah dan ditugaskan untuk mengusir orang-orang Bani Umayyah dari Madinah, sehingga mereka lari ke Syiria, di antaranya Marwan ibn al Hakam dan puteranya 'Abd al Malik. Gubernur lainnya yang diangkat Ibn al Zubayr adalah 'Abd al Rahman ibn Yazid al Anshariy sebagai

Gubernur Kufah, 'Abd al Rahman ibn Jadr sebagai Gubernur Mesir dan al Harits ibn 'Abdillah ibn Rabi'ah sebagai Gubernur Bashrah, yang pada tahun 67 H (686 M) digantiu dengan saudaranya Mush'ab ibn al Zubayr.

Kedudukan Ibn al Zubayr makin kuat ketika Mu'awiyah ibn Yazid menjadi khalifah. Apalagi ketika terjadi kekosongan jabatan khalifah selama beberapa bulan setelah Mu'awiyah ini mengundurkan diri, sampai kemudian dibai'atnya Marwan ibn al Hakam menjadi khalifah pada pertengahan Dzu al Qa'idah 64 H (Juli 684 M). Ketika Marwan ini dibai'at menjadi khalifah, daerah kekuasaan Bani Umayyah tinggal lagi sebahagian Syiria dan Yordania saja, sedangkan daerah-daerah lainnya telah jatuh ke tangan Ibn al Zubayr. Karena itu, Marwan harus melakukan perjuangan yang sangat berat untuk mengembalikan kekuasaan Dawlah Bani Umayyah.

Gebrakan pertamanya adalah menghadapi Amir-Amir wilayah Syiria yang telah menyatakan kesetiannya kepada Ibn al Zubayr, yakni al Dhahhak ibn Qays Amir Dimasyq, al Nu'man ibn Basyir Amir Humsh dan Zufar ibn al Harits Amir Qinsirin. Dalam pertempuran di Marj Rahith bulan Muharram 65 H (Agustus 684), al Dhahhak dan sebagian besar tentaranya tewas. Kemudian al Nu'man dan Zufar melarikan diri, sehingga seluruh wilayah Syiria telah kembali ke tangan Bani Umayyah, lepas dari tangan Ibn al Zubayr. Setelah itu, Marwan menugaskan puteranya Muhammad untuk merebut Jazirah, dan Marwan dapat pula merebut Mesir dari tangan 'Abd al Rahman ibn Jadr, gubernur yang diangkat Ibn al Zubayr. Marwan kemudian mengangkat puteranya 'Abd al 'Aziz menjadi Gubernur Mesir, menggantikan Ibn Jadr (Syalabi, 2 : 65 - 67)..

Ibn al Zubayr menugaskan saudaranya Mush'ab untuk merebut wilayah Syiria kembali, namun di Palestina dia dihadang oleh pasukan Marwan yang dipimpin oleh 'Amr ibn Sa'id ibn al 'Ash. Terjadi pertempuran sengit, pasukan Mush'ab kalah, sehingga mereka melarikan diri. Marwan kemudian menugaskan Hubaysy ibn Daljah untuk merebut Madinah dan 'Ubaydullah ibn Ziyad untuk merebut Irak dari kekuasaan Ibn al Zubayr. Pasukan Ibn Daljah dihancurkan oleh pasukan Ibn al Zubayr, sedangkan pasukan Ibn Ziyad dihadang oleh al Mukhtar ibn Abi Ubayd al Tsaqafiy, tokoh Syi'ah Irak yang juga memberontak menentang Bani Umayyah.

Pada akhir tahun 65 H (685 M), Ibn al Zubayr dapat menyelesaikan perbaikan Ka'bah yang rusak akibat hantaman manjaniq dahulu. Dia mengganti Gubernur Madinah 'Ubaydullah ibn al Zubayr dengan Mush'ab ibn al Zubayr dan Gubernur Kufah 'Abdullah ibn Yazid al Hathamiy dengan 'Abdullah ibn Muthi'. Namun Ibn Muthi' ini dikalahkan oleh al Mukhtar, sehingga wilayah Kufah jatuh ke tangan al Mukhtar (Ibn Katsir, VIII : 258 - 265).

Pada tahun 67 H (686 M), Ibn al Zubayr mengganti Gubernur Bashrah al Harits ibn 'Abdillah dengan Mush'ab ibn al Zubayr, yang sebelumnya menjadi Gubernur Madinah, sedangkan Gubernur Madinah dijabat oleh 'Abd al Rahman ibn al Asy'ats. Kemudian terjadilah pertempuran sengit antara Mush'ab dengan al Mukhtar, yang berakhir dengan tewasnya al Mukhtar pada hari Khamis tanggal 14 Ramadhan 67 H / 3 April 687 M. Pengikut al Mukhtar yang berjumlah antara 5.000 – 7.000 orang menyerah, namun kemudian dibantai oleh Mush'ab seluruhnya. Dengan tewasnya al Mukhtar, maka seluruh wilayah Irak kembali dikuasai oleh Ibn al Zubayr.

Pada tahun 68 H (687 M), Ibn al Zubayr mengangkat al Harits ibn 'Abdillah mantan Gubernur Bashrah, menjadi Gubernur Kufah. Gubernur Madinah 'Abd al Rahman ibn al Asy'ats digantinya dengan Jabir ibn al Aswad al Zuhriy. Pada tahun ini pulalah terjadi Perang Azariqah, yakni peperangan melawan orang-orang Khawarij yang berakhir dengan tewasnya pemimpin kaum Khawarij Nafi' ibn al Azraq.

Pada tahun 70 H (689 M), tentara Byzantium mulai pula menyerang Syam, sehingga Khalifah 'Abd al Malik terpaksa berdamai dengan mereka, dengan membayar upeti 1.000 dinar setiap pekannya. Pada tahun 71 H, 'Abd al Malik langsung memimpin pasukannya untuk menggempur Mush'ab ibn al Zubayr di Irak. Akhirnya, pada hari Selasa 13 Jumad al Awwal 71 H (24 Oktober 690 M), pasukan 'Abd al Malik dapat membunuh Mush'ab ibn al Zubayr. Kepalanya dipenggal, lalu dibawa ke hadapan 'Abd al Malik. Dengan tewasnya Mush'ab, maka seluruh wilayah Irak jatuh kembali ke tangan Dawlah Bani Umayyah, sedangkan posisi 'Abdullah ibn al Zubayr mulai terjepit, karena Mush'ab merupakan gubernurnya yang paling kuat.

Ketika berita kematian Mush'ab ini sampai kepada 'Abdullah ibn al Zubayr, dia berkhuthbah di hadapan orang banyak, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut :

Segala puji-pujian bagi Allah, yang di Tangan-Nya lah segala urusan dan semua ketentuan. Dia akan memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan akan mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Di Tangan-Nya lah segala kebaikan. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan menghina orang yang berjuang menegakkan kebenaran, walaupun dia hanya seorang diri. Sebaliknya, orang yang mengikuti syaithan tidak akan pernah mendapatkan kemenangan, walau segenap manusia mendukungnya.

Ketahuilah, sesungguhnya telah datang berita dari Irak, yang menyedihkan namun sekaligus juga menggembirakan. Menyedihkan, karena Mush'ab telah tewas di Irak. Namun juga menggembirakan, karena kematiannya adalah syahadah.

Ketahuilah, sekarang ini Mush'ab yang tewas di medan laga, namun sebelumnya, ayahnya al Zubayr juga telah tewas di medan perang. Demi Allah, kami keluarga al Zubayr tidak mau mati di tempat tidur, seperti anak-anak Abi al 'Ash, yang sejak masa jahiliyah dahulu sampai Islam sekarang ini, tidak ada seorangpun juga dari mereka yang mati di medan juang. Kami keluarga al Zubayr tidak mau mati, kalau bukan terkena anak panah atau sabetan mata pedang.

Pada tahun 72 H (691 M), 'Abd al Malik mulai berusaha merebut Haramayn dari Ibn al Zubayr. Dia menugaskan panglimanya Thariq ibn 'Amr untuk merebut Madinah dari gubernur yang diangkat Ibn al Zubayr. Thariq dapat merebut Madinah, dan dia langsung diangkat 'Abd al Malik menjadi Gubernur Madinah.

Untuk merebut Makkah, 'Abd al Malik menugaskan al Hajjaj ibn Yusuf al Tsaqafiy memimpin pasukan yang bersenjata lengkap, sambil membawa surat berisikan jaminan keamanan untuk penduduk Makkah yang menta'atinya. Pada bulan Jumad al Akhir 72 H (November 691 M), al Hajjaj dengan pasukannya langsung bergerak ke kota Tha-if, lalu dia mengirim satuan pengintai ke 'Arafah. Satuan ini bertemu dengan satuan pengintai yang dikirim Ibn al Zubayr. Terjadi pertempuran sengit, satuan pengintai al Hajjaj dapat mengalahkan satuan pengintai Ibn al Zubayr.

Al Hajjaj mengirim surat kepada 'Abd al Malik minta izin untuk mengepung Makkah pada bulan haram sambil minta bantuan pasukan. 'Abd al Malik menugaskan Gubernur Madinah Thariq untuk membantu al Hajaj. Pada bulan Dzu al Hijjah 72 H (Mei 691 M), al Hajjaj bergerak dari Tha-if menuju Makkah, kemudian

dia berkemah di sekitar Sumur Maymunah. Sewaktu tiba musim haji, al Hajjaj dan pasukannya dengan senjata terhunus wuquf di 'Arafah, sedangkan Ibn al Zubayr berada dalam Masjid al Haram, tidak bisa menunaikan haji. Inilah untuk pertama kalinya Ibn al Zubayr tidak lagi memimpin pelaksanaan haji, setelah delapan tahun berturut-turut dia menjadi Amir al Hajj, yakni sejak tahun 64 H sampai 71 H.

Selesai pelaksanaan haji, pasukan al Hajjaj mulai menembakkan manjanik ke arah Masjid al Haram, tempat pertahanan Ibn al Zubayr. Mereka juga menyorakkan jaminan keamanan bagi yang menyerah. Setelah pengepungan ini berlangsung selama beberapa bulan, para pengikut Ibn al Zubayr mulai melarikan diri, meminta keamanan kepada al Hajjaj, sampai lebih dari 10.000 orang yang meninggalkan Makkah. Bahkan dua orang putera Ibn al Zubayr sendiri, Hamzah dan Habib, meninggalkan ayahnya dan meminta keselamatan kepada al Hajjaj, sehingga pendukungnya hanya tinggal sangat sedikit sekali. Ibn al Zubayr bermusyawarah dengan ibunya Asmak bint Abi Bakr, yang menasehatinya dengan tulus ikhlas :

Wahai anakku, engkau lebih tahu tentang keadaan dirimu. Bila engkau yakin bahwa engkau memperjuangkan kebenaran, maka sabarlah. Ingatlah, telah banyak shahabat engkau yang gugur dalam perjuangan ini, jangan sampai anak-anak Bani Umayyah itu mentertawakan engkau. Namun jika engkau hanya mencari kemegahan dunia, maka terkutuklah engkau, karena telah mengorbankan dirimu sendiri dan orang lain untuk kepentinganmu. Bila engkau memperjuangkan kebenaran, mengapa harus ragu, memangnya sampai kapan engkau bisa hidup di dunia ini ?. Ingatlah, gugur dalam perjuangan lebih baik dari pada hidup dalam kehinaan.

Mendengar itu, Ibn al Zubayr bersumpah bahwa dia melakukan semuanya ini bukanlah karena mencari kemegahan duniawi, tetapi semata-mata karena mencari keredhaan Allah, sebab orang-orang Bani Umayyah itu telah semena-mena menodai kesucian tanah haram. Kemudian Ibn al Zubayr pergi meninggalkan ibunya yang telah tua dan buta itu, lalu terjun ke medan pertempuran dengan diiringkan oleh para pendukung setianya, yang jumlahnya sudah sangat sedikit itu. Mereka berjuang dengan penuh keberanian dan semangat yang mengagumkan, menghadapi pasukan Bani Umayyah yang jauh lebih besar jumlahnya dan lebih lengkap persenjataannya itu. Akhirnya pada hari Selasa tanggal 17 Jumad al Awwal 73 H (30 September 692 M), sebuah tembakan manjanik mengenai dirinya, sehingga dia jatuh tersungkur. Pada saat itulah tentara al Hajjaj membunuhnya dan memenggal kepalanya serta kepala dua orang pengikut setianya, 'Abdullah ibn Shafwan dan 'Ammarah ibn

Hazm. Ketiga kepala ini dikirim al Hajjaj kepada 'Abd al Malik di Syam, namun al Hajjaj memerintahkan supaya ketiga kepala itu dipamerkan di setiap wilayah yang dilalui menjelang sampai ke Syam. Tubuh 'Abdullah ibn al Zubayr ini kemudian digantungkan oleh al Hajjaj selama beberapa waktu, sampai kemudian diturunkan dari tiang gantungan itu atas permintaan 'Abdullah ibn 'Umar, baru dimakamkan sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, berakhirilah riwayat 'Abdullah ibn al Zubayr, yang telah menggocangkan kekuasaan Dawlah Bani Umayyah selama hampir 10 tahun. Walaupun dicap sebagai pemberontak oleh Bani Umayyah, namun Ibn al Zubayr ini diakui oleh para shahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh umat sebagai seorang yang sangat ta'at beribadat dan teguh memegang kebenaran. Ibn 'Umar, seorang shahabat yang terkenal, di hadapan al Hajjaj yang telah memenggal kepala Ibn al Zubayr berkata : "Demi Allah, Ibn al Zubayr bukanlah seorang yang merubah Kitabullah. Tetapi dia adalah seorang yang berusaha menegakkan Kitabullah, yang selalu berpuasa dan menegakkan kebenaran". Ibn 'Abbas mengatakan : "Ibn al Zubayr adalah seorang yang sangat tekun membaca Kitabullah, teguh memegang sunnah Nabi Allah, sangat khusyu' beribadat kepada Allah dan sangat takut melanggar ketentuan Allah. Dia adalah putera dari Hawariy Nabi, ibunya adalah puteri dari al Shiddiq, bibinya adalah 'Aisyah, orang yang paling dicintai oleh Habibullah. Karena itu, tidak ada orang yang tidak mengakui keagungan dan kedudukannya, selain dari orang-orang yang hatinya memang telah dibutakan Allah:". Mujahid, tokoh mufassir murid Ibn 'Abbas mengatakan : "Tidak seorangpun yang akan sanggup beribadah seperti yang dilakukan Ibn al Zubayr". Imam Ahmad berkata : "Abd al Razzaq belajar shalat dari Ibn Jurayj, Ibn Jurayj belajar dari 'Atha;, 'Atha; belajar dari Ibn al Zubayr, Ibn al Zubayr belajar dari al Shiddiq, al Shiddiq menerima dari Nabi SAW" (Imam Ibn Katsir, VIII : 227 - 350).

#### **4. Pemberontakan al Tawwabun**

Perlawanan orang-orang Syiah <sup>3</sup> tidak padam dengan terbunuhnya al Husayn, gerakan mereka bahkan menjadi lebih keras, lebih gigih dan tersebar luas. Mereka juga mempunyai alasan baru untuk melawan, menuntut bela kematian al Husayn, seperti alasan Mu'awiyah yang dalam menentang 'Ali dahulu mengatakan menuntut bela kematian 'Utsman. Mereka inilah yang dikenal dalam sejarah dengan nama al Tawwabun, orang-orang yang bertaubat. Mereka sangat meyesal dan merasa berdosa

karena telah mengundang al Husayn ke Kufah, namun kemudian membiarkannya terbunuh di tangan orang-orang Bani Umayyah. Karena itu mereka bertekad untuk menuntut bela kematian al Husayn, atau mereka sendiri yang akan mati seperti halnya al Husayn di Padang Karbela itu.

Orang-orang ini telah berkumpul dalam jumlah yang besar, sekitar 17.000 orang lebih. Mereka sepakat mengangkat Sulayman ibn Shurad al Khuza'iy sebagai pemimpin mereka. Sulayman ini adalah seorang shahabat, dan ketika itu telah berusia 93 tahun lebih. Untuk menuntut bela kematian al Husayn, mereka sepakat akan memerangi Ibn Ziyad terlebih dahulu, sebelum membunuh yang lainnya. Kebetulan pula Ibn Ziyad ini sedang menuju Irak pula, karena ditugaskan oleh Marwan untuk membebaskan Irak dari kekuasaan Ibn al Zubayr.

Ibn Ziyad menugaskan al Hushayn ibn Numayr memimpin 12.000 orang pasukan untuk menghadapi pasukan Sulayman. Kedua pasukan ini bertemu di 'Ayn Wardah pada hari Rabu tanggal 22 Jumad al Awwal 65 H (3 Januari 685 M), dan pertempuran sengit pun segera terjadi. Besoknya, datang bantuan sebanyak 18.000 orang pasukan untuk Ibn Numayr, dipimpin oleh Ibn Dzi al Kala'. Pada pagi Jum'at, hari ketiga pertempuran, datang lagi 10.000 orang pasukan membantu Ibn Numayr. Melihat tentara musuh yang telah berlipat ganda itu, tentara Sulayman tambah bersemangat. Mereka berjuang habis-habisan, sampai akhirnya Sulayman yang telah tua itu tewas di medan laga dengan tubuh bersimbah darah. Sesuai dengan wasiat Sulayman, tiga orang panglima menggantikannya memimpin pasukan, namun ketiganya juga tewas secara berturut-turut antara 'Ashar dan Maghrib. Akhirnya, pada malam harinya, orang-orang Syi'ah itu mengundurkan diri dari medan pertempuran (Ibn Katsir, VIII :256 - 258).

### **5. Pemberontakan al Mukhtar ibn Abi 'Ubayd al Tsaqafiy**

Al Mukhtar memulai gerakannya pada tahun 66 H (685 M), setelah Perang 'Ayn Wardah di atas. Orang-orang Syi'ah yang kalah dalam pertempuran itu mengangkatnya menjadi pemimpin mereka, untuk menuntut bela kematian al Husayn. Al Mukhtar juga mendapat banyak pengikut dari kalangan kaum mawali yang berasal dari Persia, Armenia dan lain-lainnya. Mereka ini berkumpul di Kufah dan segera membai'atnya. Gubernur Kufah bawahan Ibn al Zubayr, 'Abdullah ibn Muthi' dapat mereka kalahkan, sehingga Ibn Muthi' lari ke Bashrah.

Namun penduduk Kufah sendiri pecah jadi dua kelompok; pendukung dan penentang al Mukhtar. Kedua kelompok ini bertempur pada hari Rabu 27 Dzu al Qa'idah 66 H (26 Juni 686 M), yang berakhir dengan kemenangan pendukung al Mukhtar. Setelah itu, mereka bergerak mencari para pembunuh al Husayn di Karbela dahulu. Mereka menemukan Syamir ibn Dzi al Jaysy, pemimpin regu yang membunuh al Husayn dahulu, lalu membunuhnya. Setelah itu, mereka mencari Khawliyy ibn Yazid al Ashbahiy, orang yang memenggal kepala al Husayn. Al Ashbahiy dapat pula mereka temukan, lalu dibunuh di dekat rumahnya sendiri. Kemudian mereka membunuh 'Umar ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash, komandan pasukan yang membunuh al Husayn. Akhirnya, pada hari Sabtu tanggal 22 Dzu al Hijjah 66 H (20 Juli 686 M), pasukan al Mukhtar ini bertemu dengan pasukan 'Ubaydullah ibn Ziyad di sebuah tempat antara Kufah dengan Mawshil yang disebut al Khazar. Terjadi pertempuran sengit, pasukan Ibn Ziyad dapat dihancurkan. Ibn Ziyad dan para pembantu utamanya seperti al Hushayn ibn Numayr, Syurahbil ibn Dzi al Kala' dan yang lain-lainnya terbunuh.

Namun kemudian al Mukhtar ini terlibat pula dalam pertempuran melawan Mush'ab ibn al Zubayr, Gubernur Bashrah yang diangkat Ibn al Zubayr. Pertempuran ini berakhir dengan tewasnya al Mukhtar ibn Abi 'Ubayd al Tsaqafiy pada hari Khamis tanggal 14 Ramadhan 67 H / 3 April 687 M. Pengikut al Mukhtar yang berjumlah antara 5.000 - 7.000 orang menyerah, namun kemudian dibantai seluruhnya oleh Mush'ab (Ibn Katsir, VIII : 266 - 295). Dengan demikian, berakhirilah pemberontakan al Mukhtar, yang merupakan salah satu pemberontakan kaum Syi'ah terhadap kekuasaan Dawlah Bani Umayyah.

## **6. Pemberontakan Kaum al Khawarij**

Pemberontakan yang dilakukan kaum al Khawarij merupakan pemberontakan sepanjang sejarah Dawlah Bani Umayyah sendiri. Mereka melakukan pemberontakan sejak masa Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan sampai masa khalifah terakhir Marwan al Himmar. Walaupun setiap pemberontakan itu selalu berakhir dengan kekalahan dan kematian pemimpin mereka, namun kaum al Khawarij tidak mengenal rasa takut dan jera. Setiap dikalahkan mereka akan bangkit lagi, begitu terus-menerus.

Pemberontakan pertama kaum al Khawarij pada masa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan terjadi tahun 41 H, di bawah pimpinan Farwah ibn Nawfal al Asyja-'iy yang bermarkas di Kufah. Pasukan Mu'awiyah yang menggempur mereka dapat dikalahkannya. Namun Mu'awiyah bisa membujuk penduduk Kufah, sehingga akhirnya mereka menghancurkan Farwah dan para pengikutnya.

Setelah itu, pemberontakan al Khawarij terjadi terus-menerus, patah tumbuh hilang berganti. Pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz pun mereka telah siap untuk memberontak di bawah pimpinan tokoh mereka Syawdzab. Untuk menghadapi ancaman tersebut, Khalifah 'Umar juga telah mempersiapkan pasukan di bawah komando Maslamah ibn 'Abd al Malik. Namun sebelum terjadi kontak senjata, Khalifah 'Umar berhasil mengajak mereka melakukan dialog. Dialog ini berakhir dengan mendatangkan kepuasan bagi kedua belah pihak, sehingga tidak terjadi pemberontakan seperti masa-masa sebelumnya.

Setelah Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz wafat dan Yazid ibn 'Abd al Malik jadi khalifah, kaum al Khawarij kembali memberontak di bawah pimpinan Syawdzab, mewujudkan niat mereka yang tertunda dahulu. Namun, seperti pemberontakan-pemberontakan mereka yang sebelumnya, pemberontakan ini juga berakhir dengan kekalahan dan kematian pemimpin mereka.

Pemberontakan terakhir kaum al Khawarij terjadi tahun 129 H, di masa Khalifah Marwan al Himmar. Ketika itu kaum al Khawarij memberontak di bawah pimpinan Abu Hamzah al Khairajiy. Mereka bahkan dapat menguasai kota Makkah dan Madinah, namun kemudian al Himmar berhasil menghancurkan mereka.

## **F. Kemandiran dan Keruntuhan Bani Umayyah Timur**

Dari uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa Dawlah Bani Umayyah ini sejak berdirinya tidak pernah sunyi dari gejolak politik dan gerakan pemberontakan. Namun di sela-sela pemberontakan itu pulalah pemerintahan Bani Umayyah ini mengalami kejayaan, sehingga bisa menciptakan kemakmuran di tengah-tengah masyarakat dan meluaskan wilayahnya ke wilayah-wilayah yang sangat jauh, meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan dan Kirgistan di Asia Tengah. Masa kejayaan ini paling tidak

berlangsung sampai pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al 'Aziz (99 - 101 H / 717 - 720 M), khalifah Dawlah Bani Umayyah yang kedelapan.

Sepeninggal 'Umar, keadaan jadi kacau. jadi kacau. Dengan latar belakang dan kehidupan etnis politis, masyarakat menyatakan konfrontasi terhadap pemerintahan Yazid ibn 'Abd al Malik. Kerusuhan terus berlanjut hingga khalifah berikutnya, Hisyam ibn 'Abd al Malik, bahkan di zaman Hisyam ini muncul kekuatan baru yang menentang pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan itu berasal dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan Mawali dan merupakan ancaman yang sangat serius. Dalam perkembangan berikutnya kekuatan baru ini mampu menggulingkan Bani Umayyah dan mengantikannya dengan Bani 'Abbas. Sebenarnya Hisyam Ibn Abd al Malik ini adalah seorang khalifah yang kuat dan terampil, akan tetapi karena gerakan oposisi sudah terlalu kuat dan bergerak secara rahasia, maka khalifah tidak berdaya mematahkannya.

Dengan wafatnya Hisyam, maka sebenarnya telah tamat pula kekuasaan Dawlah Bani Umayyah. Walaupun secara fakta dawlah ini masih berdiri selama 7 tahun lagi, namun masa itu adalah masa yang sangat kacau balau. Dalam masa yang singkat ini telah memerintah empat orang khalifah, yang tidak hanya lemah namun juga bermoral buruk; sehingga dua orang mati terbunuh, yakni al Walid ibn Yazid dan Marwan al Himmar, seorang kabur melarikan diri, yakni Ibrahim ibn al Walid, dan hanya seorang yang meninggal secara wajar, yakni Yazid ibn al Walid al Naqish.

Hal ini semakin memperkuat golongan oposisi, sehingga akhirnya pada tahun 132 H / 750 M, Dawlah Bani Umayyah digulingkan oleh Bani 'Abbas yang bersekutu dengan Abu Muslim al Khurasaniy. Marwan bin Muhammad ibn Marwan al Himmar, khalifah terakhir Bani Umayyah melarikan diri ke Mesir, namun dia dapat ditangkap dan dibunuh di sana.

**(peta Hal 224, 225)**

## Daftar Pustaka

Al Qur-an al Karim.

Abdul Mu'in Madjid, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Pustaka, Bandung, 1997.

<sup>1</sup> Ajid Thahir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Ali Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Ali Khan, Madjid, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, Pustaka, Bandung, 1405 / 1985.

Ali Mufradi, *Islam Di Kawasan Dunia Arab*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.

Al Andalusiy, Imam Ibn 'Abd al Barr, *al Isti'ab fiy Ma'rifat al Ashhab*, <sup>1</sup> Juz I – IV, Dar al Fikr, Bayrut, 1398 H / 1978 M.

<sup>1</sup> Al 'Aqqad, 'Abbas Mahmud, *Kejeniusan Umar Ibn al Khaththab*, (terjemahan), Pustaka 'Azzam, Jakarta, 2002.

<sup>1</sup> Al Asqalaniy, Imam Syihab al Din Abu al Fadhl Ibn Hajar, *al Ishabah fiy Tanyiz al Shahabah*, Juz I – IV, Dar al Fikr, Bayrut, 1398 H / 1978 M.

A. W. Munawwir, *Kamus al Munawwir; Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Profresif, Surabaya, 1997.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Mizan, Bandung, 1994.

\_\_\_\_\_, *Renaissans Islam di Asia Tenggara; Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2000.

Bosworth, C.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, (terjemahan), Mizan, Bandung, 1993.

Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 dan 4, Ikhtiar Baru, Jakarta, t.t

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.

<sup>1</sup> Al Dzahabiy, Imam Syams al Din Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad, *Siyar A'lam al Nubalal*, Jilid I – XXIV, Mu-assat al Risalah, Bayrut, 1408 H / 1988 M.

\_\_\_\_\_, *Tadzkirat al Huffazh*, Juz I - IV, Mu-assat al Risalah, Bayrut, 1411 H / 1991 M

Al Dzahabiy, Husayn Muhammad, *al Tafsir wa al Mufasssirun*, Nahdhat al Mishriyah, al Qahirah, 1396 H – 1976 M.

<sup>3</sup> Firdaus, *Negara Adikuasa Islam; Deskripsi Analisis tentang Kejayaan Islam Pada Phase Pertama Abad VII – XIII M*, IAIN IB Press, Padang, 2000.

Firdaus A.N., *Kepemimpinan Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz*, Bulan Bintang, Jakarta

<sup>1</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid I - IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.

<sup>1</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam al Siyasiy wa Diniy wa al Ijtima'iy*, Jilid I – IV, al Nahdhat al Misriyah, al Qahirah, 1965.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid I dan 2, Kalam Mulia, Jakarta, 2003.

Husein Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad* (terjemahan), Kalam Mulia, Jakarta, 1978.

<sup>1</sup> Ibn al Jawziy, Jamal al Din Abu al Faraj 'Abd al Rahman, *al Muntazham fiy Tarikh al Muluk wa al Umam*, Dar al Kutub al 'Ilmiyah, Bayrut, 1411 H – 1991 M.

Ibn Katsir al Dinasyqiy, Abu al Fidak 'Imad al Din Isma'il, *al Bidayah wa al Nihayah*, Juz I – XIV, Dal al Fikry, Bayrut. t.t.

Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*, Pustaka Bani Quraysh. Jakarta, 2005.

<sup>3</sup>  
Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam; Bagian Kesatu dan Kedua*, (terjemahan), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.

<sup>3</sup>  
\_\_\_\_\_. *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Ketiga*, Raja Grafindo Persada, 1999.

<sup>1</sup>  
Mahmudunnasir, Syed, *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993.

Maidir Harun, *Sejarah Peradaban Islam*, IAIN Imam Bonjol Press, Padang, 2001.

Munawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jilid I A - III B, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.

<sup>1</sup>  
Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya*. UI Press, Jakarta, 1990.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*, Prenada Media, Jakarta, 2003.

<sup>1</sup>  
Al Najjar, 'Abd al Wahhab, *al Khulafa; al Rasyidun*, al Tsaqafat al Islamiyah, al Qahirah, 1348 H / 1930 M.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Bulan Bintang, 1978.

\_\_\_\_\_. *Pembaruan Dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.

\_\_\_\_\_. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986.

<sup>1</sup>  
Nouruzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim; Suatu Kritik Metodologis*, LP3M, Jogjakarta, 1984.

Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1964.

<sup>1</sup> Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979.

Rivay Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1999.

Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Soekarna Karya, dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah Kebudayaan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998.

<sup>1</sup> Al Suyuthiy, Imam Jalal al Din 'Abd al Rahman ibn Abi Bakr, *Tarikh al Khulafa*;, Dar al Fikr, Bayrut, t.t.

Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Bulan Bintang, Jakarta.

<sup>1</sup> Syalabi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid 1, al Husna, Jakarta, 1990.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid 2, al Husna, Jakarta, 1995.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid 3, al Husna, Jakarta, 1997.

Yusuf al 'Isyiy, *Dinasti 'Abbasiyah*, (terjemahan), Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2007.

<sup>1</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam; Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Jilid I - V, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.

ORIGINALITY REPORT

---

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

1

[ecampus.iainbatusangkar.ac.id](http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id)

Internet Source

4%

2

[adam-mudinillah.blogspot.com](http://adam-mudinillah.blogspot.com)

Internet Source

3%

3

[gemene2010.wordpress.com](http://gemene2010.wordpress.com)

Internet Source

2%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On